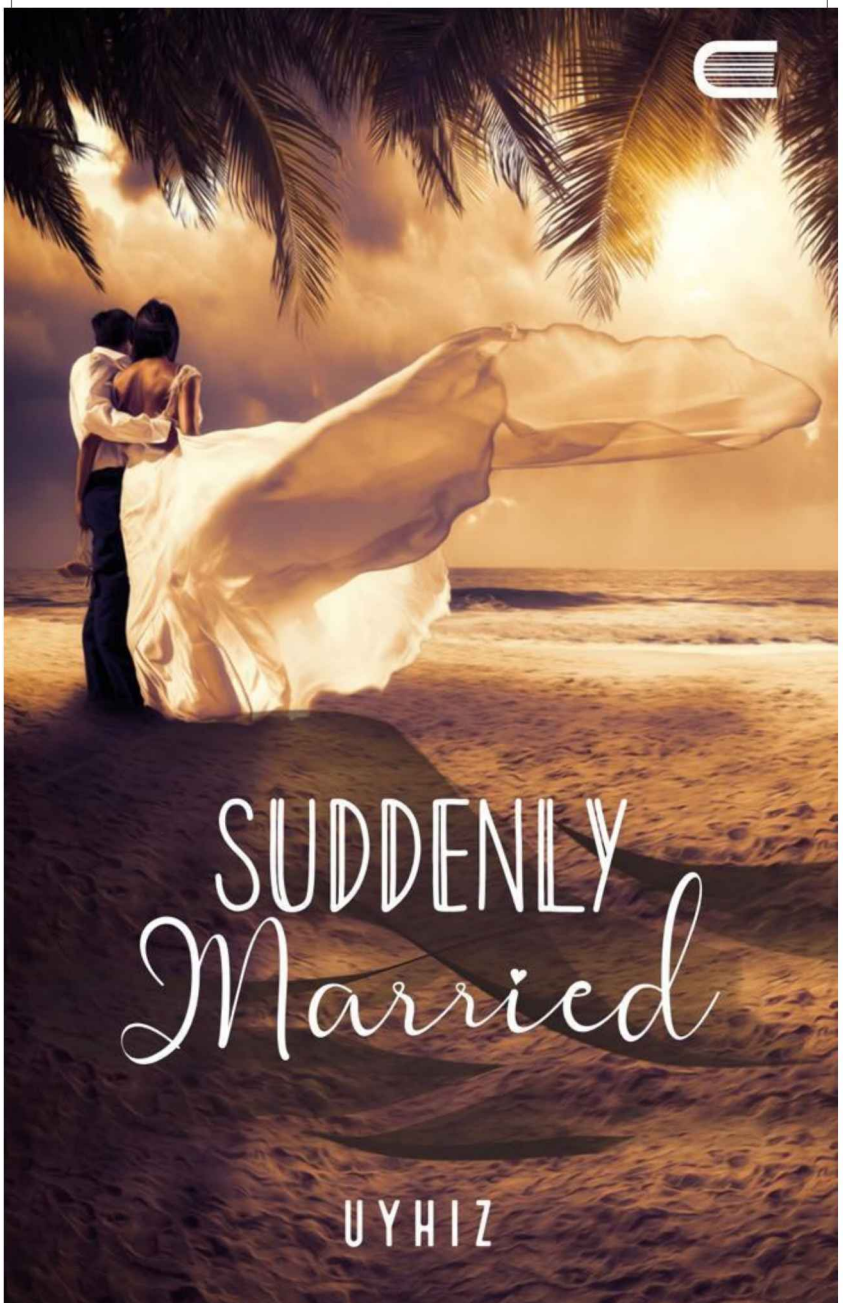
SUDDENLY
Married
UYHIZ

Suddenly Married

Copyright © 2020

By UYHIZ

Diterbitkan secara pribadi
Oleh UYHIZ
Wattpad. @UlhyUyhiz
Instagram. @ulhyuyhiz
Facebook. https://www.facebook.com/ulhyxantho
Email. ulhyuyhiz@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.com
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2020
415 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Kalian harus dinikahkan, kami tidak ingin mendengar alasan lagi!" timpal seorang warga.

Nalendra benar-benar geram menahan amarah melihat warga kompleks yang menyudutkan dirinya, Dia sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena bagaimanapun Dia menjelaskannya, tidak akan ada yang percaya sedang Alzhea kini sudah menunduk mengeluarkan air matanya dan meremas jari-jarinya.

"Yaa Allah, apalagi ini?" batin Alzhea.

Sementara Nalendra juga kebingungan entah apa yang harus Dia lakukan.

"Maafkan Aku Pak, sepertinya Aku tidak bisa, Aku sudah memiliki anak dan isteri," ucap Nalendra pelan, yang membuat perasaan Alzhea semakin tidak karuan.

"Maaf Pak, terlebih juga Aku tidak bisa, Aku tidak ingin merusak rumah tangga orang lain, apalagi kalian semua hanya salah paham," timpal Alzhea.

Namun apa hendak dikata pernikahan itu harus dilangsungkan atas desakan para warga setempat.

Nalendra, pria beristeri berusia 36 tahun berkulit putih berbadan tegap dengan tinggi badan 175cm berwajah tampan, alis tebal yang hampir menyatu, mau tidak mau harus menikahi gadis yang bernama Alzhea gadis berusia 22 tahun berkulit kuning langsat memiliki kecantikan alami dengan wajahnya yang *baby face* dengan lesung pipi dikedua pipinya, bulu mata yang tebal nan lentik, alis yang tidak perlu di ukir lagi. Rambutnya yang panjang hitam legam

dengan berat badan 47kg dan tingginya 160cm, kecil bukan???

Dan Alzhea pun mau tidak mau harus menerima pernikahannya dengan Nalendra yang sudah memiliki anak dan isteri.

Alzhea melangkahkan kakinya menghampiri Nalendra yang duduk di kursi, Dia pun mendudukkan dirinya di kursi berhadapan dengan posisi duduk Nalendra yang diantarai dengan meja persegi di ruang tamu tersebut.

"Aku minta maaf, karena telah menolongku tadi sehingga bapak yang terkena imbasnya, Aku minta pamit untuk pulang ke rumah, tidak usah membawaku ke rumah sakit karena Aku sudah tidak apa-apa lagi, boleh Aku meminta sesuatu?" pinta Alzhea.

"Sudah kewajiban Aku sebagai manusia untuk menolong seseorang dan sekarang Kamu sudah menjadi tanggung jawabku dan apa yang Kau pinta?" ucap Nalendra.

"Talak Aku sekarang, Pak! Aku tidak ingin menjadi perusak rumah tangga orang dan merebut suami orang, apalagi pernikahan ini terjadi karena paksaan semata," ucap Alzhea yang tidak berani menatap ke arah Nalendra.

PART 1

Disuatu siang, awan berkabut menutupi teriknya matahari, seorang gadis manis berparas ayu sedang berdiri di depan apartemen mewah dengan linangan air mata yang membasahi pipinya, gerimis perlahan turun disusul dengan derai hujan yang membasahi seluruh tubuhnya.

Dan gadis itu berterima kasih kepada hujan yang menutupi air matanya yang berderai disiang itu, bagaimana tidak, gadis itu memergoki kekasihnya yang sedang memadu kasih dengan wanita lain tepat di depan matanya.

Awalnya gadis itu hanya mengira kalau penglihatannya salah dan itu bukan kekasihnya, tapi gadis itu ingin meyakinkan dirinya dengan mengikuti dua sejoli tersebut hingga ke apartemen mewah yang memang kekasihnya tinggali.

Tanpa ragu lagi gadis itu pun mengikuti kekasihnya sampai ke dalam apartemen tersebut karena gadis itu memang tahu *password* apartemen itu.

"Jadi ini alasan kamu tidak pernah mengunjungiku di pedalaman?" tanyanya.

"Sssseeaaaa ...!!! ucap kekasihnya terkejut, karena dia tidak pernah menyangka kalau Alzhea akan mendapatinya selingkuh, bahkan bercumbu mesra dengan wanita lain.

"Seaa ... aa ... akkk ... uu ...." ucap kekasihnya gugup.

Betapa hatinya hancur berkeping-keping menyaksikan sang kekasih memadu kasih dengan wanita lain di depan matanya sendiri, namun Alzhea berusaha setenang mungkin dan bersusah payah menahan air matanya agar tidak terlihat lemah di depan dua sejoli tersebut.

"Tau nggak, Ka! selama di pedalaman Aku terus menerus menunggumu datang mengunjungiku, walaupun kamu tidak pernah datang sekalipun, Aku tetap berpikir kalau memang mengunjungiku sangat sulit karena jalur ke sana sangat susah dan Aku memaklumi itu, meski Aku yang harus ke kota mengunjungimu setiap ada waktu luangku karena kerinduanku. Dengan susah payah Aku bisa sampai ke kota hanya untuk menemuimu dan mengabaikan kerinduanku kepada kedua orang tuaku karena orang pertama yang ingin Aku lihat adalah kamu. Kita akhiri semuanya sampai di sini! Makasih Ka, atas rasa sakit yang kau beri," ucap Alzhea lembut dan segera keluar dari apartemen dengan langkah seribunya.

"Seaaa... maafkan Aku...!" ucap Rafka yang ingin mengejar Alzhea, namun tangannya ditahan oleh wanita selingkuhannya.

Alzhea keluar dari *lobby* apartemen dengan derai air matanya yang sudah tidak terbendung lagi, disertai dengan gerimis disusul dengan deras hujan yang membasahi seluruh tubuhnya.

Dengan tubuh yang basah kuyup, Alzhea menarik koper kecilnya dan menahan taksi yang lewat di depannya menuju ke rumah kedua orang tuanya.

Demi kerinduan kepada Rafka kekasihnya, Dia menahan kerinduannya kepada kedua orang tuanya yang sudah beberapa bulan ini tidak ditemuinya karena tugasnya di suatu pedalaman terpencil.

Tapi apa yang Dia dapat, sebuah pengkhianatan yang membuat hatinya hancur lebur, lima tahun bukanlah waktu yang sebentar menjalin sebuah hubungan.

"Sea, apa yang terjadi denganmu, Sayang???" tanya Maminya terkejut melihat kondisi putrinya yang terlihat tidak baik-baik saja setelah turun dari taksi, kebetulan maminya sedang berada di teras rumahnya.

"Assalamu'alaikum, Mih!" sapa Alzhea kepada Maminya.

"Wa'alaikummussalam, Alzhea nya Mami!" ucap Maminya memeluk erat putrinya yang basah kuyup.

"Ada apa denganmu, Nak? apa yang terjadi? kenapa bisa seperti ini? kenapa tidak menelepon kalau kamu pulang, Sayang? agar dijemput!" cerca Maminya.

"Sea nggak apa-apa kok, Mih! cuman kehujanan tadi, Sea mau mandi dulu Mih sekalian istirahat, Sea masih capek Mih," ucapnya ke Maminya.

Alzhea melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumahnya yang tidak terlalu besar karena memang Alzhea terlahir dari keluarga yang sederhana, rumahnya hanya memiliki tiga kamar itupun tidak cukup luas. Karena kedua orang tuanya hanya pegawai negeri biasa bahkan keluarganya tidak memiliki mobil demi biaya kuliah putri semata wayang mereka.

Setibanya di kamar, Alzhea langsung masuk ke dalam kamar mandi yang berada di dalam kamarnya dan setelah itu Diapun melangkahkan kakinya ke pembaringannya yang kecil namun bisa digunakan untuk tidur berdua, karena lelah dengan semuanya Alzhea memejamkan matanya hanya sekedar menghilangkan kepenatan di hatinya menuju ke alam mimpi, hingga waktu sore tiba Alzhea dibangunkan oleh suara maminya yang membangunkannya.

"Bangun, Nak! kamu belum sholat, kan? udah lewat waktu ashar lho," ucap Maminya.

Dengan langkah gontainya, Alzhea menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan berwudhu meninggalkan sang mami yang masih duduk di tepi ranjangnya.

Usai melaksanakan kewajibannya, Alzhea keluar dari kamar dan menemui kedua orang tuanya yang sedang bersantai di teras rumah mereka.

"Assalamu'alaikum, Pih!" sapanya.

"Wa'alaikummussalam, Nak! sini dekat Papi ... kamu kok baru pulang sekarang, Nak? tidak kangen apa sama kami?" cerca Papinya.

"Maaf Pih, Sea baru sempat, tahu sendiri kan transporttasi di sana juga susah Pih," elak Alzhea seraya berpikir bahwa mungkin Dia berdosa kepada kedua orang tuanya karena lebih mementingkan egonya untuk bertemu dengan Rafka dibanding mengobati kerinduan kedua orang tuanya, tanpa terasa air matanya sudah tak terbendung hendak tumpah ke pipinya.

"Maafkan Sea, Pih," ucapnya memeluk erat Papinya.

"Kapan kamu balik lagi, Nak?" timpal Maminya.

"Insya Allah, lusa Mih ...." jawab Alzhea singkat, masih berada dipelukan Papinya.

"Cepat banget Nak, Papi masih kangen lho ...!" timpal Papinya.

"Sabar Pih, kan tinggal sebulan lagi Aku di pedalaman? Semoga saja Aku ditempatkan di kota ini jadi kita bisa bareng lagi, Aku juga masih kangen Pih, Mih," ucap Alzhea .

"Semoga saja sayang," timpal Maminya.

Sore berganti malam, kini Alzhea sudah berada di pembaringannya meratapi hatinya yang hancur mengenang kembali kebersamaanya dengan Rafka, lagi-lagi air matanya menetes mengingat pengkhianatan Rafka di depan mata

kepalanya sendiri, hingga waktu beranjak dini hari Alzhea belum juga bisa memejamkan matanya. Rasa sakit terus menerus menyeruak di hatinya hingga adzan subuh berkumandang.

Dengan langkah gontainya Alzhea beranjak menyucikan dirinya dan melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim.

Matahari terbit memancarkan sinarnya, Alzhea bangkit dari duduk bersimpuhnya kepada Sang Khaliq, Alzhea keluar dari kamarnya menuju ke dapur membantu maminya menyiapkan sarapan, sebisa mungkin Alzhea menampakkan wajah cerianya didepan kedua orang tuanya menyembunyikan semua rasa gundahnya, bersikap biasa-biasa saja seolah tidak ada yang terjadi dengan dirinya di hadapan kedua orang tuanya dan Alzhea paling jago melakukan itu.

"Pagi, Mih!" sapanya ketika menghampiri maminya yang sedang bertempur dengan alat dapur.

"Pagi Alzheanya Mami! lho... Sayang, muka kamu kenapa? tuh mata kamu udah kayak mata panda aja. Begadang ya, semalaman?" cerca Maminya.

"Iya Mih, ada laporan yang harus Aku kerjakan," bohongnya.

"Biar Aku saja yg memasak Mih, udah lama juga kan kalian tidak menyantap masakanku?" ucap Sea yang berusaha menghindari pertanyaan maminya.

"Baiklah sayang, kalau begitu Mami mau panggil Papi dulu."

Alzhea berusaha melupakan kejadian kemarin dan kini Dia fokus bergelut dengan alat-alat dapur menggantikan sang mami untuk menyiapkan sarapan pagi.

Usai sarapan, Alzhea kembali masuk ke dalam kamarnya dan membuat kedua orang tuanya heran melihat tingkahnya yang tak seperti biasanya.

Alzhea yang periang dan cerewet menjadi Alzhea yang pendiam dan tidak banyak tingkah di depan kedua orang tuanya.

Namun naluri seorang ibu terhadap anaknya tidak bisa dibohongi, itulah ikatan batin. Maminya tahu kalau ada sesuatu yang terjadi kepada putrinya bagaimanpun Alzhea berusaha tegar di depan maminya.

Perlahan maminya masuk ke dalam kamar Alzhea yang berukuran kecil tersebut, melangkahkan kakinya mendekati putrinya yang sekarang sudah berumur dua puluh dua tahun, namun maminya masih menganggapnya putri kecil yang manja, duduk di ranjang di sisi Alzhea sambil mengelus puncak kepala putrinya dengan penuh kasih sayang.

"Ceritakan ke Mami, Nak! Ada apa denganmu?? hmm ...!!!" ucap Maminya.

Tanpa berpikir lagi, Alzhea bangkit dari pembaringannya dan memeluk maminya menumpahkan air matanya yang sedari tadi ditahannya, dengan sesenggukan Alzhea menceritakan semuanya kepada maminya tentang pengkhianatan Rafka, yang membuat maminya geram.

Maminya tidak menyangka jika Rafka berbuat seperti itu, pasalnya selama ini maminya melihat Rafka itu lelaki yang baik dimatanya, lelaki yang sopan dan ramah bahkan kedua orang tua Alzhea sudah menganggapnya seperti putranya sendiri, sungguh maminya merasa kecewa.

"Sayang ... ikhlaskanlah, Allah itu memberikan kamu petunjuk dengan jalan seperti ini bahwa Rafka itu bukan lelaki yang baik buat kamu, Allah tahu sedang kamu tidak

mengetahuinya, Nak. Berfikirlah positif, Nak dan gunakan logikamu," nasehat Maminya.

"Lima tahun bukan waktu yang singkat, Mih. akan sangat sulit rasanya."

"Iya ... Mami tahu, Nak! belajarlah perlahan, fokuslah pada tugasmu, lupakan apa yang membuatmu kecewa," ucap Maminya lagi.

Maminya benar, Alzhea harus berusaha melupakan apa yang membuatnya tersakiti, meski bukan hal yang mudah tapi Dia harus berusaha, dengan fokus ke pekerjaannya perlahan Dia bisa melupakan rasa sakit yang diberikan oleh Rafka.

Perlahan Alzhea bangkit dari pembaringannya menuju ke kamar mandi yang terletak di dalam kamarnya untuk membersihkan diri dan setelahnya Ia memakai baju yang stylenya membuatnya seperti anak baru gede.

Duduk di depan meja rias memandangi pantulan wajahnya di cermin Alzhea tersenyum hambar, "wajar sih Dia selingkuh, apalah Aku ini dibanding dengan kekasih barunya yang cantik itu, dari penampilan saja dia sungguh berbeda," batinnya.

Ting ... Tong ... Ting ... Tong ....

Suara bel rumahnya menyadarkan Alzhea dari lamunan panjangnya, dirinya sungguh malas beranjak untuk membuka pintu, samar terdengar suara yang dia kenali masuk mengucap salam saat pintu rumahnya dibuka oleh sang mami.

"Assalamu'alaikum, Mih!" sapanya yang masih berdiri di depan pintu rumah.

"Wa'alaikummussalam!" jawab maminya acuh, tanpa mempersilahkan tamunya masuk.

"Seanya ada, Mih?" tanyanya.

"Ngapain kamu mencari Sea lagi?" geram maminya.

"Aku mau bertemu, Mih. ada yang ingin aku bicarakan."

"Bukannya semua sudah jelas! apa lagi yang ingin kamu bicarakan?"

"Izinkan Aku untuk menemuinya Mih, sebentar saja, Aku hanya ingin meminta maaf."

Sebelum maminya berucap lagi Alzhea tiba-tiba muncul di belakang maminya, dengan menampilkan senyumannya seolah tidak terjadi sesuatu padanya, Dia ingin terlihat baik-baik saja di depan Rafka, Dia berusaha setegar mungkin dan tidak terlihat lemah di depan Rafka meski jauh di lubuk hatinya ada perih yang tersembunyi.

Sejenak Rafka tertegun melihat penampilan Alzhea yang lain dari biasanya, kini Alzhea terlihat cantik dan anggun walau tanpa polesan make up, hanya sedikit taburan bedak dan lip balm di bibir merahnya, pakaian yang dikenakannya menggambarkan dirinya yang apa adanya meski hanya pakaian biasa tapi tampak anggun ditubuhnya.

"Kita bicara di luar aja, Ka!" ajaknya ke Rafka.

"Mih, Sea pamit keluar sebentar, gak lama kok," pamitnya ke Maminya.

"Baiklah Sayang, Kamu hati-hati ya!" ucap Maminya.

Alzhea pun melangkahkan kakinya keluar diikuti oleh Rafka dibelakangnya menuju ke mobil Rafka.

Tanpa menunggu pintu mobil dibukakan oleh Rafka, Alzhea langsung naik ke jok penumpang di samping jok pengemudi.

"Ke kafe biasanya aja!" ucap Alzhea singkat yang diangguki oleh Rafka.

Mobil melaju meninggalkan pekarangan rumah Alzhea yang sempit menuju ke kafe tempat mereka biasanya nongkrong ketika bertemu, hanya keheningan yang menemani perjalanan mereka sampai mereka tiba di tempat tujuan.

Cukup lama juga Alzhea menginjakkan kakinya lagi di kafe ini, dengan santainya Alzhea berjalan ke arah lesehan yang tersedia di kafe tersebut, Dia memilih duduk di lesehan yang berada dibawah pohon teduh, baru saja mendudukkan dirinya pelayan kafe sudah menghampiri mereka dan menawarkan daftar menu kafe tersebut.

Setelah kepergian pelayan kafe, Alzhea memandang sendu ke arah Rafka lelaki yang selama ini dicintainya begitu dalam, begitu pun dengan Rafka mereka saling pandang dalam keterdiaman.

"Sejak kapan?" tanya Alzhea pelan namun masih terdengar jelas ditelinga Rafka.

"Maafkan Aku!" ucap Rafka yang menundukkan kepalanya karena sudah tidak sanggup lagi memandangi wajah sendu Alzhea.

"Sejak kapan, Ka?" tanyanya lagi.

"Hampir dua tahun belakangan ini," jujur Rafka.

"Sudah selama itu? bahkan jauh sebelum Aku ke pedalaman?" tanya Alzhea.

Rafka hanya bisa menunduk dengan rasa bersalahnya.

"Maafkan Aku, Sea!!!"

Sebisa mungkin Alzhea menahan rasa sakitnya yang teramat dalam, bagaikan dihempaskan kedalam lautan yang tidak bertepi, serasa sembilu menusuk sampai ke jantungnya.

Bagaimanapun Dia berusaha tegar, berusaha kuat tapi Alzhea hanyalah wanita biasa yang rapuh, pertahanannya runtuh seketika, air mata yang sedari tadi ditahannya perlahan menetes di pipinya.

"Apa salah Aku, Ka? kenapa kamu setega ini? mengapa kamu tidak jujur dari awal?" ucap Alzhea ditengah isak tangisnya.

Rafka benar-benar tidak tega melihatnya, hatinya pun terasa sakit melihatnya, Dia pun menghapus air mata Alzhea dengan ibu jarinya dan memeluk Alzhea.

"Maafkan Aku, Sea! Aku memang jahat," ucapnya.

"Awalnya kami dijodohkan dan Aku begitu pengecut untuk jujur kepadamu, karena pada waktu itu Aku merasa kalau perjodohan itu tidak akan berjalan lancar dan Aku akan tetap memperjuangkan cinta kita, tapi seiring berjalannya waktu disela kesibukanmu, pertemuanku dengannya semakin intens dan perlahan Aku mulai menyukai dan mencintai dia."

Alzhea hanya diam terpaku, dunianya seakan runtuh mendengarnya. Kini semakin dalam rasa sakit yang Dia rasakan, air matanya kini bertumpah ruah di pundak Rafka yang masih Dia cintai. Rafka semakin mengeratkan pelukannya. Hatinya pun merasakan sakit melihat wanita yang disayanginya tersakiti karena perbuatannya.

Sungguh bukan seperti ini yang Rafka harapkan, tetapi Dia juga sudah terlanjur tergoda dan jatuh cinta dengan wanita pilihan kedua orang tuanya.

"Cukup sampai disini saja, Ka! maafkan Aku jika dulu Aku membuat kesalahan yang membuatmu berpaling dariku, Aku mengikhlaskan semuanya, mungkin kamu bukanlah jodohku dan bukanlah yang terbaik yang dipersiapkan Allah

untukku," ucap Alzhea yang benar-benar menohok hati Rafka dan setetes air mata lolos begitu saja mengalir di pipi Rafka, "maafkan Aku!!!" ucapnya sambil memberikan kecupan terakhir di puncak kepala Alzhea.

"Anggap saja selama lima tahun ini Aku menjagamu dari jodohmu," ucap Alzhea yang berusaha untuk tersenyum.

Seakan lagunya di*request* di kafe itu, seseorang menyanyikan lagu terbaru Lesty, sungguh kebetulan yang membuat hati Alzhea semakin pilu.

Selamat kuucapkan padamu
Wahai orang yang pernah paling aku sayang
Kulepas dirimu dengan ikhlas
Moga Tuhan jagakan dirimu dan dia

Kini air mata Alzhea semakin mengalir, Dia pun melepaskan pelukan Rafka dan beranjak meninggalkan Rafka dalam keterdiamannya keluar dari kafe tersebut.

Lagi-lagi derasnya hujan menjemputnya pulang dan lagi, Dia berterimah kasih kepada hujan hingga mulai detik itu Alzhea menyukai hujan yang seakan mengerti dengan kepedihannya.

Alzhea berjalan diderasnya hujan dengan lelehan air matanya yang semakin deras mengalir bersamaan dengan air hujan yang menerpanya. Alzhea sesekali memukul dadanya pelan meredam rasa sakit dihatinya.

Berjalan ditengah derasnya hujan membuatnya leluasa menumpahkan semua air matanya, betapapun Dia berusaha untuk tegar dan kuat tapi Dia tidak bisa.

Hatinya sudah terlanjur sakit yang sedalam-dalamnya sampai Dia tidak tahu lagi Dia arahkan ke mana langkah

kakinya, Dia hanya berjalan menyusuri jalan yang entah tujuannya kemana. Entah sudah berapa lama Dia berjalan ditengah derasnya hujan, Dia merasa semuanya menjadi gelap dan tiba-tiba ....

Ciiiiiittttttt ....

Suara decitan ban mobil yang mengerem mendadak tepat di depan Alzhea yang terjatuh.

PART 2

Ccciiiiiiitt....

Suara decitan ban terdengar ditengah derasnya hujan, dengan gemetar seorang lelaki bertubuh tinggi dan tampak gagah dengan pakaian dinas kantornya keluar dari mobil menerobos hujan untuk memeriksa apakah Dia menabrak seseorang yang dengan santainya berjalan di tengah jalan raya tanpa memikirkan keselamatannya.

"Hampir saja," batinnya setelah melihat seorang wanita yang tergelatak di tengah jalan raya.

Alzhea yang merasa kepalanya begitu pusing mendongak ke arah seorang pria yang menghampirinya.

"Kamu gak apa-apa?" tanya pria itu yang juga sudah basah kuyup karena menerobos hujan.

"Iya gak apa, cuman sedikit pusing aja."

"Kalau begitu Saya akan membawa kamu ke rumah sakit," ucap Nalendra yang masih tegang.

Alzhea hanya menganggukkan kepalanya karena dirinya benar-benar sudah tidak kuat lagi, badannya sudah menggigil dan lemah.

Nalendra mengangkat tubuh Alzhea masuk ke dalam mobilnya dan mendudukkan tubuh Alzhea yang lemah di jok penumpang di samping kursinya.

"Pejalan kaki itu jalannya di trotoar, bukan di tengah jalan, mana hujan deras gini, emang mau cari mati ya?" ucapnya kesal karena hampir saja membuat jantungnya copot.

"Maaf," hanya satu kata itu yang terlontar dari bibir Alzhea yang sudah membiru akibat kedinginan.

Belum juga Nalendra menyalakan mesin mobilnya, suara ponselnya berdering, Nalendra meraih benda pipih tersebut dan menggeser icon hijaunya.

"Halo," jawabnya.

"Iya aku akan akan segera ke kantor."

Nalendra memutuskan sambungan teleponnya dan beralih menatap Alzhea yang sudah memejamkan matanya.

"Rumah sakit sangat jauh dari sini, sementara Saya harus segera ke kantor ada sesuatu hal yang penting yang harus Saya kerjakan, berikan alamat rumah kamu. Saya akan mengantarmu pulang," ucap Nalendra.

Perlaham Alzhea membuka matanya dan berkata, "maaf, rumah Saya juga sangat jauh dari sini, Saya turun saja nanti Saya naik taksi pulang ke rumah."

Namun Nalendra tidak tega melihat wanita di sampingnya ini yang sudah lemah dan pulang sendirian ke rumahnya, takutnya supir taksi akan memanfaatkan keadaannya yang lemah.

"Mmm ... kalau kamu tidak keberatan rumah Saya dekat dari sini hanya tiga ratus meter, bagaimana kalau kamu istirahat dulu di rumahku? nanti sepulang dari kantor Aku membawamu ke rumah sakit dan mengantarmu pulang."

Karena Alzhea sudah tidak berdaya lagi, Dia pun hanya menganggukkan kepalanya, “semoga saja orang ini baik dan ikhlas menolongku," batinnya.

"Baiklah," ucap Alzhea singkat.

Nalendra kembali memutar balik dan melajukan mobilnya menuju ke rumahnya sementara hujan pun mulai reda.

Tidak butuh waktu lama mobil Nalendra sudah berada di depan rumah kontrakannya yang berada dipemukiman yang sederhana.

"Kita sudah sampai, Kamu bisa jalan nggak masuk ke dalam rumah?" tanyanya.

"Iya," jawab Alzhea singkat, meski dirinya sudah tidak bisa menopang lagi badannya, Alzhea perlahan keluar dari mobil tersebut dan melangkahkan kaki lemahnya, hampir saja Dia terjatuh seandainya Nalendra tidak langsung membantunya, tanpa mereka sadari ada warga lingkungan yang memperhatikan mereka dan menatap mereka curiga karena sekilas nampak Nalendra dan Alzhea jalan berpelukan masuk ke dalam rumah.

"Ini kamar Aku, kamar sebelah masih kotor dan Aku jadikan ruang kerja jadi kamu istirahat saja dulu di sini," ucap Nalendra sambil membuka lemari pakaiannya untuk mencarikan Alzhea baju kaos yang cocok untuknya dan juga mengambil pakaian ganti untuk dirinya karena Dia akan kembali lagi ke kantor.

Sebenarnya saat ini Alzhea sangat ketakutan, dengan pikirannya yang bercabang kemana-mana, tapi Dia berusaha setenang mungkin.

"Kamu pakai ini dulu, ganti pakaian kamu yang basah, Saya ke kantor sebentar, hanya sebentar kok, Kamu gak apa kan saya tinggal?"

"Iya, nggak apa kok."

Nalendra melangkahkan kakinya keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobilnya, setelah Alzhea mendengar suara deru mobil sudah menjauh, dengan langkah lemahnya Dia keluar kamar mencari kamar mandi untuk mengganti pakaiannya.

Setelah selesai, Alzhea kembali ke dalam kamar untuk mengistirahatkan tubuhnya yang semakin lemah.

Sebelum membuka pintu kamar, Alzhea memperhatikan isi rumah tersebut, meski kecil tapi semua isinya tertata rapi dan bersih, rumah kontrakan Nalendra hanya memiliki dua kamar, ruang tamu dan dapur, kamar yang satunya dijadikan ruang kerja.

Karena tidak bisa berdiri lama, Alzhea pun melanjutkan langkah kakinya masuk ke dalam kamar sang pemilik rumah, "serasa mau pingsan," batinnya.

Alzhea pun membaringkan tubuh lemahnya diatas tempat tidur yang mungkin seukuran dengan tempat tidurnya.

Tidak butuh waktu lama, kini Alzhea terlelap memasuki dimensi mimpi membawa segala kelelahan dan rasa sakitnya, tanpa disadarinya air matanya menetes membasahi pipinya, mungkin rasa sakitnya terbawa sampai ke mimpi dalam tidur pun dia menangis.

Sudah beranjak sore, di kediaman Chandra Kumara, kedua orang tua Alzhea sedang khawatir, pasalnya sedari pagi Alzhea keluar rumah hingga beranjak sore Alzhea belum juga pulang dan ponselnya tidak bisa dihubungi, bahkan Maminya sempat menelepon Rafka tapi Rafka mengatakan kalau Alzhea sedari tadi sudah pulang meninggalkannya sendirian di kafe.

"Mas, tidak biasanya Sea seperti ini," ucap Bu Huriyah.

"Kamu tenang ya! Insya Allah Sea baik-baik saja, siapa tahu ponselnya lowbatt atau sekarang dia ke rumah temannya," ucap Pak Chandra menenangkan isterinya.

Di tempat lain, karena kesibukannya Nalendra melupakan seorang gadis yang Dia bawa ke rumahnya pagi tadi dan

sekarang sudah beranjak sore Dia masih sibuk dengan pekerjaannya di kantor.

"Masih sibuk aja, Pak?" tanya Radit yang merupakan bawahannya di kantor.

"Eh ... iya Dit, nanggung sedikit lagi."

"Kalau begitu saya duluan ya, Pak?"

"Iya Dit."

Karena pekerjaannya sudah selesai Dia pun merapikan semua berkas-berkas yang berada diatas mejanya, melirik jam dinding membuatnya mengingat-ingat tentang sesuatu, Dia kembali memikirkan hal apakah yang Dia lupakan itu.

"Astaghfirullah, mengapa Aku sampai lupa? pasti saat ini dia kelaparan," gumamnya.

Tanpa berpikir lagi, Dia segera keluar dari ruangannya menuju ke arah parkiran di mana mobilnya berada, dalam perjalanan pulang, tidak lupa Dia singgah untuk membeli makanan buat tamu yang tak dikenalnya itu, karena jarak dari kantor ke rumahnya cukup dekat hanya butuh waktu lima belas menit, kini Dia sudah tiba di depan rumahnya dengan menenteng kantong kresek dan barang belanjaan lainnya.

Karena khawatir, Nalendra langsung saja masuk tanpa menutup pintu lalu menuju ke dalam kamarnya menemui Alzhea yang masih terlelap, sebenarnya Nalendra tidak tega membangunkan Alzhea tapi Dia berpikir kalau tamunya ini belum makan, akhirnya dengan pelan Dia membangunkan Alzhea.

"Hei... bangun!" ucapnya sambil menggoyang-goyangkan lengan Alzhea.

Namun Alzhea belum menunjukkan tanda-tanda untuk membuka matanya.

Sekali lagi Nalendra membangunkannya dengan menyentuh lengannya yang membuatnya terkejut karena lengan Alzhea terasa hangat.

Nalendra lalu menempelkan punggung telapak tangannya ke kening Alzhea, Dia semakin terkejut karena kening Alzhea sangat panas, "demamnya tinggi banget," gumamnya.

Dia pun membangunkan Alzhea perlahan untuk membawanya ke rumah sakit, baru saja Nalendra hendak mengangkat tubuh Alzhea, tiba-tiba saja beberapa warga kompleks bersama Ketua RT masuk ke dalam rumah bahkan sampai ke kamar.

Niat mereka memang ingin memergoki warga yang dikiranya berbuat mesum, apalagi mereka mendapati keduanya terlihat seperti saling mememeluk, padahal Nalendra baru saja ingin mengangkat tubuh Alzhea untuk dibawa ke rumah sakit.

Betapa terkejutnya Nalendra melihat beberapa tetangganya dan Pak RT menyelonong masuk ke dalam rumahnya, hampir saja kepala Sea terbentur di nakas akibat keterkejutannya.

Dan disaat itu juga, kedua mata Alzhea mulai terbuka dan merasakan tubuhnya dipegang oleh seseorang, perlahan Alzhea memperbaiki kesadarannya dan ikut terkejut karena banyak orang yang berada disekitarnya dan membuatnya kebingungan.

"Sudah lihatkan, Pak! kelakuan mereka? kecurigaan saya benar, sedari memperhatikan mereka masuk ke rumah ini sampai jam segini Aku tidak pernah melihat mereka keluar," ucap salah satu tetangganya yang membuat Nalendra bingung.

"Wah, ini tidak benar! tidak bisa dibiarkan, mereka ini akan membuat kita sial sekampung karena perbuatan maksiat mereka!" ucap salah seorang lagi.

Alzhea melongo mendengar ucapan kedua orang tadi, Alzhea tidak mengerti apa yang telah terjadi.

"Apa maksudnya ini, apa maksud anda dengan perbuatan maksiat?" ucap Nalendra geram.

“Arak saja mereka keliling, Pak!!! kita arak mereka dan membawanya ke kantor polisi!”

"Yaa Allah, ada apa ini?" batin Alzhea.

"Tenaaaaangg... tenang!!! bapak-bapak dan ibu-ibu, mari kita bicarakan ini baik-baik!" timpal Ketua RT.

“Bisa kita bicara sebentar, Pak?" ucap Ketua RT lagi.

"Ngapain sih, Pak! mereka sudah kedapatan, apa lagi yang perlu dibicarakan? kita arak saja mereka!!!" ucap seseorang lagi salah satu tetangganya.

"Iya, kita arak saja mereka!!!" ucap yang lainnya berbarengan.

"Apa maksud kalian? Saya bisa saja menuntut kalian atas tuduhan memfitnah!!!" bantah Nalendra.

"Alaaah... jangan mentang-mentang bapak itu seorang Jaksa bisa asal nuntut, lagian juga banyak saksi yang mendapati Anda saling berpelukan di dalam kamar dan kalian bukan mahrom," ucap salah seorang lagi.

Perlahan Alzhea sudah mengerti semuanya apa yang terjadi, Dia kecewa dengan Nalendra. Pikir Alzhea, Nalendra mengambil kesempatan dalam ketidak berdayaannya untuk melecehkannya. Dia tidak habis pikir, Dia mengira kalau Nalendra orang yang tulus menolongnya.

Kini air mata Alzhea mengalir deras menangisi nasibnya, entah apa yang harus Dia lakukan disaat seperti ini.

"Kalian itu salah paham, Saya akan jelaskan! Saya mohon pengertiannya."

"Mana ada sih maling yang mau ngaku," ucap salah seorang lagi.

"Sudah-sudah, kalian diam! Biar Saya yang menanganinya." timpal Ketua RT.

Ketua RT kompleks tersebut mengalihkan pandangannya ke arah Nalendra dengan berat hati mengatakan, "maaf Pak, saya juga tidak bisa berbuat apa-apa karena warga kompleks di sini sudah menyaksikan sendiri, jadi mau tidak mau bapak harus menikah dengan wanita ini agar kesialan menjauh dari kompleks ini, bapak tahu sendiri kan kepercayaan warga di sini?"

"Tapi Pak, kalian semua salah paham, ini tidak seperti yang kalian lihat."

"Jangan mengelak lagi, Pak! apapun itu kami tidak percaya karena kami melihat dengan mata kepala kami sendiri."

Alzhea hanya bisa menundukkan kepalanya menangisi apa yang telah terjadi dihidupnya saat ini. Dengan memberanikan diri, Alzhea mendongakkan kepalanya ke arah Nalendra dan Ketua RT menggelengkan kepalanya tanda Dia tidak ingin dinikahkan.

"Bapak dengar penjelasan Saya dulu, di sini semuanya salah paham, gadis ini hampir Saya tabrak di tengah jalan disaat hujan deras. Tadinya Saya mau membawanya ke rumah sakit tapi tiba-tiba ada pekerjaan mendesak di kantor, karena rumahku jarak terdekat dari tempat kejadian makanya Saya membawanya untuk beristirahat ke sini dan pada saat Saya pulang dari kantor, Saya mendapatinya demam tinggi. Nah, saat Saya ingin mengangkatnya keluar

dan membawanya ke mobil tiba-tiba saja kalian datang dengan tuduhan yang tidak jelas," terang Nalendra panjang lebar.

Apakah benar seperti itu? apakah benar Dia tidak melecehkan Aku?" batin Alzhea.

"Tidak usah mengelak lagi, Pak! sungguh anda pandai membuat alasan, sedang bukti sudah di depan mata. Meski bapak seorang jaksa, bapak kira kami percaya begitu saja? Betul apa yang Ketua RT ucapkan, kalian harus dinikahkan, kami tidak ingin mendengar alasan lagi," timpal seorang warga.

Nalendra benar-benar geram menahan amarah melihat warga kompleks yang menyudutkan dirinya, Dia sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena bagaimanapun Dia menjelaskannya, tidak akan ada yang percaya sedang Alzhea kini sudah menunduk mengeluarkan air matanya dan meremas jari-jarinya.

"Yaa Allah, apalagi ini?" batin Alzhea.

Sementara Nalendra juga kebingungan dengan apa yang harus dia lakukan.

"Maafkan Saya, Pak! sepertinya Saya tidak bisa, Saya sudah memiliki anak dan isteri" ucap Nalendra pelan, yang membuat perasaan Alzhea semakin tidak karuan.

"Maaf Pak, terlebih juga Aku tidak bisa, Aku tidak ingin merusak rumah tangga orang lain, lagipula kalian semua hanya salah paham." timpal Alzhea.

"Kalian sudah mengotori lingkungan dengan perbuatan kotor kalian, apapun itu kalian harus dinikahkan dan kami tidak menerima alasan lagi.

"Bagaiman caranya Aku menjelaskannya kepada anak dan isteriku, serta keluarga besarku," batin Nalendra.

Alzhea semakin meneteskan air matanya menunduk memilin ujung baju kaos milik Nalendra yang dipakainya.

"Dasar munafik, nggak usah ngeluarin air mata buaya, Mbak! kalau udah ketangkap basah ya nggak usah ngeles, salah paham apa lagi coba? situ aja kagak pakai pakaian dalam mana bajunya milik Pak Jaksa, kan?" cerocos Ibu yang melaporkan mereka.

Alzhea baru menyadari kalau dirinya keluar dari kamar hanya mengenakan baju kaos milik pria yang berada disampingnya dan selimut yang melilit setengah badannya dan dia tidak memakai pakaian dalam.

Dan kini warga kompleks semakin yakin dengan kecurigaan mereka.

"Astaghfirullah, Bu! bapak ini kan tadi udah jelasin kalau Aku hampir ditabrak olehnya di tengah hujan deras dan beliau hanya ingin menolongku!" bela Alzhea, yang semakin tersedu.

"Sudah-sudah, begini saja! tolong hubungi orang tua Anda agar segera kemari biar masalah ini cepat selesai!" ucap Ketua RT tersebut.

Tanpa menunggu lagi, Alzhea masuk ke dalam kamar dan mencari ponselnya, saat menemukan ponselnya yang berada di dalam tasnya, Alzhea pun merasa kesal karena ponselnya sudah mati karena kehabisan baterai, dengan ragu dan gugup lalu dia kembali keluar menghampiri Nalendra.

"Maaf, bolehkah Saya meminjam ponsel anda? soalnya ponselku lowbatt," ucap Alzhea.

Nalendra pun meraih ponselnya dari kantong celananya dan menyerahkannya kepada Alzhea,

Alzhea menerima ponsel tersebut dari tangan Nalendra dan mengetik beberapa angka yang sudah dia hafal di luar kepala untuk menghubungi papinya.

Tolong kamu *loudspeaker* panggilannya, agar kami bisa yakin kalau yang kamu hubungi itu orang tua kamu!" ucap salah satu warga.

Alzhea pun me*loudspeaker* panggilannya tanpa peduli lagi bagaimana orang-orang memandangnya.

Di dering pertama panggilan Alzhea sudah terjawab dari sang papi.

Papi : "Halo,"

Alzhea : "Assalamu'alaikum! Pih... ini Sea ...."

Papi : "Wa'alaikummussalam, Nak! Alhamdulillah akhirnya kamu menghubungi kami setelah membuat kami khawatir, Nak."

Alzhea : "Maafkan Sea, Pih. ponsel Sea mati."

Papi : "Sekarang kamu di mana, Nak? ini sudah mau maghrib lho, kamu sholat dulu baru pulang, dari tadi mamimu mengkhawatirkanmu, Nak."

Alzhea : "Maafkan Sea, Pih."

papi : "Lho Sayang kamu kenapa? apa yang terjadi Sayang? mengapa kamu menangis, Nak?"

Alzhea : "Sea gak bisa pulang sekarang Pih, kalau bisa papi dan mami menemui Sea di sini, nanti Sea jelaskan dan tolong beritahu mami agar membawakan Sea baju ganti, soalnya tadi Sea kehujanan dan pakaian Sea basah semua."

Papi : "Tapi benarkan Kamu nggak apa-apa, Nak? kalau begitu kamu *share* lokasi kamu, papi dan mami segera menyusulmu."

Alzhea : "Iya Pih, kalau begitu Sea menunggu papi dan mami, Assalamu'alaikum."

Alzhea pun memutuskan panggilan teleponnya dan meminta ijin kepada empunya rumah untuk men*share* lokasi rumahnya.

PART 3

Suara langkah kaki terdengar dari luar, perasaan Alzhea semakin tak karuan ditambah lagi dengan kondisi tubuhnya yang lemah dan demam tinggi, dirinya mengira jika langkah kaki itu adalah langkah kaki warga yang semakin bertambah.

Tapi dirinya sungguh tidak menduga jika orang itu adalah orang yang paling Dia kenali.

"Assalamu'alaikum," sapanya di ambang pintu.

Alzhea sangat terkejut karena sangat mengenali suara itu, meski Dia menunduk dengan pandangan buramnya Alzhea tetap mengenali pemilik suara itu.

"Wa'alaikummussalam," jawab semua yang berada di tempat itu.

"Ada apa ini? mengapa begitu ramai? apa yang terjadi?" cercanya.

"Maaf Pak, kami mendapati dua orang ini sedang berzinah di rumah ini, sedari siang tadi kami mencurigai mereka, akhirnya kami memergoki mereka dan satu-satunya jalan adalah menikahkan mereka, kami sedang menunggu kedua orang tua gadis ini tiba," ucap salah seorang warga tersebut.

Mata lelaki itu tertuju kepada Alzhea, betapa terkejut dirinya mendapati seorang Alzhea dengan kondisi seperti itu, bahkan yang lebih membuat Dia terkejut lagi, Dia melihat baju yang dikenakan Alzhea adalah baju milik kakak iparnya, meski Alzhea melilit tubuhnya dengan selimut namun lelaki itu mengenali baju yang dipakai Alzhea.

Lelaki itu benar-benar *speechless*, menatap nanar ke arah Alzhea yang makin menundukkan kepalanya dengan berbagai macam pertanyaan yang ada di benaknya.

Perlahan Rafka melangkahkan kakinya menghampiri Alzhea dengan mengepalkan kedua tangannya, entah apa yang Dia rasakan dan pikirkan saat ini, Yaa... Dia adalah Rafka, awalnya Rafka ingin menyambangi rumah kakak iparnya untuk meminta saran dari permasalahannya dengan Alzhea, namun apa yang terjadi sekarang sungguh dirinya tidak menyangka akan seperti ini.

"Apa ini, Kak???" tanyanya geram ke Nalendra.

"Ini tidak seperti yang kamu pikirkan, Raf! mereka semua salah paham." jelas Nalendra.

"Seperti ini yang kakak katakan salah paham? mereka sudah memergoki kalian tapi kakak masih bilang ini salah paham???" geram Rafka.

"Dan kamu juga," tunjuknya ke Alzhea.

"Aku tidak menyangka ya! kamu sepicik itu, jadi ini juga yang kamu lakukan di belakang Aku, tugasmu di pedalaman hanya sebagai kedok berselingkuh dariku? semurahan itukah dirimu bahkan Kamu sudah menggoda suami orang, tega banget kamu ya merebut suami kakakku!" ucap Rafka berapi-api menunjuk ke arah Alzhea.

"Apa??? jadi gadis ini kekasih Rafka yang selama ini dia ceritakan ke Aku? gadis yang selama ini dia sayangi namun dia mengkhianatinya!" batin Nalendra.

Plakkkkk ...!!! Suara tamparan terdengar begitu keras hingga Rafka terpelanting jatuh ke lantai yang dilakukan oleh Chandra Kumara papinya Alzhea, yang baru saja ingin mengucapkan salam tapi terhenti karena mendengar penghinaan terhadap putri kesayangannya.

Sedang Alzhea hanya sesenggukan menahan perih di hatinya yang bertubi-tubi, ingin rasanya Alzhea menenggelamkan dirinya di dasar lautan dan tidak mau muncul lagi kepermukaan.

Entah sehancur apa hatinya sekarang! bagai pedang yang menghujam ke dasar jantungnya mendengar serapah yang diucapkan oleh orang yang sangat Dia cintai, bahkan hatinya sangat tertohok disaat Alzhea baru tahu kalau pria yang menolongnya itu suami dari orang yang sudah Dia anggap sebagai kakaknya sendiri.

Dirinya sudah jatuh terkulai tak sadarkan diri, refleks Nalendra menangkap tubuhnya dan membawanya masuk ke dalam kamar yang lagi-lagi membuat kecurigaan orang-orang semakin bertambah.

"Sekali lagi Aku mendengar penghinaan terhadap putriku, Aku tidak akan segan-segan membunuhmu meski Aku harus mendekam di penjara!!!" ucap Pak Chandra dengan amarah yang meluap-luap.

"Sebenarnya apa yang terjadi di sini?" tanya Bu Huriyah maminya Alzhea.

Ketua RT pun menjelaskan awal kejadiannya sampai akhir yang membuat Bu Huriyah membekap mulutnya terkejut mendengar penjelasan Ketua RT tadi.

"Aku tidak percaya putriku seperti itu, pasti di sini telah terjadi kesalahpahaman," sela Pak Chandra.

"Memang telah terjadi kesalahpahaman, Pak. tapi mereka tidak akan ada yang percaya, bahkan adik iparku pun tidak mempercayainya," timpal Nalendra yang sedari tadi terdiam sejak keluar dari kamar membaringkan Alzhea.

Bu Huriyah hanya bisa menangis memeluk suaminya, tidak menyangka dengan apa yang terjadi dengan putrinya.

"Tidak ada jalan lain Bu, Pak! memang kami terlihat egois di sini, tapi kami tidak ingin ikut tertimpa bala dan kesialan karena perbuatan mereka, maka untuk itu kita nikahkan mereka dan salah satu dari kami sudah menghubungi penghulu setempat," jelas Ketua RT.

Pak Chandra hanya bisa terdiam dan menunduk mencerna semuanya.

"Bagaimana Saya bisa menikahi gadis itu, sedang Saya sudah memiliki keluarga!!!" geram Nalendra mengepalkan kedua tangannya.

Lagi-lagi kedua orang tua Alzhea tercengang mendengarnya, "Apa ini?" ucap Pak Candra lebih geram lagi.

"Sudah tahu anda memiliki keluarga tapi anda masih bermain belakang juga dengan gadis yang jauh dibawah usia anda." ucap salah seorang Ibu yang hadir ditempat itu.

Serasa Nalendra ingin merobek-robek mulutnya yang asal ngomong itu dan kembali Rafka seolah terhasut oleh omongan ibu tadi.

Dia pun berdiri dari duduknya menghampiri Nalendra dan meninjunya, "aku benar-benar tidak menyangka kakak tega berbuat seperti ini, " ucap Rafka.

“Nanti kita bicarakan ini Raf, Aku harus segera membawa gadis itu ke rumah sakit, badannya demam tinggi," sela Nalendra, yang ketiga kalinya membuat kedua orang tua Alzhea shock.

"Kami tidak akan membiarkan kalian keluar dari rumah ini, jangan jadikan alasan gadis itu demam hanya untuk menghindari masalah, jika pun anda ingin segera membawanya ke rumah sakit maka menikahlah! karena Pak Penghulunya juga sudah hadir," ucap salah satu warga.

Karena memikirkan putrinya yang sakit dan harus segera dibawa ke rumah sakit, tanpa berpikir panjang lagi, Pak Chandra pun menyuruh Nalendra menikahi Alzhea agar semuanya segera selesai dan bisa segera membawa putrinya ke rumah sakit.

Kalau begitu, nikahi putri Saya agar bisa segera Saya bawa ke rumah sakit," ucap Pak Chandra.

"Pih ...!!!" sela Bu Huriyah.

"Nanti kita memikirkan yang lain Mih, yang utama kesehatan anak kita," ucap Pak Chandra.

Nalendra tertegun mendengar ucapan Pak Chandra, "betapa sayang dan cintanya dia kepada putrinya," batin Nalendra.

"Mengapa bengong? Nikahilah!" ucap Pak Chandra sendu, hatinya benar-benar hancur. Bagaimana tidak, putrinya harus Dia nikahkan dengan jalan seperti ini. Yang tidak pernah Dia sangka, bahkan nantinya putrinya akan dicap sebagai perebut suami orang namun Dia sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Sementara Rafka hanya bisa memendam amarahnya terhadap Nalendra karena mengkhianati cinta kakaknya.

"Maafkan Aku, Raf! bukan seperti ini juga yang Aku mau, semoga kelak kamu bisa percaya sama Aku dan gadis itu, untuk saat ini kamu rahasiakan dulu sama kakak kamu biar Aku yang perlahan menjelaskan padanya, sekali lagi maaf!" ucap Nalendra.

"Jika anda yang ingin menikahkan putri anda, biar Saya tuntun anda untuk mengucapkan ijab," ucap Pak Penghulu, yang diangguki oleh Pak Chandra.

Kini Nalendra sudah mengambil posisi duduk di hadapan Pak Chandra dengan tangan mereka yang saling bersalaman.

Saudara **Nalendra Zavier Akhtar** bin **Hanif Maqil Jayendra,** Saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan anak kandung saya yang bernama **Alzhea Mishal Humaira** binti **Chandra Kumara** dengan mahar uang tunai sebesar empat puluh empat riyal dan seperangkat alat sholat dibayar tunai karena Allah.

Dengan sekali tarikan nafas, Nalendra mengucapkan qabul.

Saya terima Nikah dan kawinnya **Alzhea Mishal Humaira** Binti **Chandra Kumara** dengan mahar uang tunai sebesar empat puluh empat riyal dan seperangkat alat sholat dibayar tunai karena Allah.

"Bagaimana saksi?" tanya Pak Penghulu.

"SAH!!!"

Alzhea yang sudah sadarkan diri mendengar Ijab Qabul tersebut hanya bisa pasrah dan menangisi nasibnya, Dia memeluk lututnya erat menahan semua rasa sakit yang bertubi-tubi dalam dua hari ini menderanya, tak lama berselang maminya masuk ke dalam kamar memeluk erat putrinya menumpahkan air matanya atas apa yang dialami oleh putri semata wayangnya.

"Apa salah Aku, Mih? sebesar apakah dosaku sehingga Aku mengalami hal seperti ini?" ucap Alzhea sesenggukan dipelukan maminya.

"Kamu tidak salah, Nak! Allah hanya mengujimu dengan jalan seperti ini, kamu anak yang kuat, kamu pasti bisa menjalaninya sayang, Papi dan Mami selalu ada buat kamu

dan Allah juga selalu bersamamu, Nak! kamu yang ikhlas ya jalani ini," ucap Maminya sendu.

Kini Nalendra dan Pak Chandra menyusul masuk ke dalam kamar dan bersiap membawa Alzhea ke rumah sakit, "sekarang kamu siap-siap ya! Saya akan membawamu ke rumah sakit, lalu Nalendra kembali keluar dari kamar, Pak Chandra ikut mendudukkan dirinya di kasur di samping putrinya dan memeluk erat putrinya.

"Maafkan Papimu ini, Nak! yang tidak bisa berbuat apa-apa untukmu."

"Mungkin ini sudah jalan takdirku Pih! o... iya Pih kita pulang ya! nggak usah ke rumah sakit, nanti kita mampir saja ke apotik membeli obat, Aku hanya ingin segera pulang dan menenangkan diri, Pih!"

"Baiklah Nak, kita pulang." ucap Pak Chandra.

"Bagaimana dengan suami kamu, Nak?" timpal mami-nya.

"Sssuuuaaamiii?" gugup Alzhea.

"Iya, sekarang kan Nak Nalendra itu suami kamu," ucap Papinya.

"Saya akan bicara dengannya di luar, Pih! Yuk, kita keluar dari kamar ini dan bergegas pulang ke rumah!" ajak Alzhea.

Dengan wajah sembabnya, Alzhea beserta kedua orang tuanya keluar dari kamar menuju ke ruang tamu dimana Nalendra duduk menunggu Alzhea dan juga Rafka yang masih berada di ruangan itu dengan mimik wajah yang sulit diartikan sedang warga yang lain dan Ketua RT sudah meninggalkan rumah tersebut.

Alzhea melangkahkan kakinya menghampiri Nalendra yang duduk di kursi, Dia pun mendudukkan dirinya di kursi tepat di depan Nalendra di samping kursi yang Rafka duduki.

"Aku minta maaf, karena telah menolongku tadi sehingga bapak yang terkena imbasnya, Aku minta pamit untuk pulang ke rumah, tidak usah membawaku ke rumah sakit karena Aku sudah tidak apa-apa lagi, boleh Aku meminta sesuatu?" pinta Alzhea.

"Sudah kewajiban Aku sebagai manusia untuk menolong seseorang dan sekarang kamu sudah menjadi tanggung jawabku dan apa yang kau pinta?" ucap Nalendra.

"Talak Aku sekarang, Pak! Aku tidak ingin menjadi perusak rumah tangga orang dan merebut suami orang, apalagi pernikahan ini terjadi hanya karena paksaan," ucap Alzhea yang tidak berani menatap ke arah Nalendra.

Semua yang mendengarnya tertegun termasuk Rafka, sedang Nalendra hanya terdiam membisu mendengarnya, karena baginya pernikahan itu sangat sakral dan Dia tidak ingin mempermainkan sebuah pernikahan meski dirinya menikah untuk yang kedua kalinya dengan wanita lain dengan terpaksa.

Selain itu pula, Nalendra tidak ingin buru-buru mengambil keputusan, jika memang saatnya Dia harus menalak Alzhea maka Dia akan menalaknya.

"Pulanglah dulu bersama kedua orang tuamu!" hanya itu yang keluar dari mulut Nalendra, yang disambut masam oleh Rafka, karena Rafka juga berharap seperti itu agar pernikahan kakaknya tidak hancur.

"Aku juga minta maaf sama kamu, Ka! tidak ada sedikitpun niatku ingin merusak kebahagiaan Kak Arsita, apalagi merebut suaminya, Aku dan bapak ini tidak saling

mengenal, dia hanya berniat menolongku namun berakhir seperti ini dan terima kasih atas segala penghinaan kamu. Aku akan selalu mengingatnya dan jangan pernah mencariku untuk meminta maaf jika kamu sudah tahu kebenarannya, kalau begitu Aku pamit, Assalamu'alaikum!" ucap Alzhea lalu beranjak keluar dari rumah milik Nalendra diikuti oleh kedua orang tuanya.

Tinggallah Rafka yang tertegun dan tertohok dengan ucapan Alzhea yang masih Dia cintai, sedang Nalendra sudah masuk ke dalam kamarnya untuk melaksanakan kewajibannya dan meminta petunjuk kepada PenciptaNya.

Lama termenung, akhirnya Rafka pun meninggalkan rumah tersebut dengan kebingungannya apakah Dia akan memberi tahu kakaknya atau tetap menyembunyikan hal ini, karena fikirnya ada benarnya juga Dia harus mengecek kebenarannya terlebih dahulu. Apa benar pernikahan kakak ipar dan mantan yang masih disayanginya itu terjadi karena kesalahpahaman atau memang benar karena perselingkuhan.

Dalam perjalanan pulang, Alzhea hanya bisa menangis meratapi hatinya yang terluka, sangat sakit hingga dirinya ingin melompat saja keluar dari mobil seandainya saja Dia tidak ingat akan dosa dan kedua orang tuanya.

"Sudahlah Nak, kamu harus bersabar dan ikhlas, anggap saja kalau kamu itu adalah pilihan Allah atas segala ujian dan cobaanNya," ucap Pak Chandra.

"Insya Allah, Pih."

Perlahan Pak Chandra menepikan dan memarkirkan mobil yang dikendarainya di pekarangan apotik untuk membelikan Alzhea obat yang diperlukan.

"Sayang, kamu tulis resepnya ya! Mami akan turun membelikan kamu obat," ucap Maminya dan diangguki oleh Alzhea, setelah itu mami nya pun segera keluar dari mobil menuju ke apotik.

"Mobil siapa nih, Pih?" tanya Alzhea.

"Mobil teman Papi, Nak. kebetulan tadi dia ke rumah dan kamu menelepon, dengan senang hati dia meminjamkan mobilnya dan memakai motor kamu pulang ke rumahnya, besok Papi akan balikin mobilnya," jelas Pak Chandra.

Obat sudah dibeli, Maminya pun kembali masuk ke dalam mobil kemudian mereka melanjutkan perjalanan pulang ke rumah, dalam perjalan pulang ke rumahnya Alzhea menceritakan semua yang terjadi pagi tadi mulai dari awal Dia keluar rumah bersama Rafka sampai mereka meninggalkan rumah Nalendra dan kedua orang tua Alzhea terkejut lagi setelah tahu kalau kakak Rafka itu adalah isteri dari Nalendra.

Sesampainya di rumah, Alzhea sejenak melupakan masalahnya karena suara perutnya menginstruksinya untuk segera diisi, dengan langkah lemahnya Alzhea menuju ke dapur untuk mengambil makanan karena sedari pagi Dia hanya sarapan sedikit saja dan belum makan sampai sekarang.

Dan untuk meminum obat tentunya Dia harus mengisi perutnya terlebih dahuulu meski hanya sedikit yang penting ada yang mengganjal di perutnya, karena Dia sadar Dia harus menjaga kesehatannya meski banyak masalah yang hinggap di hidupnya karena masih banyak orang-orang diluar sana yang membutuhkan pertolongannya.

Untuk itu, Dia tidak ingin egois hanya karena rasa sakit hatinya Dia mengesampingkan kewajibannya yang lain,

sebisanya Dia akan bersikap profesional antara pekerjaan dan masalah pribadinya.

Kini mereka bertiga berkumpul di meja makan menikmati makan malam mereka dengan obrolan ringan tanpa mengungkit lagi masalah yang tadi.

"Pih, Mih ... besok pagi Sea berangkat lagi, gak apa kan?" ucap Alzhea.

"Iya Sayang."

"Jaga diri kamu baik-baik di sana, hanya sebulan lagi kan?"

"Iya Pih ... semoga saja Sea ditempatkan di kota ini agar kita semua tetap berkumpul bersama."

"Di mana pun nantinya kamu ditempatkan, kami akan selalu mendukungmu, Nak. do'a kami selalu menyertai kamu," timpal maminya.

"Kalau begitu Sea packing dulu ya Mih ... Pih ...."

Karena sudah selesai makan dan meminum obatnya, Alzhea lalu beranjak menuju ke kamarnya untuk menyiapkan semua keperluannya yang akan dibawa ke pedalaman besok pagi.

PART 4

Hari menjemput pagi, matahari mulai menampakkan bias cahayanya, setelah berbenah Alzhea memeluk kedua orang tuanya berpamitan ke pedalaman untuk menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai dokter internsip yang hanya membutuhkan waktu sebulan lagi yang harus Dia tunaikan.

"Sea pamit ya, Pih... Mih! Jika Pak Nalendra datang mencariku bilang saja untuk sementara ini Aku menenangkan diri dulu, tidak usah memberi tahu keberadaanku," ucap Alzhea.

"Tapi kan, pasti dia cari tahu lewat Rafka, Nak." timpal Maminya.

"Rafka aja nggak tahu di mana Aku tugas, dia cuma tahunya di daerah pedalaman, Mih."

"Lelaki seperti itu memang patut kamu lupakan," sela Papinya.

"Ya udah Pih, Sea pamit ya?"

"Kamu hati-hati ya Sayang, jaga diri kamu baik-baik ya di sana!"

"Iya Mih ... assalamu'alaikum," pamitnya.

Alzhea melangkahkan kakinya keluar rumah karena Dia sudah memesan taksi yang menuju ke terminal bus.

Butuh waktu seharian perjalanan Alzhea hingga tiba ditempat tugasnya dikarenakan medan yang berat yang harus Dia lalui, berjalan kaki sejauh satu kilometer dan menyeberangi jembatan gantung dengan arus sungai yang deras di bawahnya tidak membuatnya kesulitan untuk tiba di tempat tugasnya, "dengan berbagai kesibukanku di sini,

semoga Aku bisa menata hatiku perlahan meski tidak pasti," harapnya

Malam telah menampakkan keindahannya diatas sana dengan taburan gemerlap bintang, namun dibawah gemerlapnya bintang dan indahnya cahaya rembulan ada hati yang sedang sendu, ada airmata yang sedang mengalir.

Di bawah pohon rindang dengan cahaya remang dari pancaran sinar bulan, Alzhea duduk di bangku panjang seorang diri di depan rumah dinasnya di sebuah desa yang terpencil.

Merenungi apa yang telah terjadi dihidupnya dalam waktu singkat seakan dunianya jungkir balik.

"Sesakit inikah, Yaa Allah?" gumamnya dengan tetesan air mata yang mengalir di pipinya.

Dinginnya malam yang menusuk sampai ke pori-porinya tidak juga membuatnya beranjak dari tempat itu karena di sini lah Dia bisa meluahkan segala perasaannya, rasa sakitnya yang terbendung selama kepulangannya dua hari ini karena Dia tidak ingin memperlihatkan kepada kedua orang tuanya betapa terpuruknya Dia saat ini.

Lelah dengan pemikiran yang kian berkecamuk, Alzhea pun dengan malas beranjak masuk ke dalam rumah yang sudah setahun ini ditempatinya, rumah yang hanya berdinding kayu tapi cukup nyaman bagi seorang Alzhea menempatinya, ditemani oleh Dina, warga setempat yang selama ini juga membantu Alzhea di Pustu selama setahun ini.

Untungnya malam ini Dina menginap di rumah kedua orang tuanya karena mengira Alzhea belum kembali dari kota, sehingga Dia tidak melihat betapa terpuruknya Alzhea malam ini.

Kembali lagi seperti malam sebelumnya, Alzhea tidak bisa terlelap walau matanya terpejam, berguling gelisah diatas dipan yang beralaskan kasur kapuk yang tipis, Alzhea kembali teringat akan perubahan Rafka semenjak dirinya koas, Rafka yang dulunya posesif dan perhatian, Rafka yang dulunya selalu khawatir. Namun dua tahun yang lalu Rafkanya berubah, tidak lagi memperhatikannya bahkan tidak ada keraguan di hatinya melepas Alzhea bertugas di desa terpencil ini dan juga tidak ada sedikitpun niatnya untuk mengantarkan Alzhea ke tempat ini.

Namun Alzhea tidak pernah curiga sedikitpun dan memaklumi jika Rafka juga memliki kesibukan yang lain, kembali air mata Alzhea menetes membasahi bantal kapuknya mengenang kebersamaanya dulu bersama Rafka.

Dan disaat hatinya terluka ada lagi masalah lain yang menimpanya, menikah mendadak karena paksaan para warga, menikah dengan pria yang tidak dikenalnya sama sekali dan bahkan pria tersebut sudah memiliki isteri dan anak, parahnya lagi dia adalah seorang suami dari wanita yang sangat Alzhea kenali dan Alzhea sudah menganggap wanita itu layaknya kakaknya sendiri, wanita itu adalah kakak kandung dari Rafka.

Hingga larut menyapa, kini Alzhea sudah berkelana ke alam mimpi dengan tetesan air matanya yang masih mengalir membasahi bantalnya.

Sayup terdengar suara adzan subuh dari mushallah di desa itu, Alzhea mengerjapkan matanya yang bengkak perlahan beranjak dari pembaringannya menuju ke kamar mandi yang letaknya berada di belakang rumah tersebut untuk membersihkan diri dan berwudhu.

Selesai dengan kewajibannya, Alzhea kembali masuk ke dapur untuk menyiapkan sarapannya, dengan telaten Alzhea memasak menggunakan kayu bakar yang sudah setahun ini dilakukannya, untungnya Alzhea bukanlah anak yang manja yang tidak tahu apa-apa. Semua mudah dilakukannya karena Dia banyak belajar dari Dina yang selama ini selalu membantunya.

Hari ini, Alzhea kembali menjalani aktifitasnya menjalankan tugasnya sebagai Dokter di desa ini, meski dengan mata sembabnya wajahnya masih terlihat cantik walau hanya dengan taburan bedak seadanya.

Berjalan kaki sejauh lima ratus meter menuju ke Pustu tidak membuatnya ciut untuk bertugas di desa itu, dengan mengenakan sneakers, Alzhea melangkahkan kakinya menghirup udara segar dipagi hari.

"Selamat pagi, Bu Dokter!" sapa warga yang berpapasan dengannya.

"Pagi Pak! gimana keadaanya Pak, apa udah baikan?" tanyanya sopan.

"Alhamdulillah Bu Dokter, Saya sudah sehat dan sekarang sudah bisa ke kebun lagi, ini berkat Bu Dokter yang membantu menyembuhkan Saya," ucap warga tersebut.

"Alhamdulillah Pak, Aku hanya perantara lho Pak, semua atas KehendakNya," sela Alzhea.

"Iya Bu Dokter, jika bukan karena dokter juga mungkin Saya masih terbaring lemah, he... he.... Oiya Bu Dokter kok sendiran, Dina ke mana?"

"Dina lagi pulang Pak, mungkin nanti dia akan menemani Saya lagi, kalau begitu Saya pamit jalan dulu Pak," pamitnya.

"Iya Bu Dokter, sekali lagi terima kasih."

Alzhea hanya membalasnya dengan anggukan dan senyuman lalu kembali melanjutkan langkahnya ke Pustu.

Di tempat lain, Nalendra tidak lagi fokus dengan berkas-berkas yang berada di hadapannya, dirinya pun sama seperti Alzhea, semalaman kurang tidur memikirkan jalan keluar masalah yang dihadapinya.

Sementara saat ini Rafka begitu sulit dihubungi, "Yaa Allah, apa yang harus Aku katakan kepada isteri dan kedua orang tuaku, mengapa semuanya jadi sulit begini?" gumamnya.

Niat Nalendra ingin menghubungi Rafka untuk mengantarnya ke rumah Alzhea, Dia ingin berbicara dengan Alzhea mengenai pernikahannya dan jika memang jalan terbaik adalah menalaknya Dia akan melakukannya di depan Alzhea sendiri.

Namun sampai saat ini, Nalendra belum bisa menghubungi Rafka sedang Dia tidak tahu menahu alamat rumah Alzhea, Dia juga lupa meminta nomor ponsel Alzhea.

"Atau apakah Aku harus ke Surabaya menjelaskan semuanya kepada isteriku?" gumamnya.

Yaa... isteri Nalendra yaitu Arsita masih menetap di Surabaya bersama putrinya yang beberapa bulan lagi berumur empat tahun karena mengelola butiknya yang belum bisa ditinggalkan, sebab masih dalam fase perkembangan dan Nalendra pun tidak keberatan pindah sendirian ke Bandung di tanah kelahiran istrinya karena dipindah tugaskan.

Dan selama tujuh bulan bertugas di Bandung setiap dua minggu sekali Dia akan balik ke Surabaya untuk berkumpul bersama keluarga kecilnya dan selama di Bandung, Nalendra ngontrak di kawasan yang dekat dengan kantornya.

Sebenarnya Nalendra sudah membeli sebidang tanah kavling untuk membangun rumah tanpa sepengetahuan isterinya, Dia berniat ingin memberi kejutan untuk isterinya disaat rumahnya sudah selesai dibangun yang nantinya akan ditempati jika isterinya sudah ikut bersamanya tinggal di Bandung.

Nalendra mengusap kasar kepalanya, "mengapa seperti ini Yaa Allah?" gumamnya dengan menumpukan kepalanya diatas meja.

Waktu sudah menunjukkan jam istirahat, namun Nalendra tidak bergeming dari posisinya, rasa lapar sudah menderanya tapi Dia tidak peduli, pikirannya hanya tertuju pada keluarga kecilnya dan kedua orang tuanya.

Kring ... kring ....

Suara ponsel berdering di atas meja kerja Nalendra, dengan malas Nalendra mengangkat ponselnya dan melihat nama yang tertera di layar ponsel tersebut.

"Akhirnya ...." batin Nalendra, yang menggeser icon hijau di layar ponselnya.

Rafka : "Assalamu'alaikum Kak, maaf Saya baru membaca pesan kakak."

Nalendra : "Raf, kamu di mana sekarang, ada yang ingin Aku bicarakan."

Rafka : "Apa lagi yang kakak akan jelaskan, apa kakak sudah memberi tahu Kak Arsita?"

Nalendra : "Justru itu Aku ingin menemui kamu, Aku ingin membahas masalah ini."

Rafka : "Baiklah, nanti malam Aku ke rumah kakak."

Nalendra : "Ok ... Kakak tunggu."

Nalendra pun memutuskan sambungan teleponnya dan kembali mengerjakan tugasnya yang sedari tadi terbengkalai, setidaknya saat ini Nalendra sedikit tenang.

Karena pekerjaan di kantor sangat banyak Nalendra agak telat pulang ke rumah sedang Rafka sudah lama menunggunya.

"Assalamu'alaikum Raf! maaf membuatmu menunggu, banyak yang harus Aku selesaikan dulu di kantor."

"Gak apa kak, lagian juga Aku baru tiba kok."

Nalendra membuka pintu rumahnya dan mempersilahkan adik iparnya itu masuk ke dalam Rumah.

"Kamu sudah makan, Raf?" tanyanya.

"Belum kak."

"Bagaiman kalau kita makan di luar? sekalian juga ada yang mau kakak bicarakan."

"Terserah kakak aja," jawab Rafka acuh.

"Kalau begitu Kakak mandi dulu ya," ucapnya dan berlalu masuk ke kamarnya.

Tidak butuh waktu lama Nalendra sudah selesai dengan acara mandi dan berpakaiannya kemudian Dia mengajak Rafka ke kafe tempat di mana mereka sering nongkrong jika berkumpul bersama Arsita.

"Duduk Raf!" ucap Nalendra setelah mereka masuk ke dalam kafe, lalu Nalendra memanggil seorang waitres untuk memesan makanan mereka.

Tanpa mau berbasa basi lagi, Rafka yang sedari tadi jengah langsung memberondong Nalendra.

"Aku tidak menyangka lho Kak, kamu berbuat seperti itu, kurang apa Kak Arsita, Kak?"

"Raf ... tolong percaya sama Aku, sekali ini saja please! Aku akan menjelaskan semuanya,"

"Semuanya sudah jelas Kak, ada beberapa mata kepala yang menyaksikan sendiri, kakak mau mengelak bagaimana lagi?"

"Itu yang Aku sesalkan dengan mereka yang berpikiran picik, Aku tetap akan menjelaskan meskipun kamu tidak percaya, tapi Allah Maha Melihat. Biarlah para Malaikat dan Allah yang menjadi saksi dan Aku bersumpah demi nama anakku," ucap Nalendra tegas.

Nalendra pun menjelaskan semuanya mulai dari Dia hampir menabrak Alzhea sampai pada pernikahannya.

Sungguh Rafka tertegun mendengarnya, Dia sedikit shock betapa hancurnya perasaan Alzhea dihari itu, "jadi setelah meninggalkanku di kafe, dia berjalan tak tentu arah dan berlawanan arah dari rumahnya karena tersakiti olehku?" batin Rafka.

Sungguh dirinya sangat menyesal dan bersalah atas ucapannya kemarin dulu kepada Alzhea, Rafka kembali mengingat kata-kata terakhir Alzhea agar tidak mencarinya untuk meminta maaf.

"Maafkan Aku, Sea!" batinnya.

"Apa benar seperti itu, Kak?"

"Aku tidak memaksamu untuk mempercayainya, mungkin inilah yang harus Aku jalani, untuk itu Aku meminta alamat Alzhea kepadamu, Aku ingin menemuinya dan menyelesaikan semuanya dan Aku meminta dengan sangat sebelum masalah ini selesai Aku mohon jangan ceritakan ini kepada yang lainnya terutama isteriku, Aku akan mencari waktu yang tepat untuk menjelaskan semuanya." ujar Nalendra.

Rafka hanya menanggapinya dengan anggukan lalu Dia mengirimkan alamat Alzhea ke ponsel Nalendra, mereka

menikmati makan malamnya tanpa bersuara sampai makanan mereka tandas dipiring masing-masing.

"Kalau begitu Aku pamit dulu ya Kak, masih ada yang mau Aku urus," pamitnya ke Nalendra.

"Iya Raf, Aku juga sudah mau pulang."

Dengan langkah gontainya, Rafka berlalu dengan membawa sejuta penyesalan, dadanya begitu sesak memikirkan betapa hancurnya hati Alzhea karena pengkhianatan dan penghinaannya, tanpa disadarinya Rafka melajukan mobilnya ke arah Rumah Alzhea.

Rafka hanya terdiam mematung memandang dari dalam mobil sebuah rumah mungil namun tetap asri meski terlihat dimalam hari.

Ingin rasanya Dia turun menemui Alzhea dan memeluknya erat, namun semua itu Dia urungkan, rasa bersalah dan penyesalannya begitu besar menjadikan Dia seorang pecundang.

"Maafkan Aku, Sayang!" gumamnya.

Entah berapa lama Rafka memarkirkan mobilnya di depan rumah Alzhea yang terlihat sudah gelap, Dia sendiri tidak tahu kalau Alzhea sudah kembali lagi ke pedalaman.

Hingga larut menyapa, barulah Rafka melajukan mobilnya kembali ke apartemennya.

Sekembalinya dari kafe, Nalendra menghempaskan tubuhnya diatas kasur, mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya memikirkan apa yang akan terjadi kedepannya.

Kembali Dia membayangkan wajah-wajah keluarga kecilnya, Dia sungguh tidak menyangka dengan kejadian seperti ini, belum lagi Dia membayangkan wajah Alzhea

yang menyimpan sejuta luka, wajah yang terpancar kesakitan yang amat dalam.

"Apa yang harus Aku lakukan, Yaa Allah...???" gumamnya.

Pagi menjemput, Nalendra bergegas ke kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya yang sempat tertunda dan waktu istirahat pun Dia gunakan untuk bekerja agar Dia bisa menyelesaikan segala urusan pribadinya tanpa beban memikirkan pekerjaan kantornya.

Hingga menjelang sore setelah semua pekerjaannya beres, Nalendra bersiap-siap ke rumah Alzhea untuk menyelesaikan masalahnya, kini Dia melajukan mobilnya ke arah tujuan yang cukup jauh jari kantornya hingga menempuh waktu sekitar tiga puluh menit. Tibalah Dia di depan sebuah rumah minimalis berpagar besi hitam.

Perlahan Nalendra keluar dari mobilnya untuk memastikan apakah alamat yang diberi oleh Rafka sudah benar.

Dengan ragu, Nalendra melangkahkan kakinya masuk ke dalam pekarangan rumah yang tidak begitu luas.

"Assalamu'alaikum!" sapanya kepada sang pemilik rumah yang duduk di teras.

"Wa'alaikummussalam!" jawab Pak Chandra dan isterinya.

"Eh, Nak Nalendra. masuk sini, Nak!" ucap Bu Huriyah maminya Alzhea.

Nalendra pun masuk ke dalam rumah mengikuti kedua orang tua Alzhea yang sekarang sudah menjadi mertuanya.

"Silahkan duduk, Nak!" ucap Pak Chandra.

"Makasih Pak."

Entah mengapa rasanya Nalendra begitu gugup berhadapan dengan kedua orang tua Alzhea yang begitu baik menurutnya.

"Mm ... begini Pak ... Bu ...! ada yang ingin Saya bicarakan dengan Alzhea, apa Alzheanya ada, Pak?" tanyanya.

"Maaf Nak ... Alzheanya tidak di rumah sekarang, kemarin Alzhea ke suatu tempat untuk sementara waktu, katanya Dia akan menenangkan diri di sana," timpal Bu Huriyah.

"Kalau boleh tahu, di mana ya, Bu?" tanya Nalendra lagi.

"Di pedalaman, Nak! Kami juga tidak tahu di daerah mana, soalnya Dia tidak bilang," jawab Bu Huriyah sedikit berbohong.

Nalendra menarik nafas panjang dan menundukkan kepalanya, "Berapa lama Alzheanya di sana, Bu? tanyanya lagi.

"Mungkin sebulan atau lebih, biarkanlah dia menenangkan diri dulu, Nak! ini tidak mudah buat dia dan mungkin kamu tahu sendiri masalah dia dengan Rafka, karena Aku melihat kamu dekat dengan Rafka," sela Pak Chandra.

"Iya Pak, Rafka itu adik ipar Saya dan Rafka juga sudah banyak bercerita tentang Alzhea ke Saya," jawab Nalendra.

"Jika ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan ke anak kami, beritahu saja ke kami nanti kami yang akan menyampaikannya ke anak kami," timpal Bu Huriyah.

Sebenarnya memang ada Bu, tapi alangkah baiknya jika Saya yang mengutarakan langsung maksud Saya kepada putri kalian, kalau begitu Saya pamit dulu," ucap Nalendra sopan.

"Kenapa buru-buru sekali, Nak?" tanya Bu Huriyah.

"Maaf Bu, masih banyak yang harus Saya urus, kalau begitu Saya permisi, assalamu'alaikum!" pamit Nalendra.

Nalendra melangkahkan kakinya dengan rasa yang berkecamuk di dadanya, tanpa menoleh lagi Dia melajukan mobilnya kembali ke rumahnya.

PART 5

Seminggu berlalu setelah kedatangan Nalendra ke rumah Sea, kini Nalendra sudah mengambil keputusan untuk menceritakan semuanya kepada isteri dan kedua orang tuanya di Surabaya.

Tepatnya jum'at sore, Nalendra pun menancap gas mobilnya menuju ke bandara, selama menetap di Bandung ,ini pertama kalinya Nalendra ke Surabaya menggunakan pesawat, sebelumnya dia hanya menggunakan mobil.

Butuh waktu satu jam setengah perjalanan, akhirnya Nalendra tiba di rumahnya dan disambut oleh tangisan anak kecil yang beberapa bulan lagi memasuki usia empat tahun.

"Assalamu'alaikum anaknya Papa!" sapanya ke putrinya yang masih menangis.

Nalendra pun mengangkat putrinya kedalam gendongannya dan mengelus punggungnya untuk mendiamkannya.

"Bunda di mana sayang? kenapa kamu berada di sini?" tanyanya ke anaknya.

"Di dalam sama Oom," ujar putrinya.

"Oom????"

"Oom siapa, Sayang??"

"Oom, sepelti Papa suka cium-cium Bunda."

Deg ... deg ... deg ....

Rahang Nalendra kini mengeras menahan emosi namun sebisa mungkin Dia tidak memperlihatkannya kepada putrinya, seketika Nalendra membawa anaknya ke rumah tetangganya untuk dititipkan.

"Assalamu'alaikum, Bu Yani!" sapanya kepada tetangganya yang duduk di teras rumahnya.

"Wa'alaikummussalam, Eh ... Pak Alend, ada apa ya Pak? kok tumben, biasanya kan datangnya sabtu sore!" ujar Bu Yani tetangga depan rumahnya.

"Ini Bu, Saya mau minta tolong nitipin putri Saya sebentar, soalnya Saya mau keluar sebentar bersama Bundanya," ucap Nalendra berbohong.

"Ohh... iya Pak, gak apa kok! biasanya juga Bu Sita nitipin Alula sama Saya jika mau keluar dengan sepupunya, Oomnya Alula," ucap Bu Yani lagi.

"Apa? Sepupu?? Oom???, sejak kapan Arsita punya sepupu? kedua mertuaku saja anak tunggal dan lagian Sita gak ada keluarga di Bandung kecuali keluargaku," batinnya.

Nalendra dan Bu Yani pun terlibat obrolan yang serius, membuat Nalendra mengepalkan tangannya menahan rasa emosi yang bergejolak.

"Ooh... iya Bu, kalau begitu Saya pamit dulu! terima kasih infonya dan maaf sudah merepotkan."

"Iya Pak, gak apa kok! lagian Alulanya juga anteng."

Nalendra pun segera bergegas kembali ke rumahnya dengan hati-hati agar suara langkahnya tidak terdengar, karena Dia ingin memastikan sesuatu sebelum bertindak, karena bisa saja Dia hanya salah paham.

Perlahan namun pasti, Dia pun sudah tiba di ruang tengah rumah tersebut dengan TV yang masih menyala namun gak ada yang menonton.

Dan kedua sejoli yang sedang memadu kasih di sofa ruang tengah tidak menyadari kehadiran Nalendra yang sudah mengepalkan tangannya menahan amarah.

Arsita, isteri dari Nalendra sedang duduk di pangkuan seorang laki-laki yang jauh lebih muda dari suaminya, mereka terlihat saling berpagutan dan berciuman di depan mata suaminya sendiri tanpa mereka sadari.

Nalendra tidak tinggal diam, tangannya merogoh saku celananya meraih ponselnya dan diam-diam Dia merekam perbutan zina istrinya, karena terbuai dan terlena oleh sentuhan lelaki itu, Arsita tidak menyadari keberadaan suaminya yang sudah di depan matanya bahkan merekam perbuatannya untuk dijadikan bukti suatu saat nanti jika diperlukan.

"Jadi ini yang membuat kamu bertahan tinggal di Surabaya dengan berbagai macam alasan?" ujar Nalendra, sebisa mungkin Dia menahan amarahnya yang sudah meluap ke ubun-ubun.

Deg ... deg ... deg ....

Dua orang yang memadu kasih itu terkejut bukan main kedapatan bermaksiat.

Serasa jantung Arsita pengen copot akibat keterkejutannya, Dia tidak menyangka jika suaminya bakal pulang sehari sebelum masa liburnya.

"Maaas ... ini tidak seperti yang kamu lihat," ucap Sita gugup.

"Oh ya...?? Sudah berapa lama kamu bermain dibelakangku??" ucap Nalendra pelan, Dia masih menahan emosinya karena tidak ingin para tetangganya tahu apa yang terjadi.

Dia masih menjaga aib isterinya meski hatinya saat ini sangat sakit dan hancur, seakan dunianya runtuh menyaksikan orang yang sangat Dia cintai mengkhinatinya di depan mata kepalanya sendiri.

Dan Nalendra pun tidak menyadari jika kamera video ponselnya masih ON walau tidak menangkap gambar lagi namun masih merekam suara mereka.

"Maaf, Maa...ss!" ucap Sita yang masih menunduk karena ketakutan.

"Sudah berapa lama, Sita??" tanyanya lagi.

"Sep ... sepu ... uu ... luh ... bulan yang lalu, Mas ...!" jawab Sita gugup dan ketakutan, selama ini Dia tidak pernah melihat Nalendra menahan amarah seperti ini, Sita benar-benar tahu bagaimana suaminya ini.

Nalendra perlahan menenangkan perasaanya, menahan rasa sakit dan amarah di hatinya, menatap lekat ke arah pria selingkuhan isterinya, dengan tenangnya Nalendra mendudukkan dirinya di hadapan kedua orang yang sekarang begitu menjijikkan baginya.

"Mengapa kamu melakukan ini Sita? apa kurangnya diriku, apa karena materi??" tanya Nalendra tenang.

Sita semakin menundukkan kepalanya dan menitikan air matanya, bukan rasa takut lagi yang Dia alami tapi rasa bersalah dan penyesalan.

"Maafkan Aku, Mas! kamu tidak kurang satu apapun, justru kamu adalah lelaki terbaik di hidupku, hanya saja Aku belum bisa melupakan Rangga, Mas tahu sendiri kan? kalau pernikahan kita terjadi karena perjodohan dan Aku selalu berusaha untuk menerima semua ini, meninggalkan lelaki yang sangat Aku cintai demi kebahagiaan kedua orang tuaku, Aku berusaha belajar mencintai Mas, sampai memiliki putri, sekali lagi Aku minta maaf, Mas! karena belum bisa mencintai kamu seutuhnya sebagai seorang isteri, sampai Rangga kembali dari luar negeri setahun yang lalu Aku berusaha untuk melupakannya namun Aku tidak bisa Mas

dan sampai detik ini kami masih saling mencintai, maafkan Aku Mas!" jelas Sita di tengah isak tangisnya.

Betapa hancurnya hati Nalendra mendengar kenyataan tersebut, hingga Dia meneteskan air matanya di depan keduanya.

"Kalaupun kamu mengkhianati pernikahan kita, setidaknya kamu jangan menelantarkan Alula," sarkas Nalendra yang sudah mulai mengeraskan suaranya.

"Mas ... kata siapa Aku menelantarkan Alula??"

"Kata siapa kamu bilang? adakah seorang ibu yang membiarkan anak sekecil itu berkeliaran di depan rumah malam-malam menangis dan kamu asyik-asyikan berduaan di sini? Adakah seorang ibu yang selalu menitipkan anaknya mulai pagi sampai malam di rumah tetangga? Ke mana hati kamu sebagai seorang ibu? Hahh ...!!!" geram Nalendra.

Arsita pun tiba-tiba teringat dengan putrinya, terakhir Dia melihat anaknya bermain di ruang tamu sejak kedatangan Rangga sore tadi.

"Alula di mana, Mas???" tanyanya panik.

"Kamu baru sadar kalau anak kamu tidak berada di rumah?" geram Nalendra.

Sita benar-benar takut saat ini, baru kali ini Dia melihat Nalendra semarah itu dan membentaknya tanpa peduli lagi dengan tetangganya.

Kembali Sita menundukkan kepalanya karena semua yang dikatakan suaminya itu benar.

"Maaf," hanya kata itu yang terucap dari bibir Sita.

Nalendra berusaha meminimalisir emosinya, sejenak menenangkan dirinya terdiam dalam kekecewaan.

"Mulai malam ini, Aku menalak kamu dan selanjutnya kita akan bertemu di pengadilan, Aku akan mengurus hak

asuh putri kita," ucap Nalendra dengan tenang lalu berlalu ke kamar putrinya mengambil semua keperluan putrinya dan memasukkannya ke dalam koper.

Arsita hanya bisa menangis dipelukan kekasihnya, Dia hanya bisa pasrah jika Nalendra mengambil hak asuh putrinya, karena cepat atau lambat Nalendra pasti mendapatkan bukti jika Dia memang tidak becus mengurus anaknya.

Memang benar adanya, hampir setiap hari anaknya Dia titipkan ke tetangga dari pagi sampai anaknya tertidur dimalam hari karena sibuk dengan kekasihnya mengelola bisnis barunya.

Dan pikirnya, mungkin putrinya lebih baik diasuh oleh Papanya karena saat ini Dia sangat sibuk tidak ada waktu lagi buat putrinya.

Setelah selesai mengepak pakaiannya dan juga pakaian putrinya, Nalendra berjalan keluar dari rumah tanpa menoleh lagi, Dia melangkahkan kakinya menuju ke rumah Bu Yani untuk menjemput putrinya dan taksi yang sudah dipesannya lewat online sudah menunggunya.

Usai memasukkan kopernya ke dalam taksi, Nalendra bergegas menjemput putrinya di rumah Bu Yani.

"Assalamu'alaikum, Bu!" sapanya.

"Wa'alaikummussalam, Pak!" jawab Bu Yani.

"Saya mau menjemput Alula, Bu!" ujarnya.

"Tidak sebaiknya besok saja, Pak? kasihan Alulanya sudah tertidur."

"Gak usah Bu, soalnya taksi sudah menunggu dan Aku mau membawanya ke rumah neneknya," jawab Nalendra.

"Ohh ... kalian mau *weekend* ya? baiklah, masuk saja Pak! Alula di kamar depan kok."

"Makasih Bu!" Nalendra pun dengan sopan masuk ke dalam kamar tempat putrinya tertidur, Dia lalu memindahkan anaknya ke dalam gendongannya.

"Sekali lagi makasih ya, Bu! selama ini sudah membantu menjaga anak kami setiap hari."

"Gak apa kok Pak, lagian juga ada teman main si Gendis," sela Bu Yani.

Nalendra membawa putrinya yang tertidur lelap di gendongannya dan membawanya masuk ke dalam taksi.

Dalam keremangan di dalam taksi, dengan mendekap putrinya Nalendra meneteskan air matanya mengingat bagaimana Dia memaksa kedua orang tuanya untuk menjodohkan Dia dengan Arsita, karena dari awal melihatnya Nalendra sudah jatuh cinta pada pandangan pertama saat ulang tahun pernikahan kedua orang tuanya.

Perlakuan dan kelembutan Arsita kepadanya membuat dirinya mengira bahwa Arsita juga mencintainya dan melahirkan buah cinta mereka, tidak pernah disangkanya selama empat tahun pernikahannya dengan Arsita, ternyata Arsita tidak mencintainya.

Malam ini adalah malam yang terpahit di hidup Nalendra, malam yang penuh dengan luka, Dia berniat akan menceritakan semua apa yang terjadi padanya di Bandung kepada istrinya dan berencana menalak Alzhea jika bertemu kembali dengannya, tapi yang terjadi malah sebaliknya, justru yang ditalaknya adalah orang yang paling Dia sayangi dan cintai dalam hidupnya setelah kedua orang tuanya, wanita yang membuatnya terpana dan jatuh sedalam-dalamnya.

Dalam keremangan, Nalendra menatap sendu putrinya yang terlelap, mengusap kepalanya dan mencium keningnya,

"maafkan Papa, Sayang. bukan maksud Papa memisahkan kamu dengan bunda, Papa hanya tidak ingin melihat kamu seperti tadi dan dititipkan ke orang lain seolah kamu tidak memiliki orang tua," batinnya.

Kini Nalendra tiba di kediaman Hanif Maqil Jayendra, rumah kedua orang tuanya, Dia pun keluar dari mobil sambil menggendong putrinya yang terlelap.

"Assalamu'alaikum," sapanya memasuki rumah kedua orang tuanya.

"Wa'alaikummussalam," jawab kedua orang tuanya terkejut melihat kedatangannya yang terlihat berantakan dengan membawa putrinya di dalam gendongannya.

"Lho, Alend! bukannya besok kamu baru balik ke Surabaya?" tanya Hanif Bapak dari Nalendra.

Namun Nalendra tidak menjawabnya melainkan membawa anaknya masuk ke dalam kamarnya yang dulu di tempatinya sewaktu masih bujang.

Nalendra meletakkan anaknya perlahan di kasur empuk miliknya dan menyelimutinya, tidak lama kemudian ibunya yaitu Bu Fakhriyah mengikutinya masuk ke dalam kamar dan mendudukkan dirinya di samping putranya yang sedang memasangkan selimut untuk anaknya.

"Tumben Kamu ke rumah malam-malam membawa putrimu tanpa bundanya? biasanya kan kalian datangnya hari minggu selalu bertiga," ucap Ibunya.

Nalendra hanya terdiam menanggapinya, Dia bingung bagaimana caranya menceritakan yang terjadi kepada kedua orang tuanya.

Ibunya mengusap pundak Nalendra yang menudukkan kepalanya.

"Apa yang terjadi, Nak? ceritakanlah kepada Ibu!"

"Gak apa-apa kok, Bu! Alend hanya kangen aja sama Ibu dan Bapak," ucapnya sedikit berbohong.

"Nak, Aku ini seorang ibu yang melahirkan kamu, naluri seorang Ibu itu tajam tidak bisa dibohongi Nak, ceritakan Nak biar hatimu lega!"

"Alend ...!"

"Iya Bu, kita bicara di luar saja, nanti Lula terbangun."

Nalendra pun beranjak dari duduknya dan melangkah keluar dari kamar diikuti oleh ibunya di belakang menuju ke ruang keluarga dimana Pak Hanif bapaknya Nalendra duduk di sofa sambil menonton acara televisi.

"Kamu kenapa Lend, muka kamu kok kusut begitu?" tanya Pak Hanif.

Cukup lama Nalendra terdiam memilah kata-kata apa yang harus Dia ucapkan kepada kedua orang tuanya.

"Nak ...."

Nalendra beranjak dari duduknya di sofa dan bersimpuh di hadapan kedua orang tuanya yang membuat keduanya semakin bingung.

"Maafkan Alend, Pak ... Bu ...!!!"

"Kamu kenapa toh, Nak? Apa yang terjadi denganmu? jangan buat kami bingung!" timpal Ibunya.

Nalendra pun menceritakan kejadian yang menimpanya di Bandung, berawal dari menolong Alzhea hingga menikahinya.

"Yaa Gusti Allah ...! Apa ini?" ujar Pak Hanif.

"Apa Sita sudah mengetahuinya, Nak?"

"Untuk itulah Aku segera balik ke sini Bu, Aku ingin membicarakan ini kepada Sita tapi semuanya percuma saja, justru Aku mendapatkan kejutan yang membuat hatiku hancur berkeping-keping."

"Apa maksud kamu, Nak?" sela Ibunya.

"Aku sudah menalak Sita, Bu."

"A ... apaaa ...??" sentak Ibunya.

"Kamu menalak isterimu yang selama ini mendampingimu dikala susah dan senangmu demi wanita yang baru kau nikahi itu???" sela Pak Hanif menahan amarah.

"Ternyata selama pernikahan kami, Sita tidak pernah mencintai Aku, dia masih mencintai mantan kekasihnya sebelum Aku menikah dengannya dan tadi ketika Aku tiba di rumah kami, Aku mendapati Lula berada di depan pagar rumah di tepi jalan menangis sesenggukan karena tidak dihiraukan oleh bundanya, lalu Aku bertanya sama Lula, bundanya mana dan Lula bilang bundanya berada di dalam rumah bersama Oom yang juga sering mencium bundanya seperti Aku mencium bundanya, serasa detak jantungku berhenti berdetak saat itu, lalu Aku membawa Lula untuk kutitipkan ke tetangga, takutnya Aku kelepasan dan Lula ketakutan melihatnya, lalu Aku kembali lagi ke rumah dan mendapati Sita sedang bergelut manja memadu kasih dengan pria lain yang merupakan mantan kekasihnya dahulu," jelas Nalendra panjang lebar dengan linangan air mata.

Pak Hanif dan isterinya kini terdiam membisu mendengar cerita Nalendra, mereka tidak menyangka selama ini Sita yang Dia sayangi seperti anak kandungnya sendiri berkhianat.

Hening, tidak ada lagi suara yang terdengar bahkan TV sedari tadi sudah dimatikan, mereka terdiam dengan pikiran mereka masing-masing, Nalendra hanya bisa menunduk lesu dengan pikirannya yang entah kemana.

"Jadi bagaimana dengan putrimu, Nak?" tanya Pak Hanif.

"Insya Allah, hak asuh Lula jatuh ketanganku, Pak."

"Bagaimana kamu bisa seyakin itu?"

"Selama setahun ini, Sita selalu menitipkan Lula kepada Bu Yani tetangga kami, pantas saja setiap pulang kantor setiap harinya Aku mendapati putriku berada di rumah Bu Yani, setelah Aku pindah tugas, Sita baru menjemput anaknya disaat Lula sudah terlelap dimalam hari dengan memberi uang tip ke Bu Yani setiap bulannya dan Aku juga sempat merekam semua cerita Bu Yani dan juga kelakuan Sita tadi,"ujar Nalendra.

"Nak! kamu sudah meminta Sita baik-baik ke orang tuanya, kamu juga harus memulangkan Sita secara baik-baik kepada kedua orang tuanya di Bandung." timpal Ibunya.

"Iya Bu, itu juga yang Aku fikirkan."

"Ternyata cintamu bertepuk sebelah tangan, Nak!" timpal Bapaknya.

"Jadi bagaimana dengan isteri keduamu, Nak?" tanya Ibunya.

"Aku juga tidak tahu Bu, setelah akad dia langsung berpamitan pulang bersama kedua orang tuanya."

"Dan kamu mengizinkannya?"

"Mau bagaimana lagi Bu, dia meminta Aku untuk menalaknya hari itu juga. Karena tidak ingin terburu-buru mengambil keputusan, Aku suruh saja dia pulang bersama kedua orang tuanya, tadinya Aku pikir setelah membicara-kan ini dan ngomong jujur ke Sita, Aku akan menemuinya dan menalaknya demi kelangsungan keluarga kecilku, tapi apa yang Aku harap bertimbal balik, justru Sitalah yang Aku talak."

"Itulah takdir! Sebaik-baiknya rancangan, rancangan Allah lah yang terbaik, bisa saja kita menyukai sesuatu hal

tapi hal itu bukanlah yang terbaik buat kita," timpal Bapaknya.

"Semoga saja yang kedua ini adalah yang terbaik dan bisa langgeng," harap Ibunya.

"Gak tau juga, Bu! mungkin sulit bagiku untuk membuka hati untuknya apalagi mencintai dia, sementara rasa cintaku kepada Sita begitu besar dan mungkin dia juga tidak bisa mencintai Aku nantinya."

"Dijalani saja dulu, pernikahan itu bukanlah permainan!" timpal Bapaknya.

"Apa selama dia pulang, kamu belum pernah menemuinya lagi?" tanya Ibunya.

"Seminggu yang lalu, Aku ke rumahnya mencarinya, kata kedua orang tuanya dia ke suatu tempat untuk menenangkan diri selama sebulan," jawab Nalendra.

"Segera bawa dia bertemu kami!" timpal Bapaknya.

"Insya Allah, Pak! kalau dia mau, soalnya Aku tidak mau memaksanya," ujar Nalendra beranjak dari duduknya dan melangkahkan kakinya ke dalam kamar dimana putrinya tertidur, Dia pun merebahkan badannya di samping putrinya dan memeluknya erat menyusul putrinya ke alam mimpi.

PART 6

Sepulangnya dari Surabaya, disela-sela kesibukannya Nalendra menyempatkan diri menyambangi kediaman orang tua Arsita untuk menyampaikan maksudnya.

Beberapa kali Nalendra memikirkan kata-kata apa yang harus Dia keluarkan agar tidak menyinggung perasaan kedua mertua dan adik iparnya yang mungkin sekarang bisa dikatakan mantan.

"Assalamu'alaikum," sapanya kepada orang yang membukakan pintu rumah.

"Wa'alaikummussalam, eh Kak Alend ... masuk, Kak!" sambut Rafka.

Nalendra masuk ke dalam rumah dan mendudukkan dirinya di sofa ruang tengah rumah tersebut.

"Ayah dan Ibu di mana, Raf?" tanyanya.

"Ada di kamar, Kak."

"Tolong dipanggilin ya! ada yang ingin kakak bicarakan kepada kalian," ucap Nalendra dengan wajah seriusnya.

Rafka jadi penasaran, apa lagi melihat mimik wajah Nalendra, "mungkin kak Alend ingin membahas pernikahannya dengan Sea," pikirnya.

Rafka pun beranjak ke kamar kedua orang tuanya untuk memanggilnya.

Tidak butuh waktu lama, kedua orang tua Arsita keluar disusul oleh Rafka di belakangnya.

Nalendra pun langsung berdiri menggapai tangan kedua mertuanya dan menyaliminya.

"Kata Rafka, ada sesuatu yang ingin kamu bicarakan, apa itu?" tanya Ayah Arsita.

Nalendra sejenak terdiam memikirkan kata apa yang harus Dia ucapkan.

"Sebelumnya Saya meminta maaf kepada Ayah dan Ibu," ucapnya dengan suara terbata.

"Ada apa sebenarnya?" timpal Ibunya Arsita.

"Dulu Saya meminta Arsita untuk kujadikan pendamping hidupku kepada kalian! dan sekarang, Aku memulangkannya kembali kepada Ayah dan Ibu," ucap Nalendra seraya menunduk.

"Apa maksud kamu, Kak??" geram Rafka.

"Iya Nak, apa maksud kamu berkata seperti ini?" timpal Ayah Arsita.

"Maaf ... Aku sudah menalak Arsita," ucapnya kelu.

"Apa?????" ucap mereka serentak.

"Kak ... apa-apaan ini??" bentak Rafka.

"Maafkan Aku, Raf! kakakmu sendiri yang membuat Aku melakukannya."

"Apa kakak sudah menceritakan semuanya?" tanya Rafka yang membuat kedua orang tuanya bingung.

"Kakak belum sempat cerita, tapi ada sesuatu hal yang perlu kalian tahu, tapi sebelumnya Aku minta maaf ke kalian," jawabnya.

Nalendra pun meraih ponselnya di saku jeansnya lalu memutar dan memperlihatkan rekaman video Arsita kepada Rafka dan kedua orang tuanya.

Mereka bertiga sangat *shock* menonton dan mendengar sampai akhir rekaman itu, Nalendra juga memperdengarkan kepada mereka bertiga semua pengakuan Arsita dan Bu Yani tetangganya di Surabaya, kedua orang tuanya hanya bisa meneteskan air matanya melihat kelakuan putrinya yang

memalukan itu, mereka sangat *shock* bahkan ayah Arsita sudah hampir tumbang dibuatnya.

"Maafkan kami dan putri kami, Nak!" ucap ibunya Arsita dengan derai air matanya.

Nalendra meneteskan air matanya memeluk kedua mantan mertuanya dan juga adik iparnya.

"Sampai detik ini Aku sangat mencintai Sita, tapi Aku juga tidak boleh egois mengekang kebahagiaannya untuk hidup bersamaku, sudah cukup empat tahun ini dia menderita karena hidup bersamaku dan Aku sudah mengurus perceraian dan hak asuh anak kami," ujar Nalendra setelah melepaskan pelukannya dan pamit kepada mereka.

Rafka mengantar Nalendra keluar sampai ke ambang pintu.

"Maafkan kak Sita, Kak!" ujarnya.

"Aku sudah memafkan dia, Raf! semoga dia bahagia dengan jalan yang dipilihnya."

"Bagaimana dengan Alzhea?" tanya Rafka.

"Sampai saat ini Aku belum pernah menemuinya, awalnya Aku ke Surabaya untuk menceritakan semua kejadian ini kepada Sita dan kedua orang tuaku dan berencana kembali menemui Alzhea untuk menalaknya tapi yang kudapat malah sebaliknya," ucap Nalendra tersenyum kecut.

"Kakak tidak usah menalaknya, Alzhea itu wanita yang baik, Aku do'akan semoga pernikahan kakak kali ini langgeng," gumam Rafka pelan namun masih terdengar lirih di telinga Nalendra.

Nalendra hanya tersenyum hambar menanggapinya dan berlalu masuk ke dalam mobilnya kembali ke rumahnya.

Setelah sebulan drama perselingkuhan Arsita terkuak, Nalendra tidak pernah lagi kembali ke Surabaya, Dia pun

juga memboyong Alula putri semata wayangnya ikut ke Bandung dan mempekerjakan seorang pengasuh untuk putrinya sampai Dia pulang dari kantor.

Setelah jatuhnya putusan pengadilan hak asuh Alula jatuh ketangan Nalendra karena kuatnya saksi dan bukti-bukti, Sita hanya bisa pasrah sebab semua terjadi karena kesalahannya sendiri, namun dia meminta kepada Nalendra untuk diizinkan bertemu dengan putrinya suatu waktu kapanpun itu dan Nalendra menyanggupinya karena dia juga tidak ingin egois memisahkan seorang anak dengan Ibunya.

Sampai saat ini, Rafka juga belum menceritakan kejadian sebulan yang lalu antara Nalendra dan Alzhea kepada keluarganya.

Karena kesibukannya sebagai seorang jaksa dan proses perceraiannya yang menyita waktunya, Nalendra sejenak melupakan pernikahannya dengan Alzhea, bahkan tak pernah terlintas dipikirannya tentang seorang Alzhea.

Nalendra hanya fokus pada kesibukannya di kantor dan juga fokus pada sang putri yang beberapa bulan lagi usianya genap empat tahun.

Begitupun halnya dengan Alzhea, karena kesibukannya di pedalaman yang rutin berkeliling hampir setiap hari memberi penyuluhan kepada warga setempat sejenak melupakan masalah yang menderanya, sejenak dia lupa kalau saat ini dia sudah menikah.

Tidak pernah lagi terselip nama Nalendra dipikirannya, sampai Internsipnya selesai dipedalaman dan kembali lagi ke kota untuk memasukkan CVnya ke salah satu rumah sakit di kota Bandung sebagai dokter PTT.

"Assalamu'alaikum," sapanya ketika memasuki rumah-nya.

"Wa'alaikummussalam," sambut Bu Huriyah yang tak lain adalah Maminya.

"Eh ... Anak manjanya Papi udah pulang toh," timpal Papinya.

Tanpa menjawab pertanyaan Papinya, Alzhea menghamburkan diri memeluk kedua orang tuanya yang selama ini dirindukannya.

"Kaaangeeeeennn," manjanya dipelukan kedua orang tuanya.

"Kita berdua juga," sela Maminya.

"Ya udah ... yuk, masuk ke dalam dulu!" ajak Papinya.

Mereka pun berkumpul bertiga di kursi yang berada di ruang tamu tersebut mengobrol ringan bertukar cerita, karena Alzhea tibanya malam mereka pun melanjutkan cerita mereka di meja makan.

"Alhamdulillah ... akhirnya kita bisa kumpul lagi, ya?" ucap Bu Huriyah disela santap malamnya.

"Oiya Nak, apa rencana kamu selanjutnya, mau PTT di daerah mana lagi?" tanya Pak Chandra yang membuat wajah isterinya murung seketika.

Alzhea yang melihat wajah maminya berubah murung berujar, "entahlah Pih, tapi Sea mau PTT aja di rumah sakit umum, Insya Allah setelah STRku keluar beberapa minggu lagi mungkin juga sebulan atau dua bulan lebih, Aku akan memasukkan CV ku ke rumah sakit, lagian rumah sakit umum sepertinya masih membutuhkan dokter umum."

"Ahhh... lega juga kalau kamu tugas di rumah sakit umum, Mami sudah tidak sanggup lagi jika jauh dari kamu, Nak!" ucap Bu Huriyah.

"Apa kamu tidak tertarik melanjutkan ke jenjang S2, Nak? jadi dokter ahli, gitu?" tanya Pak Chandra.

"Maunya sih, Pih! tapi biaya untuk melanjutkan itu sangat mahal Pih, takutnya nanti gajiku tidak mencukupi untuk pembayaran, kalau uangnya sudah terkumpul baru deh Aku mikirin lagi," jawab Alzhea.

"Insya Allah, Papi masih sanggup, Nak!" yakin Pak Chandra.

"Nanti aja ya Pih kita pikirin itu, selama ini Papi udah ngeluarin banyak uang untuk pendidikan Aku, Papi gunain saja uangnya buat nyicil mobil, biar kita gak minjem mobil lagi jika ada keperluan mendesak, Insya Allah Aku akan bantu-bantu juga," sela Alzhea.

Usai menikmati makan malamnya, mereka kembali berkumpul di ruang tamu menonton TV dan melanjutkan obrolan mereka sampai larut malam, karena sudah mengantuk Alzhea pun berpamitan kepada kedua orang tuanya untuk beristirahat karena masih lelah akibat perjalanan jauh.

***

Sinar cahaya mentari pagi masuk ke celah jendela kamar yang membuat Alzhea menggelinjang mengerjapkan matanya, Dia pun beranjak dari tidurnya untuk membersihkan diri di kamar mandi.

Setelah sebulan kepulangannya dari pedalaman, akhirnya STRnya keluar juga. Dirinya termasuk beruntung karena banyak Dokter yang sampai beberapa bulan menunggu STRnya belum juga keluar, bagaikan menunggu jodoh.

Pagi ini Alzhea berencana akan ke rumah sakit umum untuk memasukkan CVnya. Usai berbenah, Alzhea pamit

kepada kedua orang tuanya yang juga akan berangkat ke kantor.

Tidak butuh waktu lama kini Alzhea tiba di salah satu rumah sakit yang ada di Bandung.

"Alzhea, ya?" sapa seseorang yang tak lain adalah Dokter Fadli dosennya dulu.

"Eh ... iya Dok, Dokter tugas di sini juga?" tanyanya.

"Iya, Saya tugas di rumah sakit ini."

"Kalau kamu?" tanyanya balik.

"Ini Dok, Saya baru mau memasukkan CV."

"Oh, kebetulan sekali di rumah sakit ini masih membutuhkan dokter umum, mari saya antarkan.

Sebenarnya Dokter Fadli dari dulu menyimpan rasa ke Alzhea tapi dia ragu untuk sekedar mendekatinya, berawal dari kekagumannya terhadap mahasiswinya yang memilili IQ tinggi ini.

Alzhea masuk sekolah dasar sejak usia enam tahun, sewaktu SMP Alzhea menjalaninya hanya dua tahun saja dan menyelesaikan kuliah kedokterannya selama tiga tahun setengah di jenjang S1 dengan nilai IPK 3,99.

Namun sayangnya, ketika hendak menyampaikan niatnya kepada Alzhea. Dokter Fadli baru mengetahui jika saat itu Alzhea memiliki kekasih yaitu Rafka dan dia pun mundur alon-alon.

"Rumah sakit ini sepertinya membutuhkan seorang dokter sepertimu," ujar Dokter Fadli.

"Ah ... Dokter bisa saja, biasa aja kali, Dok!" sela Alzhea dengan senyum manisnya yang membuat siapapun akan terpana melihatnya termasuk Dokter Fadli.

"Oia, Saya antar sampai di sini saja ya, silahkan masuk!" ucap Dokter Fadli.

"Iya Dok, kalau gitu Aku masuk dulu, makasih ya Dok!" ucap Alzhea yang dibalas senyuman oleh Dokter Fadli.

Kini selesai sudah urusan Alzhea di rumah sakit, tinggal menunggu panggilan saja, senyumannya selalu tersungging dari bibirnya menyapa semua orang yang di temuinya meski tidak saling mengenal.

Dengan mengendarai motor maticnya, Alzhea melaju dengan kecepatan sedang menuju ke rumah, tapi sebelumnya Dia mampir dulu ke salah satu mall yang ada ada di kotanya untuk membeli keperluannya dan juga keperluan dapur.

Setelah memarkirkan motornya, Alzhea melangkah santai memasuki mall yang berada di kotanya itu, belum juga Dia meraih troli tiba-tiba saja pandangan matanya tertuju kepada seseorang yang selama ini berusaha Dia lupakan.

Kembali Alzhea merasakan rasa sakit di hatinya melihat orang yang masih dicintainya bergandengan mesra dengan wanita lain, Ingin berbalik badan tapi sudah terlambat, Rafka sudah terlanjur melihat dan menghampirinya.

"Assalamu'alaikum!" sapa Rafka yang masih menyimpan penyesalan atas perlakuannya kepada Alzhea.

"Wa'alaikummussalam!" jawab Alzhea pelan dengan menundukkan pandangannya.

"Hei ...! kenalkan Aku Milka, tunangannya Rafka," sapa Milka menjulurkan tangannya dengan senyum mengejeknya.

"Aku Alzhea," jawab Alzhea singkat dan meraih uluran tangan Milka.

Karena sudah tidak sanggup lagi berada di situasi seperti ini, Alzhea segera pamit kepada keduanya.

"Maaf ya, Aku duluan," pamitnya dan berlalu meninggalkan Rafka yang masih terdiam mematung.

Ingin rasanya Rafka menyusulnya namun apalah daya, Dia bersama Milka dan juga Rafka masih ragu untuk menemui Alzhea yang telah disakitinya begitu dalam, Rafka merasa berhutang maaf kepada Alzhea.

Selepas meninggalkan Rafka dan tunangannya, Alzhea segera mengisi troli dengan belanjaanya, sebenarnya masih banyak kebutuhan yang ingin Dia beli tapi karena ingin segera meninggalkan tempat itu, akhirnya Alzhea hanya berbelanja kebutuhan yang dianggapnya penting saja.

Baru saja Alzhea ingin melangkahkan kakinya menuju ke kasir, Ia dikejutkan oleh seseorang yang menarik tangannya dengan kasar.

"Kamu," ucap Alzhea terkejut. Ternyata yang menarik tangannya itu adalah Milka tunangannya Rafka.

"Iya ini Aku, Aku hanya ingin bilang ke kamu jangan pernah lagi muncul dihadapan Rafka karena Aku dan Rafka sebentar lagi akan menikah, tolong buang jauh-jauh perasaan kamu buat dia karena Aku tahu kamu masih mencintai dia, jangan sampai kamu menjadi parasit diantara hubungan kami," ucap Milka sambil menunjuk ke wajah Alzhea.

Alzhea hanya bisa terdiam mengepalkan kedua tangannya menahan air matanya mendengar ucapan Milka.

Tanpa kata lagi Alzhea berlalu meninggalkan Milka yang masih berdiri di tempatnya tadi menuju ke kasir, setelah membayar semua belanjaanya Alzhea pun berlalu pergi secepatnya keluar dari mall tersebut.

"Aku harus kuat! Aku gak boleh cengeng! dia bukan yang terbaik untukku!" batin Alzhea.

Sebelum melajukan motornya Alzhea sejenak memejamkan matanya menahan semua perih dihatinya.

"Terimah kasih atas luka yang telah kau beri, Ka!" gumamnya.

"Mengapa Aku harus bertemu lagi dengannya?" batinnya.

Butuh waktu lama hingga akhirnya Alzhea tiba di rumahnya, bukan karena terjebak macet tapi karena Dia berkeliling membuang kepenatan di hatinya hingga menjelang sore Alzhea baru tiba di rumahnya.

"Assalamu'alaikum," sapanya.

"Wa'alaikummussalam, lho kamu dari mana aja toh, Nak? jam segini baru pulang!" sambut Maminya.

"Sea tadi singgah di mall Mih, habis itu Sea mengitari sebagian kota Bandung," jawabnya.

"Bagaiman urusan kamu, Nak?" tanya Maminya lagi.

"Udah selesai Mih, tinggal tunggu panggilan saja, Papi mana Mih?

"Papi masih di kantor."

"Sea ke kamar dulu ya Mih, mau mandi udah gerah," pamitnya.

"Iya Sayang."

Di kamar, Alzhea kembali meneteskan air matanya kala mengingat semua kenangan indahnya bersama Rafka, mengingat bagaimana Rafka mengkhianatinya dan bagaimana Milka memojokkannya.

Sungguh dirinya ingin mengabdikan diri di suatu daerah terpencil lagi sebagai dokter PTT agar tidak pernah lagi bertemu dengan orang-orang yang menyakitinya, tapi Dia juga tidak bisa meninggalkan kedua orang tuanya, sudah cukup setahun ini dirinya jauh dari kedua orang tuanya.

Penat dengan semuanya, Alzhea beranjak dari pembaringannya untuk membersihkan diri karena badannya sudah gerah ditambah lagi matanya yang sudah sembab.

Setelah selesai dengan rutinitas mandi dan berpakaiannya, Alzhea kembali merebahkan badannya di pembaringan, masih dengan wajah kusut dan mata sembabnya Alzhea menyemangati dirinya sendiri meski Dia tidak yakin apa Dia sanggup atau tidak.

"Aku harus bisa melupakan Dia! Aku harus *move on*! Aku tidak ingin hidupku sia-sia hanya untuk memikirkan dia! Jalanku masih panjang mungkin saja di tengah perjalananku yang berliku ini Aku menemukan seberkas cahaya yang mampu menerangi kehidupanku!" gumamnya sambil tersenyum.

Dia lupa akan pernikahan dadakannya dengan seorang pria beristeri, mungkin karena terlalu sibuk dengan tugasnya sebagai Dokter dan sibuk mengurus hatinya yang patah sehingga Alzhea lupa jika dirinya sudah menjadi milik seseorang.

"Seaaaaa ...!!! *fighting*," gumamnya lagi.

"Sepertinya Aku melupakan sesuatu dech, tapi apa yah?" pikirnya.

Alzhea mengetuk-ngetuk pelipisnya dengan menggunakan jari telunjuknya berusaha mengingat apa yang sempat Dia lupakan.

"Aahhaaaaaa ...!" ucapnya setelah Dia sudah berhasil mengingatnya.

"Babang Dimaaasssss, kok Aku sempat lupa sih? dia kan juga kerja di rumah sakit itu! haddeuuh kenapa juga gak kepikiran ya? kok bisa lupa sih? bisa-bisa dikatain sombong gak berakhlak lagi!" monolognya menepuk jidat.

Ya, Dimas itu senior Alzhea di FK, senior sekaligus sahabat se-*absurd* Alzhea, mereka itu tiga serangkai namun Dwi yang biasa disapa Wiwi juga awalnya senior Sea, tapi sayangnya Wiwi masih menjalani masa internsipnya, secara Wiwi adalah mahasiswi abadi di FK.

"Aahhh ...! kangen kalian," gumam Alzhea.

PART 7

Tanpa terasa, sebulan sudah Alzhea bekerja di salah satu rumah sakit umum di kotanya dan kini usia pernikahannya dengan Nalendra sudah berjalan tiga bulan dan sampai tiga bulan usia pernikahannya mereka belum juga bertemu satu sama lain.

Bahkan mereka sudah saling melupakan karena kesibukan masing-masing dan kedua orang tuanya pun selama ini tidak pernah mengungkit tentang Nalendra apalagi Rafka.

Perlahan Alzhea juga sudah mulai mengubur nama Rafka di hatinya, Alzhea berusaha melupakan Rafka dengan kesibukannya di rumah sakit menjadi Dokter di ruang IGD dan ruang rawat inap.

Malam ini tepanya pukul 21:00, Alzhea baru tiba di rumah selepas shift sorenya, wajah lesu, badan lemas karena kelelahan, menangani banyak pasien di IGD.

"Assalamu'alaikum, Mih!" sapanya kepada Maminya yang membukakan pintu.

"Wa'alaikummussalam!" sambut Maminya.

"Capek ya sayang?" tanya Papinya yang duduk di kursi tamu.

"Banget, Pih!" jawabnya lalu membaringkan badannya di kursi dengan paha Papinya sebagai bantalnya.

"Udah makan belum?" tanya maminya.

"Udah tadi Mih, di kantin rumah sakit."

Kini mata Alzhea sudah terpejam karena merasa nyaman dengan elusan tangan Papinya di kepalanya, tidak butuh waktu lama Alzhea sudah melanglang ke dunia mimpi.

"Haddeuh, anak ini udah terlelap saja Pih, bangunin tuh suruh pindah ke kamarnya.

"Biarkan begini dulu, mungkin dia kelelahan, lagian juga Papi masih mau nonton," sela Papinya.

Karena sudah larut dan pahanya sudah kebas, akhirnya Pak Chandra membangunkan putri kesayangannya yang semakin pulas dalam tidurnya.

"Sayang, bangun! Ayo pindah ke kamar kamu, Papi gak bisa ngangkat kamu lho Nak," ujar Papinya.

Perlahan Alzhea mengerjapkan matanya dan berusaha mengembalikan kesadarannya yang baru saja berselancar di dunia mimpi.

Alzhea melirik ke arah jam dinding dan sontak dia membangunkan dirinya.

"Astaghfirullah, sudah jam sebelas malam! Maaf ya, Pih! Sea ketiduran, pasti paha Papi kebas," ucapnya dengan suara serak bangun tidurnya, lalu beranjak masuk ke dalam kamarnya, sebelum melanjutkan mimpinya yang tertunda Alzhea terlebih dahulu masuk kekamar mandi untuk membersihkan dirinya dan mengganti pakaiannya dengan piyama tidur kesayangannya yang sepasang dengan celana panjangnya.

Baru saja Alzhea merebahkan tubuhnya di pembaringan tiba-tiba ponselnya berdering.

"Siapa sih yang nelepon tengah malam begini?" gumamnya meraih ponselnya yang terletak diatas Nakas.

"Bambang?? ngapain Dia nelepon tengah malam begini, mabuk kali ya?" gumamnya.

Alzhea : "Assalamu'alaikum bambang, what happen aya naon???"

Dimas : "Wa'alaikummussalam, bisa nggak Kamu ke rumah sakit sekarang?"

Alzhea : "Ngapain???"

Dimas : "Tik tokan!!!"

Alzhea : "What????"

Dimas : "Ke IGD sekarang kita kebanjiran pasien!"

Alzhea : "Woi, Aku baru pulang dari rumah sakit kalau kamu lupa."

Dimas : "Ya nggak lupa sih, masalahnya sekarang kita kekurangan dokter soalnya terjadi kecelakaan beruntun dan sebentar lagi ambulancenya tiba di rumah sakit."

Alzhea : "Ok, OTW!!!"

Alzhea langsung memutuskan sambungan teleponnya dan bergegas keluar rumah dengan pakaian tidurnya tanpa membangunkan kedua orang tuanya yang sudah terlelap, Alzhea hanya meninggalkan note yang ditempelkan di pintu kulkasnya.

Dengan tergesa-gesa Alzhea tidak membawa apa-apa selain ponselnya dan hanya mengikat cepol rambutnya yang belum sempat disisir.

Malam yang cukup lengang membuat Alzhea bergidik ngeri, dengan kecepatan tinggi Alzhea melajukan motornya tak peduli dengan dinginnya malam yang menembus pori-porinya demi kewajibannya.

Tidak butuh waktu lama Alzhea pun tiba di ruang IGD dengan nafas yang tersengal-sengal karena berlari dari tempat parkir.

Banyak mata yang tertuju kepadanya, mata yang memandangnya takjub dan juga heran melihatnya masuk dengan pakaian tidurnya dengan rambutnya yang terikat cepol acak-acakan, meskipun dengan penampilan seperti itu,

pancaran kecantikan wajahnya mampu membuat takjub setiap mata yang memandangnya meski tidak ada polesan apapun diwajahnya.

"Banyak banget pasiennya, wah bakal tembus pagi nih," batin Sea.

"Woiii, bur ubur bengong aja, bantuin dong!" ucap Dokter Dimas yang tiba-tiba saja muncul di hadapan Alzhea.

"Pa'an sih, bikin jantungan aja," sela Alzhea.

"Siapa suruh bengong, sono cepetan, mereka segera butuh penanganan," perintah Dokter Dimas.

Tanpa menunggu lagi, Alzhea segera bergegas ke tempat para pasien yang membutuhkan penanganan.

Jam di dinding berdenting tanda sang fajar mulai menyapa, rasa lelah para dokter dan beberapa perawat yang menangani pasien terlihat jelas di wajah mereka, namun mereka masih saja bersemangat meski letih dan rasa kantuk menyerang.

Kecelakan beruntun yang terjadi di kawasan tersebut mengakibatkan dua orang tidak bisa diselamatkan lagi, bahkan salah satunya meninggal ditempat, beberapa korban lainnya terluka parah hingga harus segera dimasukkan ke ruang operasi dan beberapa korban lainnya cedera ringan, termasuk juga beberapa orang pejalan kaki yang naas ikut terserempet dalam kejadian tersebut.

Matahari pagi menyembulkan sinarnya, akhirnya Alzhea bisa merasakan nikmatnya duduk setelah berjam-jam berdiri, kesana-kemari menangani pasien.

"Semoga lelahku menjadi berkah, Yaa Allah!" batinnya.

"Capek ya???" tanya Dokter Dimas yang tiba-tiba datang dari arah belakang Alzhea sambil menyodorkan sebotol air mineral kepadanya.

"Nggak," jawab Alzhea acuh.

"Jangan bo'ong, tuh wajah Kamu sudah memberi jawaban yang jujur."

"Udah tau, nanya!"

"Namanya juga basa basi."

"Basi!!!" ujar Alzhea lalu meneguk air mineralnya sampai ludes tak bersisa.

"Haus bener, Bu dokter???" ledek Dokter Dimas.

"Nanya lagi, menurut kamu????"

"Wuuuiiih ... ubur-ubur bisa kesal juga, kirain ...."

"Udah ah ...! Aku mau balik, ingat!!! seharian ini jangan hubungi Aku!" tegas Sea.

"Entar aja sih baliknya, ngantin dulu, yuk!" ajak Dokter Dimas.

"Babang Dimas yang paling jelek sedunia, yang Aku butuhin sekarang itu bantal dan kasur bukan makanan. Lagian juga bajuku sekarang beraroma darah dan entah penampilan Aku itu sekarang kayak gimana dan Aku baru sadar sekarang kalau semalam Aku ke sini memakai piyama tidur, apa kata dunia bambaaaaaanggg!!!" oceh Alzhea kesal.

"Gak pake urat juga kali Bu Dokterku yang terkucel di dunia, di hidung Aku itu kamu tetap wangi aroma kuburan dan di mataku tuh kamu cantik bagai bidadari yang keseleo," canda Dokter Dimas.

"Dimaaaasssss!!! Nyebelin!!!" teriak Alzhea yang membuat rekan kerjanya hanya menggelengkan kepala melihat kelakuannya.

"Ya udah atuh sayaaaaangg, Ngantin yuk! nanti Aku anter kamu pulang, motornya disimpan aja di parkiran," bujuk Dimas.

"Entar siang Aku naik apa balik lagi kesini?" tanya Sea.

"Aku yang menjemput kamu, tenang aja, Abang akan selalu ada untukmu."

"Tapi janji ya???"

"Siiippp ...!!!"

Mereka pun beranjak dan melangkahkan kaki mereka menuju ke kantin rumah sakit untuk sarapan.

Karena penampilannya yang amburadul dengan mata panda dan muka kucelnya yang hanya memakai piyama tidur dan sandal rumah, banyak yang mengira jika Alzhea adalah pasien yang kabur dari ruangannya menikmati sarapan di kantin.

Disaat menikmati sarapannya tiba-tiba Alzhea dikejutkan oleh seseorang yang baru masuk ke dalam kantin memanggil namanya.

"Kak Sita ...?" gumamnya.

Yang memanggil Alzhea tadi adalah Arsita kakak dari Rafka dan mantan isteri Nalendra.

Tiba-tiba saja Dia teringat dengan Nalendra yang membuat Alzhea menelan salivanya.

"Ngapain Kak Sita di sini sepagi ini, siapa yang sakit?" batin Alzhea.

Langkah Sita semakin mendekat ke tempat dimana Alzhea duduk menikmati sarapannya.

"Assalamu'alaikum, Se!" sapanya.

"Wa'alaikummussalam, Kak! Silahkan duduk Kak, mau pesan apa? biar Aku pesankan," ucap Alzhea.

"Biar Aku saja yang mesen, lagian cuman mau bungkus kok."

"Sebentar ya Se, Aku mau pesen dulu," pamit Sita sambil berlalu untuk memesan makanan.

"Siapa Se???" tanya Sita yang pandangannya mengarah ke Dokter Dimas setelah kembali dari memesan makanan.

"Ohh, kenalkan kak ini Dokter Dimas, sahabat Aku dan Wiwi. Dim, kenalin ini Kak Arsita kakaknya Rafka," ucap Alzhea memperkenalkan Sita dengan Dokter Dimas.

"Siapa yang sakit, Kak?" tanya Alzhea.

"Keluargaku," jawab Sita singkat, BTW Aku penasaran ngapain kamu sepagi ini di kantin rumah sakit memakai piyama tidur, jangan-jangan kamu pasien yang kabur ke kantin ya?"

"Eh ... nggak kok, semalam Aku dapat telepon darurat dari rumah sakit karena ada kecelakan makanya Aku buru-buru ke rumah sakit dengan pakaian seperti ini," jelas Alzhea.

"Sekarang kamu tugas di sini?" tanya Sita.

"Begitulah kira-kira, Kak!" ucap Alzhea.

"Kakak nginap, ya? soalnya pagi banget udah di sini," tanya Alzhea balik.

"Iya, semalam Saya baru tiba dari Surabaya, langsung ke sini aja soalnya nanti sore mau balik lagi," jawab Sita.

Dokter Dimas jengah melihat keasyikan mereka ngobrol berdua tanpa dihiraukan oleh mereka, Dia pun berniat berpamitan kembali lagi ke ruangannya untuk beristirahat sejenak.

"Ehemm ...!" dehemannya menghentikan obrolan dua wanita yang berada di depannya.

"Eh Sorry Dim, sampai lupa keberadaan kamu," ucap Alzhea asal.

"Aku tunggu kamu di ruangan Aku ya!" ucap Dimas.

"Iya Dim, entar Aku nyusul," jawab Alzhea.

Tidak lama setelah kepergian Dimas, pesanan Sita pun sudah selesai dan Dia mengajak Alzhea ke ruangan tempat mantan mertuanya dirawat.

Sudah tiga hari ini Fakhriyah Ibunya Nalendra dirawat di rumah sakit dan sudah seminggu ini kedua orang tua Nalendra berada di Bandung karena kangen dengan Alula cucunya, tapi empat hari setelah Dia tiba Bandung tekanan darahnya Naik 170/80 mmHg.

Meski sudah bercerai, Nalendra dan Arsita beserta keluarganya tetap menjalin hubungan baik demi anak mereka.

"Ikut aku, yuk!" ajaknya ke Alzhea.

"Ke mana??" tanya Alzhea.

"Ke kamar inap, yuk!" ajak Sita lagi.

Tanpa meminta persetujuan Alzhea, Sita pun menarik tangan Alzhea dan menggandengnya menuju ke ruang rawat inap mertuanya yang berada di lantai tiga VIP.

Alzhea merasa risih berjalan menelusuri koridor menuju lift karena penampilannya yang hampir menyerupai orang gila, masih dengan piyama tidurnya, rambut yang cepol asal sudah berantakan dan muka kusutnya.

"Kak, Aku ke toilet bentar ya!" pintanya ke Sita untuk memperbaiki sedikit penampilannya dan mencuci mukanya.

"Entar aja di atas," ucap Sita cuek masih menggandeng tangan Alzhea.

"Masa' Aku besuk pasien dengan penampilan kaya gini sih? ya nggak etis dong, Kak!" oceh Alzhea.

"Siapa bilang gak etis Se ... kamu kan masih pakai baju, lagian gak ada orang kok di atas cuman Aku doang dan pasiennya," sela Sita yang membuat Alzhea sedikit lega.

Sebenarnya Sita sudah tahu masalah Alzhea dengan Rafka, karena itulah Dia tidak jujur kalau Dia dijemput oleh Rafka semalam di bandara dan ikut nginap di ruang rawat orang tua Nalendra, jika Dia bilang maka Alzhea pasti bersikeras menolak ajakannya, sementara Dia sangat kangen dengan gadis yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri ini.

"Sebenarnya Aku udah ngantuk banget loh, Kak. pengen pulang istirahat," rengek Alzhea.

"Bentar aja kok Se, kapan lagi kita ketemu coba."

Suara lift berbunyi tanda mereka sudah tiba di lantai tiga, Sita tetap saja menarik tangan Alzhea seperti seorang ibu yang takut kehilangan anaknya di tengah keramaian keluar dari lift menuju ke ruang inap.

"Assalamu'alaikum, sapa Sita kepada penghuni ruangan tersebut.

"Wa'alaikumussalam," sambut semua orang di ruangan itu yang membuat Alzhea terlonjak kaget, betapa terkejut-nya Dia sekarang seakan detak jantungnya memompa terlalu cepat.

Alzhea *auto speechless*! betapa tidak, di dalam ruangan itu ada Rafka, Nalendra dan juga lelaki setengah baya dengan putri kecil di pangkuannya yang belum Alzhea kenali.

Sita juga terkejut melihat kehadiran Nalendra, "mungkin akan membesuk Ibu sebelum ngantor," pikirnya.

Begitupun dengan Nalendra yang terkejut bukan main, setelah beberapa bulan, Dia baru melihat Alzhea dengan penampilan yang amburadul dengan muka kucelnya tapi tetap cantik terlihat dimatanya.

"Apakah Dia juga pasien di rumah sakit ini? terus kalau iya, Dia sakit apa?" batinnya.

"Ah, tetap cantik dan manis," batin Nalendra lagi.

Rafka hanya melongo tidak percaya melihat Alzhea tiba-tiba muncul dihadapannya dengan penampilan yang seperti ini dan juga mengira kalau Alzhea juga salah satu pasien di rumah sakit ini.

"Apa internsipnya sudah selesai?" batinnya.

Wajah yang sudah pucat akibat kelelahan semalam bertambah pucat lagi ketika memasuki ruang inap ini.

Semua mata memandang ke arahnya tak terkecuali, yang membuat Nalendra juga terkejut.

"Kok bengong?? Ayo kita duduk disini!" seru Sita yang menyadarkan Alzhea dari keterdiamannya.

Alzhea masih tidak bergeming di tempatnya berdiri, seakan langkah kakinya begitu berat melangkah mengikuti Sita duduk melantai.

"Se...!!" panggilnya lagi, namun Alzhea tetap berdiri mematung.

"Sea...!!!" panggilnya lagi yang membuat Ibu Nalendra terbangun dari tidurnya. Perlahan Dia mengerjapkan matanya dan mengenali seorang gadis yang masih berdiri di dekat pintu.

Dan kembali Sita berdiri dari duduknya untuk menarik tangan Alzhea agar duduk melantai diatas karpet.

"Eh... Ibu Dokter, Ibu Dokter nginap juga ya di sini menemani Sita?" tanya Bu Fakhriyah ibunya Nalendra.

"Aaaa... Dokter??" batin Nalendra.

Alzhea pun melepaskan tangannya dari genggaman Sita dan menghampiri Bu Fakhriyah.

"Aku gak nginap di ruangan ini Bu... tengah malam tadi Aku dapat telepon dari rumah sakit kalau ada kecelakaan beruntun dan rekan-rekanku masih membutuhkan bantuan

jadinya sekarang Aku masih di rumah sakit dengan penampilan seperti ini," jelas Alzhea yang membuat Nalendra dan Rafka takjub.

"Bagaimana perasaan Ibu sekarang? Ada lagi yang Ibu keluhkan?" tanya Alzhea lembut.

Itulah yang disukai Bu Fakhriyah dari seorang Alzhea, Dokter yang ramah dan baik juga lembut memperlakukan pasien, sedari awal ditangani oleh Dokter Alzhea, Dia sudah sangat menyukainya.

"Udah agak mendingan, Dok! Rasa pusingnya juga sudah hilang."

"Alhamdulillah."

"Oia, kemarin Dokter ke mana, seharian kok tidak kelihatan? Ibu pengennya Dokter yang memeriksa ibu."

"Maaf, Bu! kemarin Saya shift sore sampai malam dan kemarin saya tugas di ruang IGD," ucap Alzhea memegang lembut tangan Bu Fakhriyah.

Nalendra tertegun melihatnya, Dia tidak menyangka jika Alzhea isterinya itu adalah seorang Dokter, selama ini Dia mengira kalau wanita yang dinikahi dadakan itu masih mahasiswi.

"Kamu apa kabar, Sea?" tanya Rafka.

"Alhamdulillah, seperti yang kamu lihat," ucap Alzhea melihat ke arah lain.

Kalau begitu Saya pamit dulu ya, soalnya Saya ditunggu oleh rekan Saya di bawah," pamit Alzhea.

Sita yang belum tahu apa-apa tentang pernikahan Nalendra dengan Alzhea, menahan tangan Alzhea.

"Sea cantik dan manis semanis madu! please deh, kita baru ketemu lho setelah sekian lama, masa' mau cepat pulang sih lagian nanti Aku balik lagi ke Surabaya, kapan lagi

ketemunya kalau gak sekarang, kakak masih kangen lho!" ujar Sita.

"Tapi Sea mau istirahat, Kak! dari semalam belum ada tidur nih, mana gerah bau darah belum mandi," manja Alzhea.

"Pokoknya kamu istirahat di sini, lagian dua orang ini bakal pulang jadi tidak ada yang ganggu. tunggu di sini! Aku keluar membelikan kamu baju ganti dan peralatan mandi," paksa Sita yang membuat Alzhea dongkol setengah mati.

"Tante cantik di sini aja yah, main sama Lula!" timpal anak kecil yang usianya hampir empat tahun itu.

Alzhea melihat anak itu gemes dan menanggapinya dengan senyuman manisnya.

"Tuh kan, anak Aku aja pengen main sama kamu," timpal Sita.

Membayangkan pintu ke mana aja dari kantong ajaib Doraemon, rasanya Alzhea ingin segera menghilang dari ruangan itu, rasa bersalahnya kepada Arsita begitu besar karena telah merebut suaminya, merusak rumah tangga seseorang yang telah dianggapnya sebagai kakak.

Memalingkan wajahnya ke arah seorang gadis kecil dipangkuan kakeknya membuat hati Alzhea trenyuh.

"Apa yang harus Aku lakukan, Yaa Allah? haruskan Aku merusak kebahagiaan mereka?" batinnya.

"Ternyata Sita dan Sea dekat juga, ah Aku lupa kalau Sea itu mantan kekasih Rafka." batin Nalendra.

"Kak, Aku benar-benar lelah lho, dari semalam Aku baru merasakan yang namanya duduk di kantin tadi dan mataku sudah 5 Watt, Aku pamit dulu ya... ya ... ya ...!!!"

Sebenarnya Alzhea tidak lelah dan ngantuk amat tapi Dia segera ingin pergi menjauh dari dua orang lelaki yang memporak-porandakan hidupnya.

PART 8

Sungguh Alzhea tidak habis pikir dengan Sita yang tetap saja memaksanya untuk tinggal di ruangan yang pengap itu meski ruangan itu dingin karena ber-AC.

"Ternyata kalian ini dekat banget ya?" ucap Bu Fakhriyah.

"Iya Bu, Dokter Sea ini dulunya teman dekat Rafka, mereka dulunya sepasang kekasih gitu dan Rafka sering membawanya ke rumah makanya kami ini akrab," jelas Sita.

"Apakah gadis ini yang dimaksud oleh Alend?" batin Pak Hanif yang masih setia memangku cucunya.

Seketika wajah Rafka berubah sendu, tidak mau berlama-lama di ruangan itu melihat kesedihan diwajah Alzhea karena dirinya pun masih mencintai Alzhea, Rafka pun pamit pulang dengan alasan mau ngantor.

Nalendra hanya menundukkan kepalanya, entah apa yang Dia pikirkan sekarang.

"Oohh, jadi kamu dan Rafka pernah jalan bersama ya? Rafka itu anaknya baik lho, kok putus sih, udah lama ya putusnya?" cerca Bu Fakhriyah penasaran karena ingin memastikan sesuatu.

Alzhea yang ditanya seperti itu merasa hatinya ditusuk sembilu yang sangat sakit, ingin rasanya berteriak menangisi semuanya namun Dia cukup sadar untuk tidak melakukannya dan Nalendra menyadari hal itu melihat dari raut kesedihan Alzhea.

"Baru tiga bulan ini, Bu! Si Rafka itu yang berpaling kepada wanita yang sudah di jodohkan oleh kedua orang tuaku," jawab Sita yang juga ikut merasakan kesedihan Sea.

"Apakah gadis ini yang diceritakan Alend waktu itu? berarti Dokter ini adalah menantuku jika memang wanita ini yang dimaksud Alend!" batin Bu Fakhriyah.

Sebisa mungkin Alzhea menahan air matanya agar tidak terjatuh di depan semuanya khususnya di depan Nalendra dan sebisa mungkin Dia menyembunyikan raut wajahnya yang sendu dan berpura-pura tersenyum di sela rasa sakit yang menghujamnya.

Rasanya Bu Fakhriyah ingin bangun dari pembaringannya untuk memeluk menantu barunya ini, karena Dia pun tahu apa yang Alzhea rasakan sekarang.

Suara ponsel dari saku piyama Alzhea berdering tanda panggilan masuk, buru-buru Alzhea menggeser icon hijau di ponselnya yang tertera nama Papinya di layar ponselnya.

"Assalamualaikum, Pih!"

"Sea masih di rumah sakit Pih."

"Iya Pih, Sea pulang sekarang."

Selesai menjawab panggilan dari ponselnya, Alzhea pun pamit untuk pulang karena papinya sudah menelponnya.

"Sorry ya kak, Papi ada perlu sama Aku dan Aku harus pulang sekarang," ucap Alzhea pamit.

"Se ... tapi entar balik lagi yah," pinta Sita.

"Insya Allah, Kak!"

"Bu... Pak... Aku pamit dulu!" pamit Alzhea kepada kedua orang tua Nalendra yang sekarang sudah menjadi mertuanya.

Setelah keluar dari ruang inap pasiennya, Alzhea baru menyadari satu pertanyaan kalau pasiennya itu siapanya Nalendra, apakah orang tuanya? dan anak kecil itu apakah mungkin anaknya Nalendra dan Sita?

"Jadi bingung," gumam Alzhea dengan langkah kura-kuranya dan tanpa Dia sadari Nalendra sudah berada di belakangnya.

Sekeluarnya Alzhea dari ruang inap Ibunya, Nalendra juga berpamitan kepada kedua orang tua, anak dan mantan isterinya untuk ke kantor karena waktu sudah menunjukkan pukul 07:15.

Saat berjalan ke arah lift, Alzhea mengeluarkan ponsel-nya dan menghubungi Dokter Dimas agar mengantarnya pulang karena Dia benar-benar tidak sanggup lagi membawa motornya pulang karena takut nanti Dia malah menjadi pasien rumah sakit korban kecelakaan.

Tidak menunggu lama, Dokter Dimas menjawab panggilan Alzhea.

Sea : "Assalamu'alaikum, Dimsum!"

Dimas : "Wa'alaikummussalam, bur ubur!"

Sea : "Posisi???"

Dimas : "Di hatimu!"

Sea : "Anterin Aku pulang sekarang, Aku tunggu di parkiran ya, soalnya Aku sudah tidak sanggup lagi ke ruangan kamu, serasa pengen tumbang aja."

Dimas : "Aku masih nanganin pasien dulu, kamu tunggu di ruanganku saja ya!"

Sea : "Haaaa, lagi? kamu gak lelah? emangnya gak ada Dokter lain apa??"

Dimas : Namanya juga kewajiban bur ubur, lagian juga shift Saya sampai jam delapan pagi sekarang baru jam setengah delapan."

Sea : "Ya udah, Aku tunggu di ruangan."

Alzhea pun memutuskan panggilan teleponnya lalu masuk ke dalam lift yang juga diikuti oleh Nalendra di belakangnya.

"Biar Aku yang antar kamu pulang," ucap Nalendra yang membuat Alzhea kaget.

"Ngagetin aja," gumam Alzhea yang masih terdengar di telinga Nalendra.

"Nggak usah Pak, Saya ada janji sama teman," ujar Alzhea.

Nalendra hanya diam menanggapi, sampai lift berdenting tanda pintu akan terbuka.

Alzhea melangkahkan kakinya keluar dari lift menuju ke ruangan Dokter Dimas dimana Dia akan menunggu, masih diikuti oleh Nalendra di belakangnya.

Baru saja tangan Alzhea mau memutar handle pintu ruangan Dokter Dimas, tiba-tiba saja tangannya ditarik oleh Nalendra.

"Lho, kok Bapak ngikutin Aku sampai ke sini?" tanya Alzhea gugup.

Bukannya menjawab, Nalendra malah semakin mengeratkan genggaman tangannya dan menarik Alzhea untuk mengikutinya.

"Kita mau kemana? please deh, Aku sangat lelah sekarang, Aku mau istirahat! kalau ada yang ingin Bapak sampaikan, nanti aja!" oceh Alzhea.

"Lepasin Pak, Aku benar-benar butuh istirahat sekarang," pinta Alzhea memelas namun tidak ditanggapi oleh Nalendra.

Hingga sampai di parkiran, Nalendra membukakan pintu mobilnya dan menyuruh Alzhea masuk ke dalam.

"Masuk!" perintahnya.

"Nggak mau!" bantah Alzhea.

"Masuk nggak? kalau ti ....

"Kalau tidak, Bapak mau apa?" potong Alzhea yang sudah kesal.

Tanpa suara, Nalendra mendorong tubuh Alzhea agar masuk ke dalam mobil, bagaimana pun usaha Alzhea untuk berontak Dia tidak mampu karena tenaga Nalendra lebih besar darinya.

Akhirnya Alzhea duduk di samping Nalendra yang sedang menyetir mobil dengan wajah dongkolnya.

"Dasar pemaksa," gumam Alzhea yang masih terdengar di telinga Nalendra.

"Saya dengar," sela Nalendra.

"Baguslah kalau telinga bapak masih berfungsi dengan baik."

Nalendra memalingkan wajahnya menatap Alzhea yang kelihatan dongkol.

"Aku kira anak ini pendiam," batin Nalendra.

"Kita mau ke mana sih? Entar Bapak telat ngantor lho," ujar Alzhea.

"Ke rumah kamu," jawab Nalendra singkat.

"Ngapain?"

"Ketemu mertua," jawab Nalendra.

"Mertuanya siapa?" tanya Alzhea polos.

"Mertuaku."

"Eh... emang mertua bapak tetanggaan sama Aku ya?" tanyanya seolah lupa dengan statusnya yang sekarang, efek lelah mungkin.

"Enggak, mertuaku serumah dengan Kamu."

"Kok... bisa? di rumah Aku tuh cuman ada Aku, Mami dan Papi."

"Menurut Kamu?" tanya Nalendra dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Jangan pura-pura lupa," lanjut Nalendra lagi, yang membuat Alzhea bungkam setelah tahu maksud dari ucapan Nalendra.

"Yang di ruang inap itu siapanya Bapak kecuali Kak Sita dan Rafka dan anak kecil itu siapa?" tanya Alzhea yang sedari tadi penasaran.

"Itu kedua mertuamu kalau kamu mau tahu dan anak kecil itu anak kamu juga sekarang."

"Mmmaaaksudnya???" gugup Alzhea.

"Mereka kedua orang tua Aku dan itu artinya mereka kedua mertua kamu karena kamu itu Isteri Aku."

"Bukannya bapak udah menalak Aku ya??"

"Yang bilang siapa?"

"Kan dulu Aku sudah memintanya sebelum Aku ikut pulang sama kedua orang tuaku."

"Gak bakalan ada kata perceraian."

"Tapi Aku gak mau merusak rumah tangga orang, Aku gak mau jadi pelakor, Aku masih punya hati nurani untuk tidak menghancurkan kebahagiaan orang lain, Apalagi dia Kak Arsita orang yang sudah Aku anggap sebagai kakak sendiri, Aku tidak ingin merusak kebahagiaannya dan kebahagian anak Bapak Nalendra yang terhormat," oceh Alzhea menggebu.

"Ya mau bagaimana lagi semua sudah terjadi dan kamu tetap isteri sah Aku," sela Nalendra.

"Isteri terpaksa maksudnya?" ujar Alzhea.

Nalendra sedikit tersentil mendengar ujaran Alzhea, namun Dia berusaha memaklumi karena memang seperti itu adanya.

"Biarpun terpaksa, tapi sah dimata agama dan dihadapan Allah," jawab Nalendra.

"Tapi dimata hukum nggak, kan?"

"Jadi kamu mau pernikahan kita sah secara agama dan hukum? baiklah Aku akan segera mengurusnya."

"Ehhh... nggak!!! Aku tidak mau! Ini saja Aku mau meminta Bapak menalakku."

"Nggak!"

"Harus!!"

"Nggak!!!"

"Pokoknya harus mau, titik!!!"

"Mulut, mulut Aku ... lidah juga lidah Aku dan Aku tidak mau mengucapkan talak untuk kamu, titik!!!"

"Bapaaaakkk!!!!!" teriak Alzhea.

"Dan satu lagi, Aku tidak pernah merasa menikah dengan Ibu Kamu, jadi jangan panggil Aku dengan sebutan Bapak, Aku suami kamu kalau kamu lupa."

"Emang udah lupa," ucap Alzhea jujur.

"Mau dosa kamu sama suami?"

"Suami terpaksa juga," gumam Alzhea.

"Tetap aja dosa dan pernikahan kita sah Alzhea," geram Nalendra.

"Pokoknya Aku minta ditalak, titik no debat!" ucap Alzhea.

Perdebatan mereka berdua berlanjut sampai mobil yang mereka tumpangi kini sudah berada di depan rumah kediaman Pak Chandra Papinya Alzhea.

Nalendra dan Alzhea turun dari mobil dan masuk ke dalam pekarangan yang tidak begitu luas namun rindang karena dipenuhi tanaman hias dan pohon perdu.

"Assalamu'alaikum," sapa Alzhea kepada kedua orang tuanya yang sedang duduk di teras rumah.

"Wa'alaikummussalam," sambut kedua orang tuanya.

"Eh Nak Nalendra, kok bisa pulang bareng?" tanya Maminya penasaran.

"Kebetulan kami ketemunya di rumah sakit, Bu!" jawab Nalendra.

"Panggil kami Papi dan Mami, sekarang kan kamu anak kami juga, panggil kami Mami dan Papi seperti Sea memanggil kami, ya!" ucap Bu Huriyah.

"Enak ya ... punya dua pasang mertua," sindir Alzhea.

"Kok ngomongnya gitu Sea?" timpal Papinya.

"Gak apa-apa kok Pak! Ehh ... Pih!" sela Nalendra santai.

"Astaghfirullah, penampilan kamu Nak, mirip pasien RSJ lho!" timpal Maminya yang kaget melihat penampilan Alzhea yang baru pulang dari rumah sakit.

"Demi tanggung jawab Mih," ucap Alzhea.

"Bisa-bisa Nak Nalendra illfeel melihat kamu seperti itu," ucap Maminya lagi.

Nalendra hanya tersenyum menanggapinya.

"Ya baguslah Mih, kalau dia illfeel, keberuntungan buat Sea."

"Mulutmu Nak ... mulutmu...!!! etika kamu di mana, apa maksudnya coba kamu ngomong seperti itu?" timpal Papinya.

"Maaf," hanya kata itu yang keluar dari mulut Alzhea lalu melangkah masuk ke dalam rumah, sebelum berlalu masuk ke dalam rumah, Maminya menanyakan keberadaan motornya karena ingin memakainya ke Kantor.

"Motor Papi di mana Sea? Papi dan Mami mau ngantor nih," tanya Bu Huriyah.

"Di rumah sakit Mih, soalnya Aku nggak sanggup lagi bawa motor, Aku ngantuk dan lelah banget."

"Ooo, jadi kamu menghubungi Nak Nalendra buat jemput kamu?" timpal papinya.

"No Papi... dianya aja maksa mau ngantar Sea, tadinya mau diantar sama Aa Dimas, kita juga baru pertama kali bertemu setelah kejadian itu Pih," sela Alzhea memonyong-kan bibir.

"Jadi selama ini kalian gak pernah ketemu, tapi kontekan iya??" tanya Maminya.

"Gimana caranya mau kontekan, nomornya aja gak tau," sela Alzhea lagi.

"Benar Mih, selama pernikahan kami, ini pertama kalinya kami bertemu, itupun secara kebetulan," timpal Nalendra.

"Tapi kan waktu itu Mami bilang ke kamu kalau Sea menenangkan diri selama sebulan dan setelah sebulan itu kamu tidak mencari tau, gitu?" tanya Bu Huriyah kecewa.

"Maaf Mih, akhir-akhir ini Aku sangat sibuk, banyak kasus yang Aku tangani sampai saat ini," jawab Nalendra menunduk, padahal memang dirinya sempat lupa kalau sudah menikahi Alzhea begitupun dengan Alzhea, dirinya lupa jika sudah menikah.

"Sudahlah Mih, mereka itu sudah dewasa, biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri, kita sebagai orang tua hanya bisa mendukung mereka dari belakang apapun yang terjadi, kita tidak boleh ikut campur dengan urusan rumah tangga mereka sekarang, Papi yakin Sea juga bisa menghadapi masalahnya sendiri," ucap Pak Chandra.

"Kita ke kantor sekarang Mih, sepertinya kita telat ini," ujar Pak Chandra lagi.

"Kalau begitu biar Saya yang mengantar Papi dan Mami kebetulan Saya juga mau ke kantor," sela Nalendra.

"Gak usah repot Nak, kami naik *grab* saja," ucap Bu Huriyah.

"Gak repot kok Mih, Pih, mari Saya antar dari pada harus menunggu grab lagi nanti malah telat," ujar Nalendra.

"Ya udah Mih dari pada telat ngantornya kita ikut saja sama Nak Nalendra."

"Baiklah Pih, Sea... Papi dan Mami berangkat dulu, pintunya dikunci kalau kamu mau tidur!" ucap Bu Huriyah.

"Iya mih."

"Jam berapa kamu ke rumah sakit?" tanya Nalendra.

"Emang kenapa???"

"Sea...!" tegur Papinya.

"Nanti Saya jemput!"

"Nggak usah Pak, nanti Saya dijemput sama teman," jawab Alzhea dongkol.

"Jam berapa?" tanya Nalendra lagi.

"Apa'an sih, maksa banget deh," gumam Alzhea.

"Alzhea...." panggil Nalendra lembut.

"Setengah dua siang." jawab Alzhea kesal lalu masuk ke dalam rumah tanpa peduli lagi dengan ketiganya.

"Yuk, Pih... Mih... nanti telat ngantornya," ajak Nalendra setelah mendengar jawaban Alzhea.

"Maafin putri kami, Nak! sebenarnya Sea gak gitu orang-nya, mungkin dia masih belum bisa menerima kenyataan," ucap Pak Chandra setelah mereka berada di dalam mobil.

"Gak apa kok, Pih! Aku maklum kok dan wajar saja dia seperti itu, wanita manapun akan seperti itu bahkan lebih jika berada diposisi Alzhea," jawab Nalendra bijak.

"Makasih ya, Nak! kamu mau mengerti," timpal Maminya.

Dan obrolan mereka pun berlanjut sampai Pak Chandra dan isterinya tiba di kantonya masing-masing.

Kini Nalendra melanjutkan perjalanannya menuju ke kantor kejaksaan tempatnya bekerja.

"Orang tua yang bijak," gumamnya.

Nalendra sangat senang dalam waktu yang singkat Dia sudah dekat dengan kedua mertuanya, keasyikan ngobrol sampai Nalendra lupa memberi tahu mertuanya kalau Dia dan isterinya Arsita sudah resmi bercerai.

Nalendra begitu mengagumi kedua mertuanya yang baru dikenalnya lebih dekat, awalnya Nalendra mengira jika mereka akan membenci dirinya karena kejadian beberapa bulan yang lalu. Ternyata kedua mertuanya orang yang bijak dan berpikiran terbuka.

Hanya saja Nalendra berpikir apakah Dia nantinya bisa membahagiakan Alzhea? Apakah kehidupan rumah tangganya bersama Alzhea akan bahagia sementara mereka tidak saling mencintai?

Nalendra belum bisa membuang jauh perasaanya kepada Arsita, rasa cintanya kepada Arsita begitu besar bahkan sebelum menikahinya, Nalendra sudah mencintainya pada pandangan pertamanya.

Dan bagaimana pula dengan perasaan Alzhea? Mungkin dia juga belum bisa melupakan Rafka? Belum lagi ada sosok Alula di kehidupan mereka, apakah Alzhea juga bisa menerima kehadiran putri tercintanya? Berbagai pertanyaan menyelimuti Pikiran Nalendra.

Pikiran Nalendra berkecamuk, terlebih Nalendra mementingkan kebahagiaan putrinya diatas kebahagiaannya

sendiri, jika suatu saat Alula tidak bisa menerima Alzhea sebagai Ibu sambungnya dan Alzhea pun tidak bisa menerima Alula, apa yang mesti dia lakukan? Sedang Arsita tidak bisa menjadi Ibu yang baik buat Alula.

"Kok telat, Pak?" tanya Radit setelah Nalendra masuk ke dalam ruangannya.

"Ada urusan sebentar sebelum ngantor," jawab Nalendra.

"Ini Pak, berkas yang bapak minta kemarin," ucap Radit menyodorkan sebuah map berisi berkas-berkas kepada Nalendra.

"Makasih," ucap Nalendra.

"Sebentar lagi persidangannya Pak, jam berapa kita berangkat?"

Nalendra lalu melirik jam tangan yang melingkar di tangan kirinya, "kita berangkat sekarang," ucapnya.

"Baik Pak!"

Setelah persidangannya selesai, Nalendra bergegas kembali ke kantor kejaksaan karena masih ada pekerjaan lagi yang harus Dia selesaikan sebelum waktunya untuk menjemput Alzhea.

"Dit, balik yuk!" ajaknya ke Radit.

"Iya, Pak."

"Oia Dit, nanti jam satu Saya mau keluar sebentar, jika ada yang mencari saya bilang saja saya ke rumah sakit sebentar.

"Emang siapa yang sakit Pak?"

"Ibu saya, Dit! Hipertensi, sudah tiga hari dirawat di rumah sakit.

"Bukannya Ibunya di Surabaya ya, Pak?"

"Seminggu yang lalu Dia ke Bandung katanya kangen sama cucunya, setelah beberapa hari di Bandung tensinya naik, makanya Dia di rawat."

"Semoga Ibunya cepat sembuh ya, Pak."

"Iya Dit, makasih."

Nalendra melirik jam yang melingkar di tangannya, tidak lama lagi waktu menunjukkan pukul satu siang tapi Dia masih berkutat dengan berkas-berkas yang ada di hadapannya.

"Sempat gak ya?" batinnya.

PART 9

Jarum jam di pergelangan tangan Nalendra sudah menunjukkan waktu istirahat, Dia pun segera bergegas ke rumah Alzhea untuk mengantarnya ke rumah sakit, hanya butuh waktu lima belas menit Nalendra sudah berada di depan pintu rumah Alzhea mengetuk pintu.

"Siapa sih??? ganggu istirahat orang saja," gumam Alzhea yang tidurnya terganggu oleh suara ketukan pintu.

Dengan langkah gontainya yang baru tersadar dari mimpi Alzhea keluar dari kamarnya menuju ke ruang tamu untuk membuka pintu.

"Assalamu'alaikum," sapa Nalendra ketika pintu sudah terbuka.

"Ngapain sih Paaaakk, ganggu istirahat orang aja deh!" gerutu Alzhea setelah tahu orang yang mengganggu tidurnya itu adalah Nalendra.

"Bukannya jawab salam malah ngomelin suami," ucap Nalendra.

"Wa'alaikummussalam!!!" jawab Alzhea kesal.

"Ganggu aja deh, mau ngapain sih??" gerutu Alzhea lagi.

"Mandi sana, kita ke rumah sakit!" ucap Nalendra tanpa menjawab pertanyaan Alzhea.

"Ini aja belum jam dua belas, Aku masuknya itu jam DUA!!! Bapak Nalendra yang terhormaaaaat," ujar Alzhea kesal.

"Sengaja," jawab Nalendra dengan cueknya.

"Ngeselin banget sih jadi orang, Kak Sita bisa tahan juga ya hidup sama Bapak," cibir Alzhea.

Nalendra menatap Alzhea tajam seakan ingin menelannya yang membuat Alzhea gugup menelan salivanya.

"Apa Aku salah ngomong, ya?" batin Alzhea.

"Mandi nggak sekarang?" ucap Nalendra.

Nyali Alzhea seakan ciut melihat tatapan membunuh Nalendra, tanpa menunggu lagi Dia pun beranjak masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

"Amit-amit deh punya suami mengalahkan seramnya genderuwo," gumam Alzhea.

"Emang kamu pernah lihat genderuwo?" sela Nalendra yang masih mendengar Alzhea menggumam.

"Tajam juga pendengarannya nih orang," batin Alzhea.

"Pernah."

"Dimana?" tanya Nalendra.

"Di situ!" tunjuk Alzhea ke arahnya lalu berlari masuk ke dalam kamar.

"Alzheaaaa, awas kamu ya ...." teriak Nalendra.

Sepeninggal Alzhea ke dalam kamar, Nalendra tersenyum-senyum sendiri melihat tingkah isterinya itu, "lucu juga tuh anak," gumamnya.

Selesai dengan acara mandinya, Alzhea pun keluar dari kamar dengan memakai pakaian santai ala rumahannya menuju ke dapur untuk membuatkan Nalendra minum.

"Nih, diminum!" ucap Alzhea meletakkan segelas *juice* jeruk di atas meja.

"Makasih, tapi kok kamu pakai baju biasa? Kita kan mau ke rumah sakit," ucap Nalendra.

"Ini baru jam berapa Pak Nalendra, masih lama pergantian shift."

"Ya kan, kita ke ruangannya Ibu dulu lagian waktu istirahatku cuman sebentar."

"Salah sendiri, lagian Aku sudah bilang gak usah jemput, ngotot juga mau jemput." kesal Alzhea.

Nalendra benar-benar tidak habis pikir dengan Alzhea, satu lagi sifat Alzhea yang baru Dia ketahui, tapi bukan Nalendra namanya jika tidak bisa menaklukkan seorang Alzhea.

"Baiklah kalau begitu maunya kamu, ingat! Aku ini masih suami kamu dan selamat menimbun dosa sama suami kamu karena tidak taat dan patuh pada suami," ucap Nalendra lalu beranjak dari duduknya melangkah keluar rumah, belum juga Nalendra sampai ke pintu Alzhea sudah meneriakinya.

"Ok... bapak pemaksa, Aku ganti baju dulu. tuh minumnya dihabisin, mubazzir tau!" oceh Alzhea yang membuat Nalendra tersenyum namun tidak disadari oleh Alzhea.

"Cepetan, jam satu Aku masuk kantor lagi," ucap Nalendra.

Tanpa menunggu lagi Alzhea berlalu masuk kedalam kamarnya untuk berganti pakaian dengan mulutnya yang nyerocos dengan omelan-omelannya yang membuat Nalendra semakin ingin membuatnya kesal.

Hanya dengan taburan bedak tipis dan lip balm Alzhea keluar dari kamarnya, Alzhea hanya memakai kaos putih dan celana jeans serta sepatu kets putihnya.

Rambut panjangnya Dia ikat dan digelung ala-ala gadis korea dan snelli yang masih Dia pegang, sampai-sampai Nalendra tidak melepaskan pandangannya dari Alzhea.

Nalendra merasa jika dirinya ngedate dengan anak mahasiswa baru, tidak ada yang menduga jika Alzhea adalah

seorang Dokter, semua mengira Alzhea itu masih remaja yang masih kuliah.

Bahkan dimasa internsipnya cukup banyak warga pedalaman yang tidak mempercayai jika Alzhea adalah seorang Dokter karena terlihat seumuran dengan Dina, padahal Dina itu masih berumur delapan belas tahun.

"Cantik!" batin Nalendra.

"Ayo...! lho kok malah bengong?" seru Alzhea yang menyadarkan Nalendra dari keterkagumannya.

Nalendra pun beranjak dari duduknya dan mengikuti Alzhea dari belakang, setelah mengunci semua pintu, Alzhea pun masuk ke dalam mobil milik Nalendra.

"Kita sholat dulu ya," ajak Nalendra ketika melewati sebuah masjid.

"Bapak aja, Aku belum bersih dari halangan, soalnya."

"Kamu tunggu di mobil kalau gitu," ucap Nalendra setelah menepikan mobilnya.

Usai melaksanakan kewajibannya, Nalendra kembali melajukan mobilnya ke rumah sakit dimana ibunya dirawat dan tempat Alzhea bekerja.

Tidak butuh waktu lama mereka pun tiba di parkiran rumah sakit.

"Mmm ... Pak! Kak Sita masih di ruangan Ibunya Bapak nggak, ya?" tanya Alzhea sebelum keluar dari mobil.

"Iya ... dia di ruangan Ibu sekarang, katanya dia juga baru tiba setelah pulang dari rumah orang tuanya sebentar dan sore nanti dia balik lagi ke Surabaya, tadi dia hubungi Aku."

"Emang kenapa?" tanya Nalendra.

"Mmm ... itu Pak ... ee .... Bapak duluan aja ya ke ruangan Ibunya Bapak, entar Aku nyusul."

"Emang kenapa??"

"Apa Kak Sita udah tahu masalah ini?" tanya Alzhea balik.

"Sepertinya dia belum tahu, Aku belum sempat cerita ke dia, seandainya dia sudah tahu habislah kamu dijambak olehnya," canda Nalendra mengusili Alzhea.

Alzhea benar-benar merasa gak enak, merasa bersalah dan merasa takut jika itu terjadi.

"Kalau begitu Bapak duluan aja ya, masuknya. Enggak enak jika kita masuknya barengan."

"Emang kenapa???"

"Ya... Aku gak enak aja dan jika Bapak tidak sanggup menceritakan masalah ini ke Kak Sita biar Aku saja yang cerita tapi nggak sekarang, untuk itu Bapak harus menalak Aku dulu dan kalau boleh lakukan sekarang, Aku tidak akan keluar dari mobil ini jika Bapak tidak menalak Aku."

"Kalau Aku gak mau?"

"*Please*, Aku mohon... jangan buat Aku merasa seperti manusia yang tidak punya hati nurani, Pak! pikirkan anak Bapak," cicit Alzhea bersuara pelan.

Nalendra berpikir sejenak, sebenarnya Dia mau jujur ke Alzhea kalau dirinya dan Sita sudah bercerai sebulan yang lalu, namun Nalendra berniat mengisengi Alzhea karena Dia selalu gemes melihat tingkah Alzhea.

Seperti saat ini, sebenarnya Nalendra tidak tega melihatnya tapi entah mengapa Nalendra seakan terhibur melihat tingkah menggemaskan isterinya itu.

"Emang kamu berani ngomongin masalah ini ke Sita?" tanyanya.

"Bukannya gak berani, Aku hanya ingin menjaga perasaan Kak Sita aja, perasaan anaknya dan keluarganya.

Karena Aku pernah merasakan sakit yang luar biasa saat dikhianati oleh seseorang meski dia belum menjadi milik Aku seutuhnya, untuk itu Aku mohon talak Aku," ucap Sea sendu.

Nalendra tertegun mendengarnya karena Dia tahu maksud ucapan Alzhea.

"Kita itu tidak mengkhianati Sita, kita melakukannya karena sesuatu yang tidak pernah kita duga sebelumnya dan Aku masih tetap pada pendirian Aku untuk mempertahankan pernikahan kita, meski didalamnya tidak ada cinta, pernikahan itu sakral dan bukanlah bahan permainan dan perbuatan halal yang di benci Allah itu adalah perceraian," lirih Nalendra.

Alzhea terdiam sejenak menelaah ucapan Nalendra, hatinya bergejolak antara menerima dan berhenti dititik ini.

"Meski Aku telah melakukannya dan Aku tidak ingin melakukannya lagi cukup sekali dihidupku jika Allah menghendakinya," batin Nalendra pilu.

"Tapi pernikahan ini melukai hati banyak orang Pak, terutama Kak Sita yang sudah Aku anggap sebagai Kakak sendiri, mana tega Aku."

"Jadi seandainya wanita itu bukan Sita, apa kamu masih mau mempertahankan pernikahan ini?" tanya Nalendra usil.

"Nggak juga kali, wanita mana yang rela berbagi suami Pak, meski banyak wanita yang ikhlas jika dipoligami tapi jauh di dalam lubuk hati mereka ada rasa sakit yang terselip." ucap Alzhea yang membuat hati Nalendra tertohok.

"Lagian Aku juga ogah berbagi suami, yang ada malah tiap hari makan hati," gumam Alzhea.

"Jadi ceritanya ini kamu mau menjadi isteri satu-satunya?" pancing Nalendra.

"Ya iyalah Bapak Nalendra yang terhormat, semua wanita kali' maunya menjadi satu-satunya di hati prianya."

"Baiklah kalau itu mau kamu!" ucap Nalendra yang membuat Alzhea melongo.

"Apa?"

"Membuatmu menjadi satu-satunya dihidupku dari pada kamu selalu meminta talak," lirih Nalendra.

"Eeeeh ... maksudnya bapak, apa ya???

"Aku akan meninggalkan Sita."

"Woe, sadar gak sih ngomongnya!!!" teriak Sea di dalam mobil.

"Nggak usah teriak kali buu, nanti orang-orang mikir Aku ngapa-ngapain kamu terus kita dinikahin lagi," ucap Nalendra seraya menahan senyumnya yang membuat Alzhea bungkam.

"Habisnya bapak ngeselin banget, Aku udah bela-belain mempertahankan keutuhan rumah tangga Bapak dengan Kak Sita tapi justru Bapak yang ingin menghancurkannya, Ingat anak! Bapaaakk!!!!" geram Alzhea yang membuat Nalendra semakin gemes.

"Ya udah yuk turun! waktu istirahat Aku habis lho hanya untuk berdebat di dalam mobil," ucap Nalendra.

"Nggak, Aku nggak mau turun kalau Bapak belum menalak Aku."

"Iya ... Aku akan menceraikan Sita."

Alzhea sudah tidak tahan lagi berdebat dengan Nalendra, Dia hanya bisa meneteskan air matanya, antara marah, kesal dan sakit yang Dia rasakan saat ini, Alzhea menundukkan kepalanya menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya dengan pundak yang sudah bergetar oleh tangisnya.

Nalendra merasa tidak tega melihat isterinya itu menangis, Nalendra pun memutar badannya menghadap ke kursi dimana Alzhea duduk lalu menarik tangan Alzhea dan mengahapus air matanya.

"Cup... cup... kok anak Bapak nangis sih?" canda Nalendra menahan gelinya yang mendapatkan tatapan membunuh dari Alzhea.

"Bapaaaakkkk!!!!!" teriak Alzhea memukul-mukul bahu Nalendra karena bertambah kesal.

Tawa Nalendra pecah karena gemes melihat tingkah Alzhea.

"Ngeselin banget sih, situ puas ya selalu nyakitin Aku," ucap Alzhea parau.

Nalendra menjadi bungkam namum masih dengan senyumannya yang manis.

"Udah ya Nak nangisnya, kamu mau apa nanti bapak beli'in." usil Nalendra lagi.

"Nalendraaaaaa!!!" teriak Alzhea semakin kesal.

"Iya, ada apa?"

"Sejak kapan Aku jadi anak kamu?"

"Sejak kamu memanggil Aku dengan sebutan Pak dan Bapak," jawabnya santai.

"Yaa Allah, kenapa juga harus Engkau pertemukan Aku dengan laki-laki seperti ini Yaa Allah?" gumam Sea.

"Jangan menyalahi takdir, lebih baik kamu mengubah panggilan kamu, geli sendiri kan dengarnya?" ujar Nalendra.

"Nyebelin!" teriak Alzhea lagi.

"Udah ya Nak ... turun yuk! bentar lagi jam istirahat Bapak habis."

"Dosa nggak ya, ngeracunin kamu pake sianida?" ucap Alzhea kesal.

"Ada ya Anak yang tega ngeracunin Bapaknya."

Alzhea benar-benar jengah dibuatnya, ingin rasanya menenggelamkan Nalendra di segitiga bermuda.

"Ya udah yuk, kita ke ruang Ibu dulu nanti debatnya kita lanjutin, nggak enak lho kita lama-lama di sini nanti orang-orang pada salah paham lagi," ucap Nalendra.

"Talak Aku dulu baru kita keluar."

"Ya udah kita disini saja, sepertinya kamu senang berduaan sama Aku di dalam mobil," ucap Nalendra.

"Itu sih menurut kamu, terserah kamu mau berpikir apa," geram Alzhea.

Nalendra menyeringai, Dia semakin ingin mengusili dan menggoda Alzhea.

"Serius kamu mau terus-terusan di dalam mobil, gak mau tugas, gitu? Aku sih malah senang yah bisa lama-lama bersama kamu di sini," godanya.

"Pa'an Sih ... gak jelas."

"Apanya yang gak jelas, kita bisa melakukan apa saja di sini, berciuman misalnya gak ada yang lihat kok," godanya lagi.

"Awas ya, jangan macam-macam kamu!!!" teriak Alzhea.

"Orang cuman satu macam kok, lagian apa yang salah coba? justru kita mendapat pahala melakukannya, kita kan sudah sah!" ujar Nalendra menahan tawanya, karena dirinya pun merasa geli mengucapkan kata itu.

"Kalau kamu nyentuh Aku seujung kuku pun Aku bakal teriak." ucap Alzhea gugup dan takut.

"Teriak saja sekeras-kerasnya, yang ada kamu yang malu sendiri, Aku tinggal bilang saja ke orang-orang kalau kamu itu isteriku."

"Benar-benar ya nih orang, niat banget membuat Aku jadi seorang pembunuh," gumam Alzhea yang sudah membuat Nalendra tertawa.

"Mau ciuman atau mau ke ruangan Ibu?" tanya Nalendra yang masih tertawa.

"Iya ... iya ... kita keluar, tapi Bapak saja yang ke ruangan Ibunya Bapak," ucap Alzhea yang kesal sekesal kesalnya.

Nalendra lalu keluar dari mobil dan berjalan ke arah pintu mobil dimana Alzhea masih enggan meninggalkan tempatnya untuk membukakan Alzhea pintu.

"Kita ke sana bersama atau kamu mau aku gendong?" goda Nalendra lagi.

"Ogah."

"Makanya ayo," ucap Nalendra meraih tangan Alzhea dan menggandengnya berjalan menuju ke ruang rawat ibunya.

"Pakkk..."

"Iya, Nak!"

"isssh ... nyebelin."

"Nalendra ...."

"Nalendraa."

"Nalendraaaaaaaa...." teriak Alzhea frustasi karena Nalendra seolah tuli tidak menanggapinya.

Alzhea pun menghentikan langkahnya dan membuat Nalendra juga ikut berhenti melangkah.

Nalendra hanya diam memandangi Alzhea sejenak lalu kembali melanjutkan langkahnya menarik tangan Alzhea.

"Bapak Nalendra," panggil Alzhea geram.

"Iya, anakku Alzhea!" jawab Nalendra acuh.

"Kamu naiknya duluan aja yah, Aku nggak enak sama Kak Sita jika kita masuknya barengan, entar Aku nyusul."

"Jangan menghindar Alzhea," ucap Nalendra.

"Aku nggak ngehindar Pak, Aku cuman gak mau barengan aja nggak enak dilihat sama Kak Sita, pasti nanti berpikiran macam-macam deh."

"Ya bilang aja kita ketemunya kebetulan di lift dengan tujuan yang sama, kamu ingin ketemu sama Dia, simpel kan?"

"Begini nih otak peselingkuh," gumam Alzhea namun tidak ditanggapi oleh Nalendra.

Setibanya di depan pintu ruang inap Ibunya, Nalendra melepaskan genggaman tangannya dan meninggalkan Alzhea masuk duluan ke ruangan.

"Assalamu'alaikum," sapanya di susul oleh Alzhea di belakangnya.

"Wa'alaikummussalam," jawab mereka yang ada di kamar VIP itu.

"Akhirnyaaaa, kamu nongol juga Sea," ucap Arsita menyambut Alzhea.

"Kok bisa sama Mas Alend?" tanya Sita yang membuat Alzhea gugup.

"Kebetulan tadi ketemu di bawah dan dia juga mau ke sini ketemu kamu," sela Nalendra yang melihat wajah Alzhea sudah mulai pucat.

Alzhea mimilin snellinya yang masih dipegangnya karena merasa gugup, dirinya sungguh tidak nyaman dengan situasi ini, Dia pun melangkah mendekati ranjang pasien untuk menanyakan keadaan pasiennya yang sekarang sudah menjadi mertuanya dan disambut senyuman oleh Bu Fakhriyah.

PART 10

Di dalam ruang inap yang terasa mencekam buat Alzhea, Dia pun melangkah mendekati ranjang pasien untuk menanyakan keadaan pasiennya yang sekarang sudah menjadi mertuanya dan Alzhea disambut senyuman oleh Bu Fakhriyah.

"Ibu, gimana keadaanya sekarang?" tanyanya.

"Seperti yang Dokter lihat, Ibu sekarang agak mendingan."

"Tadi pagi Dokter yang periksa bilang apa, Bu?" tanyanya lagi.

"Tensi Ibu belum normal dan masih butuh penanganan," timpal Hanif Bapaknya Nalendra, yang ditanggapi senyuman oleh Alzhea.

"Ibu yang sabar ya, Insya Allah Ibu segera pulih, jangan banyak pikiran ya Bu! Hindari stress, pola makan yang sehat dapat membantu Ibu dalam usaha mengontrol tekanan darah, Saya sarankan Ibu diet asupan garam, salah satunya dengan mengurangi asupan makanan olahan cepat saji," jelas Alzhea sambil mengelus-elus lengan Bu Fakhriyah.

"Pengen rasanya Ibu bangun dan memelukmu, Nak." batin Bu Fakriyah.

"Beruntung sekali laki-laki yang mendapatkan kamu, Nak!" timpal Pak Hanif yang memandang ke arah Nalendra yang juga menatap Alzhea dan membuat Alzhea salah tingkah.

"Benar Pak, Sea itu gadis yang baik, sekarang ini sangat sulit mendapatkan wanita yang sebaik Sea, Aku juga heran dengan Rafka sampai saat ini masih sangat mencintai Sea

tapi Dia malah berpaling ke wanita pilihan orang tua kami." timpal Sita menunduk sendu.

"Sama seperti diriku meninggalkan orang yang selama ini begitu mencintaiku, begitu baik kepadaku demi memperjuangkan cintaku," batin Sita lagi.

Alzhea benar-benar tersentil dengan ucapan Sita, bagaiman dirinya bisa dikatakan wanita yang baik jika dirinya sendiri merusak kebahagiaan seseorang, bahkan Alzhea merasa tidak memiliki harga diri lagi menikah dengan suami orang.

Alzhea melirik jam yang melingkar di tangannya, rasanya waktu terlalu lama berputar, ingin segera dirinya keluar dari ruangan itu, namun suara anak kecil yang terdengar cempreng di telinganya membuyarkan pikirannya.

"Tantee ... temenin Lula main ya!" ucapnya.

"Eh, anak bunda udah bangun," ucap Sita yang mengangkat putrinya kepangkuannya.

"Sepertinya Lula suka sama kamu deh Sea, baru bangun aja bukannya bundanya yang disamperin tapi malah kamu," ucap Sita lagi sambil menciumi pipi gembul putrinya.

"Tantenya disapa dulu dong, sayang!" ucap Sita lagi.

"Assalamu'alaikum tante," ucapnya sumringah.

"Wa'alaikummusalam sayang," jawab Alzhea lembut.

"Sayang ... dia itu bukan tante kamu," timpal Nalendra yang membuat semua pandangan orang di kamar itu melihat kearahnya dengan tatapan bingung.

Terlebih dengan Alzhea, wajahnya sudah mulai pucat lagi, takut kalau Nalendra memperkenalkan dirinya sebagai mama kedua dari Alula. Begitu pun dengan pikiran kedua orang tuanya yang berpikir jika Nalendra akan memperkenalkan Alula kepada Alzhea sebagai Mamanya.

"Teman Lula ya, Pah?" tanya gadis mungil itu.

"Bukan sayang, tapi Dia Kakaknya Lula," jawab Nalendra dengan menahan tawanya.

Alzhea melongo mendengarnya, entah apa yang ada di otak Nalendra saat ini pikirnya, "What???" ucapnya melongo.

"Kok bisa, Mas?" tanya Sita bingung begitu juga yang lainnya.

"Kakak cantik?" tanya Lula lagi.

"Iya sayang, sekarang Dia kakak kamu, ya!" ujarnya ke putrinya yang membuat Alzhea melongo tidak percaya.

"Bener-bener nih orang, otaknya gesrek pake banget," batin Alzhea.

"Kok tiba-tiba Dokter Sea jadi kakaknya Lula, Lend?" timpal Pak Hanif Bapaknya Nalendra.

"Iya nih, ada-ada aja sih Mas!" timpal Sita juga.

"Iya, emang sekarang dia Kakaknya Lula, Aku juga heran entah kapan Aku menikah dengan Ibunya, sedari pagi Dia manggil Aku dengan sebutan Bapak terus, mungkin Dia ingin menjadi anak angkatku," ujar Nalendra menahan senyum melihat ke arah Alzhea yang sudah manyun.

Semua orang di ruangan itu tertawa kecuali Alzhea yang sudah menahan kesalnya, "Niat benar nih orang Aku hempaskan ke segitiga bermuda," batinnya.

"Ya wajarkan Sea manggil kamu dengan sebutan Bapak, Sea kan nggak ngenalin kamu Mas, juga Mas memakai pakaian dinas gitu jadi kebapakan aja, kan?" ucap Sita yang masih tertawa.

"Gitukan Se?" tanya Sita.

Alzhea hanya menanggapinya dengan senyuman.

"Kakak, temanin Lula beli es klim ya!" pinta Lula.

Iya sayang... yuk, kakak temanin," jawab Alzhea sumringah pasalnya Dia akan terbebas dari ruang yang pengap ini meski dengan suhu pendingin.

"Biar bunda aja yang temenin sayang, kasihan tante Seanya dia baru nyampai," sela Sita.

"Nggak apa kok Kak, biar Aku aja," ucap Alzhea yang semangatnya kembali menciut.

"Kamu di sini aja ya, Aku mau menikmati moment kebersamaan dulu dengan putriku karena sebentar lagi Aku balik ke Surabaya."

"Emang Lulanya gak dibawa pulang, gitu?" tanya Alzhea.

"Nggak, kasihan Papanya kesepian di sini jika Lula Aku bawa pulang," jawab Sita.

"Dokter di sini aja ya, sepertinya Ibu butuh teman curhat," timpal Pak Hanif.

"Lula mau sama Kakak," ucap Lula.

"Yesss," batin Alzhea berteriak.

"Jadi Lula nggak kangen sama bunda nih," ucap Sita.

"Kangen."

"Ya udah, sama Bunda ya," ucap Sita lagi yang diangguki oleh gadis kecil itu dan tinggallah Alzhea dengan wajah yang tak terbaca di ruangan itu.

"Alzhea," panggil Nalendra lembut.

"Ya."

Nalendra pun menarik lembut tangan Alzhea membawanya ke tempat dimana Bapaknya duduk.

"Perkenalkan ini bapak Saya yang sekarang sudah menjadi mertua Kamu," ucap Nalendra yang membuat Alzhea menjadi semakin gugup.

"Jadi benar dugaanku, gadis ini adalah menantuku," batin Pak Hanif.

Alzhea pun menyalimi dan mencium tangan Pak Hanif, lalu kembali Nalendra membawanya ke tempat Ibunya berbaring.

Bu Fakhriyah pun segera bangkit dari pembaringannya dan menarik Alzhea kedalam pelukannya.

"Sedari tadi Ibu ingin memeluk kamu Nak, tapi Ibu tahan," ucapnya menangis.

Alzhea pun melerai pelukan mertuanya dan menghapus air mata mertuanya dengan kedua Ibu jarinya.

"Maafkan Sea, Bu!" ucapnya.

"Ibu yang seharusnya minta maaf atas nama Alend, Nak!" ucap Bu Fakhriyah.

"Apa Pak Nalendra sudah menceritakan semuanya?" tanya Alzhea gugup.

"Iya, tapi Nalendra baru mengenalkan kami kepadamu, mungkin Dia menjaga perasaan Sita," ucap Bu Fakhriyah yang lagi-lagi membuat hati Alzhea tersentil.

"Maaf!" hanya kata itu yang terucap dari bibir Alzhea.

"Kenapa mesti meminta maaf, Nak! itu bukan kesalahan kamu, semua yang terjadi itu atas KehendakNya, Semoga kamu bisa menjalaninya," ucap Bu fakhriyah.

Karena sudah waktunya Nalendra ke kantor lagi, Dia pun pamit kepada kedua orang tuanya dan juga kepada Alzhea.

Pak... Bu...! Aku balik ke kantor dulu ya, nanti ke sini lagi! Alzhea, Aku ke kantor dulu ya, kamu di sini aja dulu bersama mereka sampai waktu shift Kamu tiba," pamit Nalendra.

"Iya, Pak!" jawab Alzhea.

Tawa Pak Hanif menggema di ruangan tersebut membuat mereka yang ada di kamar itu kebingungan.

"Pantas saja Nalendra menyuruh Lula memanggil kamu dengan sebutan Kakak, tapi bagus juga, Ibu kamu tuh juga manggil Bapak dengan sebutan itu, tapi ada baiknya kamu manggil Alend itu dengan sebutan Papa!" ucap Pak Hanif.

"Ehh ... Papa," ucap Alzhea gugup.

"Iya nggak salah juga sih kalau kamu panggil Dia 'Bapak' emang gitu kan biasanya panggilan isteri ke suaminya tapi Alend beda karena Lula manggil Dia 'papa' jadi ada baiknya jika di depan seorang anak itu kamu panggil Alend dengan sebutan papa, beda lagi kalau kalian hanya berdua, kamu bisa manggil Dia 'sayang' atau 'Mas'!" ucap Pak Hanif lagi yang membuat Alzhea tertunduk malu menyembunyikan mukanya yang sudah memerah bak kepiting rebus.

"Kamu dengar, kan? mulai sekarang ubah panggilan kamu," ucap Nalendra mengelus lembut kepala Alzhea.

"Jadi talaknya?" gumam Alzhea pelan namun masih terdengar di telinga Nalendra.

"Nggak," ucap Nalendra.

"Pakkkkk!" ucap Alzhea manja tanpa sadar memegangi tangan Nalendra.

"Kalau mau mesra-mesraan jangan di sini," timpal Pak Hanif.

Wajah Alzhea kembali memerah seperti tomat mendengar ucapan mertuanya.

Nalendra semakin gemes dibuatnya, seandainya Dia gak mau balik ke kantor, pasti Dia mengusili kembali isterinya yang sudah menjadi hobby barunya.

"Kamu masih mau Aku di sini?" tanya Nalendra.

"Nggak, ngapain juga kamu masih di sini," jawab Alzhea.

"Tuh," tunjuk Nalendra ke tangan Alzhea yang masih memegangi tangannya.

Refleks Alzhea melepas pegangan tangannya dan kembali menatap Nalendra sambil menggerakkan bibirnya mengucapkan kata 'talak' tanpa bersuara.

"Oh, kamu sudah tidak sabar rupanya, iya nanti ya Aku kasih bagian kamu di rumah," canda Nalendra yang masih sempat mengusili Alzhea.

"Bapaaaaaaaakkkk!!!" ucap Alzhea teriak tertahan, yang membuat Nalendra terbahak lalu berlalu keluar dari kamar inap Ibunya, dirinya sungguh puas seharian ini mengusili Alzhea.

"Kamu yang sabar ya Nak, menghadapi sikap Alend, Dia memang orangnya seperti itu suka usil," ucap Bu Fakhriyah, yang hanya di tanggapi senyum malu-malu oleh Alzhea.

"Kak Sita juga pasti setiap hari jadi korban keusilan Dia, Bu!" ucap Alzhea.

"Selama ini Bapak dan Ibu tidak pernah melihat Alend mengusili Sita, Dia jarang lho bercanda sama Sita, Bapak juga heran kok Dia suka mengusili kamu." timpal Pak Hanif.

Baru saja Alzhea ingin mendudukkan dirinya di lantai yang sudah beralaskan karpet, Lula masuk ke dalam ruangan dengan suara cemprengnya disusul oleh Sita di belakangnya.

"Ini buat Kakak Sea," ucap Lula sambil menyodorkan ice cream ke arah Alzhea.

"Makasih sayang," ucap Alzhea sembari mengelus kepala Lula.

"Kak Sita kok lama?" tanya Alzhea.

"Sorry Sayang sudah buat kamu menunggu, tadi Aku ngobrol sama teman SMAku di kantin, anaknya di rawat di sini dan Aku menyempatkan diri membesuknya sebentar," jawab Sita.

"Mas Alend udah pulang ya?" tanya Sita.

"Katanya mau balik lagi ke kantor," jawab Alzhea.

Tok ... tok ... tok ....

Suara ketukan pintu memecah keheningan mereka, Rafka masuk ke dalam ruang inap tersebut setelah mengetuk pintu disusul oleh kekasihnya Milka di belakangnya.

"Assalamu'alaikum," sapanya.

"Wa'alaikummussalam," jawab mereka semua yang berada di ruangan itu.

"Eh... ketemu lagi kita!" ucap Milka yang membuat Sita dan Sea merasa jengah karena tidak mengharapkan kehadirannya.

"Kalian sudah kenal?" tanya Sita.

"Iya Kak, kami pernah bertemu sekali di mall." jawab Milka.

"Oh, jadi Rafka sudah memperkenalkan kalian?" tanya Sita.

Rafka hanya terdiam mendengar keduanya, begitupun dengan Alzhea. Serasa dunianya benar-benar terbalik sejak kejadian itu, saat ini rasanya Alzhea benar-benar ingin menyerah dan berlalu sejauh mungkin yang Dia mampu.

Ada penyesalan yang terbersit di hati Rafka mencampakkan Alzhea begitu saja. Alzheanya yang masih Dia sayangi sampai saat ini, terkadang Rafka membandingkan perlakuan Milka dan Alzhea kepadanya, memang Alzhea jauh diatas Milka meski Alzhea terlahir bukan dari orang berada seperti Milka yang memiliki segalanya.

Alzhea tidaklah semanja Milka, Alzhea tidaklah seposesif Milka, Alzhea jauh lebih mengerti dirinya, Alzhea tidak seegois Milka, bahkan Alzhea jauh lebih anggun dan cantik meski bukanlah barang branded yang menempel di tubuhnya seperti Milka.

"Hal terbodoh yang pernah Aku lakukan selama hidupku adalah menduakan kamu, mengkhianati cintamu hanya karena intensitas pertemuan kami. Hal terbodoh yang pernah Aku lakukan selama hidupku adalah melepaskan kamu yang jauh lebih berharga dari segalanya. Hal terbodoh yang pernah Aku lakukan adalah menuduhmu dan menghinamu di depan semua orang yang mungkin tidak bisa kamu maafkan dan sekarang Aku menyesali semuanya dan kini penyesalan itu sudah sangat terlambat, maafkan Aku Alzhea, maafkan Aku!" batin Rafka menangis.

"Aku keluar sebentar ya!" ucapnya hendak pamit karena sudah tidak tahan lagi dengan air matanya yang sudah tak terbendung.

"Mau kemana, Sayang?" tanya Milka.

"Keluar sebentar."

"Gak usah, di sini aja Sayang! Masa' mau ninggalin Aku di sini sih?"

"Sebentar aja ya, cuman mau ke kantin beli sesuatu," bujuknya ke Milka.

Rafka keluar dari ruangan itu dan berjalan gontai menyusuri koridor lantai tiga menuju ke arah lift dengan air mata penyesalan yang sudah mengalir di pipinya.

"Bukan cinta yang seperti ini yang ingin Aku rasakan bersama Milka, apa hanya karena kami sudah tidur bersama, Aku merasa jika itu cinta? Itu bukanlah cinta tapi hanya sebatas tanggung jawab, lima tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk Aku sia-siakan begitu saja," gejolak batin Rafka.

"Oia Sea, kamu harus hadir ya di acara pernikahan kami yang sebentar lagi akan digelar," ucap Milka menyeringai setelah kepergian Rafka.

"Insya Allah," jawab Alzhea singkat dengan hati yang perih.

Kedua orang tua Nalendra sangat kesal dengan Milka, rasanya mereka ingin mengusirnya keluar dari ruangan itu, tapi mereka masih menghargai mantan menantunya Sita dan adiknya Rafka.

"Memangnya kedua orang tuaku sudah melamar kamu, ya? perasaan baru sebatas perjodohan aja deh sampai kuliah kamu selesai baru dibicarakan lagi, lagian masih lama juga kan kuliah kamu?" sarkas Sita yang juga kesal dengan Milka.

"Mmm ... belum sih, Kak! tapi Aa Rafka mau memajukan pertunangan kami dan katanya akan menyuruh kedua orang tua kalian segera melamarku secara resmi," jawab Milka.

"Kirain sudah dilamar, sudah percaya diri aja ngundang orang," sindir Bu Fakhriyah.

"Jangan terlalu percaya diri nduk, karena sesuatu yang berlebihan itu tidak baik, tidak usahlah diumbar kesana kemari karena jodoh, maut, rezeki itu sudah ada yang atur, orang yang sudah resmi lamaran aja belum tentu jodoh lho, bahkan yang sudah mau duduk mengucapkan Ijab Qobul aja kadang batal, karena memang nggak jodoh!" timpal Pak Hanif yang membuat Milka seketika membisu.

"Kok semua menyudutkan Aku sih, malah membela Sea?" batin Milka mencelos.

Alzhea yang sudah jengah di ruangan itu melirik jam tangan yang melingkar di tangannya.

"Astaghfirullah, hampir saja!" gumam Alzhea yang masih terdengar di telinga mereka.

"Kamu kenapa, Sea?" tanya Sita mewakili pertanyaan semuanya.

"Sudah waktunya pergantian shift, Kak! maaf semuanya, Aku pamit dulu ya," ucap Alzhea terburu-buru.

"Pak... Bu...! Sea ke bawah dulu ya," pamitnya ke mertuanya yang diangguki senyuman oleh keduanya.

Akhirnya Alzhea bisa bernafas lega setelah keluar dari ruangan itu, sambil melangkah Dia pun segera memasang snellinya yang begitu pas dibadannya.

"Selamat ... selamat ... akhirnya terbebas juga dari sarang buaya," gumam Alzhea.

"Siang Dok," ucap para perawat yang berpapasan dengannya.

"Siang," balas Alzhea saat tiba di ruang IGD tempatnya bertugas, Alzhea yang baru saja tiba di ruang IGD langsung melakukan serah terima shift, terlebih dahulu Alzhea membaca form observasi semua pasien IGD.

Alzhea beraktifitas seperti biasanya, baru sebulan ini Alzhea bertugas di rumah sakit ini namun sudah menuai pujian dari para seniornya terutama Dokter Fadli yang juga mengaguminya begitupun juga dari direktur rumah sakit tempatnya bekerja.

Betapa tidak? selain Alzhea adalah Dokter yang paling muda di rumah sakit itu, Alzhea juga pintar, Alzhea termasuk Dokter berpotensi, Dokter berkompoten, cermat dan telaten, Dokter yang benar-benar dibutuhkan di rumah sakit itu, murah senyum kepada semua orang, sikapnya yang ramah membuat orang mudah menyukainya.

Tidak jarang Alzhea dicari oleh para pasiennya, begitu banyak pasien yang menyukainya termasuk Ibu Fakhriyah, Ibu dari Nalendra.

PART 11

Waktu kian beranjak sore, jarum jam di dinding ruangan Nalendra sudah menunjukkan pukul 15:50. Nalendra segera menyelesaikan pekerjaannya karena sebentar lagi waktunya pulang kantor.

"Sore, Pak!" sapa Radit yang baru saja masuk ke ruangan atasannya.

"Sore, Dit!" jawab Nalendra.

"Bapak belum pulang?"

"Nanggung Dit, dikit lagi."

"Ada yang bisa saya bantu Pak?"

"Makasih Dit, tinggal satu berkas kok, kamu pulang aja."

"Baiklah Pak, kalau begitu Aku pamit."

Setelah selesai memeriksa berkas terakhirnya, Nalendra pun bersiap untuk pulang, tapi sebelumnya Dia akan ke rumah Pak Chandra yang sekarang sudah menjadi mertuanya untuk mengambil pakaian Alzhea karena niatnya ingin menahan Alzhea untuk menginap di rumah sakit menemaninya menggantikan Bapaknya.

Butuh waktu tiga puluh menit Nalendra sudah berada di depan pintu kediaman Pak Chandra, baru saja Nalendra ingin mengetuk pintu, tiba-tiba saja Bu Huriyah membuka pintu rumahnya.

"Ehh ... Nak Nalendra."

"Assalamu'alaikum, Mih!"

"Wa'alaikummussalam ... masuk dulu, Nak."

Nalendra pun masuk ke dalam rumah mengikuti langkah Bu Huriyah.

"Duduk dulu, Mami buatin minum ya!"

"Nggak usah Mih, Aku cuman sebantar kok, Papi mana Mih?" tanyanya.

"Papi masih di kantor, Mami juga baru nyampe rumah, Alzhea juga dinas sore, ada apa ya, Nak?" tanya Bu Huriyah.

"Gini Mih, Aku mau ngajak Sea nginap di rumah sakit menemani Aku."

"Kamu mau dirawat?" tanya Bu Huriyah heran.

"Bukan Aku, Mih! tapi Ibuku, sudah tiga hari ini beliau dirawat karena hipertensi dan malam ini Aku menggantikan Bapakku menjaga beliau."

"Kok, Sea nggak bilang ya? kalau mertuanya dirawat di rumah sakit!"

"Alzhea kan juga baru tahu siang tadi, Mih dan Aku juga baru memperkenalkan Alzhea kepada kedua orang tuaku," ucap Nalendra gugup.

"Sebenarnya sudah lama kedua orang tuaku menyuruh Aku membawa Alzhea ke Surabaya untuk menemui mereka, tapi Mami tahu sendiri kan kami baru bertemu setelah tiga bulan pernikahan kami," ucap Nalendra lagi.

"Jadi Kamu kemari hanya untuk meminta izin sama kami untuk mengajak Sea nginap di rumah sakit? ya ampun Nalendra, Sea itu kan istrimu, kamu berhak atas Dia kenapa repot-repot kemari? kan kamu bisa menelepon Mami," gemes Bu Huriyah.

"Bukan cuman mau izin, Mih! kebetulan Aku juga mau mengambil pakaian ganti buat Alzhea, sebenarnya Aku belum memberitahu dia kalau Aku ingin mengajaknya nginap, yang ada dia pasti bakal nolak habis-habisan dengan berbagai macam alasannya jika Aku beritahu dia sekarang, Mih!" ucap Nalendra.

"Aneh deh kalian, bentar Mami ambilin dulu pakaiannya," ucap Bu Huriyah lalu beranjak dari duduknya melangkahkan kakinya menuju ke kamar Alzhea untuk menyiapkan baju gantinya.

Maminya memasukkan baju piyama sepasang dan pakaian santai sepasang sebelum dinas dan juga pakaian untuk dipakai dinas, tidak lupa juga dengan pakaian dalamnya dua pasang lengkap dengan alat mandinya ke dalam paper bag besar yang berada di kamar Alzhea. "kaya' mau piknik aja," gumam Maminya.

Usai mempacking pakaian ganti Alzhea, Maminya pun keluar dari kamar menenteng paper bag besar di tangan kanannya dan memberikannya kepada Nalendra.

"Ini pakaiannya," ucap Bu Huriyah menyerahkan paper bag itu ke tangan Nalendra.

"Makasih Mih, kalau begitu Aku pamit dulu."

"Eh ... tunggu dulu! Ada yang ingin Mami tanyakan kalau kamu tidak keberatan."

"Apa itu, Mih?" tanya Nalendra kembali mendudukkan dirinya di kursi.

"Apa isteri pertama kamu sudah tahu masalah ini?"

Nalendra sejenak terdiam lalu menundukkan kepalanya yang membuat Bu Huriyah bertanya-tanya di dalam hati.

"Dia belum tahu dan sekarang ini Dia juga di rumah sakit bersama Alzhea tadi siang." jawab Nalendra.

Deg ... deg ... deg ....

Jantung Bu Huriyah seakan memompa cepat memikirkan apa yang akan terjadi, bagaimana dengan perasaan putrinya sekarang dan apa yang akan terjadi jika isteri Nalendra mengetahuinya sedang Alzhea dan kakaknya Rafka sangat dekat seperti saudara sendiri? pikirnya.

"Mami gak usah khawatir, apa yang mami pikirkan Insya Allah tidak terjadi," ucap Nalendra seolah tahu pikiran mertuanya.

"Bagiamana Mami tidak khawatir Nak, mami tahu bagaimana rapuhnya Sea," ucap Maminya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku dan Isteriku sudah bercerai sebulan yang lalu, Mih!" ucap Nalendra pilu.

"Ehh...???? Bagaimana bisa???"

Nalendra pun menceritakan semuanya dari awal dimana Dia berangkat ke Surabaya untuk menjelaskan semuanya kepada isterinya hingga ceritanya berakhir sampai ketukan palu di pengadilan.

Bu Huriyah merasa trenyuh mendengar cerita Nalendra.

"Pasti sangat menyakitkan buat Nalendra dan kasihan juga dengan putrinya yang masih kecil itu," batin Bu Huriyah.

"Kamu yang sabar ya, Nak! semua akan ada hikmahnya dan semoga pernikahan kamu kali ini dengan Alzhea bisa langgeng sampai maut memisahkan kalian."

"Iya Mih, Aamiin ...."

"Belajarlah kalian untuk saling menerima, saling menjajaki satu sama lain, karena Mami tahu belum ada rasa cinta diantara kalian."

"Insya Allah, Mih! semoga ini yang terakhir jika Allah menghendaki."

"Aamiin, Nak."

"Kalau begitu Aku pamit dulu, Mih." pamit Nalendra.

"Iya Nak, kamu hati-hati ya di jalan salam sama Ibu-Bapak kamu, kami belum sempat membesuknya.

"Iya Mih, Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikummussalam," jawab Bu Huriyah lalu menutup pintu rumahnya.

Ada rasa lega dihatinya setelah mengetahui jika Nalendra dan isterinya telah bercerai tapi disisi lain hatinya juga merasa kasihan dengan Nalendra dan putrinya.

Bu Huriyah juga tahu, Sita itu anaknya sangat baik bahkan Dia juga sudah menganggap kalau Sita itu putrinya sendiri.

Bu Huriya tidak menyangka saja kalau Sita sampai saat ini masih mencintai Rangga dan mengkhinati suaminya.

Ya, Bu Huriyah dan suaminya sangat mengenal Rangga, karena Sita sering membawanya ke rumahnya jika ingin mengajak Alzhea jalan.

Bahkan Sita lah yang mengenalkan Rafka kepada Alzhea yang waktu itu Alzhea baru lulus SMA, sedang yang mengenalkan Sita dengan Alzhea adalah Rangga.

Karena Rangga adalah kakak dari sahabat Alzhea yaitu Dwi yang biasa disapa Wiwi yang dulunya adalah Senior Alzhea di SMA bahkan sampai di perguruan tinggi bersama Dimas dan Bu Huriyah sangat mengenal semua orang yang dekat dengan putrinya termasuk Rangga.

Nalendra melajukan mobilnya ke rumah kontrakannya untuk membersihkan diri dan mengambil pakaian dinasnya untuk dipakainya besok pagi sebelum ke rumah sakit untuk menggantikan Bapaknya.

Tidak butuh waktu lama, Nalendra sudah selesai dengan urusan mandinya, dengan stylish santainya hanya memakai baju kaos oblong dan celana kain pendek sebatas lututnya membalut tubuh atletisnya. Nalendra terlihat sangat tampan tidak kalah dengan penampilan para remaja.

Sebelum ke rumah sakit, Nalendra melajukan mobilnya ke kawasan dimana rumahnya dibangun, rencananya nantinya rumah itu akan ditempatinya bersama Alzhea yang sebelumnya rumah itu akan ditempatinya bersama Sita yang kini sudah menjadi mantan isterinya dan rumah miliknya yang berada di Surabaya kini Dia berikan kepada Arsita.

"Sudah berapa persen nih, Pak?" tanya Nalendra kepada kepala tukangnya setelah tiba di lokasi rumahnya.

"Sudah tahap finishing Pak, Insya Allah bulan depan sudah bisa dihuni," jawab kepala tukang itu.

Nalendra pun masuk ke dalam rumah tersebut melihat hasil kerja tukangnya.

"Semangat ya Pak kerjanya, hasilnya memuaskan," ucap Nalendra.

"Iya Pak, makasih!"

"Jadi isterinya sudah pindah ke Bandung Pak, nggak di Surabaya lagi?" tanya kepala tukang tersebut.

"Iya, Isteri saya sudah disini sekarang, dia tugas di rumah sakit," jawab Nalendra sedikit berbohong karena yang dimaksud dia adalah Alzhea.

"Ohh ... isterinya perawat toh, Pak."

Nalendra hanya menanggapinya dengan senyum.

"Kalau begitu Saya pamit dulu Pak, masih ada urusan lain," pamit Nalendra.

"Iya Pak."

Karena tidak ada tempat lagi yang Ia kunjungi, Nalendra pun kini melajukan mobilnya ke rumah sakit.

"Ini kebetulan atau apa ya? Jarak dari rumah baruku ke rumah sakit dekat banget, jadinya kan Sea dekat ke tempat kerjanya nanti," gumam Nalendra.

Hanya butuh lima menit, mobil Nalendra sudah memasuki pekarangan rumah sakit dan membawa mobilnya ke parkiran, setelah keluar dari mobil Nalendra berjalan ke ruang IGD untuk menyamperi Alzhea, belum juga Nalendra tiba di IGD dirinya tidak sengaja melihat Alzhea yang sedang bercanda dengan seorang laki-laki di depan IGD yang membuat Nalendra penasaran, "siapa ya?" gumam Nalendra.

Nalendra pun kembali memutar arah masuk ke dalam rumah sakit melalui pintu lain menyusuri koridor menuju ke arah lift dengan menenteng paper bag berisi pakaian ganti Alzhea dan pakaiannya.

"Assalamu'alaikum!" sapanya ketika memasuki ruang VIP dimana Ibunya dirawat.

"Wa'alaikummussalam!" jawab Pak Hanif.

"Yang lain ke mana, Pak?" tanya Nalendra ke Bapaknya.

"Sita sudah balik ke Surabaya, mungkin masih dalam perjalanan ke bandara sekarang."

"Lula di mana, Pak?"

"Ikut ke bandara bersama Rafka dan mbak Noninya."

Nalendra mendudukkan dirinya di samping bapaknya memejamkan matanya dan menyandarkan badannya di sandaran kursi yang berada di ruangan itu.

Dirinya masih saja memikirkan Sita yang masih dicintainya, hatinya masih terlalu sakit dengan pengkhianatan Sita, meski begitu Dia masih mencintainya namun Dia tidak ingin egois dengan mengekang kebahagiaan Sita yang tidak Sita dapatkan darinya.

"Apakah Aku harus belajar membuka hati untuk Alzhea? Apa Aku bisa melakukannya sementara Aku belum bisa menepis rasa cintaku kepada Sita?" batin Nalendra bergejolak.

"Sepertinya kamu kelelahan, Lend?" duga Pak Hanif.

"Banyak kerjaan di kantor, Pak."

"Sekali-kali refreshing lah ...!" usul Pak Hanif.

"Iya, Pak!" jawab Nalendra singkat.

Sudah Adzan maghrib, sebaiknya kita sholat dulu!" ajak Pak Hanif.

Tanpa menunggu lagi, Nalendra beranjak dari duduknya dan melangkah masuk ke kamar mandi mengambil air wudhu.

"Sebaiknya Bapak pulang dulu istirahat di rumah, nanti Bapak juga ikutan sakit," ucap Nalendra usai melaksanakan kewajibannya.

"Lula gimana, Lend?" tanya Pak Hanif.

"Sepertinya Rafka akan membawa Lula ke rumah Kakek dan Neneknya, Pak."

"Kalau begitu Bapak siap-siap dulu," ucap Pak Hanif.

"Biar Aku yang antar Bapak pulang," ujar Nalendra.

"Yang jaga Ibumu, siapa?"

"Ibu gak apa kok Pak, lagian kan rumah Alend dekat dari sini," timpal Bu Fakhriyah.

"Baiklah kalau begitu Bapak pamit dulu Bu, besok kesini lagi," pamit Pak Hanif ke isterinya.

Pak Hanif melangkahkan kakinya keluar dari ruang rawat isterinya diikuti oleh Nalendra di belakangnya.

Belum juga Pak Hanif dan Nalendra masuk ke dalam mobil, mereka mendengar suara cempreng Lula berteriak digendongan Rafka.

"Papa .... "

"Papa ...."

Nalendra pun membalikkan badannya ke arah suara yang berteriak memanggilnya papa.

"Kamu dari mana aja, Nak?" tanyanya ke anaknya.

"Dali bandala antal Bunda," jawab Lula dengan cadelnya.

"Mbak Noninya, mana?" tanya Nalendra yang menanyakan keberadaan pengasuh anaknya.

"Dia sudah Aku antar pulang, Kak! katanya jam kerjanya sampai sore saja dan kebetulan suaminya juga sedang sakit katanya," timpal Rafka.

"Papa mo ke mana?"

"Papa mau antar Opa pulang, kamu naik dulu ya sama Om Kaka,"

"Ikuuuuut," ucap Lula manja.

"Papa cuman sebentar, Nak."

"Lula ikuuuttt, Papa!" ucapnya merengek.

"Sayang, kita ke atas aja yuk sama Oma," timpal Rafka membujuk keponakannya.

"Ikuuuuut ...." ucapnya yang sudah merengek menangis ke arah Papanya.

"Bawa aja Lend, daripada nangis gitu," timpal Pak Hanif.

Nalendra yang melihat anaknya sudah nangis merasa tidak tega.

"Ya udah, kamu ikut tapi berhenti nangisnya ya, Nak!"

Lula pun menghentikan tangisannya dan kembali tersenyum menjulurkan tangannya ke Papanya minta digendong.

"Kalau begitu Aku pamit pulang dulu Kak, soalnya sudah gerah!" pamit Rafka.

"Ya udah, makasih ya Raf," ucap Nalendra lalu masuk ke dalam mobil bersama Pak Hanif yang juga duduk di samping kursi kemudi.

Dalam perjalanan menuju ke rumahnya, tidak henti-hentinya Lula bernyanyi dan mengoceh tidak jelas.

"Sayang, mengapa gak ikut sama Bunda ke Surabaya?" pancingnya ke anaknya.

"Lula nggak mau ikut, Lula nggak mau ditinggal di lumah Gendis!" jawabnya polos.

"Mau nggak Lula ke rumah Opa Iyan?" tanyanya lagi.

"Lula mau sama Papa."

"Tapi anak kecil nggak boleh berlama-lama di rumah sakit sayang, nanti kamu tertular virus, Nak! Papa antar ke rumah Opa Iyan ya?"

Kembali Lula menangis kencang karena tidak ingin dibawa ke rumah Opanya, Ayah dari Bundanya.

"Bagaimana kalau bobonya sama Opa Anif di rumah?" timpal Opanya.

"Ndak maaaaauu, Lula mau Papa," teriaknya sambil menangis.

"Ya udah Sayang, jangan menangis oke? Lula sama Papa!" ucap Nalendra membujuk putrinya.

Nalendra tidak pernah tega jika mendengar anaknya menangis, sebisanya Dia berusaha untuk tetap menyenang-kan hati anaknya, karena Nalendra sadar hanya Dia harapan anaknya sekarang karena jauh dari Bundanya.

"Miris," batinnya.

Karena jalanan sedikit macet butuh waktu lama hingga mereka tiba di rumahnya, sebelum kembali lagi ke rumah sakit setelah mengantar Bapaknya terlebih dahulu, Nalendra membawa masuk anaknya untuk dimandikan agar badan anaknya menjadi segar.

Usai memandikan Lula, Nalendra pun memakaikan anaknya piyama tidur kesukaanya lalu memasukkan pakaian ganti Lula untuk besok, serta perlengkapan anaknya yang lain, tidak lupa juga Nalendra membawa kasur lipat, bantal

dan juga tambahan selimut untuk Alzhea nantinya, "selesai," gumamnya.

"Pak, Saya ke rumah sakit, ya!" pamitnya ke Bapaknya setelah memasukkan semua bawaannya ke dalam mobil.

Karena jalan yang dilaluinya tidak semacet tadi, tidak butuh waktu lama Nalendra sudah tiba di area parkiran rumah sakit.

"Sayang, kamu jalan dulu ya! Papa gak bisa gendong, Papa mau angkat bawaan dulu," ucapnya ke anaknya setelah selesai memarkirkan mobilnya.

"Lula bisa bantu gak, Pah?" ucapnya mengikuti langkah papanya membuka bagasi mobil.

"Kamu bawa ini, ya!" ucap Nalendra memasangkan ransel kecil berisi pakaian ganti Lula di pundaknya.

"Ok Papa," jawab Lula sumringah.

Nalendra pun membawa barang lainnya menuju ke lantai tiga dimana Ibunya dirawat.

"Assalamu'alaikum!" sapanya.

"Wa'alaukumussalam!" sambut Ibunya.

"Eh ... cucu Oma, kamu nggak ke rumah Opa Iyan?" tanya Bu Fakhriyah.

"Lula mau sama Papa ... Oma!" ucap Lula.

Baru saja Nalendra ingin mendudukkan dirinya di sofa, tiba-tiba Nalendra ingat dengan Alzhea yang mungkin saja shiftnya sudah selesai, ingin menghubunginya tapi Nalendra tidak tahu nomor ponselnya, Nalendra pun berinisiatif untuk menyusul Alzhea ke ruang IGD dimana Alzhea bertugas.

"Bu, Alend keluar sebentar, ya!" pamitnya ke Ibunya.

"Papa ... ikuttt!!"

"Kasihan dong Omanya di tinggal Sendiri," ucap Nalendra.

Lula pun menolehkan kepalanya ke ranjang pasien dimana Omanya berbaring.

"Kamu disini dulu ya temani Oma, Papa cuman sebentar kok mau beli makan malam dulu," bujuknya ke anaknya.

"Iya papa ... tapi jangan lama ya nanti Lula nangis."

"Iya Sayang, Papa cuman sebentar kok," bujuknya ke anaknya dan berlalu keluar dari ruangan tersebut menuju ke IGD untuk menemui Alzhea.

PART 12

Di ruang IGD, Alzhea terlihat masih sibuk dengan pasien-pasiennya dan itu tidak luput dari pandangan Nalendra yang sedari tadi memperhatikannya namun Alzhea tidak menyadari kehadirannya.

Bahkan para perawat dan rekan Alzhea mengira jika Nalendra sedang menunggui keluarganya yang ditangani di ruang IGD tersebut.

Banyak tatapan memuja yang mengarah kepada Nalendra karena ketampanan dan badan atletisnya, tidak ada yang mengira jika Nalendra sudah berumur 36 tahun dengan penampilannya yang hanya memakai baju kaos oblong putih dan celana denim pendek hitam.

Dan ada rekan Dokter Alzhea yang menatap takjub kepadanya tanpa berkedip dengan mulut yang terbuka.

"Kamu masih sibuk?" tanya Nalendra ketika Alzhea melewatinya dan membuat Alzhea berjengit kaget.

"Astaghfirullah," ucap Alzhea kaget.

Bukannya menjawab pertanyaan Nalendra, Alzhea malah balik bertanya.

"Ngapain Bapak disini?"

"Menemui isteri," jawab Nalendra santai.

"Isteri Bapak, gak disini!" ucap Alzhea acuh.

"Masa' sih, emang yang didepan Saya sekarang siapa?"

"Dokter" ucap Alzhea singkat.

"Iya ya, Aku lupa kalau isteri Aku itu seorang dokter," ujar Nalendra.

"Jangan kencang-kencang ngomongnya nanti didengar sama orang," lirih Alzhea menatap ke semua orang yang memperhatikannya dengan penasaran.

"Ngapain di sini, kalau ada yang perlu Bapak omongin besok saja, Saya masih sibuk banyak pasien," ucap Alzhea.

"Kamu dipanggil sama Ibu, ada yang ingin dia sampaikan katanya penting," bohong Nalendra agar Alzhea tidak menolak.

Sejenak Alzhea berpikir, "besok aja ya Pak, soalnya Saya lelah mau langsung pulang aja," ucapnya.

"Terserah, tapi dosa lho menolak panggilan mertua," ujar Nalendra lalu segera meninggalkan Alzhea yang bengong sendiri.

"Dia siapa, Dok?" tanya perawat yang sedari tadi penasaran.

"Keluarga pasien," bohong Alzhea.

"Kirain kekasihnya Dokter Alzhea, abis sedari tadi Dia perhatiin Dokter terus tanpa berkedip," ucap perawat itu.

"Lebay deh."

"Ciuss Dok," ujarnya lagi yang hanya ditanggapi senyuman oleh Alzhea.

Nalendra berjalan gontai menyusuri koridor rumah sakit menuju ke ruang inap Ibunya tapi sebelumnya Nalendra ke kantin rumah sakit untuk memesan makan malam untuknya dan Lula karena tidak yakin dengan Alzhea yang akan ke ruangan Ibunya.

"Papa dali mana sih lama banget?" ucap Lula menyambut Papanya yang baru masuk ke dalam ruangan.

"Maaf Sayang, tadi di kantin antri!" bohongnya.

"Lula hampil nangis nungguin Papa."

"Kok nangis sih, kan Papa udah disini sekarang," ucap Nalendra sambil meletakkan makanan yang dibelinya diatas meja lalu mengangkat putrinya kedalam gendongannya membujuk putrinya yang sedang ngambek.

"Udah ya ngambeknya, kan Papa sudah sama Lula sekarang, kasian loh Omanya udah lapar, Papa mau ngasih makanan dulu ke Oma ya, Sayang!" bujuk Nalendra yang di angguki oleh putrinya.

Nalendra pun beranjak dari duduknya dan melangkah-kan kakinya mendekati Ibunya.

"Ibu makan dulu ya, setelah itu obatnya diminum," ucap Nalendra sambil membantu Ibunya untuk duduk lalu menyuapi Ibunya dan membantunya meminum obat.

Setelahnya Nalendra melaksanakan kewajibannya yang dimakmumi oleh Ibu dan anaknya.

"Ibu tidur ya, ini sudah jam delapan lewat, Aku mau menyuapi Lula," ucap Nalendra setelah melaksanakan kewajibannya.

"Ibu belum ngantuk, Nak!" ucap Bu Fakhriyah.

Nalendra pun kini membalikkan badannya mengambil makanan yang dibelinya tadi dari atas meja.

"Sayang, makan dulu yuk, sini Papa suapin!" ajaknya ke Putrinya.

"Lula nggak lapal Papa."

"Nak, kamu kan belum makan, makan ya sedikit aja!" bujuknya.

"Nggak mau Papa."

"Naaakk,"

Tok ... tok ... tok ....

Baru saja Nalendra ingin mengejar anaknya yang menghindarinya tiba-tiba suara ketukan pintu terdengar dari luar ruangan.

"Assalamu'alaikum," sapanya ketika masuk ke dalam ruangan.

"Kakaaaaakk," pekik Alula berlari memeluk kaki Alzhea, seperti seorang anak yang merindukan Ibunya.

"Eh... Alula Sayang," ucap Alzhea mengangkat Alula kedalam gendongannya dan menciumi pipi Lula gemes.

"Katanya mau langsung pulang," sindir Nalendra.

"Bapak sendiri yang bilang ada sesuatu yang penting yang ingin Ibu omongin," sarkas Alzhea yang membuat Bu Fakhriyah bingung.

"Pasti Nalendra ngerjain Sea lagi," batin Bu Fakhriyah.

Perlahan Alzhea mendekat ke arah mertuanya yang berbaring di ranjang pasien dengan Lula yang masih berada di gendongannya.

"Kata Pak Nalendra ada yang ingin Ibu omongin ke Sea?" ucap Alzhea gugup.

Sebelum Ibunya berbicara jujur ke Alzhea, Nalendra tiba-tiba menghampiri mereka.

"Lula sama Papa dulu ya Sayang! soalnya Mama masih capek, Nak!" ucap Nalendra ke anaknya yang masih dalam gendongan Alzhea.

"Eehh... Mama???" ucap Alzhea dan Lula berbarengan.

"Iya Nak, panggil Dia Mama ya! sekarang yang menggendong kamu itu adalah Mama kamu," jelas Nalendra yang membuat Alzhea melongo tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh Nalendra.

"Alend... alend... kamu ini gimana sih, Nak? Saat Lula memanggil dengan sebutan 'tante' Kamu menyuruhnya

memanggil dengan sebutan 'kakak' dan sekarang kamu menyuruh Lula memanggilnya dengan sebutan 'Mama lagi'? Ck... ck... ck... ck.... Kamu membuat anakmu bingung aja Lend!" timpal bu Fakhriyah.

"Kakak... Mamaku?" tanya Lula yang membuat Alzhea gelagapan.

"Ehh ...???"

"Iya Nak, mulai sekarang panggil dia Mama ya," Timpal Nalendra.

"Mama," ucap Lula berbinar memeluk leher Alzhea dan menyandarkan kepalanya di pundak Alzhea.

"Mak... sud... nya.... apa nih?" tanya Alzhea terbata.

"Masih gak paham juga?" ujar Nalendra.

"Ya emang Aku gak ngerti, Pak."

"Nak, benar kata suami kamu, Lula itu anak kamu sekarang, Ibu harap kamu menyayangi dia sepenuh hati kamu menganggap dia anak kandung kamu sendiri," timpal Bu Fakriyah.

Entah mengapa untuk urusan yang satu ini otaknya menjadi lemot, Alzhea benar-benar baru menyadari posisinya sekarang sebagai isteri kedua Nalendra.

Alzhea bungkam tidak bergeming di tempatnya mencerna semua yang dikatakan Nalendra dan Ibunya, jantungnya memompa begitu cepat.

"Lula, sini sama Papa, Nak! Mama masih capek lho," ucap Nalendra lagi ke anaknya.

"Lula mau sama Mama, ya kan Mah?" tanya gadis kecil itu yang membuat hati Alzhea berdesir hebat mendengar Alula memanggilnya Mama.

"Yaa Allah, mimpi apa Aku semalam?" batin Alzhea, seakan air matanya terbendung mengingat betapa jahatnya

dia sebagai seorang wanita yang bukan saja merebut suami tapi juga anak dari wanita yang selama ini dianggapnya sebagai seorang kakak.

"Lula ke Papa dulu ya, Sayang!" ucap Alzhea gugup.

"Iya, Mah!" ucapnya yang lagi-lagi membuat hati Alzhea berdesir.

Nalendra pun meraih anaknya dari gendongan Alzhea dan membawa ke gendongannya, kembali Alzhea mengelus tangan mertuanya dan pamit untuk pulang ke rumahnya.

"Bu... sepertinya sudah agak malam, Aku pamit pulang dulu ya, Insya Allah besok Aku kemari lagi," pamitnya.

Tiba-tiba saja Alula menangis kencang memeluk leher papanya yang membuat semua orang kebingungan.

"Nak, kamu kenapa Sayang, apa ada yang sakit?" tanya Nalendra khawatir.

"Mama mau pulang Papa, Lula mau Mama di sini!!!" teriak Lula sambil menangis meronta-ronta digendongan papanya.

"Kamu dengar, kan?" lirih Nalendra.

"Tapi Pak, gimana ya! Aku juga kecapean dan kegerahan, besok Aku ke sini lagi deh ... janji!" ucap Alzhea.

Tangis Lula tambah pecah dikeheningan malam, Nalendra juga tidak enak dengan pasien lain yang mendengar lengkingan tangisan Lula.

Nalendra pun menarik tangan Alzhea duduk di sofa yang terletak di ruangan itu.

"Sayang, udah ya ...! Mama gak pulang kok, Mama di sini sama Lula," bujuk Nalendra ke anaknya.

"Eh ...." ucap Alzhea melongo.

"Gimana caranya Aku tinggal di sini, ini aja udah gerah banget mana bau keringat lagi," batin Alzhea.

"Sayang... ini Mamanya, Nak! nggak pulang kok, ya kan mah, Mama nggak pulang kan?" tanya Nalendra yang membuat jantung Alzhea seakan ingin melompat keluar mendengar Nalendra memanggilnya Mama.

Lula pun memutar badannya melihat Alzhea yang masih duduk di samping papanya dan menjulurkan tangannya agar di raih oleh Alzhea, yang disambut hangat oleh Alzhea kedalam pangkuannya.

"Udah ya nangisnya, anak cantik gak boleh cengeng! Ok?" bujuknya ke Lula sambil menyeka air matanya.

"Mama jangan pulang," ucapnya yang masih terisak.

"Iya Sayang, Mama nggak pulang, Mama bermalam di sini bersama kamu," timpal Nalendra yang membuat Alzhea melotot.

"Paaaakkk" manja Alzhea.

"Lula sini sama Papa Nak, Mama mau mandi dulu, kasihan tuh Mamanya udah bau asem," ledek Nalendra menahan senyumnya.

Alzhea semakin melototkan matanya merasa geram melihat Nalendra.

"Bapaaaakkk!!!" pekik Alzhea geram memukul-mukul pundak Nalendra.

"Aauuuoo ... sakit," ucap Nalendra.

"Biarin."

"Lula, kamu ke Papa dulu ya Sayang! Mama mau pulang mandi, Mama janji besok pagi bakal temani Lula main di sini," bujuk Alzhea.

Lula semakin mengeratkan pelukannya ke tubuh Alzhea yang masih memangkunya dan kembali menangis histeris membuat Alzhea menjadi kelabakan.

"Diamin sendiri tuh, udah tahu anaknya nggak mau ditinggal," ucap Nalendra.

"Jahat." umpat Alzhea ke arah Nalendra.

"Atau gini aja deh, Lula ikut Mama pulang ya! lagian anak kecil gak boleh nginap di rumah sakit Sayang, nanti tertular virus!" bujuk Alzhea.

"Lula juga mau sama Papa di sini jagain Oma," teriaknya menangis.

"Udah yah sayangnya Papa, Mamanya tadi hanya bercanda kok, Mama gak pulang, Nak," bujuk Nalendra.

"Kalian ini kenapa sih?" timpal Bu Fakhriyah yang sedari tadi memperhatikan tingkah mereka.

"Pak Nalendra nih Bu, ngeselin banget!" adu Alzhea ke mertuanya.

"Kamunya aja yang suka kesel," ujar Nalendra beranjak dari duduknya melangkahkan kakinya ke arah nakas meraih paper bag dan menyerahkannya ke Alzhea.

"Sepertinya kenal dengan paper bag itu!" batin Alzhea.

"Nih... kamu mandi sana!" ucap Nalendra menyerahkan paper bag itu ke tangan Alzhea.

"Apa ini?" bingung Alzhea.

"Pakaian ganti kamu,"

Alzhea pun menerima paper bag itu dan membukanya, "ini siapa yang bawa?" tanyanya.

"Tadi sore sepulang kantor Aku ke rumah kamu dan memintakan kamu ijin kepada orang tuamu kalau malam ini kamu nginap di sini," ujar Nalendra.

"Eeehhgg ...!!!"

"Oooh... jadi yang mau Ibu omongin yang katanya penting itu .... Iiini ..." tebak Alzhea.

"Itu akal-akalan Alend saja, Nak," timpal Bu Fakhriyah.

"Gak usah melotot gitu, gak ada yang takut juga," ucap Nalendra yang sudah dipelototin oleh Alzhea.

"Dasar kamu ya, emang niat banget bikin Aku kesal mulu, stress tau nggak ngadepin kamu," oceh Alzhea.

"Kalian ini, nggak malu apa bertengkar di depan anak sendiri?" sela Bu Fakhriyah.

"Sini Nak, sama papa, Mama mau mandi dulu!" ucap Nalendra lalu mengambil alih Alula dari pangkuan Alzhea.

"Sana mandi, setelah itu kita makan, kamu belum makan, kan?" ucap Nalendra lembut.

Tanpa berdebat lagi Alzhea pun menuruti Nalendra melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar mandi dengan membawa alat mandi dan piyama tidurnya dengan wajah tak terbaca.

"Kenapa hidupku sekacau ini? Apa yang harus Aku lakukan? Atau Aku susul aja ya Kak Sita ke Surabaya untuk bicarakan masalah ini? Maafkan Aku Kak Sita, tak sedikitpun terbersit niatku untuk menyakitimu," monologhnya setelah masuk ke kamar mandi.

Usai melaksanakan ritual mandinya, Alzhea pun keluar dari kamar mandi dan sudah memakai piyama tidurnya dengan handuk yang membungkus rambutnya dan dililitkan diatas kepalanya.

"Kamu keramas malam-malam begini?" tegur Nalendra, namun tidak ditanggapi oleh Alzhea.

"Kenapa nggak besok aja keramasnya, nanti kamu sakit, disini gak ada hair dryer," ucap Nalendra lagi.

"Udah nggak tahan dengan lepeknya, Bapak Nalendra," jawab Alzhea santai.

"Nih, kita makan dulu! Aku baru saja pesan makanan di kantin. Aku gak tau selera kamu," ucap Nalendra.

"Lula udah makan, Sayang?" tanya Alzhea beralih menatap Lula di pangkuan papanya.

"Dia nggak mau makan, dari tadi dibujuki tetap aja nggak mau makan," kesal Nalendra.

Alzhea pun dengan ragu dan canggung duduk di samping Nalendra meraih makanan yang dipesankan, Alzhea berinisiatif menyuap Lula, siapa tahu saja Lula mau makan jika disuap olehnya, perlahan Alzhea menyendokkan nasi dan lauk ke mulut Lula.

"Buka mulutnya, Sayang! makan bareng Mama, yuk!" bujuknya.

Lula yang tadinya enggan menerima suapan dari Alzhea, akhirnya membuka mulutnya menerima suapan tersebut diselingi oleh Alzhea yang juga ikut makan sepiring bareng Lula.

Semua itu tidak lepas dari perhatian Nalendra, "semoga saja kamu bisa menyayangi Lulaku dan menganggapnya sebagai anak kandungmu sendiri," batin Nalendra.

"Kok bengong, Bapak tidak makan?"

"Kenyang lihat kalian makan."

"Mana ada orang kenyang liat orang makan, ada-ada aja deh." oceh Alzhea meletakkan piring yang isinya sudah tandas diatas meja, lalu meraih piring yang berisi makanan dan memberikannya kepada Nalendra.

"Nih, dimakan!" suruhnya.

"Makasih, Mah!" iseng Nalendra yang menyebut kata 'Mah' membuat Alzhea tersedak air minum karena mendengar ucapan Nalendra menyebutnya Mama.

"Minumnya hati-hati Alzhea, tuh kan tersedak!" ucap Nalendra memberikan tisu kepada Alzhea.

Nalendra menahan senyumnya gemes melihat wajah Alzhea yang tertekuk, Nalendra menyadari jika Alzhea tersedak karena perbuatannya.

"Hobby baru nih," batinnya sambil melanjutkan makannya.

Entah mengapa setiap kali mengusili Alzhea, Nalendra sangat senang sekali apalagi setiap melihat wajah kesal Alzhea yang membuatnya gemes sendiri dan Nalendra pun tidak pernah merasakan hal seperti itu saat bersama Arsita, bahkan Dia tidak pernah mencandai Arsita apalagi mengusilinya seperti mengusili Alzhea.

Usai menghabiskan makanannya, Nalendra membentangkan kasur lipat yang hanya muat untuk dua orang yang tadi dibawanya di lantai ruangan tersebut dan meletakkan tiga bantal diatasnya, satu bantal kecil untuk putrinya Alula, setelahnya Nalendra membuatkan anaknya susu dan menuang kedalam botol susunya.

"Hanya Aku dan Lula, kan? yang tidur di kasur itu!" tanya Alzhea yang sedari tadi memperhatikan Nalendra.

"Siapa bilang?" jawab Nalendra acuh.

"Aku nggak mau ya tidur di lantai," ucap Alzhea lagi.

"Yang bilang kamu tidur di lantai siapa?"

"Jadi ...?" heran Alzhea.

"Kita bertiga, Aku juga nggak mau tidur di lantai" usil Nalendra, padahal dia sendiri berniat untuk tidur di sofa yang kini diduduki oleh Alzhea dan putrinya Lula.

"Aaa ... aa ... nggak ... nggak .... biar Aku saja yang tidur di lantai," ucap Alzhea gugup.

"Oalaaah... emang kenapa Nak, kalau kalian tidur bertiga? nggak ada salahnya kok, udah halal juga," timpal Bu Fakhriyah, yang membuat Alzhea mati kutu.

"Yaa Allah, apa ini? gini amat ya!" batin Alzhea seolah ingin menangisi hidupnya.

PART 13

SEA POV

Aku tidak pernah menyangka garis hidupku akan seperti ini, hubungan yang kami jalin selama bertahun-tahun kandas di tengah perjalanan cintaku, orang yang selama ini kucintai dan kusayangi, begitu tega menyakitiku terlalu dalam.

Aku mengenal sosoknya sejak lulus SMA dan dikenalkan oleh Kak Sita yang saat itu menjalin hubungan dengan Kak Angga, Kakak dari sahabatku Wiwi dan juga seniorku di SMA sekaligus sahabatku.

Lambat laun kami saling menjajaki dan menjalin hubungan disaat aku menjadi mahasiswi baru di perguruan tinggi negeri yang ada di kotaku.

Selama lima tahun hubungan kami jarang sekali kami bertengkar, kami selalu terlihat harmonis bahkan banyak yang iri dengan hubungan kami yang adem ayem.

Hingga tiba masa Koas dimana kesibukanku menumpuk dan intensitas pertemuan kami berkurang bahkan terkadang kami bertemu hanya dua kali dalam sebulan.

Berawal dari situlah keretakan hubunganku dengannya, tapi aku selalu berpikir positif tentangnya, tidak ada rasa curiga sama sekali jika dia telah menduakan aku.

Hingga tiba masa internsipku, aku tidak curiga sedikit-pun dengan sikap dan perubahannya yang tidak lagi memperhatikanku, sikap posesifnya kepadaku memudar, bahkan tidak terlihat sedikitpun kekhawatirannya disaat aku menjalankan internsipku di suatu daerah pedalaman.

Jangankan khawatir, tahu tempat tugas aku saja nggak, sampai akhirnya aku mendapati dia sedang bercumbu mesra dengan wanita lain di apartemennya.

Sakit????? sangat, bahkan rasa sakit itu pula yang mengantarkan aku kepernikahan mendadak ini, pertemuan tiba-tiba dengan seorang pria yang tidak aku kenali di tengah derasnya hujan dalam kesakitanku.

Hanya karena dia menolongku, kami difitnah dan dinikahkan paksa oleh warga setempat.

Seketika duniaku jungkir balik, hidupku seolah tak bermakna lagi, rasa sakit yang terus menerus menghujamku apalagi saat aku tahu jika lelaki itu adalah suami dari seorang wanita yang aku sudah anggap sebagai kakakku sendiri dan dia adalah kakak ipar dari mantan kekasihku.

Kulihat Alula sudah tertidur pulas di pangkuanku, mungkin dia sudah lelah menangis, pikiranku benar-benar kacau apalagi malam ini harus tidur untuk pertama kali di hidupku bersama seorang laki-laki yang tak lain adalah suamiku sendiri.

Aku sedikit shock mendengar perkataan mertuaku tadi kalau tak ada salahnya tidur bareng karena memang kita sudah sah, tapi jauh dilubuk hatiku aku tidak bisa, lebih baik aku tidur di lantai rumah sakit yang dingin ini dari pada harus tidur berdekatan dengannya.

Sungguh aku tidak bisa melakukannya, bayangan Kak Sita selalu saja bermain di dalam benakku, aku bukanlah wanita perusak rumah tangga orang dan bukan perebut suami orang, bahkan sedikit pun tidak pernah menyangka jika putri mereka menyukaiku, aku tidak ingin menyakiti hati orang-orang yang aku sayangi.

Karena tanganku sudah merasa kebas, aku pun memberanikan diri untuk meminta bantuannya memindahkan Lula ke kasur yang dibentangkannya tadi, karena takut kalau Lula terbangun jika aku yang memindahkannya.

"Pakkk," panggilku kepadanya yang sedang asyik berselancar di dunia maya.

"Hmmm ...."

"Paaaakkk!" panggilku lagi.

"Iya, ada apa?" jawabnya yang masih mengacuhkan aku.

"Tolong dong, pindahin Lula ke kasur!" pintaku.

"Pindahin sendiri aja, apa susahnya, Sih?" ucapnya yang membuatku kesal.

"Aku sulit berdiri, paha dan tanganku rasanya kebas, Pakk!!!" geramku.

Dia pun meletakkan ponselnya di atas meja dan menghampiriku, jantungku berdetak hebat, hatiku berdesir ada sesuatu yang aneh di diriku, wajah kami sedikit lagi bersentuhan disaat dia menundukkan tubuhnya meraih putrinya yang sudah terlelap di pangkuanku.

Aku merasakan hembusan nafasnya menerpa wajahku, harum tubuhnya sejenak merilekskan pikiranku, "aku suka aroma tubuhnya," batinku.

Setelah Alula berpindah tempat aku pun merapikan pakaianku yang sedikit terangkat naik, aku beranjak dari dudukku, Kulangkahkan kakiku ke arah balkon yang ada di ruangan itu.

Aku berdiri menyandarkan tubuhku menghadap ke pagar balkon menikmati udara malam. Semilir angin malam menerpa tubuhku yang hanya terbungkus piyama tidur, mungkin tubuhku sudah terbiasa dengan udara di daerah

pedalaman jadinya aku bisa melawan dinginnya malam ini yang menusuk masuk ke pori-poriku.

"Apa yang kamu lakukan disini?" tanyanya yang mengagetkanku.

"Menikmati malam," jawabku singkat

"Disini dingin, masuklah nanti kamu sakit," ucapnya.

"Sebentar lagi," ucapku keras kepala.

Sebenarnya aku sudah merasa lelah dan ingin beristirahat tapi aku malas masuk ke dalam, rasanya sungguh penat berada di dalam ruangan itu apalagi membayangkan harus tidur di dekatnya.

Karena aku tidak bergeming, dia pun menarik tanganku untuk duduk disampingnya di kursi yang berada di balkon itu.

"Aku tadi cuma bercanda, jika itu yang membuatmu khawatir," ucapnya disampingku.

"Maksudnya?" tanyaku tidak mengerti.

"Aku tahu, kamu tidak mau masuk tidur, padahal saat ini kamu sangat lelah, kamu pasti takut kita tidur bersama, bukan? jangan khawatir, tadi aku hanya bercanda, aku akan tidur di sofa, tidurlah bersama Lula!" ujarnya.

"Usilin banget sih, kesal tau!" gerutuku.

"Habisnya muka kamu gemesin kalau lagi kesel," ujarnya.

"Alzhea," panggilnya lembut di pendengaranku.

"Hmmm ...."

"Aku tahu, kita sama-sama belum siap menjalani pernikahan ini, aku tahu kamu masih mencintai Rafka dan aku pun masih sangat mencintai Arsita sampai detik ini, tapi aku berharap kita belajar untuk saling menerima satu sama

lain dan aku juga berharap kamu bisa menyayangi Lula seperti anak kandung kamu sendiri.

"Lima tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk menjalani sebuah hubungan, Bapak benar... rasa itu belum hilang dihatiku, tapi aku sadar mungkin aku bukanlah tulang rusuk yang diciptakan Allah untuknya," ucapku menunduk menyembunyikan air mata yang mulai menetes di pipiku.

"Dan aku juga masih punya perasaan dan hati nurani untuk tidak menghancurkan kebahagiaan Kak Sita dan Alula, untuk itu aku hanya meminta kepada Bapak agar menalak-ku, bukan karena aku tidak ingin menerima jalan takdirku tapi aku tidak ingin pernikahan ini menyakiti hati banyak orang." ucapku dengan suara yang parau.

Pak Nalendra diam tidak bergemimg, entah apa yang ada dipikirannya sekarang, sedang aku... aku hanya bisa menangisi semua yang terjadi di hidupku.

"Apakah Kak Sita sudah tahu?" tanyaku.

"Belum," jawabnya Singkat.

"Mengapa? Apa Bapak dan Rafka belum jujur kepada-nya?? tanyaku penasaran.

"Belum," jawabnya lagi, lalu beranjak dari duduknya meninggalkan aku sendirian dalam kebingungan.

Malam ini rasanya aku ingin berteriak sekencang-kencangnya, menangisi semua yang terjadi di hidupku saat ini, rasanya aku tidak sanggup lagi.

"Pernikahan seperti apa yang aku jalani ini Yaa Allah ... bagaimana bisa aku menjadi isteri dari seorang suami yang sangat mencintai isterinya, bagaimana bisa aku menjadi isteri dari milik seseorang, mengapa sesakit ini Yaa Allah ... apa yang harus aku katakan nanti kepada Kak Sita?" gumamku dalam tangisku.

Aku berjengit kaget, tiba-tiba saja Pak Nalendra meletakkan selimut di punggungku yang membungkuk menyembunyikan wajahku di kedua telapak tanganku.

"Di sini dingin, nanti kamu masuk angin," ucapnya lembut lalu mendudukkan dirinya di sampingku.

Sejak kapan dia di sini, apa dia mendengar semuanya?" batinku.

"Kamu kenapa menangis?" tanyanya.

"Sejak kapan bapak di sini?" tanyaku balik bertanya tanpa menghiraukan pertanyaannya.

"Baru saja," jawabnya singkat.

Ada perasaan lega mengetahui dia tidak mendengar keluhku.

"Apa yang kamu pikirkan, mengapa menangis?" tanyanya lagi.

"Nggak apa kok Pak."

"Kalau begitu kamu masuk tidur disamping Lula, bukannya kamu lelah?" ucapnya.

"Aku Lelah tapi belum ngantuk, aku masih pengen di sini, aku suka suasana di sini," kataku.

"Karena ada aku?" ucapnya yang mulai lagi membuatku jengah.

"Bapak aja yang masuk sana!" usirku.

Dia pun menghirup udara dalam-dalam terdiam sejenak entah apa yang dia pikirkan, hanya ada keheningan yang menemani kami di malam ini, kami terlalu sibuk dengan pikiran kami masing-masing, sampai akhirnya aku yang memulai membuka percakapan.

"Pak ... aku mohon Bapak menalak aku."

"Apa kamu tidak bosan meminta talak terus?"

"Aku tidak pernah bosan sampai Bapak mengabulkannya."

"Kalau begitu minta saja terus sampai rambutmu beruban," ucapnya yang membuatku jengah.

"Bapaaaaaaakkk," manjaku.

"Iya Naaaakk," ledeknya.

"Ih nyebelin,"

"Kamu tuh yang nyebelin, aku ini suamimu bukan bapakmu kalau kamu lupa, sejak kapan coba aku menikah dengan ibumu?"

"Ya ... ya ... ya ... please," rengekku.

"Ok, tapi ada syaratnya!" ucapnya santai.

"Kok pake syarat sih?"

"Emang gitu, kalau gak mau ya udah."

"Oke... oke... Bapak Nalendra yang terhormat, apa syaratnya?"

"Sebelum memenuhi permintaanmu, aku mau meminta hak aku sebagai suamimu."

"Maksud Bapak?" tanyaku seakan yang dikatakan Pak Nalendra itu terdengar ambigu di telingaku.

"Seperti halnya yang dilakukan oleh pasangan suami isteri."

"Tolong di perjelas deh Pak, aku gak ngerti."

"Otak kamu lemot juga ternyata," ejeknya kepadaku.

"Ya emang gak ngerti hak apa maksud Bapak?"

"Berhubungan badan," frontalnya yang membuatku terkejut.

"Aa ... pp .. Apaa????" pekikku.

"Iya itu syaratnya."

Aku tergugu terkejut mendengar ucapannya, rasanya ingin melompat saja dari lantai tiga balkon ini.

"Kok syaratnya seperti itu?" gugupku.

"Mau bagaimana lagi, mungkin dengan seperti itu kamu berhenti meminta talak," ujarnya gamblang.

"Kenapa memang, gak salah kan? Kita juga udah Sah ngelakuin apapun dan itu salah satu kewajiban kamu sebagai seorang isteri," ujarnya lagi.

"tap ... tap ... tapi ...."

"Tapi apa, hemm??? kamu mau ditalak, bukan?" tanyanya lagi yang membuatku diam tak bergeming.

"Kalau kamu sudah siap beri tahu aku," ucapnya.

"Apa alasan Bapak meminta itu ke aku barulah Bapak mau menalak aku?"

"Gak ada alasan apa-apa," jawab Pak Nalendra menaikkan kedua bahunya.

"Pakkkk," pekikku tertahan karena takut suaraku terdengar oleh Ibu mertua dan Alula anak Pak Nalendra.

"Sudah, yuk masuk! entar masuk angin," ajaknya tanpa memperdulikan ekspresiku yang bisa dikatakan tidak baik-baik saja.

"Ini sama saja dengan bohong, masa harus pecah perawan dulu baru ditalak, waaahh ... dasar pria tua mesum, mengambil kesempatan dalam kesempitan," gumamku yang membuatnya tergelak seakan mengejekku.

"Mau nggak?" tanyanya.

"Nggak!" selaku cepat sambil menggelengkan kepala.

"Ya udah, nggak usah minta ditalak kalau begitu," ucap Pak Nalendra menang.

"Bodoooo...." geramku, lalu beranjak dari dudukku meninggalkan Pak Nalendra yang masih berdiri di balkon ruangan tersebut.

Aku yang merasa sudah mengantuk dan lelah akhirnya membaringkan badanku di kasur lipat di samping Alula, begitupun dengan Pak Nalendra juga sudah masuk ke dalam ruangan menyusulku dan membaringkan dirinya di sampingku.

Aku merasakan bantal kepalaku bergerak, aku pun membalikkan badan lagi-lagi terkejut dengan ulahnya berbaring tepat di sampingku dengan kepalanya dia letakkan di bantal kepalaku.

Karena terkejut, refleks aku bangkit dari pembaringanku namun tubuhku kembali ditarik oleh Pak Nalendra agar berbaring kembali.

"Bapak apa-apaan sih, katanya mau tidur di sofa," kesalku.

"Tidur... kamu gak ngantuk apa?" ucapnya, yang menahan badanku agar tetap berbaring di sampingnya.

"Gimana bisa tidur coba, kalau Bapak ngeselin gini? Lepasin, aku mau pindah ke sofa!" ujarku yang sudah kesal sampai ke ubun-ubun.

"Jangan ribut Alzhea, nanti Ibu dan Lula terbangun mendengar suara kamu," ucapnya berbisik.

"Makanya Bapak lepasin, aku mau pindah."

Namun Dia tidak mengindahkan ucapanku, Pak Nalendra sengaja memelukku erat agar tidak meninggalkan tempatku.

Lain lagi dengan debaran jantungku yang berdetak tidak karuan merasakan hangatnya pelukannya. Jujur, ini pertama kali aku dipeluk dalam keadaan seperti ini oleh seorang pria, dulu bersama Rafka kami terkadang berpelukan namun tidak seintim ini.

"Jantung oh jantung" batinku meronta.

"Jangan banyak bergerak, Alzhea!" ucapnya karena sedari tadi aku berusaha untuk melepaskan diri namun pelukannya begitu erat.

"Sesak, Pak!" rintihku.

"Biarkan seperti ini, Alzhea!" ucapnya yang sedikit melonggarkan pelukannya.

"Bapak hobby banget ya bikin nyesek."

"Tidur, Alzhea...!" ucapnya menarik selimut dan menyelimuti tubuh kami berdua.

"Gimana caranya bisa tidur Bapak????" kesalku membelakanginya.

"Tidurrr," ucapnya lagi dengan menutupi kedua mataku dengan telapak tangannya yang besar menurutku.

Gimana caranya coba aku bisa tidur jika detak jantungku berdetak kencang, hembusan nafasnya sangat terasa di tengkuk leherku yang membuat bulu kudukku merinding.

Hingga larut menyapa, mataku belum juga bisa terpejam sedang dia yang masih tetap memelukku sudah terlelap berlayar di alam mimpinya, aku merasa jika seluruh tubuhku kaku karena tidak bergerak sedikitpun, jantungku masih memompa begitu cepat. aku berusaha untuk rileks tidur di pelukannya tapi aku tidak bisa.

Berada di peluknya ada rasa aneh yang menjalar dihatiku, ada gelenyar aneh yang mengalir dihatiku entah apa itu.

Namun disisi lain, dipeluknya membuatku semakin merasa bersalah dan berdosa kepada Kak Sita, tak terasa air mataku menetes memikirkan semua yang telah terjadi di hidupku.

Seandainya saja dia bukan milik siapa-siapa, aku dengan ikhlas menjalani pernikahan ini meski dengan keadaan apapun.

Bagaimana bisa dia tertidur begitu lelapnya di tengah masalah yang menimpanya, bagaimana bisa dia dengan santainya sementara masalah besar menantinya.

Kubalikkan badanku menghadapnya, kutatap wajahnya yang begitu tenang dalam tidurnya, aku berharap ini hanyalah mimpi semu dan aku berharap jika esok aku terbangun di kamarku sendiri.

Kembali air mataku menetes menatap wajahnya yang tenang, ingin rasanya aku menyentuh wajah itu tapi aku mengurungkannya.

Entah, sejak malam ini berada di dekatnya, jantungku bekerja keras, berdebar tidak menentu meski setiap bersama dia selalu membuatku uring-uringan, membuatku kesal dan marah.

Rasanya aku ingin pergi sejauh mungkin, bagaimana bisa aku menghadapi Kak Sita, bagaimana bisa aku menjalani hubungan yang seperti ini?

Sejahat itukah diriku hingga tega merusak kebahagiaan orang lain?

"Maafkan aku jika mendesakmu untuk menalakku, aku tidak bisa menjalani hubungan ini dengan bayang-bayang Kak Sita," lirihku membelai wajahnya yang tertidur pulas.

Mungkin karena lelah dengan tangisanku di dalam peluknya, akhirnya aku berpetualang di dunia mimpi hingga fajar menjemput.

PART 14

Saat fajar menjemput, Nalendra tersadar dari tidur lelapnya, perlahan dia membuka matanya. Hal pertama yang Nalendra lihat disaat terbangun adalah wajah teduh Alzhea yang masih terlelap dengan telapak tangannya masih menempel di pipinya.

"Aku tahu, semalam kamu mengelus wajahku," gumam Nalendra dengan senyumannya.

Entah apa yang dirasakan Nalendra, saat terbangun disuguhi oleh pemandangan yang menyejukkan mata dan hatinya.

Seakan Nalendra tidak ingin beranjak dari pembaringannya, tangannya yang dari semalam masih melingkar di pinggang Alzhea enggan beranjak.

Seandainya saja Azdan subuh belum berkumandang mungkin Nalendra masih betah dengan posisinya yang sangat intim dengan Alzhea.

"Ada apa denganku?" gumamnya lagi.

Nalendra pun beranjak dari pembaringannya menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan berwudhu.

Setelahnya Nalendra membangunkan Ibunya untuk melaksanakan kewajibannya.

"Kamu tidak membangunkan isterimu, Nak?" tanya Bu Fakhriyah.

"Mungkin dia berhalangan Bu, aku juga tidak tahu apa dia sudah selesai atau belum, aku tidak melihat ada pembalut di tasnya," jawab Nalendra.

"Kenapa kamu bisa tahu?"

"Kemarin waktu aku ajak sholat, katanya dia masih berhalangan."

Mungkin karena semalam tidurnya larut, Alzhea sama sekali tidak terganggu dengan suara Nalendra yang melantunkan ayat suci, justru Alzhea semakin terlelap di dalam tidurnya, hingga matahari terbit Alzhea masih terlelap meski suara cempreng Alula menggema di ruangan itu.

"Lula... Lula jangan ribut Nak, nanti Mama bangun," tegur Nalendra ke anaknya.

"Lula mau main sama Mama, Pah!"

"Iya, nanti setelah Mama bangun, ya Nak!"

"Lula bangunin Mama ya ...!"

"Jangan sayang, nanti Mama bangun sendiri kok," ujar Nalendra.

"Kok nggak dibangunin sih Lend? Ini udah pagi loh, apa isterimu nggak tugas?" timpal Bu Fakhriyah.

"Kasihan Bu, semalam dia nggak bisa tidur. mungkin dini hari dia baru terlelap."

"Kamu pasti usilin dia lagi, makanya dia gak bisa tidur,"

"Sedikit Bu," jawab Nalendra cengengesan.

"Dasar kamu, gak kasian apa sama isterimu itu?" ucap Bu Fakhriyah.

"Mau gimana lagi Bu, habis dia gemesin gimana gitu," ujar Nalendra tertawa.

"Jangan-jangan kamu sudah ada rasa sama dia," ucap Bu Fakhriyah.

Nalendra terdiam sejenak, memikirkan apa yang dikatakan oleh Ibunya, apakah benar saat ini dia sudah ada rasa dengan Alzhea.

"Sepertinya belum," batin Nalendra.

Sayup terdengar suara ditelinga Alzhea yang membuatnya mengerjapkan matanya, perlahan dia membuka matanya dan hal pertama yang dia lihat adalah Nalendra yang sedang duduk di Sofa berhadapan dengannya sudah memakai seragam dinas.

Alzhea lalu melirik jam yang menempel di dinding ruangan itu yang membuatnya refleks terbangun dari pembaringannya.

"Astaghfirullah," pekiknya yang membuat orang yang berada di ruangan itu kaget.

"Kamu kenapa, Nak?" tanya Bu Fakhriyah.

"Mmm... anu Bu... itu...." tunjuk Alzhea ke arah jam dinding.

"Maaf, aku kesiangan," ucap Alzhea yang kaget melihat jarum jam yang sudah menunjukkan pukul tujuh pagi.

"Mandi sana, tuh iler kamu sejak semalam membentuk pulau jawa," ucap Nalendra.

"Masa' sih," ucap Alzhea buru-buru beranjak masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

"Bapaaaaaakkkkkk!!!!" teriak Alzhea dari dalam kamar mandi.

Nalendra yang mendengar teriakannya terbahak lalu berpamitan kepada Ibunya ke kantor.

"Ada-ada aja kamu Nak, masih pagi loh ini suka banget sih bikin isterimu kesal," ucap Bu Fakhriyah.

"Hiburan pagi Bu," jawab Nalendra tertawa.

"Lulanya Papa yang cantik, Papa ke kantor dulu ya sayang, Bu ... Alend pamit ke kantor dulu entar jam istirahat baru balik lagi ke sini," pamitnya.

"Iya Nak, kamu hati-hati jangan ngebut."

"Iya Bu," jawab Nalendra lalu berjalan menuju ke arah kamar mandi dimana Alzhea berada untuk pamit ke kantor.

"Alzhea ...!!!" panggilnya.

"Hmmm ...!!!

"Aku ke kantor dulu ya, jam istirahat saya balik lagi kemari," pamit Nalendra.

"Gak usah balik lagi, bosan saya ngeliat Bapak ...!!!" teriak Alzhea.

Nalendra tergelak mendengarnya dan berlalu keluar dari ruangan tersebut.

Usai dengan ritual mandinya, Alzhea pun keluar dari kamar mandi yang berada di ruangan tersebut dengan memakai pakaian santainya berjalan menghampiri Alula yang sedang bermain sendiri.

"Pak Nalendra sudah ke kantor ya, Bu?" tanya Alzhea yang baru keluar dari kamar mandi.

"Iya Nak, suami kamu baru saja keluar," jawab Bu Fakhriyah.

"Sayang... mandi dulu yuk! nanti mainnya dilanjutin," ajak Alzhea ke Lula yang kini menjadi anak sambungnya.

"Nanti aja mandinya, Mama."

"Anak yang baik itu, selalu menurut sayang! Lula anak yang baik ,bukan?"

"Iya Mah, Lula anak yang baik dong,"

"Kalau begitu Lula mandi dulu ya sayang, biar segar,"

"Ok Mama."

"Anak pinteeer."

Alzhea pun membawa Alula masuk ke dalam kamar mandi untuk dimandikan, setelah itu dengan telaten Alzhea memakaikan baju untuk Alula, semuanya tidak luput dari perhatian sang mertua.

Tok ... tok ... tok ....

Suara ketukan pintu terdengar dari luar ruangan yang ternyata dia adalah Dokter dan para perawat yang sedang visite.

"Pagi Bu ... " ucapnya.

"Pagi juga Dokter," jawab Bu Fakriyah.

"Apa masih ada keluhan, Ibu?" tanya Dokter yang akan memeriksa.

"Alhamdulillah Dok, perasaan saya sekarang udah baikan."

"Diperiksa dulu ya, Bu."

"Iya, Dok."

"Alhamdulillah ya Bu... tekanan darahnya sudah normal kembali, hari ini Ibu sudah bisa beristirahat di rumah."

"Alhamdulillah ... makasih Nak Dokter,"

"Iya Bu, sama-sama." ucapnya lalu menoleh ke arah Alzhea yang sedari tadi memperhatikannya.

"Lho ... Dokter Sea?" ucapnya terkejut.

"Iya Dok ...."

"Kok di sini, keluarganya ya?" tanya Dokter tersebut.

"Eh ... Iy ... iya Dok!" jawab Alzhea gugup.

"Dia ini menantu saya Dokter, isteri dari anak saya," timpal Bu Fakhriyah.

"Waddduuhh runyam deh, bakal jadi berita gosip ini," batin Alzhea.

Beberapa perawat yang berada di ruangan itu terkejut, pasalnya yang mereka ketahui kalau Dokter Alzhea itu masih muda sekali dan singel.

"Masa' sih, kok kamu gak pernah cerita kalau kamu sudah nikah Al ...."

"Anu ... dok, mmm ... itu ... eee ...." gugup Alzhea.

"Mama ... Lula mau susu," timpal Lula yang tiba-tiba mendekat dan menarik tangan Alzhea.

"Mmaaaamaaaa ...???" ucap para perawat bersamaan.

"Mama?" ucap Dokter tersebut terkejut.

"Iya Dokter, gadis kecil ini putrinya Alzhea dan putraku Nalendra," timpal Bu Fakhriyah.

Alzhea sungguh tidak bisa berkutik lagi, sebentar lagi beritanya ini tersebar seantero rumah sakit dan sebentar lagi Dimas dan Wiwi memberondongnya dengan berbagai pertanyaan bagai seorang terdakwa.

"Mama ... susu ...!" pinta Lula lagi menarik baju Alzhea.

"Iy ... iiy ... iya sayang, sebentar ya!" ucap Alzhea tegugu.

"Sejak kapan?" tanya dokter Fadli

Yaa, dia adalah Dokter Fadli yang selama ini menaruh hati terhadap Alzhea, dia tidak menyangka saja ternyata orang yang selama ini dia harapkan ternyata sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak.

"Mungkinkah dia menikah dengan kekasihnya yang waktu itu?" batin Dokter Fadli yang mengira jika dia sudah menikah dengan Rafka dan sudah memiliki putri.

"Dasar Ibu ...." batin Alzhea.

"Alzhea ...!" panggil Dokter Fadli lagi.

"Iya Dok ...?"

"Sejak kapan kamu menikah? bahkan anakmu sudah sebesar ini, jadi waktu itu dimasa kuliah kamu sudah menikah dengan kekasihmu itu?" berondong Dokter Fadli.

"Mamaaaaa... susu....!!!" rengek Lula lagi yang menyelamatkan Alzhea dari berbagai pertanyaan Dokter Fadli.

"Waah, cantik banget putrinya Dokter Alzhea ya, pasti dech mirip dengan Ayahnya soalnya gak ada mirip-miripnya

sama Dokter Alzhea," ucap salah seorang perawat tersebut yang membuat Alzhea menciut.

Dan benar adanya jika Lula itu copyan dari Nalendra bahkan dengan Sita pun gak ada miripnya dengan putri kandungnya itu, semuanya Gen Nalendra.

Lagi-lagi Lula menyela, "Mamaaaa ... Lula mau susu ...!!!" ucapnya yang sudah mengeluarkan air matanya.

"Eh ... iya Sayang! Dok, maaf ya saya buatkan susu dulu," pamit Alzhea.

"Iya, saya juga mau pamit! masih banyak pasien," ucap Dokter Fadli lalu meninggalkan ruangan tersebut bersama dengan para perawat yang mengikutinya.

Sekeluarnya dokter Fadli, Alzhea segera beranjak membuatkan Lula susu di dalam botol susunya, kemudian Alzhea melanjutkan lagi dengan merapikan semua barang-barang yang akan dibawa pulang.

"Bu ... Ibu hubungi bapak di rumah, gak usah ke rumah sakit lagian hari ini Ibu bisa pulang," ucap Alzhea.

"Iya Nak, kalau boleh tahu jam berapa kita bisa pulang, Nak?"

"Kita tunggu saja Pak Nalendra Bu, atau Ibu bisa kirimkan beliau pesan, agar menjemput Ibu di jam istirahat-nya.

"Iya ... bentar Ibu hubungi Bapak dulu, lalu menghubungi suami kamu." jawab Bu Fakhriyah.

Usai menghubungi Suami dan anaknya, Bu Fakriyah kembali membaringkan badannya diranjang pasien.

"Ibu... mandi dulu ya! biar badannya segar, biar Sea yang bantuin" ucap Alzhea.

"Tapi Ibu masih oleng jika berjalan, Nak! mungkin kebanyakan tiduran terus."

"Gak apa Bu ... Ibu duduk lagi aja yah, biar Sea yang mandiin Ibu disini,"

"Bisa kebanjiran lho Nak, kalau Ibu mandi di sini."

"Aku hanya menyeka badan Ibu dengan handuk basah kok, Ibu tunggu sebentar ya," ucap Alzhea dan berlalu masuk ke kemar mandi menyiapkan air mandi dan keperluan lainnya untuk mertuanya.

"Nah, udah segar kan? tinggal menunggu Pak Nalendra menjemput ibu," ucap Alzhea setelah membantu memandikan mertuanya dan membantunya juga memakaikan pakaian ganti.

Bu Fakriyah tidak menyangka jika mendapatkan menantu sebaik ini, dia tidak pernah berpikir jika nantinya menantu keduanya ini akan sebaik Sita yang juga menghormatinya sebagai mertua.

Tapi bedanya, Sita belum pernah merawat mertuanya seperti ini bahkan jauh sebelumnya saat Bu Fakriyah juga dirawat di salah satu rumah sakit di Surabaya. Sita hanya sekedar menemaninya saja, yang lainnya dikerjakan oleh perawat.

"Kok kamu masih memanggil suamimu dengan sebutan Pak Nalendra, Nak? dia suami kamu lho sekarang, belajarlah mengubah panggilan kamu Nak, biar enak didengarnya," ujar Bu Fakhriyah.

"Eehh ... iya Bu, masalahnya aku belum terbiasa saja."

"Dibiasakan toh Nak, kamu bisa manggil dia 'papa' didepan Lula dan kamu juga bisa manggil dia dengan sebutan 'Mas' seperti panggilan Sita kepada Nalendra.

Deg... deg... deg....

Lagi-lagi hati Alzhea serasa tertusuk mendengar ucapan Bu Fakhriya, dia merasa tidak pantas menyebut kata itu untuk Nalendra meski sekarang status mereka sudah sah.

Alzhea merasa sangat bersalah telah membuat Nalendra membagi kasih meski yang dicintai Nalendra itu hanyalah Arsita.

Hari sudah menjelang siang dan waktu istirahat sudah dekat, cerita tentang Alzhea yang sudah menikah dan memiliki anak sudah menyebar di penjuru rumah sakit, banyak yang tidak menyangka jika Dokter yang mereka anggap selebriti rumah sakit itu sudah memiliki suami dan anak.

Terutama dengan sahabatnya yang tahu benar bibit, bebet dan bobotnya tidak percaya dengan gosip yang menurutnya murahan, bahkan berita itu sudah sampai ke telinga Wiwi sahabatnya yang sebentar lagi akan mengabdikan diri di rumah sakit itu.

Alzhea benar-benar pusing dan bingung, silih berganti nomor yang masuk ke dalam daftar panggilan ponselnya yang hanya menanyakan kebenaran berita tersebut, namun Alzhea tidak menghiraukannya hanya membiarkan ponselnya berdering terus menerus tanpa dia jawab.

"Kok mukanya di manyun begitu, tuh ponselnya berdering terus," tanya Nalendra yang baru masuk ke dalam ruangan tersebut.

"Biarin aja entar juga berhenti sendiri," jawab Alzhea lalu beranjak dari duduknya masuk ke dalam kamar mandi meluahkan segala perasaanya, menangisi apa yang terjadi di hidupnya.

"Dia kenapa, Bu?" tanya Nalendra yang penasaran dengan perubahan Alzhea.

"Gak tau Nak, sedari tadi ponselnya berdering terus, hanya beberapa panggilan yang dia jawab selebihnya dia mengacuhkannya," ucap Bu Fakhriyah.

"Mungkin masalah pekerjaan, Bu!" ujar Nalendra.

Alzhea keluar dari kamar mandi dengan pakaian kerjanya, meski pergantian shift masih beberapa jam lagi, Alzhea segera ingin pergi untuk menenangkan dirinya di ruangannya.

"Kok udah ganti baju, shift kamu kan masih lama, bagaimana kalau kamu ikut mengantar Ibu pulang nanti ku antar lagi ke rumah sakit?" ucap Nalendra.

"Sepertinya aku gak sempat jika aku ikut kalian pulang, ada sesuatu yang ingin aku kerjakan dulu sebelum pergantian shift," bohong Alzhea.

"Ya udah kalau kamu gak sempat, tapi nanti setelah dinas kamu ke rumah Nalendra ya, Nak!" timpal Bu Fakriyah.

"Insya Allah, Bu."

Nalendra dibantu oleh Alzhea merapikan semua barang-barang yang akan dibawa pulang, setelahnya Alzhea pun pamit untuk melaksanakan tugasnya yang masih dua jam lagi pergantian shift.

"Kita makan siang dulu ya, kamu belum makan kan? tapi sebelumnya kita antar Ibu dulu," ajak Nalendra.

"Lain kali aja ya Pak, soalnya saya masih ada urusan penting sebelum pergantian shift, nanti saya makan di kantin." tolak Alzhea berbohong.

"Mama kok tidak ikut pulang?" tanya Lula.

"Sayang ... Mama masih mau tugas, nanti malam Mama balik ke rumah, ya kan Mah?" ucap Nalendra yang membuat hati Alzhea berdesir.

Alzhea hanya menanggapinya dengan senyuman, dia tidak ingin berjanji karena malam ini Alzhea berniat untuk pulang ke rumahnya.

Setelah mengantarkan mertuanya sampai ke parkiran, Alzhea pun kembali masuk ke dalam ruangannya, belum juga sampai di pintu ruangannya Dimas sudah menghalaunya.

"Wahhh cepat benar Bur datangnya, masih dua jam lagi lho" ujarnya.

"Dimsum please deh, minggir aku mau masuk!" ucap Alzhea.

"Kenapa muka kamu jelek begitu? atau jangan-jangan gosip itu benar ya? terus kenapa panggilan aku gak dijawab?" tanya Dimas beruntun.

"Gosip apaan?" tanya Alzhea yang pura-pura tidak tahu.

"Kata perawat yang menemani Dokter Fadli visite katanya kamu udah nikah dan punya anak, so mereka pagi tadi visite di ruangan mertua kamu dan Dokter Fadli juga membenarkan hal itu," ujar Dokter Dimas.

Namun Sea tidak menggubrisnya, Alzhea hanya terdiam meninggalkan Dokter Dimas masuk ke dalam ruangannya.

"Sea, apa ini benar?" tanya Dokter Dimas yang mengikutinya masuk ke dalam ruangannya.

"Apanya?" tanya Alzhea pura-pura acuh.

"Gak mungkin kan kalau perawat itu mengada-ada apalagi dibenarkan oleh Dokter Fadli."

"Nggak benar kok itu, mereka cuman salah paham," elak Alzhea.

"Salah paham gimana? katanya mertua kamu sendiri yang ngomong gitu ke mereka dan kamu juga berada disana, aku hanya ingin memastikan kebenarannya."

"Orang bilang itu cuman salah paham!" ucap Sea gugup.

"Terus kalau cuman salah paham, ngapain kamu segugup itu? Dokter Alzhea, aku itu sangat mengenal kamu dari kamu belum tahu ngelap ingus, jadi tolong jelaskan ke abangmu ini," ujar Dokter Dimas.

Alzhea hanya terdiam menundukkan kepalanya memilin ujung kemejanya.

Alzhea bingung dengan situasinya saat ini, dia tidak tahu harus memulai dari mana menjelaskannya kepada sahabatnya yang selalu ada buatnya.

PART 15

Masih dengan keterdiamannya, Alzhea benar-benar frustrasi dengan masalahnya ini, Alzhea menumpukan kepalanya di atas meja kerjanya dan terisak membuat Dokter Dimas sudah memahami semuanya.

"Sejak kapan, Sea? mengapa sejauh ini kamu sembunyikan kepadaku dan Wiwi bahkan sampai kamu sudah memiliki anak yang sudah besar, aku salut banget sama kamu yang bisa menjaga rahasiamu selama ini, apa kamu sudah menikah dengan Rafka dan kalian sudah memiliki anak? sejak kapan Sea ... mengapa kabar gembiramu ini tidak kau sampaikan kepada kami, sebenarnya kamu menganggap kami ini apa?" Cerca Dokter Dimas yang merasa kecewa dengan Alzhea.

"Maaf!" entah mengapa hanya satu kata itu yang terlontar dari bibir Alzhea.

"Pernikahan seperti apa yang kalian jalani sampai-sampai kamu menyembunyikannya rapat-rapat hingga kamu sudah memiliki seorang anak?" tanya Dokter Dimas lagi.

"Maaf, Dim!" ucap Alzhea lagi dengan isak tangisnya.

"Aku tidak butuh ucapan maaf kamu Se ...! aku butuh penjelasan kamu karena yang aku tahu sekarang Rafka mau menikah dalam waktu dekat ini tapi bukan dengan kamu," sarkas Dokter Dimas.

"Kamu tahu darimana, Dim?" tanya Alzhea heran.

"Aku tahu aja."

"Dimm..!!!

"Jelasin dulu!!!" tegas Dokter Dimas.

Alzhea pun menjelaskan semuanya dari awal dia dikhianati oleh Rafka sampai bertemu dengan Nalendra dan dinikahkan paksa oleh para warga dan ceritanya berakhir sampai mertuanya cerita ke Dokter Fadli.

Sungguh Dokter Dimas tertegun mendengarkan cerita Alzhea yang membuatnya begitu prihatin terhadapnya.

"Jadi isterinya bagaimana, apa dia sudah tahu?" tanya Dokter Dimas sendu.

"Sepertinya Kak Sita belum tahu, karena dia masih biasa-biasa saja kepadaku dan Pak Nalendra."

"Apa yang akan kamu lakukan jika kakaknya Rafka udah tahu."

"Entahlah Dim... Aku hanya tidak ingin Kak Sita salah menilaiku," ucap Alzhea tersedu.

"Kamu yang sabar ya, kamu itu orang yang kuat Sea, kamu pasti bisa menyelesaikan masalah kamu dengan baik, aku dan Wiwi berada dibelakangmu, kami akan selalu ada buat kamu," ujar Dimas memeluk Alzhea untuk menenang-kannya.

"Thanks ya, Dim!"

"Allah tidak akan memberikan kamu cobaan diluar kuasamu."

"Aku tidak ingin Kak Sita menderita karenaku Dim, aku tidak sanggup membayangkan yang akan terjadi dengannya jika dia mengetahuinya Dim, aku takut Dim," ucap Alzhea dalam isak tangisnya.

"Aku bukan pelakor, Dim!" isaknya lagi.

"Aku percaya kok, aku mengenal kamu itu sudah lama," ucap Dimas yang menyeka air mata Alzhea, dia sangat prihatin melihat sahabatnya yang terpuruk saat ini.

"Aku juga takut Dim, para rekan-rekan kita salah menilai aku Dim, aku takut jika mereka mencap aku wanita murahan yang merebut suami orang, aku takut mereka mengatai aku Dim, apalagi Sita dan Pak Nalendra memiliki putri, aku benar-benar kalut Dim, aku takut reputasi rumah sakit ini juga ikut rusak hanya karena masalahku ini, Dim!" ucap Alzhea yang terus saja terisak di pelukan Dimas.

"Sea ... lihat aku!"

"Angkat kepalamu dan lihat aku, Sea!!!"

"Sea... aku dan Wiwi akan selalu ada untukmu, kami akan membantumu sebisa kami, Insya Allah yang kamu takutkan tidak akan terjadi, percaya sama aku, jika mereka mengungkit dan bertanya tentang statusmu, kamu bilang saja kalau kamu memang sudah menikah dan memiliki anak, kalau bisa kamu nggak usah jujur ke mereka kalau kamu hanyalah isteri kedua dan menjadi ibu sambung.

"Gak bisa Dim, Dokter Fadli tahu hubungan aku dengan Rafka."

"Kamu tinggal bilang saja kalau hubungan kamu dengan Rafka sudah lama berakhir dan kamu dijodohkan dengan suamimu yang sekarang."

"Jika suatu saat Dokter Fadli bertemu dengan Rafka dan membicarakan masalah ini? Masa' aku harus berbohong!"

"Tapi Dokter Fadli tidak mengenal Rafka, kan? lagian Dokter Fadli juga gak ingat-ingat amat wajah Rafka," ujar Dokter Dimas.

"Iya sih, tapi tadi Dokter Fadli mengira aku sudah menikah dan memiliki anak dengan Rafka."

"Kamu gak usah banyak pikiran, Ok? kamu fokus saja sama pekerjaan kamu, lagian yang kamu takutkan belum tentu terjadi, aku dan Wiwi akan membantu kamu, jadi kamu

tetap tenang jangan sampai masalah pribadimu membuatmu tidak konsen terhadap pasien-pasienmu dan salah diagnosa yang membahayakan jiwa pasien kamu, Ok??"

"Dan satu lagi, perkenalkan aku dengan suamimu, nanti aku membahas masalah ini dengannya dan aku juga akan menemui Rafka," ujar Dokter Dimas.

"Makasih bambang, kamu selalu ada untukku," ucap Alzhea memeluk Dokter Dimas.

"Udah ah, jangan peluk-peluk nanti kekasih aku lihat dan melabrak kamu," canda Dokter Dimas.

"Kekasih dari hongkong?" ledek Alzhea, membuat Dokter Dimas terbahak.

"Dasar jomblo karatan," ledek Alzhea lagi.

"Mending jomblo dari pada situ, dipaksa!!!"

"Bambaaaaaaaannngg," geram Alzhea sambil menunjukkan tinjunya yang lagi-lagi membuat Dokter Dimas terbahak.

"Oia... hampir lupa," ucap Dokter Dimas menepuk jidatnya.

"Apa?" tanya Alzhea bingung.

"Mulai besok, Wiwi sudah mulai bertugas di sini!" seru Dokter Dimas.

"Oh ya..?? kapan dia memasukkan Cvnya? kok aku gak pernah liat, terus ngapain dia tidak menghubungi aku?" cerca Alzhea.

"Gimana mau ketemu kalau kamunya shift sore, Wiwi datengnya pagi, Oon!!!"

"Kan dia bisa hubungi aku," kesal Alzhea.

"Giman caranya dia menghubungi kamu kalau ponselmu saja jarang aktif, walaupun aktif kamunya gak jawab," omel Dokter Dimas.

"Masa' sih, Dim??"

"Masa sih... masa sih...!!! bisanya kamu aja ya, ngeles terus!"

"Serius Dimsum."

"Udah ah, sana! kamu serah terima Shift, bentar lagi jam dua, aku juga mau siap-siap, mau pulang cepat!" ujar Dokter Dimas.

Alzhea melirik jam yang melingkar di tangan kirinya yang sebentar lagi jam jaganya tiba, Alzhea pun beranjak dari duduknya dan masuk ke toilet yang berada di dalam ruangannya untuk mencuci mukanya yang kucel dengan mata sembabnya.

Alzhea sudah tidak mendapati Dokter Dimas lagi di dalam ruangannya setelah dia keluar dari toilet, tanpa menunda lagi, Alzhea pun melangkahkan kakinya menuju ke ruang IGD untuk melakukan operan.

Waktu terus beranjak hingga tak terasa waktu shift Alzhea selesai, Alzhea pun membereskan semua barangnya ke dalam tas dan juga pakaian ganti yang dibawanya dari ruang rawat inap mertuanya.

Belum juga Alzhea meninggalkan pelataran rumah sakit, suara klakson mobil dari arah belakangnya mengagetkannya.

"Udah pulang?" tanya Nalendra yang sudah keluar dari mobilnya menghampiri Alzhea yang mendadak kesal.

"Bikin kaget aja, deh!" gumam Alzhea.

"Udah pulang?" tanya Nalendra lagi.

Alzhea hanya terdiam tanpa menjawab pertanyaan Nalendra, sudah cukup pusing dirinya ditanyai berbagai macam pertanyaan oleh rekan-rekannya mengenai gosip yang tidak penting baginya.

Nalendra yang kesal karena diabaikan menarik tangan Alzhea membawanya masuk ke dalam mobil, baru saja selangkah melangkah mereka dikejutkan oleh rekan-rekan Alzhea yang juga sudah mau pulang.

"Suaminya, Dok?" tanya salah satu senior Alzhea.

Alzhea hanya menanggapinya dengan senyuman, berbeda dengan Nalendra tanpa ragu dia pun memperkenalkan dirinya di depan beberapa rekan Dokter Sea dan beberapa perawat yang juga ikut nimbrung karena penasaran.

"Dasar kepo," batin Alzhea.

"Kenalkan saya Nalendra suami Alzhea," ucap Nalendra menjulurkan tangannya ke rekan Alzhea.

Ingin rasanya Alzhea menghilang dari tempat itu entah karena merasa malu atau apa, yang jelas rasanya Alzhea ingin meminjam kantong ajaib Doraemon.

"Waoww ... ganteng banget lakinya Dokter Sea!" bisik salah seorang perawat.

"Bakal ada yang patah hati serumah sakit, nih!" ucap salah satu perawat lagi.

"Salam kenal balik, Pak Nalendra!" ucap Senior Alzhea.

"Ternyata berita itu bukan sekedar gosip, ya?" ucap Senior Alzhea.

"Maksudnya?" tanya Nalendra bingung.

"Oh... gini Pak Suaminya Bu Dokter, tadi waktu kami visit bersama Dokter, Ibunya Bapak cerita ke kami kalau Dokter Alzhea itu menantunya dan anak kecil yang juga berada di ruangan itu adalah anak kalian berdua," jelas salah satu perawat yang tadi pagi visite bersama Dokter Fadli.

"Oh, begitu ya?" ucap Nalendra.

"*By the way* ... udah punya anak ya? umurnya sekarang berapa tahun?" tanya salah satu perawat.

"Oh iya, kami pamit duluan soalnya kami ada urusan penting," sela Alzhea yang berusaha menarik tangan Nalendra namun Nalendra tidak bergerak sedikitpun, bahkan Nalendra yang balik menarik tangan Alzhea mendekat kepadanya.

"Pa'an Sih!" gumam Alzhea.

"Iya, kami sudah memiliki seorang putri yang beberapa bulan lagi berusia empat tahun." jawab Nalendra.

"Wah, gak nyangka ya, Dokter Sea ternyata nikah muda," ucap salah seorang rekan Alzhea.

Alzhea yang sudah jengah kuadrat hanya bisa tersenyum menyembunyikan kekesalannya.

"Dijodohin kali'!" timpal salah seorang perawat.

"Iya, dijodohin paksa sama warga," gumam Alzhea yang masih terdengar di telinga Nalendra.

Nalendra tergelak mendengar ucapan Alzhea, lagi-lagi rasanya Nalendra ingin mengusilinya.

"Nggak juga," jawab Nalendra.

"Oh... Dokter Sea sebelumnya menjalin hubungan?" tanya salah satu perawat lagi.

"Nggak kok ... nggak ...!!!" sela Alzhea.

"Terus?" timpal Seniornya.

"Udah ah, kita mau balik dulu masih ada urusan penting, lagian udah jam berapa ini," sela Alzhea yang tidak menanggapi lagi pertanyaan Seniornya.

Alzhea lalu menarik tangannya yang masih berada di genggaman Nalendra agar Nalendra mengikutinya meninggalkan warga rumah sakit yang keponya minta ampun.

"Belum juga jadi selebriti udah diberondongi pertanyaan yang tidak penting, dasar Kemal," gumam Alzhea.

Nalendra hanya bisa tersenyum mendengar segala ocehan Alzhea.

Ketika sudah berada di dekat mobil Nalendra, Alzhea menghentikan langkahnya dan balik menatap tajam ke arah Nalendra.

"Ngapain Bapak kesini, ada urusan apa?" cerca Alzhea.

"Jemput kamu!"

"Aku pulang sendiri saja naik ojol, gak usah jemput!" kesal Alzhea.

"Emang kenapa kalau Aku jemput?"

"Bapak liatkan tadi betapa keponya mereka? mau tahu semua urusan orang,"

"Ya wajar kan mereka bertanya, Ayo masuk kita pulang!" ucap Nalendra.

"Nggak, Bapak pulang aja entar Aku naik ojol. Lagian ngapaim juga jemput Aku kaya' gak ada kerjaan aja," cerocos Alzhea yang semakin kesal.

"Masuk dulu Alzhea, kamu gak malu apa nyerocos terus diliatin sama mereka?" ucap Nalendra menunjuk mereka dengan dagunya diikuti oleh pandangan Alzhea.

Tanpa menunggu lagi Alzhea pun masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah di bukakan oleh Nalendra.

Hanya keheningan yang menemani mereka membelah jalanan kota Bandung hingga arah mobil Nalendra tidak menuju ke rumah Alzhea yang membuat Alzhea bingung.

"Lho, Pak! Ini bukan arah ke rumah Aku, muter ah!!!" ucap Alzhea memelas.

"Kita makan dulu ya, Aku lapar!" ucap Nalendra.

"Emang Bapak belum makan di rumah?" tanya Alzhea yang masih dengan kekesalannya.

"Nggak, mau ngajak kamu makan soalnya."

"Aku udah kenyang," ucap Alzhea.

"Habis makan apa? bukannya Shift kamu baru selesai," tanya Nalendra.

"Kenyang makan omongan-omongan orang di rumah sakit," kesal Alzhea.

"Maksud kamu?"

"Ibu tadi pagi cerita ke senior Aku kalau Aku udah nikah dengan anaknya dan sudah memiliki anak dan setelah itu gosip menyebar ke seantero rumah sakit membicarakan Aku! Inilah... itulah... gak nyangkalah... gak percayalah... malu tau nggak? dicerita sana sini," oceh Alzhea.

"Kenapa mesti malu sih? kan emang udah nikah bonus seorang anak!" ucap Nalendra gamblang.

"Enak benar ya ngomongnya, ngeselin banget sih, ya malu lah dinikahkan paksa oleh warga, menikah siri dengan suami orang," geram Alzhea.

"Ya kan gak ada yang tau juga kan? kecuali kalau kamu sendiri yang cerita, lagian Ketua RT, penghulu dan semua tetangga yang menyaksikan pernikahan kita sudah berjanji akan tutup mulut semua dan tidak mengungkit lagi hal itu."

"Aku takut... benar-benar takut," ucap Alzhea yang kembali mengeluarkan air matanya."

Nalendra yang mendengar isak tangis Alzhea menepikan mobilnya di tepi jalan dan membiarkan Alzhea menumpah-kan segala keresahannya melalui air matanya.

Entah berapa lama Alzhea menangis di dalam mobil, awalnya Nalendra membiarkannya agar beban yang Alzhea rasakan berkurang tetapi makin kesini Nalendra merasa

tidak tega, Dia pun mengelus pucak kepala Alzhea menenangkannya.

"Insya Allah, apa yang kamu takutkan itu tidak akan terjadi, jangan berpikiran macam-macam dan juga maafkan Ibu ya," bujuk Nalendra.

"Bagaimana Bapak bisa tahu gak akan ada yang terjadi jika suatu saat Kak Sita sudah mengetahui hal ini?" tanya Alzhea.

"Emang apa salahnya kalau Dia tahu?"

"Yaa Allah.... Bapaaakkk!!!! Anda punya hati gak sih, gimana perasaan Kak Sita Pak????" bentak Alzhea.

"Udah ya... kita bicarain ini di rumah, kita makannya di rumah saja kasian anak kamu sudah menunggu."

"Anak aku? siapa anak aku, hamil aja gak pernah!" kesal Alzhea.

"Iya, Entar kalau nyampe rumah Aku hamilin Kamu," canda Nalendra.

"Paaaaakkkkkk!!!" pekik Alzhea.

"Iya... iya... kita pulang kasian anak kamu nggak mau tidur kalau gak ditidurin sama Mamanya."

"Anak bapak kali," geram Alzhea.

"Iya Alzhea ... anak kita Alula."

"Anak bapak dengan Kak Sita tepatnya."

"Iya anak kita bertiga." ucap Nalendra.

"Ya Ampuuunn Pakkk!!!! antarin Aku ke rumahku! " kesal Alzhea seraya menggigit safety belt.

"Kita ke kontrakan Aku, lagian anak kita udah nunggu kamu nanti nangis kejer lagi nyari kamu," ucap Nalendra.

"Tapi Aku belum mandi dan gak bawa apa-apa," elak Alzhea.

"Aku udah ambilin tadi di rumah Papi dan sudah ijin ke mereka.

"Maksa banget sih."

"Bukannya kewajiban seorang isteri mengikuti suaminya."

"Nggak berlaku buat Aku juga," gumam Alzhea.

"Siapa bilang? kita itu nikahnya Sah, mau dosa sama suami? mau dimurkahi Allah kamu?" cerca Nalendra.

Skak Mat!!!

Alzhea sudah tidak bisa berkutik lagi, karena Dia pun membenarkan apa yang diucapkan Nalendra, tapi hatinya selalu saja merasa tidak tenang setiap berdekatan dengan Nalendra.

PART 16

Setelah membujuk Alzhea, akhirnya Nalendra kembali melajukan mobilnya ke arah rumah kontrakannya, mobil yang dikendarai oleh Nalendra kini memasuki kawasan dimana rumah Nalendra berada.

"Kita sudah sampai, turun yuk!" ajak Nalendra.

Alzhea pun menurut dan mengikuti Nalendra keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah.

"Assalamu'alaikum," sapa Nalendra ketika memasuki rumahnya.

"Wa'alaikummussalam," jawab kedua orang tuanya yang duduk di kursi ruang tamu.

"Eh ... Sea, duduk di sini Nak!" ucap Ibu Fakhriyah begitu melihat Alzhea di belakang Nalendra.

"Iya Bu," ucap Alzhea mendudukkan dirinya di kursi layaknya seorang tamu, sedang Nalendra berlalu masuk ke dalam kamarnya untuk memberi tahu putrinya jika Mamanya sudah berada di ruang tamu.

"Mamaaaa ...!" teriak Alula dari kamar berlari ke arah Alzhea dan naik ke pangkuannya.

"Lain kali jangan lari-lari seperti tadi ya sayang, nanti kamu terjatuh!" ucap Alzhea mengelus puncak kepala Alula dengan lembut.

"Lula lindu, Mama ...!!!" ucapnya dengan memonyongkan bibirnya, siapapun yang melihatnya akan gemes.

Alzhea yang gemes melihatnya refleks menciumi seluruh wajah Alula yang membuat Alula tertawa cekikikan karena geli.

"Gemesin banget sih," ucap Alzhea.

"Sama... kamu juga gemesin, apa lagi kalau sedang marah, gemesinnya parah," timpal Nalendra yang baru keluar dari kamarnya.

Alzhea yang merasa dirinya disindir memandang Nalendra tajam seakan ingin memangsanya.

"Itu muka gak usah di seremin gitu, gak ada yang takut juga, lagian biar gak diseremin tetep aja nyeremin," canda Nalendra.

"Pengen banget deh rasanya membuang Bapak ke gurun sahara," kesal Sea menggeram.

"Lula... Mama jahat banget yah, masa' mau membuang Papa ke gurun," adu Nalendra ke anaknya dengan mimik yang dibuat-buat.

"Gulun itu dimana Papa?" tanya Alula.

"Gurun itu sangat jauh dari sini, Sayang," jawab Bu Fakhriyah omanya Lula.

"Sekalian aja kamu buang Alend ke segitiga bermuda, Nak!" timpal Pak Hanif.

"Mama jangan buang papa jauh-jauh, itu depan lumah ada tempat sampah, buang disitu aja, Mah!" timpal Lula dengan wajah polosnya yang membuat Oma dan Opanya terbahak menertawai Nalendra.

"Emang enak mau di buang ke tempat sampah sama anak sendiri," ledek Alzhea tertawa.

Nalendra menatap Alzhea begitu dalam tanpa berkedip, Nalendra seolah tersihir oleh tawa Alzhea yang begitu manis dimatanya, tanpa disadarinya Dia pun ikut tersenyum melihat tawa Alzhea.

"Cantik," gumamnya.

"Eh... Bapak ngomong apa????"

"Oh... itu... malam ini Alula terlihat cantik," ucap Nalendra salah tingkah.

"Alula atau Mamanya?" timpal Pak Hanif menggoda.

"Alula tentunya," jawab Nalendra masih menatap Alzhea, membuat Alzhea menjadi salah tingkah ditatap seperti itu.

Alzhea berusaha keras meminimalisir detak jantungnya yang berdetak tidak karuan karena tatapan Nalendra.

Sebisanya Alzhea mencari alasan agar bisa segera menghindari tatapan Nalendra yang membuat jantungnya memompa drastis.

"Lula sama Papa dulu ya, Sayang! Mama mau ke kamar mandi dulu," ucap Alzhea beralasan.

"Lula lapal, Mah."

"Astaghfirullah... sampai lupa, yuk kita masuk ke dalam makan malam, Ibu sudah masak," timpal Bu Fakhriyah.

"Mentang-mentang menantunya datang jadi lupa kalau kita pada belum makan," gurau Nalendra.

"Iya ya Lend, jam makan malam sudah lewat juga," timpal Pak Hanif.

"Kita kan menunggu Mama pulang balu makan belsama, iyakan Oma?" ucap Alula.

"Iya Sayang, pinterrrnya cucu Oma, Ayoo semuanya kita makan, nanti lagi ngobrolnya," ucap Bu Fakhriyah.

Mereka pun beranjak dari duduknya dan melangkah masuk ke ruang dapur dimana meja makan terletak.

Karena Alzhea masih enggan berdiri, Nalendra pun menarik tangannya dan menggandengnya masuk ke dapur.

“Nggak usah di gandeng juga kali, rumah sempit gini juga Isterimu gak bakalan nyasar," sindir Pak Hanif membuat wajah Alzhea memerah seperti kepiting rebus.

Kini mereka menikmati makan malam di iringi oleh ocehan Alula. Sebelum memakan makanannya, terlebih dahulu Alzhea menyuapi Alula, semua tidak luput dari perhatian kedua mertuanya dan juga suaminya, setelah Alula merasa kenyang barulah Alzhea menyuapkan makanan kedalam mulutnya.

Usai makan malam yang cukup terlambat, mereka kembali berkumpul di ruang tamu rumah tersebut, saling ngobrol dan bertukar cerita, hingga larut menyapa dan Alula pun sudah terlelap di pangkuan Alzhea.

"Pak, Lula dipindahkan kemana?" tanya Alzhea.

"Di kamar aja."

“Di kamar mana ya Pak?" tanya Alzhea lagi

"Di kamar yang pernah kamu tempati beristirahat," jawab Nalendra yang mengingatkannya akan kesakitannya.

Alzhea pun beranjak dari duduknya dan membawa Alula masuk ke dalam kamar yang dulunya menjadi tempat horor dihidupnya, disusul oleh Nalendra di belakangnya.

"Kamu letakkan saja di pinggir dekat dinding," ucap Nalendra.

Alzhea pun meletakkan Alula yang sudah pulas diatas kasur berukuran sedang tersebut sesuai dengan instruksi Nalendra.

"Karena Lula sudah terlelap, Aku mau pamit pulang," ucap Alzhea.

"Pulang kemana? di sini rumah kamu sekarang," sela Nalendra.

"Maksudnya?"

"Aku sudah meminta sama Papi dan Mami agar kamu tinggal bersama kami disini mulai malam ini dan mereka mengijinkannya dan sebagian pakaian kamu sudah tersusun

di lemari itu," ujar Nalendra menunjuk ke arah lemari pakaian dengan dagunya.

"Bapak memang egois ya, semaunya sendiri! Mengapa tidak meminta persetujuan Aku dulu?" pekik Alzhea kesal.

"Alzhea... Kamu sekarang itu seorang isteri dan kamu wajib mengikuti dan menaati suami kamu."

"Tapi gak begini juga caranya Pak, ini sama saja kalau Bapak memaksakan kehendak Bapak sendiri," geram Alzhea.

"Jangan keras-keras Alzhea nanti anak kamu terbangun, Bapak dan Ibu nanti juga kaget," ucap Nalendra menenangkan Alzhea.

"Bapak egois, Bapak tidak pernah memikirkan perasaan Aku."

"Kamu mandi dulu habis ini kita bicara, pakaian kamu ada di lemari handuknya juga," ucap Nalendra lalu keluar dari kamarnya karena tidak ingin berdebat.

Dengan kesal, Alzhea membuka lemari pakaian milik Nalendra dimana sebagian pakaiannya sudah tersusun rapi di lemari itu.

Perlahan Alzhea melangkahkan kakinya keluar dari kamar menuju ke kamar mandi yang berada di ruang dapur.

Usai mandi, Alzhea kembali masuk ke dalam kamar tersebut tapi sebelum membuka pintu kamar, Alzhea melihat Nalendra sedang berbaring di atas Sofa memejamkan matanya, pikirnya malam ini Nalendra akan tidur di sofa dan membuat perasaanya sedikit lega.

Baru saja Alzhea membaringkan badannya disamping Alula, tiba-tiba saja Dia dikagetkan oleh Nalendra yang sudah berbaring di sampingnya.

"Lho... bukannya Bapak sudah tidur di sofa?" tanyanya gugup.

"Banyak nyamuk," jawab Nalendra singkat.

"Terus???"

"Kita tidur bertiga," jawab Nalendra acuh.

"Tapi sempit" kesal Alzhea.

"Yang sempit itu, Nikmat!" ujar Nalendra lagi.

"Nikmat apanya?? yang ada malah sesak tau nggak," geram Alzhea.

"Jangan ribut Alzhea nanti anak kita terbangun."

"Makanya Bapak pindah ke bawah, tuh kasur lipatnya nganggur, sempit tau!" oceh Alzhea yang akan membangunkan dirinya.

Belum juga sempat beranjak, Nalendra dengan gesitnya menahan badan Alzhea agar tetap berbaring didekatnya.

"Mau kemana, sih?" tanya Nalendra yang sudah memeluknya.

"Aku yang tidur dibawah kalau Bapak tidak mau," kesal Alzhea yang berusaha melepaskan pelukan Nalendra dari tubuhnya.

"Nanti Alula menangis mencari kamu jika terbangun kamu tidak di sampingnya," ujar Nalendra beralasan.

"Kalau begitu, Bapak pindahkan Alula ke tengah."

"Biarin seperti ini Alzhea, Aku sudah ngantuk mau tidur."

"Paaaakkkk ... "

"Bapaaaaaakk ..."

"Iya Naaaak ..." jawab Nalendra dengan mata yang sudah terpejam.

"Ih, ngeselin banget sih!"

"Tidur Alzhea atau kamu mau ditiduri?" ucap Nalendra frontal.

Deg ... deg ... deg ....

Detak jantung Alzhea kian bergemuruh memompa begitu kencang seperti ingin melompat keluar.

"Pa'an sih, Pak! gaje banget," ucap Alzhea gugup.

"Apanya yang gak jelas Alzhea?? sah-sah aja, kan?"

"Gak sudi Aku tidur sama suami orang?" hardik Alzhea.

"Gak sudi ...! gak sudi ....! jadi ini namanya apa kalau kita tidak tidur bareng?"

"Eeegghh ...?? Mak ... ss ... uud saya itu," gugup Alzhea.

"Apa?" tanya Nalendra yang pura-pura tidak mengerti.

"Ya ... itu."

"Itu apa Alzhea? Aku gak mengerti!" ucap Nalendra lagi yang mengusilinya.

"Yang bapak ucapkan tadi," kesal Alzhea.

"Yang mana, dari tadi Aku ngomong terus, kata-kataku yang mana, hemm?" tanya Nalendra yang membalikkan badan Alzhea menghadapnya karena sedari tadi Alzhea membelakanginya.

"It... it... tuu... yang ta... tadi...." gugup Alzhea dengan jantung yang berdetak kencang dan dapat dirasakan oleh Nalendra kalau Alzhea sedang nervous.

"Itu apa?" tanya Nalendra lagi dengan lembut sambil menyisir rambut Alzhea kebelakang telinganya dan memandang lekat ke manik mata Alzhea.

Perlahan Nalendra mendekatkan wajahnya ke wajah Alzhea dan tanpa Alzhea sadari satu kecupan lembut mendarat di bibirnya membuat jantungnya benar-benar bertalu berdetak bagai genderang.

Dan malam ini menjadi malam panjang buat Nalendra dan Alzhea, entah mengapa Alzhea tidak bisa menolaknya, mungkin karena takut akan dilaknat oleh malaikat atau apa

hingga terjadilah penyatuan antara mereka meski tanpa dilandasi dengan cinta.

Setelah penyatuan itu berakhir, Alzhea terisak membelakangi Nalendra, dirinya sungguh tidak menyangka akan melakukan itu dan merasa mengkhianati Arsita.

"Maafkan, Aku!" ucap Nalendra memeluknya dari belakang masih dalam keadaan naked.

Alzhea terus saja terisak menyesali apa yang terjadi barusan, bukan perih karena kehilangan keperawanan yang dia tangisi tapi Alzhea merasa dirinya telah mengkhianati Arsita, kini rasa bersalahnya semakin besar kepada Arsita meski hal itu sah-sah saja mereka lakukan.

Nalendra menarik selimut untuk menyelimuti tubuh mereka yang masih sama-sama naked, ada rasa bersalah yang menjalar di hati Nalendra melihat Alzhea menangis setelah menggaulinya.

"Apa masih sakit?" tanya Nalendra mengelus lembut kepala Alzhea.

Alzhea tidak menggubris pertanyaan Nalendra, Dia tetap saja menangis memikirkan apa yang akan terjadi kedepannya.

"Aku sudah memenuhi syarat yang Bapak ajukan, untuk itu Aku menuntut janji Bapak untuk menalak Aku setelah Aku memberikan hak Bapak," ucap Alzhea yang masih membelakangi Nalendra.

Dan ternyata Nalendra melupakan Pakta itu, pikirnya Dia tidak akan pernah menyentuh Alzhea sebelum Dia mencintainya, makanya Dia mengajukan persyaratan itu ke Alzhea agar berhenti meminta talak.

Nalendra berpikir sejenak untuk mengulur waktu dan sebisanya Dia menahan diri untuk mengucapkan kata talak

itu, karena baginya pernikahan itu sakral meski ada keterpaksaan didalamnya karena Dia sudah mengucap ikrar di hadapan Allah.

"Bagaimana jika setelah menalakmu, kamu mengandung benihku?" tanya Nalendra.

Deg... deg... deg....

Lagi-lagi jantung Alzhea berdetak kencang.

"Yaa Allah, apalagi ini?" batin Alzhea.

"Aku gak mungkin hamil, Pak! kita baru melakukannya sekali," gugup Alzhea.

"Bagaimana kamu bisa tahu, tidak ada yang tidak mungkin jika Allah menghendaki."

"Ta... pii...."

"Aku akan menalak kamu jika tiga bulan kedepan kamu tidak hamil dan jika kamu mengandung benihku kita akan tetap melanjutkan pernikhan ini dan merawat anak-anak kita kelak," ucap Nalendra.

Alzhea hanya terdiam menelaah semuanya, rasanya sangat menyakitkan ibaratnya habis manis sepah dibuang, tapi Alzhea bisa apa semua juga atas kemauannya sendiri.

Lantunan sholawat tarhim sayup terdengar ditelinga Nalendra, perlahan Nalendra terbangun dari tidurnya, tidak lupa juga Dia membangunkan Alzhea.

"Alzea..." ucapnya sambil mengusap puncak kepala Alzhea.

"Alzhea..." bangun yuk udah masuk waktu sholat.

Mungkin karena kelelahan Alzhea masih belum juga tersadar dari tidurnya.

"Alzhea...." panggilnya lagi dengan mengusap punggung-nya yang hanya dibaluti selimut.

"Hmmm... lima menit lagi Pih, please...!!!" jawabnya dengan suara seraknya mengira jika yang membangunkannya adalah Papinya.

"Alzhea... sudah masuk waktu subuh lho, sebentar lagi adzan," ucap Nalendra lagi.

Alzhea mengerjapkan matanya dan memperbaiki kesadarannya, awalnya Dia terkejut mendapati dirinya tertidur di kamar lain dan juga mendapati dirinya bangun dalam keadaan tak sehelai kain pun yang menempel di badannya kecuali selimut yang menutupi tubuhnya.

Perlahan Alzhea bangkit dari pembaringannya dan mengingat semua yang terjadi semalam, membuat darahnya berdesir.

Nalendra beranjak dari duduknya meninggalkan Alzhea ke kamar mandi setelah membangunkannya.

Buru-buru Alzhea memungut pakaiannya yang berserakan di lantai untuk segara Dia pakai sebelum Nalendra selesai dengan ritualnya.

Alzhea menyusul ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya setelah Nalendra keluar dari kamar mandi.

"Alzhea... Aku ke masjid dulu yah," pamitnya sebelum Alzhea keluar dari kamar menuju ke kamar mandi.

"Iya," jawab Alzhea singkat yang masih malu-malu karena kejadian semalam.

Tidak pernah terpikirkan oleh Alzhea jika dirinya akan menyerahkan segalanya ke Nalendra.

"Bagaimana bisa Aku melakukannya, apa yang harus Aku jelaskan kepada Kak Sita?" gumamnya setelah masuk ke kamar mandi.

Usai melaksanakan kewajibannya, Alzhea keluar menuju ke dapur memeriksa isi kulkas, meski menurutnya

pernikahannya dengan Nalendra hanya sementara namun Alzhea tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang isteri, di pagi buta Alzhea sudah bergulat di dapur untuk menyiapkan sarapan pagi untuk para penghuni rumah.

"Hmmmm... wangi banget," ucap Bu Fakhriyah yang menghampirinya masuk ke dapur.

"Eh, Ibu ngagetin aja deh, ini Bu lagi buatin sarapan."

"Kelihatannya enak nih, jadi gak sabar pengen nyicipi makanannya."

"Ibu duduk dulu, kebetulan masakannya udah jadi tinggal di hidangkan, Aku siapin piringnya dulu ya Bu," ucap Alzhea seketika.

"Biar Ibu bantu menghidangkannya ya?"

"Gak usah, Ibu duduk aja biar Aku yang siapin, ini juga gak seberapa kok Bu."

Setelah masakannya terhidang, Alzhea kembali menyeduh air panas untuk semuanya.

"Maaf Bu, Kalau Bapak minumnya apa yah?" tanya Alzhea.

"Bapak atau suami kamu?" tanya Ibu Fakhriyah balik dengan mengisengi Alzhea.

"Keduanya Bu," jawab Alzhea malu-malu.

"Bapak dan suamimu sukanya kopi, mereka itu satu selera," ucap Bu Fakhriyah.

Dengan senyum manisnya, Alzhea kembali menyeduh kopi buat Mertua dan Suaminya ke dalam cangkir.

Hingga matahari terbit, Nalendra dan Pak Hanif baru pulang dari sholat berjamaah di masjid setelah berceng-krama dengan beberapa warga yang juga ikut berjamaah.

"Assalamu'alaikum," sapa mereka berdua setelah masuk ke dalam rumah.

"Wa'alaikummussalam," jawab Bu Fakriyah dan Alzhea bersamaan.

"Wangi banget nih tapi bukan aroma parfum," ucap Nalendra yang tiba-tiba menghampiri Alzhea dan mengecup keningnya sambil mengelus puncak kepalanya.

Alzhea *auto speechless* menerima perlakuan Nalendra, lagi-lagi detak jantungnya memacu berdetak kencang.

Hanya dengan perlakuan manis seperti ini membuat hatinya meleleh seakan melupakan semua yang mengganjal di hatinya.

PART 17

Untungnya pagi ini hari libur se-Indonesia entah ya kalau negara lain, masih dengan wajah memerahnya Alzhea meninggalkan Nalendra masuk ke dapur untuk menata piring di atas meja makan dan menyiapkan kopi dan teh panas untuk mereka semua.

Alzhea keluar dari dapur dengan membawa nampan dengan dua cangkir kopi dan teh diatasnya, kemudian kopi dan teh itu Dia letakkan diatas meja di depan Mertua dan suaminya.

"Diminum Pak, kopinya!" ucap Alzhea mempersilahkan. Lalu kembali masuk ke dapur.

Tidak lama kemudian terdengar suara tangis dari dalam kamar, Nalendra pun berlalu masuk ke dalam kamarnya dan memdapati Alula yang sudah menangis kejer mencari keberadaan Mamanya.

"Assalamu'alaikum, Nak!" sapa Nalendra ke anaknya.

"Hiks... hiks... Papaaa ... papaaa ...."

"Iya Nak, ada apa hmm? kok anak papa menangis,"

"Mama ... papaaaa ... Mama pulaaang ..." ucap Alula dalam tangisnya.

"Uuu ... kasiaaan anak papa, ditinggal sama mamanya," ucap Nalendra yang mengisengi anaknya.

Tangisan Alula semakin bertambah kencang menggema diseluruh penjuru rumah.

"Ada apa Alend, mengapa anakmu nangis seperti itu?" tanya Bu Fakhriyah yang juga masuk ke dalam kamar Nalendra.

"Dia nangis mencari Mamanya Bu," ucap Nalendra.

"Lha kamu tinggal manggilin mamanya emang kamu senang mendengar anak kamu menangis?" omel Bu Fakriyah keluar dari kamar meninggalkan mereka berdua.

Alzhea yang mendengar suara tangisan Alula yang semakin kencang akhirnya menyusul masuk ke dalam kamar meninggalkan pekerjaannya di dapur.

"Kok Lula nangis sayang, ada apa?" tanya Alzhea yang melangkahkan kakinya menghampiri Alula.

"Mamaaa ...."

"Iya sayang, kenapa?"

Baru saja Alula mau bangkit dari pembaringannya Nalendra tiba-tiba menariknya kembali dan membawanya kedalam pelukannya.

"Mamaaaa... Papa nakal," adu Alula dalam tangisnya.

"Sini sayang, sama Mama!" panggil Alzhea dengan hati yang berdesir.

Namun Nalendra sengaja mengeratkan pelukannya ke Alula agar Alzhea yang naik ke tempat tidur untuk mengambil Alula, niatnya Nalendra ingin mengusili keduanya, jiwa usilnya sedari tadi meronta.

"Papaaaa lepas jangan nakal," ucap Alula lagi dengan tangisannya.

"Kalau mau dilepasin, minta mamanya cium papa dulu," usil Nalendra.

Alzhea tiba-tiba keselek liurnya sendiri dan terbatuk-batuk mendengar ucpan Nalendra.

"Mama batuk ya, mama minum obat dulu ya," ucap Alula polos.

Alzhea pun tidak melepaskan kesempatan yang ada untuk segera keluar dari kamar itu tapi Nalendra tidak habis akal untuk menahannya.

"Ok sayang, mama minum obat dulu ya!" ucap Alzhea turun dari tempat tidur.

Namun lagi-lagi Nalendra memeluk erat Alula yang ingin mengikuti Alzhea turun dari tempat tidur.

"Mamaaaaa ... papa nakal lagi," teriak Alula.

"Apakah orang ini menguji kesabaran Aku?" batin Alzhea.

Mulut Nalendra melengkung membentuk senyuman setelah melihat Alzhea yang tidak jadi menurunkan kakinya dari tempat tidur.

"Mau dilepasin nggak?" tanya Nalendra ke Lula.

"Iya Pap ... Lula mau sama Mama."

"Kalau begitu Lula suruh mamanya nyium papa dulu deh baru Papa lepasin," ucap Nalendra dengan senyum kemenangannya.

Mata Alzhea membulat tak percaya dengan apa yang di katakan oleh Nalendra, ada rasa malu bercampur kesal melihat Nalendra yang mengerjainya.

"Awas aja kamu Pak Tua," batin Alzhea menggerutu.

"Mamaaa... Lula pengen lepas dali papa, tapi mama halus cium papa dulu," ucap Alula dengan wajah polosnya yang masih mengeluarkan air mata.

Sebenarnya Nalendra tidak tega melihat putri semata wayangnya menangis tapi dia juga ingin sedikit mengusili Alzhea.

"Kesempatan yaa Bapak Nalendra?" ucap Alzhea yang sudah di ambang batas kekesalannya.

"Sedikit," ucap Nalendra gamblang.

"Dasar Omes."

"Sama istri sendiri juga."

"Terpaksa kalau Bapak lupa."

"Emang udah lupa."

"Nyebelin banget sih."

"Situ yang suka sebel, orang biasa aja."

"Mamaaa... cepat cium papa, Lula mau lepas mama," ronta Lula di pelukan Nalendra.

"Tuh Mah... dengerin kata anaknya," ucap Nalendra dengan menyembunyikan senyumnya.

"Mamaaaa ... cepeeet."

Melihat Nalendra dengan senyum kemenangan membuatnya kesal sekesal-kesalnya.

Sea melemparkan bantal ke arah Nalendra yang membuat Nalendra tertawa lepas.

"Sayang... Mama galak banget ya," ucap Nalendra ke anaknya.

Lula semakin mengencangkan tangisannya membuat Alzhea kebingungan dan Bu Fakhriyah pun kembali masuk ke dalam kamar.

"Ini apa-apain sih kalian berdua, bukannya mendiamkan anaknya kok malah tambah kejer begini," omel Bu Fakhriyah.

"Omaaa... Mama jahat, pukuli papa Bantal," adu Lula ke Omanya.

"Mama juga ngga mau cium papa, mama jahat ya omaa," adunya lagi.

Nalendra tergelak mendengarnya sedang Alzhea, dirinya benar-benar ingin menangis sekarang matanya sudah berkaca-kaca tanpa mereka ketahui.

"Kalian ini... suka ya dengar anaknya nangis terus, mana masih pagi juga udah bikin anaknya nangis! Sea, tuh diemin anak kamu, Nak!" ujar Bu Fakhriyah berlalu meninggalkan mereka kembali keluar ke ruang tamu.

Tanpa Alzhea sadari air matanya sudah menetes membasahi pipinya, berpikir akan hidupnya yang miris dan semua itu tidak luput dari penglihatan Alula.

"Mama kok nangis, Mama sedih ya di malahi sama Oma," tanyanya.

Refleks Nalendra berpaling ke arah Alzhea dan mendapati Alzhea sedang menyeka air matanya.

"Yuk sayang Lula mandi dulu ya," ajaknya.

"Mama halus cium Papa dulu bial Lula bisa lepas," ucap Alula memelas.

"Ya udah kalau gitu, Lula mandinya sama Papa aja."

Baru saja Alzhea mau turun dari tempat tidur, tiba-tiba Nalendra mencekal tangannya dan menarik Alzhea ke arah-nya, untungnya saja Nalendra sudah melepaskan pelukannya pada putrinya hingga Alzhea tidak menimpa Alula melainkan menimpa tubuh Nalendra dan posisi Alzhea saat ini tiarap di atas Nalendra yang berhadapan langsung dengan wajah Nalendra.

Betapa risihnya Alzhea berada diposisi seperti ini, Nalendra tiba-tiba melingkarkan kedua tangannya memeluk tubuh Alzhea untuk menahannya.

Wajah Alzhea sekarang sudah memerah karena malu dan risih ditatap lekat oleh Nalendra dengan posisi intim seperti itu akhirnya Alzhea membenamkan wajahnya di ceruk leher Nalendra yang membuat sesuatu didalam diri Nalendra bergejolak, entah apa yang terjadi dengan hati Nalendra, dirinya pun bingung.

Seketika ruangan itu hening tanpa suara begitupun dengan putrinya Alula terlihat bengong melihat kemesraan papanya yang dianggapnya papanya melakukan itu ke mamanya seperti yang papanya lakukan tadi ke dia.

"Ih... Papa lepasin Mama, Lula mau cium Papa kalo Mama dilepas," ucapnya yang masih tersedu.

Nalendra tergelak mendengar ocehan putrinya, betapa gemesnya dia melihat tingkah putrinya itu.

Perlahan Nalendra mengangkat kepala Alzhea agar pandangan mereka bertemu.

"Maaf," kata pertama yang terucap dari mulut Nalendra setelah wajah mereka berhadapan.

Dengan lembut, Nalendra menyeka sisa-sisa air mata Alzhea yang belum mengering di pelupuk matanya.

"Maafkan aku," ucapnya lagi lalu mencium kening Alzhea dan berakhir mengecup bibirnya.

Alzhea tidak tahu harus bagaimana lagi, bagaimanapun dia berusaha meminimalisir detak jantungnya saat ini tetap saja tidak bisa, pompaan detak jantung Alzhea justru semakin menggila dan itu dirasakan oleh Nalendra.

Alzhea berusaha ingin melepaskan diri namun Nalendra tetap menahannya kembali Alzhea membenamkan wajahnya di ceruk leher Nalendra karena merasa malu ditatap seperti itu dan di kecup di hadapan Alula.

"Malu sama Alula, Pak!" bisik Alzhea di telinga Nalendra yang ditanggapi senyum oleh Nalendra.

"Lula sayang ... kamu keluar dulu sama oma ya, bilang ke omanya kalau Papa lagi bujukin mama yang ngambek," ucap Nalendra ke anaknya.

"Paaaakkk," pekik Alzhea kesal.

"Nggak mau Lula mau kelual sama mama."

"Iya sayang kita keluar sama-sama," sela Alzhea cepat, tapi lagi-lagi Nalendra tetap menahannya.

"Lula sayang, Lula kan anak papa yang paling baik, Lula nurut ya Nak sama papa, soalnya mamanya mau dibujukin dulu sayang," bujuk Nalendra ke anaknya.

"Tapi janji papa lepasin mama."

"Iya janji Nak."

Lula lalu beranjak dari pembaringannya dengan sisa-sisa air mata yang menetes di pipinya, Nalendra pun membalikkan badannya dengan Alzhea yang masih tengkurap di atas Nalendra, kini keduanya berbaring saling berhadapan setelah Lula keluar dari kamar.

Lagi-lagi dengan posisi seperti ini membuat Alzhea semakin tak menentu, akhirnya Alzhea membalikkan badannya membelakangi Nalendra untuk meminimalisir detak jantungnya yang sedari tadi berdetak kencang.

Nalendra beranjak meninggalkan Alzhea di pembaringan melangkahkan kakinya untuk menutup pintu kamar.

"Kalian tidak keluar sarapan?" tanya Bu Fakhriyah yang melihat Nalendra berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Nanti aja Bu, aku nitip Alula dulu ya Bu soalnya mamanya ngambek mau dibujukin dulu," ucap Nalendra.

"Makanya kalau usilin orang itu jangan kelewatan," timpal Pak Hanif yang sekarang membujuk Alula.

Tanpa menghiraukan lagi, Nalendra pun kembali menutup dan mengunci pintu kamarnya lalu melangkahkan kakinya menghampiri Alzhea yang berbaring membelakanginya.

Nalendra membaringkan tubuhnya di samping Alzhea yang masih membelakanginya, perlahan Nalendra melingkarkan tangannya di pinggang Alzhea yang membuatnya tersentak kaget.

"Kita mengulang yang semalam, yuk!" ajak Nalendra.

Alzhea yang belum mengerti maksud Nalendra, berpikir apa yang mau diulang semalam.

"Apa'an?" tanyanya.

Tanpa menjawab, Nalendra memulai aksinya dan pagi ini kembali kamar ini menjadi saksi penyatuan dan desahan mereka.

Alzhea tidak habis pikir dengan dirinya sendiri, hatinya begitu keras menolak sentuhan yang diberikan oleh Nalendra namun tubuhnya tidak mampu menolaknya dan akhirnya dia pasrah dibawah kungkungan Nalendra.

Yang hanya Alzhea takutkan jika nantinya dirinya benar-benar hamil dan semakin kecil kemungkinannya Nalendra menalaknya, selain itu Alzhea juga tidak mau menyakiti hati Arsita dengan kehadirannya menjadi orang ketiga.

Nalendra membaringkan tubuhnya di samping Alzhea usai penyatuan mereka, masih tanpa sehelai kain pun menutupi tubuh mereka, Nalendra memeluk Alzhea yang sudah membelakanginya.

"Apa masih sakit?" tanya Nalendra.

"Udah tahu masih nanya, belum juga perihnya hilang akibat semalam Bapak menambah perih lagi," kesal Alzhea yang menahan perihnya.

"Maafin Aku ya, entah mengapa Aku tidak bisa menahannya," ucap Nalendra mengecup pundak Alzhea.

Setelahnya Nalendra beranjak dari pembaringannya memakai pakaian rumahannya yang baru saja diambil dari lemarinya.

"Kamu bersihkan dirimu pakai ini dulu, lalu berpakaianlah! Bapak dan Ibu sudah menunggu kita untuk sarapan," ucap Nalendra menyodorkan tisu basah kepada

Alzhea karena pikirnya Alzhea akan malu keluar hanya untuk membersihkan diri ke kamar mandi yang berada di luar kamar.

Tanpa menunggu lagi, Alzhea pun meraih tisu tersebut dan membersihkan dirinya lalu memakai pakaiannya kembali dan menyusul Nalendra keluar dari kamar.

Kini mereka sudah berkumpul di meja makan menikmati sarapan pagi buatan Alzhea.

"Masya Allah ... yang masak siapa, nih?" tanya Pak Hanif.

"Menantu kita lho yang masak," timpal Bu Fakhriyah.

"Bapak kira kamu hanya tahunya memeriksa pasien saja, ternyata kamu juga pandai memasak Nak, enak banget lho ini," puji Pak Hanif.

Alzhea hanya menanggapinya dengan senyuman menundukkan kepalanya karena baru kali ini ada yang memuji masakannya.

Nalendra tidak menghiraukan lagi percakapan mereka karena sedang menikmati sarapan yang baru kali ini sangat nikmat menggoyang lidahnya.

"Mama... Lula udah makan banyak sekaaaaalii, pelut Lula juga sudah besal, nasinya sudah tidak muat lagi," cerocos Lula yang masih anteng disuapi oleh Alzhea.

"Ya udah kalau gitu, ini di minum dulu sayang," ucap Alzhea memberikan segelas air minum kepada Alula.

"Alhamdu..." ucap Alzhea setelah Alula menyelesaikan minumnya.

"lillah," sambung Alula dengan wajah menggemaskan.

"Waaoow pintarnya cucu Oma, anak siapa sih?" timpal Bu Fakhriyah.

"Anak Nalendaaa dong Oma."

"Gemesin banget siih, pengen gigit deh," timpal Alzhea juga.

"Jangan dong Mama, kan sakit,"

Ada rasa yang tak biasa yang di rasakan oleh Nalendra saat ini, "ternyata bahagia itu sesederhana ini," batinnya.

Nalendra membayangkan bagaimana dulu dia hidup bersam Arsita walaupun tanpa di bumbui dengan hal-hal yang berbau romantis namun dia tetap mencintainya bahkan sampai detik ini rasa itu belum hilang sepenuhnya di hati Nalendra.

Meski Nalendra sudah berusaha perlahan menepisnya dengan kehadiran Alzhea saat ini di hidupnya yang perlahan membuka ruang hati untuknya karena buat Nalendra, Alzhea adalah gadis yang begitu mudah dicintai dengan caranya.

Begitupun sebaliknya dengan Alzhea, masih terasa sulit baginya untuk membuang bayangan Rafka, meski dirinya sudah dimiliki seutuhnya oleh Nalendra.

Alzhea bahkan sangat sulit membuka hatinya untuk Nalendra yang sudah memilikinya seutuhnya, Alzhea seolah menutup rapat hatinya untuk Nalendra karena merasa dialah menjadi sebab akan kehancuran rumah tangga Nalendra dan Arsita karena kehadirannya menjadi orang ketiga.

Meski hatinya selalu berdesir, jantungnya berdetak tak menentu, ada rasa yang berbeda di hatinya jika berada di dekat Nalendra, Alzhea selalu saja berusaha menepisnya dengan menghalau rasanya kepada Nalendra walau perlahan rasa itu selalu saja memaksa untuk bergejolak di hatinya.

"Lho kok kamu bengong Lend, entar kita telat lho ke bandara," ucap Pak Hanif yang membuyarkan lamunannya.

"Ehhh... emang kalian mau ke mana?" tanya Alzhea heran.

"Apa suami kamu tidak bilang ke kamu, Nak?" tanya balik Bu Fakhriyah yang hanya ditanggapi gelengan oleh Alzhea.

"Wooaalaah... gimana kamu Lend, hal sekecil ini pun tidak kau cerita ke isterimu," timpal Pak Hanif.

"Gini lho Nak, hari ini Bapak dan Ibu mau balik ke Surabaya dan penerbangannya jam sepuluh nanti," ucap Bu Fakhriyah.

"Maaf... Aku lupa memberitahu kamu, kamu bersiap-siap kita ke bandara mengantar Bapak dan Ibu," ucap Nalendra.

Sebenarnya ada rasa kecewa yang dirasakan oleh Alzhea karena hal sekecil itupun Nalendra tidak memberi tahunya, dirinya benar-benar merasa tidak dihargai sebagai seorang isteri, namun Alzhea berusaha tersenyum dan meninggalkan mereka untuk membersihkan dirinya kembali setelah kejadian pagi ini.

"Aku bersiap-siap sebentar," ucapnya lalu meninggalkan semuanya yang masih berkumpul di meja makan.

"Jangan biasakan seperti itu, Alend! meski dirimu belum mencintainya, setidaknya kamu menghargai dia sebagai isterimu," nasehat Pak Hanif.

"Iya Pak, Aku benar-benar lupa beri tahu dia kemarin."

"Iya soalnya yang kamu ingat itu usilin dia terus," timpal Ibunya.

Setelah membersihkan diri, kembali Alzhea terlebih dahulu membereskan isi meja makan yang ditinggal sarapan tadi.

"Perasaan tadi pagi Ibu liat kamu sudah mandi lho, Nak. kok mandi lagi? keramas juga, tadi kan udah!" ucap Bu

Fakriyah yang juga membantu Alzhea membereskan meja makan.

"Eh... anu Bu, tadi Aku lupa kalau sudah mandi, soalnya terbiasa mandi jam segini kalau habis jaga malam di rumah sakit," jawab Alzhea gugup.

"Ooo ... kirain," sela Bu Fakhriyah.

"Kirain apa, Bu?" tanya Alzhea.

"Ah sudah, lupakan! Ibu hanya bercanda, ayo kita ke bandara sekarang Bapak dan suamimu juga anakmu sudah menunggu kita di mobil." ajak Bu Fakhriyah.

Mobil Nalendra melaju membelah kota Bandung menuju ke Bandara mengantarkan kedua orang tuanya, butuh waktu lama hingga mereka tiba karena terjebak macet.

PART 18

Sebulan sudah kepulangan Pak Hanif dan Bu Fakhriyah ke Surabaya dan hari ini Nalendra dan Alzhea tetap menjalani rutinitasnya sebagai Seorang Jaksa dan Dokter.

Begitu pun dengan putri mereka Alula, seperti biasanya sebelum Nalendra pulang dari kantor dia dijaga oleh Mbak Noni jika Alzhea juga shift pagi sampai jam dua siang, kecuali jika Alzhea shift sore atau malam dirinyalah yang menjaga Alula.

Ada kalanya Alzhea membawa Alula ke rumah sakit jika Nalendra belum pulang sementara dirinya sudah telat ke rumah sakit dan Alula akan Nalendra jemput sepulangnya dari kantor, begitu seterusnya hingga sebulan lamanya.

Terkadang di benak Alzhea merasa heran karena sebulan ini Arsita tidak pernah sekalipun balik ke Bandung untuk menemui suami dan anaknya bahkan menghubungi lewat ponsel pun belum pernah.

Begitu pun dengan Nalendra yang katanya setiap dua minggu sekali akan ke Surabaya menemui isterinya itu tapi sudah sebulan ini Nalendra belum pernah ke Surabaya dan juga yang membuat Alzhea bertanya-tanya Alula tidak pernah sekalipun menyebut nama Bundanya apalagi merindukannya, pikirnya mungkin Arsita sudah mengetahui semuanya.

Dan selama itu pula Nalendra tidak habis akal dan trik untuk meminta haknya kepada Alzhea, meski enggan Alzhea tetap memberikannya sebagaimana kewajiban seorang istri kepada suaminya dan itu sengaja Nalendra lakukan agar Alzhea segera mengandung dan tidak meminta ditalak lagi.

Dan tepatnya hari ini, Alzhea kembali dinas pagi dan Alula kembali dititipkan ke Mbak Noni.

"Morniiiinng bebeb Ceaaaa ...!!!" teriak Wiwi yang baru saja keluar dari mobilnya yang disusul oleh Alzhea juga keluar dari mobil Nalendra yang selama ini menjadi supir pribadinya.

"Idiiiihhhh ... jijay tahu nggak liatnya," sela Alzhea.

"Woiii biasa aja kali nyonya," ucap Wiwi.

"Pagi Pak Nalendra," sapa wiwi.

"Pagi juga Wi, oia nitip Dia ya Wi," ucap Nalendra sebelum berlalu keluar dari pelataran rumah sakit.

"Emang Aku barang? dititipin segala," kesal Alzhea memonyongkan bibirnya.

"Siiiaaapp Pak," ujar Wiwi lalu menarik tangan Alzhea masuk ke dalam ruang IGD dimana mereka bertugas.

"Pagi Dok," sapa para perawat saat mereka masuk kedalam ruang IGD.

"Pagi juga."

"Akhirnya operan juga," ucap salah satu Dokter yang shift malam.

"Semoga lelahnya Lillah ya, Dok!" timpal Alzhea.

"Aamiin ... *thank's* Dokter Sea."

Hari ini banyak pasien silih berganti masuk ke ruang IGD dengan berbagai jenis keluhan dan juga pasien kecelakaan.

Alzhea, Wiwi dan rekan-rekan perawat lainnya sudah bermandi peluh namun mereka tetap semangat 45 hingga waktu istirahat tiba semuanya bernafas lega sejenak untuk mengistirahatkan diri dan mengisi perut.

"Hari yang melelahkan," gumam Alzhea.

"Hampir setiap hari, Dok!" timpal seorang perawat yang mendengar gumaman Alzhea.

"Semangat ya kalian." timpal Dokter Wiwi.

"Iya, Dok ... Dokter juga semangat," ucap perawat itu lagi.

Mereka pun berjalan menelusuri koridor rumah sakit menuju ke kantin, dengan candaan yang mengundang tawa bagi mereka, sejenak rasa lelah mereka hilang menguap begitu saja.

Alzhea dan Wiwi memilih meja paling pojok di kantin itu, selain nyaman di pojok itu mereka juga tidak terganggu dengan pelanggan yang lain.

"Setelah sebulan Aku tugas disini baru kali ini kita dipertemukan di shift yang sama," celoteh Wiwi.

"Hmmm... kapan ya kita bisa bertiga dalam satu shif dengan Aa Dimas," timpal Alzhea.

"Iya ya... seminggu gak bertemu dengannya rasanya gimana gitu."

Tidak butuh waktu lama makanan yang mereka pesan akhirnya tiba di meja mereka dan mereka pun menghentikan obrolannya dan menikmati makan siang dengan lahap.

"Baru saja Alzhea mau meneguk minumannya tiba-tiba saja ponselnya berdering tanda panggilan masuk.

Alzhea meraih ponsel yang berada di kantong snellinya dan melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

"Kak Sita!" gumamnya,

"Diangkat aja Se, tapi kamu loudspeaker ya," ucap Wiwi.

Alzhea menggeser icon hijau di ponselnya tidak lupa juga Alzhea menekan tanda lonceng di ponselnya mengaktifkan loudspekernya.

Sea : "Assalamu'alaikum Kak."

Sita: "Wa'alaikummussalam, gimana kabarnya Se?"

Sea: "Alhamdulillah Kak."

Sita: "Se... Aku di Bandung sekarang ketemuan yuk, kakak kangen nih."

Sea: "Gimana ya kak, sekarang Aku masih di rumah sakit, jam 2 an baru lepas shift."

Sita: "Gimana kalau sebentar sore Aku ke rumah kamu, boleh kan?"

Sea: "Iya kak, boleh."

Sita: "Kalau gitu sampai ketemu nanti sore se... Assalamu'alaikum!"

Sea: "Wa'alaikummussalam!"

Alzhea memutuskan sambungan teleponnya lalu menumpukan kepalanya diatas meja dan bergumam, "apa yang harus Aku lakukan, Wi?"

"Selesaikanlah masalahmu secepatnya Sea, biar tidak menjadi beban di hidupmu," nasehat Wiwi.

"Aku tidak sanggup Wi, Aku takut."

"Apa Pak Nalendra tidak memberi tahu kamu kalau Kak Sita sudah balik ke Bandung?" tanya Wiwi.

Perlahan Alzhea mendongakkan kepalanya dan menatap Wiwi dengan sendu.

"Dia tidak pernah memberitahukan sesuatu yang patut aku ketahui Wi, meski dengan hal kecil sekalipun, Aku merasa hanya sebatas isteri di bibirnya bukan di hatinya, Wi!"

"Dan Kamu masih betah bertahan?"

"Dia tidak ingin menalakku Wi, Aku sudah lelah dan jenuh memintanya tapi dia tidak mau bahkan jika Aku balik ke rumah Papi, Dia selalu datang menjemputku dengan berbagai alasan dan trik agar Aku balik ke rumahnya, egois kan? dia tetap menahanku berada disisinya sementara dia

tidak mengerti akan perasaanku, kegundahanku dan ketakutanku dan mirisnya lagi kami tidak bisa untuk saling membuka hati dan belajar untuk saling mencintai," jelas Alzhea panjang lebar.

"Kalau begitu kamu hubungi dia sekarang, mengapa dia tidak memberi tahu kamu, terus kamu kasi tahu dia kalau hari ini kamu balik ke rumah Papi, nanti aku hubungi Aa biar menjemputmu," ucap Wiwi.

Alzhea yang mengutak atik ponselnya mencari nomor Nalendra baru ingat kalau selama ini dan sampai saat ini mereka belum bertukar nomor ponsel.

"Gimana mau nelepon dia coba? nomornya saja Aku gak punya," ucap Alzhea menepuk jidadnya.

"Astaghfirullah Ceeeeaaaaa....!" heran Wiwi membulatkan matanya.

"Rumah tangga seperti apa yang kalian jalani, udah sebulan tinggal serumah nomor ponselnya pun kamu tidak tahu? jangan bilang kalau dia juga tidak menyimpan nomor kamu," ujar Wiwi gak percaya.

"Emang," jawab Alzhea singkat.

"Astaghfirullah... heran deh, segitunya amat, jangan bilang juga kalau kamu masih perawan," oceh Wiwi.

"Itu dia yang Aku takutkan Wi, jangan sampai Aku hamil," jawab Alzhea gugup.

"What????????" pekik Wiwi terkejut.

"Serius?????" tanyanya lagi.

"Soal yang satu itu Dia tidak melewatkannya, kesel tahu ngga rasanya ingin marah tapi tidak tahu melampiaskan kemana Wi, katanya sudah kewajiban Aku," sendu Alzhea.

"Aku nggak mau hamil dalam situasi seperti ini Wi, ada perasaan seorang isteri yang harus Aku jaga."

"Kamu gak make kontrasepsi apa?"

"Mana Aku tahu kalau Dia akan melakukannya malam itu dan setelahnya sampai sekarang Aku selalu lupa," jawab Alzhea dengan polosnya.

Sejak Dokter Dimas menceritakan semua kepadanya, Wiwi benar-benar ikut prihatin melihat Alzhea saat ini, Dia pun tidak bisa membantu Alzhea karena tidak ingin mencampuri urusan rumah tangga sahabatnya itu, setidaknya Dia bisa menjadi pendengar segala keluh kesah dan mensupport Alzhea dalam segala keadaannya.

"Tapi Dia nanti jemput kamu kan Se?"

"Entahlah Wi, Aku juga nggak tahu, kan Kak Sitanya udah balik, kalau pun Dia gak jemput, Aku langsung pulang aja ke rumah papi," ucap Alzhea menundukkan kepalanya.

"Se ... apa Kamu sudah mencintai Dia?"

"Entahlah Wi, Aku tidak bisa mengartikan rasaku apakah itu cinta atau hanya sekedar rasaku yang lain."

"Kamu gak bisa gini terus Se, yang ada kamu akan menyakiti diri kamu sendiri."

"Sebisa mungkin Aku menghalau rasa itu tumbuh Wi ...."

"Aku percaya pilhan hatimu Se, Aku percaya kamu bisa, apapun yang akan terjadi kami akan selalu bersamamu dan selalu ada untukmu."

"Thank's Wiwiku."

"Yuk ... kita balik ke habitat, waktu istirahat sudah mau habis," ajak Wiwi menggandeng tangan Alzhea berjalan menyusuri koridor menuju ke ruang IGD dimana para pasien menanti.

Laju waktu terus berputar hingga tak terasa waktu shift berakhir dan tiba saatnya Alzhea dan Wiwi melakukan operan.

Usai serah terima pergantian shift, Alzhea pun melangkahkan kakinya keluar dari rumah sakit, menengok ke kanan, ke kiri dan ke belakang namun sosok yang Dia cari tidak kunjung datang.

"Mau saya antar?" tawar Wiwi dari dalam mobilnya yang melihat Alzhea masih berdiri kaku tidak jauh dari tempat parkiran.

"Kamu duluan aja Wi, mungkin Pak Nalendranya masih di jalan," ucap Alzhea.

"Sea... jika dalam sejam dia belum datang juga kamu hubungi aku ya!" ujar Wiwi.

"Iya, hati-hati di jalan Wi!" balas Alzhea.

Dan benar saja hampir sejam Alzhea menunggu, Nalendra belum juga terlihat batang hidungnya, akhirnya Alzhea memutuskan untuk menggunakan ojek online ke rumah Papinya.

Sebelumnya Alzhea ingin mengabari Mbak Noni jika dirinya mungkin tidak balik ke rumah agar memberi tahu Nalendra jika dia akan menginap di rumah Papinya tapi Alzhea juga tidak menyimpan nomor Mbak Noni.

Dalam perjalanan pulang, Alzhea mampir sebentar ke salah satu mall yang ada di Bandung untuk membeli keperluannya, tidak begitu banyak belanjaan yang dia beli, baru saja Alzhea melangkahkan kakinya meninggalkan kasir tiba-tiba saja pandangannya tertuju pada objek yang membuat hatinya bergetar hebat.

Antara rasa takut dan kecewa yang terlukis di wajahnya saat ini, seketika Alzhea memutar balik badannya membelakangi mereka dan segera melangkahkan kakinya meninggalkan tempat itu sebelum Dia terlihat oleh keluarga yang terlihat bahagia itu.

Alzhea berlari kecil keluar menjauh dari mall ke tepi jalan raya mencegat Taksi yang kebetulan melintas di depannya.

"Kemana, Bu?" tanya supir taksi tersebut.

Dan Alzhea pun memberitahukan alamat rumah kedua orang tuanya kepada supir taksi tersebut.

Membayangkan wajah kebahagiaan keluarga kecil tadi membuat Alzhea merasa sangat berdosa dan bersalah pada Arsita. Yaa, yang Alzhea lihat tadi adalah Nalendra bersama Arsita dan juga buah hati mereka berjalan beriringan dengan senyum bahagia yang terpancar di wajah mereka.

Sungguh Alzhea merasa dirinya adalah parasit di hidup Arsita, melihat binar kebahagiaan di wajah ketiganya membuat batin Alzhea tersiksa memendam rasa bersalah yang dalam, disampimg itu dia juga sangat kecewa dengan Nalendra, bukan hanya kecewa sakit hati tepatnya namun apalah dayanya.

Alzhea hanya bisa menggigit bibirnya menahan segala rasa yang berkecamuk di dadanya, sebisanya dia menahan air matanya agar tidak terjatuh.

"Sakit Yaa Allah!!!" batinnya menekan dadanya.

"Haruskah Aku marah? Nggak ... Aku tidak patut untuk marah, haruskah Aku membenci dia? Nggak ... dia juga tidak bersalah, haruskah Aku menyalahkan keadaan? mengeluh pun rasanya Aku tidak berhak," monolog hati Alzhea.

Alzhea hanya kecewa dengan Nalendra yang begitu egoisnya, meski tidak ada rasa cinta di hatinya untuk Alzhea, setidaknya Nalendra menghargainya sebagai isterinya.

"Bu ... kita sudah sampai di alamat yang Ibu tuju," ucap Supir taksi memecah lamunan Alzhea.

"Eh iya... ini Pak, sisanya buat bapak aja," ucapnya menyerahkan uang kepada supir taksi tersebut.

"Makasih banyak ya Bu, semoga rejekinya bertambah."

"Aamiin...." balas Alzhea lalu keluar dari dalam mobil.

Dengan langkah gontainya, Alzhea melangkahkan kakinya masuk ke dalam pekarangan rumah yang tidak luas itu.

"Assalamu'alaikum," sapanya ketika masuk ke dalam rumah.

"Wa'alaikummussalam," jawab Maminya yang berada di dapur.

"Seaaaaaa.... Kamu datang juga Nak, Mami dan Papi kangen banget lho," sambut Maminya.

"Masa' sih, Mih! tiap hari video call juga," ucap Alzhea memeluk Maminya.

"Beda lho Nak,"

"Papi mana Mih?" tanyanya.

"Masih di luar kota, biasalah Papimu itu, kamu dari rumah sakit terus ke sini?" tanya Maminya.

"Iya Mih."

Sebelum Maminya bertanya lebih lanjut lagi, Alzhea berkilah dan segera masuk ke dalam kamarnya.

"Mih, Sea mau mandi dulu, gerah! siapa tahu Papanya Lula nelepon bilang aja kalau Aku lagi istirahat." ucapnya berlalu masuk ke dalam kamarnya.

Di dalam kamarnya Alzhea duduk terpaku di tepi ranjangnya, masih terbayang wajah sumringah Nalendra di pelupuk matanya, masih terbayang betapa bahagianya keluarga kecil yang dia rusak.

Menyesalpun tidak ada gunanya, hanya ada rasa marah yang tertanam di hatinya kepada Nalendra, bagi Alzhea

sedikitpun Nalendra tidak menghargainya sebagai seorang isteri, Nalendra tidak pernah terbuka kepadanya, Nalendra tidak pernah memberi tahu atau menceritakan sesuatu yang menurut Alzhea penting baginya.

Bagi Alzhea, Nalendra hanya menganggapnya pelampiasan nafsunya dan pengasuh putrinya, semakin memikirkannya hati Alzhea semakin sakit.

Kini air matanya tidak terbendung lagi, dia membiarkannya tumpah mengalir di pipinya.

Isak tangisnya terdengar sampai keluar kamar, Bu Huriyah yang melewati kamarnya tidak sengaja mendengar tangisannya, dia pun masuk ke dalam kamar Alzhea yang untungnya pintu kamarnya tidak terkunci.

"Se... kamu kenapa Nak, apa yang terjadi?" tanya Bu Huriyah penasaran.

Alzhea mendongak ke arah Maminya dan tangisannya pun semakin memilukan ditelinga siapa pun yang mendengarnya.

Maminya yang tidak tega melihat putri semata wayangnya itu mendudukkan dirinya di tepi ranjang di samping Alzhea dan memeluk putrinya memberikan kekuatan.

Tangis Alzhea semakin pecah di pelukan Maminya, baru kali ini Bu Huriyah melihat putrinya seperti ini, bahkan saat dikhianati oleh Rafka, putrinya tidak sesakit dan sehancur ini.

"Menangislah Nak! jika itu bisa membuat hatimu lega, lepaskanlah semua beban dengan tangisanmu, Mami tidak tahu apa yang terjadi denganmu Nak, tapi Mami dapat merasakan kesakitanmu, Nak!" ucap Bu Huriyah.

"Sea tidak kuat lagi, Mih!" ucap Alzhea tergugu dalam isak tangisnya.

"Setiap masalah itu pasti ada jalan keluarnya, ceritakan sama Mami ada apa?" tanya Bu Huriyah.

"Sea hanya ingin semuanya berakhir, Mih."

"Maksud kamu apa, Nak?" tanya Bu Huriyah mengerutkan alisnya bingung.

"Jujur... Sea nggak bisa ngejalanin pernikahan ini lagi Mih, Sea ingin pisah sama Pak Nalendra." ucap Alzhea terbata.

Bu Huriyah melongo tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh putrinya.

"Apa yang terjadi Nak, ada apa dengan pernikahanmu?"

"Gak ada yang terjadi Mih, pernikahan kami baik-baik saja, hanya saja Aku ingin mengakhiri semuanya, Aku lelah Mih."

Bu Huriyah dibuat terkejut lagi dengan ucapan putrinya, dirinya berpikir jika Alzhea sudah di ambang keputus asaan.

"Nak, dengarkan Mami! jangan melakukan hal-hal yang buruk, jangan berpikiran yang macam-macam, kamu masih punya Allah tempat kamu mengadu, kamu masih punya Allah tempat kamu bersandar, seberat apapun dan sesakit apapun yang kamu rasakan, Mami yakin kamu bisa melewatinya Nak, Allah tidak akan memberikan ujian kepada hambaNya diluar batas kemampuannya." ujar Bu Huriyah penuh kekhawatiran.

"Maksud Mami apa sih? kayak Sea mau bunuh diri aja deh," sela Alzhea.

"Eeegghh..???"

"Mami tuh ngomong apa, ada-ada aja deh Mami."

"Terus maksud omongan kamu tadi itu apa Alzheaaaa ...?? jangan buat Mami bingung deh, jantung Mami udah mau copot nih, mengakhiri apa maksudnya, haa?" oceh Bu Huriyah.

"Au ah Mami, Sea mau mandi udah gerah," ucap Alzhea meninggalkan Maminya yang masih bengong di tempatnya.

PART 19

Nalendra melirik jam tangan yang melingkar di tangan kirinya yang tiga puluh menit lagi menunjukkan pukul 02:00 siang artinya sebentar lagi dia akan menjemput Alzhea di rumah sakit.

Baru saja Nalendra mau beranjak, ponsel di saku celananya berdering tanda panggilan masuk yang ternyata dari Arsita.

Ada rasa rindu di hati Nalendra setelah melihat nama yang tertera di ponselnya masih dengan tulisan My lovely wife yang sampai saat ini dia lupa menggantinya.

Segera Nalendra menggeser icon hijau pada ponselnya dan Fixed dia jadi lupa dengan tujuannya utamanya yaitu menjemput Alzhea di rumah sakit.

Nalendra melajukan mobilnya menuju ke Bandara untuk menjemput Arsita karena baru saja Sita meneleponnya minta tolong dijemput karena Rafka tidak berada di Bandung saat ini.

Selain kangen dengan putrinya, Sita juga kangen sama Mantan suaminya ini, hubungannya dengan Rangga tidak semulus yang Dia bayangkan karena kedua orang tua Rangga tidak merestui hubungan mereka, seakan ada rasa penyesalan hinggap di dirinya meski sampai saat ini rasa Sita hanyalah sebatas kasih sayang saja tanpa bisa mencintai Nalendra.

"Maaf buat kamu menunggu lama, macet soalnya," ucap Nalendra setelah tiba di Bandara.

"Gak apa Mas dari pada gak di jemput,"

"Mau diantar ke mana nih?" tanya Nalendra.

"Mau ketemu anak dulu Mas, Aku udah kangen."

"Gak ke Rumah Ayah dulu?"

"Nanti aja, Aku udah kangen banget sama putri kita Mas."

"Baiklah," ucap Nalendra singkat.

Nalendra pun melangkahkan kakinya menuju ke parkiran bandara diikuti oleh Arsita di belakangnya, kini mereka sudah berada di dalam mobil yang melaju menuju ke tempat tujuan.

"Mas," panggil Sita.

"Ya," jawab Nalendra yang fokus menatap ke depan.

"Mas aku ... aku ...." ucap Sita terbata.

Nalendra mengernyitkan dahinya bingung, "kamu kenapa Sita? apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Nalendra.

"Maafkan Aku, Mas!" ucap Sita menunduk.

Sita begitu berat mengungkapkan apa yang ada di hatinya saat ini, lidahnya terasa kelu untuk berkata-kata.

"Aku sudah memaafkan kamu Sita dan kamu terus saja meminta maaf, memangnya ada apa?" tanya Nalendra semakin bingung namun Dia tetap fokus menyetir.

"Mas," panggil Sita lagi sambil meremas-remas jemari tangannya.

Nalendra hanya memalingkan wajahnya sebentar memandang Sita lalu kembali fokus kedepan.

"Mas ... Aku ingin kita seperti dulu lagi," ucap Sita gugup.

"Maksud kamu????"

"Aak... ak... akuu... aku ingin kita rujuk lagi, Mas ...!" gugup Sita.

Tiba-tiba saja Nalendra mengerem mendadak karena sangat terkejut mendengar ucapan Sita, untung saja tidak ada kendaraan lain dibelakang mereka.

"Kamu tidak apa-apa?" tanyanya ke Sita.

"Tidak Mas, Aku pake seat belt, hanya sedikit kaget."

Nalendra terdiam menatap ke arah Sita yang sudah menunduk, tidak ada kata yang keluar dari mulutnya, otaknya berpikir keras mencerna semuanya mulai dari pengkhianatan Sita sampai dengan permintaan rujuknya.

"Mengapa kamu ingin rujuk lagi? Kalian kan masih saling mencintai," lirih Nalendra.

"Hubungan kami tidak direstui oleh kedua orang tuanya Mas dan Dia seakan tidak bisa memperjuangkan cinta kami sama seperti dulu Aku tidak bisa memperjuangkan dia." ucap Sita sendu.

"Semudah itu kamu berkhianat dan semudah itu pula kamu meminta rujuk?" ucap Nalendra menahan rasa sakit-nya lagi.

"Maafkan Aku, Mas! tolong beri Aku kesempatan sekali lagi, Mas."

Nalendra menatap begitu dalam ke manik mata Sita, "sesungguhnya Aku masih mencintai kamu Sita, tapi Aku tidak bisa merujukmu karena Aku juga sudah dimiliki oleh wanita lain dan Aku tidak mau menyakitinya dengan merujukmu karena Aku tahu rasa sakit itu seperti apa, cukup Dia merasakan sakit dikhianati oleh Rafka, Aku tidak ingin menambah kesakitannya lagi dan meskipun Aku masih sendiri, Aku tetap tidak bisa menerimamu kembali atas apa yang kamu lakukan kepadaku, meski rasaku kepadamu sangat sulit Aku kikis, namun seiring waktu Aku akan

berusaha melupakan kamu dan membuka lembaran baru bersama Alzhea," batin Nalendra.

"Bicarakanlah baik-baik dengannya Sita, jika menurutmu Dia mencintai kamu pasti Dia akan memperjuangkan kamu bagaimana pun itu."

"Sudah sering Aku membahas ini dengannya, Mas! tapi Dia tidak merespon."

"Sita... berikan Dia waktu, kamu jangan mendesaknya. Aku yakin Dia akan berusaha memperjuangkan kamu, Dia hanya butuh waktu, jalani saja apa yang sudah menjadi keputusan kamu."

"Tapi Mas ...!!!"

"Aku tidak tahu apa yang ada dipikiran kamu Sita, kamu meminta rujuk sementara kamu mencintai Dia bahkan tega mengkhianati Aku dan melupakan putri kita! jangan egois Sita, hati itu bukan mainan cukup sekali saja Aku merasakan kesakitan itu." ucap Nalendra tegas.

"Aku mohon Mas, beri Aku kesempatan lagi."

"Jangan sampai kamu menyesalinya lagi, jika kamu sangat mencintai Dia bertahanlah menunggu sampai waktunya tiba," ujar Nalendra lagi.

Nalendra tidak memberi lagi kesempatan buat Sita untuk melanjutkan ucapannya, Dia pun kembali melajukan mobilnya dalam keheningan hingga mobil Nalendra memasuki kawasan rumah kontrakannya.

"Assalamu'alaikum," sapa Nalendra ketika memasuki rumahnya.

"Wa'alaikummussalam," jawab Mbak Noni pengasuh Lula.

"Papaaa," teriak Lula ketika melihat Nalendra masuk ke dalam rumah.

"Bunda," ucapnya.

"Assalamu'alaikum Sayang!" sapa Sita kepada putrinya dengan menciumi kedua pipinya.

"Gimana kabarnya putrinya Bunda?" tanya Sita.

"Baik Bunda,"

"Mau nggak jalan-jalan sama Bunda? Bunda kangen banget sama Lula."

"Mau bunda tapi sama Papa dan Mama juga yah ...!!!"

"Mmmaamaa????" ucap Sita bingung.

"Astaghfirullah... kok bisa lupa menjemput Alzhea, Yaa Allah ada apa denganku mengapa sampai melupakan Dia?" batin Nalendra.

Nalendra melirik jam tangan yang melingkar ditangannya dan mengacak kasar rambutnya lalu masuk ke dalam kamar dan ruang dapur mencari keberadaan Alzhea.

"Mama belum pulang, Papa!" ucap Lula yang menghentikan langkah Nalendra seakan tahu kalau Papanya sedang mencari Mamahnya.

Nalendra pun meraih ponselnya untuk menghubungi Alzhea, setelah cukup lama meng-scroll daftar kontak di ponselnya, Nalendra baru sadar kalau Dia tidak pernah menyimpan nomor Alzhea di ponselnya.

"Astaghfirullah... suami macam apa Aku ini, nomornya pun tidak Aku simpan, apa Aku kurang perhatian sama dia ya? mungkinkah dia masih di rumah sakit jam segini, tapi mengapa dia tidak menghubungiku atau jangan-jangan dia juga tidak menyimpan nomorku," monolog Nalendra dalam hatinya.

"Mama? maksudnya apa sih Mas?" tanya Sita.

"Nanti Aku jelasin, Aku mau ganti baju dulu," ucap Nalendra acuh.

"Lula... kamu ganti baju ya Sayang, habis ini kita keluar jalan-jalan sama Bunda," ucap Nalendra ke anaknya.

"Ok Papa," girang Lula.

"Tolong Mbak dibantu!" perintah Nalendra.

Tidak butuh waktu lama mereka pun sudah berada di dalam mobil.

"Papa, Aku mau main di Zon!" pinta Alula.

"Zon?? di mana itu, Nak?" tanya Sita ke putrinya.

"Time Zone maksudnya," timpal Nalendra.

"Iya Bunda di Zon, Lula pelnah belmain sama Mama disana, lula juga dibeliin es klim sama Mama," jawab Alula polos.

Arsita semakin penasaran dibuatnya, siapa yang dianggap Mama oleh putrinya, "apakah Mas Alend sudah punya calon Ibu untuk Lula?" batinnya.

Hati Arsita tidak bisa tenang memikirkannya sampai mereka tiba di sebuah mall di Kota Bandung.

"Bunda tuluuun kita sudah sampai," ucap Lula membuyarkan lamunan Arsita.

"Eh... apa sayang?"

"Kita sudah sampai Bunda."

"Oh ayuk kita turun!" ajaknya ke putrinya.

Kini mereka bertiga berjalan beriringan masuk ke dalam mall dihiasi dengan senyuman yang terpancar di wajah ketiganya dimana Lula berada di tengah dengan kedua telapak tangan kanan dan kirinya di pegangi oleh kedua orang tuanya yang terlihat seperti keluarga yang sangat bahagia.

Dan tanpa mereka sadari ada sepasang mata yang menatap sedih ke arah mereka.

Dibalik senyumannya yang menawan, ada gurat kekhawatiran terlukis diwajahnya memikirkan Alzhea yang dia tidak tahu sekarang di mana sedang dia tidak bisa menghubunginya.

"Maafkan Aku, Alzhea!" batinnya.

"Pah... ayoo cepetan, lula mau main di zon."

"Iya Nak ... ini kita mau ke time zone."

Pekik riang Alula terdengar di pintu masuk time zone membuat seulas senyum tergambar di bibir Nalendra, melihat anaknya yang sebahagia itu membuatnya ikut berbahagia.

Nalendra dan Sita juga begitu antusias menemani anaknya bermain.

"Seandainya kamu mencintaiku seperti aku memcintaimu mungkin kita bisa seterusnya merasakan kebahagiaan seperti ini," batin Nalendra.

"Seandainya aku bisa memutar waktu kembali, aku tidak akan pernah menyakitimu sedalam ini Mas," batin Arsita.

"Papa... Lula haus mau es klim," ucap Alula membuyarkan lamunan kedua orang tuanya.

"Papa, Lula mau es klim."

"Iya Sayang, ayo kita ke kedai ice cream," ucap Nalendra.

Dalam langkahnya Arsita merasa sedih karena dia merasa jika putrinya tidak membutuhkannya, apa-apa selalu meminta ke Papanya tidak sedikitpun Alulanya meminta kepadanya.

"Maafkan Bunda Nak yang membuatmu seperti ini ke Bunda," batinnya.

Sesampainya mereka di kedai ice cream, Nelendra menanyakan ice cream apa yang diinginkan oleh Sita dan putrinya.

"Sit, kamu mau yang rasa apa?" tanyanya.

"Vanila aja Mas,"

"Kalau Lula yang sepelti mama beliin, Pah!" timpal lula antusias.

"Siapakah wanita yang kau sebut mama itu, Nak?" batin Arsita menahan sesak di dadanya.

"Tapi Papa nggak tau Nak, yang Mama belikan itu rasa apa?" ucap Nalendra.

"Tanya mama dulu Papa."

"Lula putri Papa yang baik, Mamanya gak bisa diganggu sayang. Mamanya masih kerja saat ini, ice creamnya biar Papa pilihkan aja ya sayang, lain kali Papa nyuruh Mama ngajak kamu ke sini lagi ya," Bujuk Nalendra.

"Janji?"

"Iya nak, Papa janji."

Setelah memesan ice cream, Nalendra pun duduk di kursi masih memikirkan kesalahannya yang lupa menjemput Alzhea.

"Mas, Aku minta penjelasan soal mama yang disebut-sebut Alula." ucap Sita.

"Apa Rafka tidak pernah menceritakan masalah ini ke kamu?" tanya Nalendra.

"Rafka??" tanya Sita semakin bingung.

"Iya... Rafka, apa Dia tidak pernah cerita?" tanya Nalendra lagi.

Sita mengerutkan alisnya tanda tak mengerti dan bingung.

"Cerita apa sih Mas, Rafka gak pernah cerita apa-apa ke Aku setelah kita resmi bercerai bahkan sebelum itu," ujar Sita

"Rafka adalah saksi cerita itu, bertanyalah kepadanya karena takutnya kamu gak percaya jika Aku yang menjelaskannya." lirih Nalendra.

"Aku mau kamu yang menjelaskannya," pinta Sita.

Baru saja Nalendra ingin menjelaskan, tiba-tiba pelayan di kedai itu datang dengan membawa nampan berisi ice cream pesanan Nalendra dan meletakkannya di atas meja.

"Selamat menikmati!" ucap pelayan itu dengan senyumnya lalu pergi meninggalkan meja tersebut.

"Wahh ... Papa pintal, sepelti ini es klim yang Mama beli." ucap Alula riang karena kebetulan juga Nalendra memesan ice cream rasa strawberry kesukaan Lula yang pernah dibelikan oleh Mamanya.

"Oh ya ...?"

"Iya Papa, Lula suka es walna pink ini, gini mama bilang ... Lula sayang, yang ini juga enak. dicoba ya! Mama suapin, telus Lula coba he ... heh ... Lula sukaaaaaa sekaaaaaaali."

"Mau Bunda suapin?" tanya Sita.

"Lula mau makan sendili Bunda, Lula mau disuapi sama Mama saja." ucapnya polos.

lagi-lagi hati Sita tersentil mendengar ucapan putrinya, pikirnya Lula benar-benar sudah melupakan sosoknya sebagai Ibu kandungnya.

Nalendra hanya terdiam mendengar ocehan putrinya, berpikir jika Alzhea berhasil menarik perhatian putrinya hingga Lula begitu menyukainya, "Semoga dia menyayangi kamu melebihi Ibu kandungmu, Nak!" batin Nalendra.

"Jangan bengong saja tuh ice creamnya meleleh," ucap Nalendra membuyarkan lamunan Sita.

Tanpa suara lagi, Sita pun menikmati ice creamnya yang terasa hambar baginya, serasa air matanya ingin berlinang

saja namun dia menahannya agar tidak terjatuh di depan Nalendra.

"Apa benar kamu sudah menikah lagi, Mas?" tanya Sita menunduk.

Sejenak Nalendra terdiam menatap ke arah Alula yang sedang menikmati ice creamnya.

"Apa kamu ingin membahas ini di depan Alula? " jawab Nalendra lirih.

"Aku mau tahu saja, Mas."

"Dan setelah kamu tahu, terus kamu mau apa?" tanya Nalendra.

Sita semakin menundukkan kepalanya, berbagai pertanyaan-pertanyan muncul di dalam pikirannya.

"Saya menikah atau tidak, sekarang sudah tidak ada lagi hubungannya dengan kamu Sita, sekarang kita sudah berada di jalan kita masing-masing, jalan yang telah engkau pilih sendiri." ucap Nalendra.

"Tapi Mas ..."

"Sudahlah Sita, berjalanlah ke arah yang kau pilih dan Akupun berjalan di jalanku sendiri. Dan jika kamu masih butuh penjelasan yang real, bertanyalah pada Rafka karena dia tahu segalanya," ujar Nalendra menatap sendu ke arah Sita.

"Oia segera habiskan ice creammu, Aku akan mengantarmu pulang." ucap Nalendra.

"Aku mau ke rumah Sea dulu, tadi kami sudah janjian ketemu sore ini boleh Aku minta tolong dianterin?" sela Sita.

"Mas... kok bengong?" tegur Sita yang melihat Nalendra diam membisu entah apa yang dia pikirkan.

"Eh...!!!"

"Apa yang kamu pikirkan, Mas!"

"Nggak, hanya memikirkan kerjaan aja yang semakin numpuk," bohongnya.

"Aku mengenal kamu bukan sehari dua hari Mas, apa yang kamu sembunyikan dariku? Aku sadar Aku tak berhak lagi atasmu. Aku hanya ingin tahu saja apa yang sebenarnya terjadi selama perceraian kita," batin Arsita.

Nalendra beranjak dari duduknya melangkah ke kasir untuk membayar ice cream yang di pesannya tadi meninggalkan Sita dengan keterbengongannya.

Setelahnya Nalendra mengajak Sita dan Alula keluar dari kedai tersebut dengan membimbing tangan Alula keluar dari mall.

"Yuk, kita pulang!" ajaknya.

"Papa... Lula ngantuk."

Tanpa berkata lagi, Nalendra mengangkat putrinya kedalam gendongannya, belum juga sampai di parkiran mall Alula sudah terlelap mungkin karena kelelahan bermain.

Nalendra membaringkan Alula di kursi belakang yang untungnya semua keperluan Alula sudah tersedia di mobil termasuk bantal mickey mouse kesukaannya dan juga selimut kecilnya yang memang sengaja Nalendra simpan di mobilnya.

Usai membaringkan Alula, Nalendra pun kembali duduk di belakang kemudi dengan Sita disampingnya.

"Mas, anterin Aku ke rumah Sea ya, nanti Aku tunjukin jalannya," ucap Sita.

Nalendra hanya terdiam kalut dengan pikirannya, melajukan mobilnya membelah jalanan Kota Bandung menuju ke rumah Alzhea.

PART 20

Dalam perjalanan menuju ke kediaman Pak Chandra, Sita merasa heran karena belum menunjukkan arah jalan menuju ke rumah Sea namun mobil Nalendra sudah masuk ke kawasan tersebut.

"Mas tahu alamat rumah Sea?" tanya Sita penasaran.

"Iya," jawab Nalendra singkat dan berdoa dalam hatinya semoga saja Alzhea berada di rumah orang tuanya agar dia tidak khawatir lagi.

"Mas tahu dari mana? Oh, Mas pernah mengantarnya ya, waktu Ibu dirawat dulu?" cerocos Sita namun tidak ditanggapi oleh Nalendra hingga mobilnya sudah tiba di depan rumah Alzhea.

"Makasih Mas uda ngantar Aku, besok Aku mau ajak Alula lagi yah!" pintanya.

Namun Nalendra tetap diam dan mendahului Sita keluar dari mobil untuk mengangkat Alula kedalam gendongannya dan membawanya masuk ke dalam rumah Alzhea.

"Lho Mas... kok???" heran Sita yang sudah menyusul Nalendra masuk ke dalam pekarangan rumah kediaman Pak Chandra yang tidak luas itu.

"Mass ...!" panggil Sita penasaran.

Nalendra pun sejenak menghentikan langkahnya menoleh ke belakang melihat wajah heran Sita.

"Mas ... mau masuk juga?" tanya Sita.

"Iya," jawab Nalendra acuh.

Setibanya di depan pintu, Nalendra mengetuk pintu rumah tersebut sampai ketukan ketiga kali terdengar suara langkah kaki dari dalam rumah untuk membuka pintu.

"Assalamu'alaikum," sapa Nalendra.

"Wa'alaikummussalam," jawab Bu Huriyah bengong melihat Nalendra ke rumahnya bersama dengan Arsita.

"Assalamu'alaikum, Mih!" sapa Sita memeluk Bu Huriyah yang masih dalam mode bengong.

"Wa'alaikummussalam," jawab Bu Huriyah kikuk.

"Kalian masuk dulu," ucap Bu Huriyah.

Nalendra dan Arsita menyusul masuk dan mendudukkan dirinya di kursi yang terletak di ruang tamu tersebut.

"Lulanya tertidur ya?" tanya Bu Huriyah yang kini menjadi mertua Nalendra.

"Apa mereka saling mengenal?" batin Sita.

"Iya, tadi ketiduran di mall" jawab Nalendra yang menyandarkan kepala Alula di pundaknya.

"Pindahin dulu di kamar Sea, Nak! biar tidurnya nyaman," ucap Bu Huriyah.

"Biar begini dulu, soalnya gak lama lagi masuk waktu magrib, nanti Dia ketiduran tanpa makan malam," jawab Nalendra.

Alzhea yang baru saja keluar dari kamar mandi membersihkan diri mendengar suara yang tidak asing di telinganya, Dia pun segera berpakaian untuk melihat siapakah tamu Maminya itu.

"Sea ada, Mih?" tanya Sita yang sedari tadi heran, bingung dan bengong serta penasaran melihat kedekatan Nalendra dan Maminya Alzhea.

"Sea ada di kamar," jawab Bu Huriyah.

Seketika rasa kekhawatiran Nalendra hilang mendengar jika Alzhea berada di rumah kedua orang tuanya.

Mendengar suara Sita yang mencarinya akhirnya Alzhea tahu jika yang bertamu itu adalah Sita dan suara lelaki yang didengarnya tadi Alzhea pikir itu adalah Rafka.

Dengan memakai baju rumahannya yang terlihat pas di tubuhnya, Alzhea melangkahkan kakinya keluar dari kamarnya menuju ke ruang tamu untuk bertemu dengan Arsita meski di dalam dadanya ada debaran ketakutan yang Dia rasakan untuk menemui Sita yang kebahagiaanya sudah Dia rusak.

Deg... deg... deg....

Detak jantung Alzhea memacu memompa sangat cepat, terdiam di tempat, membeku melihat kehadiran Arsita dan juga Nalendra bersama putri mereka, rasanya tidak etis jika Alzhea memutar badan kembali lagi masuk ke dalam kamarnya.

Dan hal itu tidak luput dari pandangan Bu Huriyah yang merasa prihatin dengan putrinya, baru saja Dia melihat putrinya menangis tersedu kini Dia melihat wajah ketegangan tergambar di wajah putrinya.

"Seaa ...!!" teriak Sita berlari memeluk Alzhea.

"Kangeeeenn," ucapnya lagi masih memeluk Alzhea yang masih dengan keterkejutannya.

"Sseaa juga Kak," ucapnya gugup.

Karena mendengar teriakan Bundanya, Alula menggeliat dan mengerjapkan matanya, Dia pun mendongak melihat ke wajah papanya dan mengalihkan pandangannya ke penjuru ruangan, terakhir pandangannya tertuju kepada Alzhea yang masih berada di pelukan Bundanya.

"Mama..." ucapnya ingin melepaskan diri dari gendongan Nalendra.

"Mama?" gumam Sita yang perlahan melepas pelukannya ke Alzhea.

Alzhea tak kalah terkejutnya mendengar Alula memanggilnya Mama di depan mata kepala Arsita sendiri.

Badannya seolah kaku tak bisa digerakkan, pandangannya mengarah ke Nalendra yang juga menatapnya dalam kebisuan.

"Mama...!!" teriak Alula lagi yang sudah terlepas dari gendongan papanya berlari menghampiri Alzhea.

"Mama...!!!" panggil Lula lagi menarik tangan Alzhea yang masih berdiri kaku.

Hingga suara bergetar Alula mengejutkannya, Lula sudah menangis karena dia merasa diacuhkan olehnya.

Alzhea pun refleks menundukkan badannya dan membawa Alula kedalam gendongannya.

"Apa maksudnya ini?" tanya Sita.

"Apa yang Alula maksud tadi itu adalah Sea, Mas?" tanya Sita ke Nalendra.

"Iya," jawab Nalendra yang pandangannya masih menatap ke arah mata Alzhea yang juga menatapnya sendu.

Bagai di hujam sembilu hati Sita terasa sakit mengetahui fakta ini, namun dia berusaha mencoba untuk tenang.

"Aa ... ak ... aku ... Aku bisa menjelaskan semuanya, Kak!" sela Alzhea gugup dengan bibir bergetar.

Alzhea melangkahkan kakinya menuju ke kursi mendudukkan dirinya masih dengan menggendong Alula dipangkuannya duduk berhadapan dengan Nalendra di samping Maminya.

"Duduk dulu, Sita!" ucap Nalendra.

"Jadi kamu yang akan menjadi calon mama Alula?" tanya Sita dengan senyum yang dipaksakan.

"Calon?" gumam Alzhea.

Bu Huriyah hanya bisa diam membiarkan ketiganya menyelesaikan masalah mereka, Ia pun meninggalkan ketiganya masuk ke dalam kamarnya karena Dia tidak ingin mencampuri urusan rumah tangga putrinya, sambil menunggu suaminya pulang dari luar kota, rasanya Dia membutuhkan suaminya disaat seperti ini.

"Dia bukan calon mama Alula," ucap Nalendra sejenak terdiam.

"Tapi Mas, tadi Alula ...."

"Dia Mama Alula sekarang," ucap Nalendra menyela ucapan Sita.

Arsita semakin bingung dibuatnya, dirinya benar-benar tidak mengerti dengan semuanya, Dia pun tidak ingin menerka-nerka.

"Apa maksudnya, Mas?"

"Kami sudah menikah empat bulan yang lalu." lirih Nalendra menunduk.

Bagai pedang yang menghunus tembus ke jantungnya mendengar pengakuan Nalendra, Arsita merosotkan tubuhnya ke lantai bersimbah air mata.

Begitupun dengan Alzhea, tubuhnya menegang merasa sangat bersalah kepada Arsita, dirinya tak sanggup lagi menopang tubuhnya yang hampir saja menjatuhkan Alula di pangkuannya, untungnya Nalendra peka dan segara mengambil alih Alula di pangkuan Alzhea dan membawanya kedalam gendongannya.

"Maaf... kan... a... ku ... Kak, a ... ku ... bisa menjelaskan semuanya," ucap Alzhea terbata-bata.

"Mas, empat bulan yang lalu itu artinya pernikahan kalian sebelum ...."

"Maafkan Aku, Kak...!!!" ucap Alzhea yang kini bersimpuh di hadapan Sita.

"Aku bisa menjelaskannya, semua tidak seperti yang kakak pikirkan, Aku mohon ijinkan Aku menjelaskan semuanya." ucap Alzhea lagi yang bersimpuh dengan derai air matanya.

Nalendra sungguh tidak sanggup melihat Alzhea yang bersimpuh seperti itu, air matanya sudah menggenang di pelupuk matanya, sungguh ini bukanlah kesalahan Alzhea.

"Semuanya sudah jelas Se... tidak ada lagi yang perlu dijelaskan, jika kamu ingin membalas rasa sakit hati kamu kepada Rafka dengan cara seperti ini kamu sudah berhasil See ...!!!"

Hati Alzhea benar-benar hancur mendengar tuduhan Arsita, ingin rasanya Alzhea menghilang saat itu juga.

"Arsita!!! jaga ucapan kamu!" bentak Nalendra.

"Dan baru kali ini kamu membentak Aku sekeras ini, Mas!" balas Sita dengan air mata yang sudah membajiri wajahnya.

Kini Alula ikut menangis karena kaget dengan suara Papanya.

Di dalam kamarnya, Bu Huriyah hanya bisa menangisi nasib putrinya, entah takdir seperti apa yang membawa putrinya sampai ke titik ini.

"Semua ini tidak seperti yang kamu pikirkan, Arsita!" ucap Nalendra yang sudah melemah.

"Seaa... Aku tidak menyangka kamu seperti ini, kamu adalah adik Aku yang paling baik, tidak pernah terpikirkan olehku kamu menusuk Aku dari belakang See... dengan membalas sakit hatimu kepadaku, Apa salah kakak sama

kamu See?" ucap Sita meringis pilu, lalu beranjak melangkahkan kakinya keluar dari rumah Alzhea.

Tanpa menunggu lagi Nalendra mengejar Sita keluar dari rumah dengan Alula di gendongannya meninggalkan Alzhea sendiri di dalam keterpurukannya, takutnya terjadi sesuatu dengan Sita yang keluar dengan keadaan seperti itu.

"Sita ... tunggu!" teriak Nalendra.

"Apa lagi Mas, Aku yang selama ini merasa berdosa dan bersalah sama kamu tapi nyatanya kamu yang berkhianat Mas, bahkan kamu sudah menikah dengannya sebelum kita bercerai dan pura-pura tidak saling mengenal di rumah sakit saat ibu kamu di rawat," cerca Sita.

Karena sudah masuk waktu maghrib dan tidak enak dengan tetangga Alzhea, Nalendra pun menarik tangan Arsita masuk ke dalam mobil.

"Kita bicarakan di dalam mobil, tidak enak dengan tetangga Alzhea," ucap Nalendra.

Nalendra pun segera melajukan mobilnya meninggalkan rumah Alzhea dengan perasaan yang berkecamuk dihatinya.

Sedang Alzhea yang ditinggal pergi tidak bisa lagi berbuat apa-apa, Dia pasrah dengan segala tuduhan yang Sita lontarkan kepadanya, Dia hanya bisa menangisi setiap kejadian yang menimpa dirinya.

"Apa salah dan dosaku, Yaa Allah!" gumamnya dalam rintihan isak tangisnya.

Bu Huriyah keluar dari dalam kamarnya menangisi keadaan putrinya yang terlihat berantakan dan tidak baik-baik saja, Dia menghampiri anaknya dan memeluknya erat memberikan kekuatan.

"Maafkan Mami Sayang, tidak ada yang bisa Mami lakukan untukmu, Mami pikir Nalendra bisa mengatasinya,

Nak!" ucap Maminya menyeka air mata putrinya yang berderai.

Alzhea meraung dipelukan Maminya, sakit yang sebelumnya belum sepenuhnya hilang kini semakin bertambah lagi.

"Sea capek mih, Sea lelah dengan semuanya, Sea ingin mengakhiri semuanya." ucap Alzhea tersedu, dirinya benar-benar lelah dengan hidupnya yang seperti ini.

"Sea, lihat Mami sayang ...!"

"Kamu yang tenang ya, istighfar Sayang, istighfar Nak, kamu anak kami satu-satunya, jangan berpikiran yang macam-macam Nak, kami sangat menyayangi kamu," ucap Bu Huriyah membujuk Alzhea.

"Sebentar lagi Adzan, kamu siap-siap curahkan semua kepadaNya, Nak!" ucap Bu huriyah lagi.

Alzhea pun beranjak meninggalkan Maminya masuk kedalam kamarnya untuk menunaikan panggilanNya.

Sementara di dalam mobil, Sita tidak berhenti menangis dan Alula pun juga ikut-ikutan menangis membuat kepala Nalendra seakan mau pecah.

"Sudah Adzan, Aku mau singgah sholat di masjid," ucap Nalendra kemudian menepikan mobilnya di depan sebuah masjid yang tidak jauh dari jalan raya.

"Kamu mau ikut turun?" tanya Nalendra.

"Nggak," jawab Sita singkat.

Nalendra menghembuskan Nafasnya kasar meninggalkan Arsita dan Lula yang masih menangis di pangkuan Bundanya.

"Udah dong nangisnya Nak, nanti kamu sakit nangis terus," bujuknya ke putrinya yang masih saja menangis.

"Lula... Bunda pusing Nak denger kamu nangis terus, uda ya sayang!" bujuknya lagi.

Namun Lula belum juga berhenti menangis hingga Nalendra selesai melaksanakan kewajibannya.

"Kok masih nangis sih anak Papa?" ucapnya membelai wajah putrinya.

"Lula mau sama Mama, Pah...!" ucapnya tersedu.

"Lula sama Bunda dulu ya sayang, kan uda ada Bundanya disini," bujuk Sita.

Lula sejenak mendongakkan kepalanya menatap ke arah Bundanya lalu berkata "lula nggak mau sama Bunda nanti lula di tinggal di lumah endis!" jawabnya yang membuat hati Sita benar-benar tersentil.

"Maafin Bunda, Nak...!" batinnya, kembali menangisi semuanya.

"Kamu lihatkan apa yang kamu perbuat ke Putrimu?"

"Mengapa Mas melakukan itu?" tanya Sita mencoba mengungkit masalah tadi.

"Jangan membahas ini di depan putrimu," ucap Nalendra kembali melajukan mobilnya menyusuri jalan di Kota Bandung menuju ke rumahnya.

Mungkin karena kelelahan menangis Alula pun tertidur pulas di pangkuan Bundanya, kembali perjalanan mereka ditemani oleh keheningan hingga Nalendra menepikan mobilnya di depan pagar rumahnya.

"Kita bicara di dalam," ajaknya ke Sita.

Usai membaringkan Alula, Nalendra keluar dari kamar menghampiri Sita yang duduk di sofa yang terletak di ruang tamu rumahnya.

"Apa yang kamu dengar dan lihat tadi tidaklah seperti yang kamu pikirkan," ujar Nalendra yang sudah menduduk-

kan dirinya di depan Sita dengan perantara meja di tengahnya.

"Sea tidak seperti yang kamu pikirkan, sedikitpun Sea tidak berniat menusuk kamu dari belakang, Sea selalu saja merasa sangat takut dan bersalah kepadamu, selama pernikahan kami hidupnya tidak pernah tenang selalu dibayangi oleh rasa bersalah dan tuduhan kamu itu akan sangat menyakitinya tidak secuilpun dia ada rasa dendam ke Rafka apa lagi ke kamu" jelas Nalendra.

"Dan selama tiga bulan pernikahan, kami baru bertemu lagi di rumah sakit sejak kamu membawanya masuk ke ruang rawat Ibu, kalau kamu mau tau."

"Dan mirisnya lagi sebagai pasangan suami istri sampai detik ini Aku tidak tahu nomor ponsel dia begitu pun juga sebaliknya."

"Tapi mengapa dia menikah denganmu jika tidak ada maksud terselubung?" ucap Sita sinis.

Nalendra menghirup udara dalam-dalam dan menghempaskannya kasar.

"Ceritanya panjang, entah apa yang membuatnya berjalan kaki menangis di jalan raya di tengah derasnya hujan."

Nalendra pun menceritakan kronologi pertemuannya dengan Alzhea sampai akhirnya dia menalak Sita.

"Aku tidak merasa telah mengkhianati kamu, yang ada jauh sebelumnya kamu sudah mengkhianati Aku bahkan kamu rela menitipkan Alula pada tetangga sampai larut." sarkas Nalendra.

"Jika penjelasanku masih kurang, kamu bisa tanyakan langsung sama adik kamu, karena dia juga sudah menyaksikan langsung pernikahan itu, yang Aku herankan

mengapa Rafka tidak menceritakan ini kepadamu." jelas Nalendra panjang lebar.

Arsita tertegun mendengar seluruh cerita Nalendra antara percaya dan tidak tapi hati nuraninya memaksa untuk mempercayainya, tapi entah mengapa hati sita tidak bisa menerimanya.

Rasa penyesalan dan rasa sakit berbaur menjadi satu, "pantas saja Nalendra tidak bisa menerimaku kembali," batinnya.

"Apa Mas mencintainya?" tanya Sita.

"Tidak!" jawab Nalendra singkat membuat garis wajah Sita sedikit menciptakan senyuman.

"Belum untuk saat ini, mungkin nanti seiring berjalannya waktu," lanjut Nalendra lagi.

Kembali wajah Sita menyiratkan kekecewaan, entahlah apakah Sita akan mengikhlaskan semuanya dimana hubungannya dengan Rangga saat ini terhalang oleh restu kedua orang tua Rangga, rasanya Sita ingin menyerah saja dengan hubungannya bersama Rangga dan kembali ke pelukan Nalendra, tapi semua tak sejalan dengan bayangannya.

Sita merasa terombang-ambing dengan segala rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam, melepaskan seseorang yang pernah tulus mencintainya dan menyayanginya dengan segala bentuk perhatian dan kasih sayang yang tercurah untuknya.

Dan sekarang apa yang Dia lepaskan itu kini telah menjadi milik orang lain yang tidak bisa dimilikinya lagi.

Sita menundukkan kepalanya dengan kedua telapak tangannya menutupi seluruh wajahnya menangisi semuanya.

"Aku antar kamu pulang, sebelum warga disini salah paham lagi dan membuat semuanya semakin runyam," ucap Nalendra beranjak dari duduknya meraih kunci mobilnya di atas meja.

Arsita pun menurut dan mengikuti Nalendra masuk ke dalam mobilnya.

PART 21

Pagi yang cerah untuk jiwa yang lelah, bagi Alzhea kata-kata itu cocok sekali di sematkan untuknya, pagi ini berasa ribuan ton beban yang menimpa tubuhnya hingga dia sangat sulit untuk bergerak meninggalkan peraduannya, suara bising lalu-lalang kendaraan warga setempat terdengar meramaikan pagi.

Dengan malas Alzhea melirik jam yang terletak di atas nakasnya.

"Astaghfirullah telat!!!" pekiknya.

Bagai di kejar anjing, Alzhea berlari masuk ke dalam kamar mandinya untuk membersihkan diri, mandi 1,2,3 timba selesai, semua yang dilakukan hari ini terburu-buru hingga Alzhea tidak menyadari jika di ruang tamunya ada seseorang yang duduk menunggunya dengan jengah.

"Eitsss ada yang janggal," gumamnya saat melewati pintu keluar rumah.

Alzhea kembali melirik ke dalam rumah hingga dia terpekik kaget melihat seseorang yang masih duduk santai memandangnya.

"Astaghfirullah," pekiknya.

"Bapakkkk!!!! ngagetin aja deh," teriaknya.

Yaa, Dia adalah Nalendra yang sejak tadi menunggunya keluar dari kamar.

"Gak usah teriak juga kali," ucap Nalendra beranjak dari duduknya dan melangkah keluar melewati Alzhea yang sangat jengkel melihatnya.

"Tunggu apa lagi? cepetan saya sudah telat ngantor nungguin kamu!"

"Emang yang nyuruh siapa?" kesal Alzhea mengunci pintu rumahnya.

Alzhea pun melangkahkan kakinya tapi tidak mengikuti langkah Nalendra melainkan ke garasi motornya untuk mengeluarkan motornya dari sana, dia lupa jika motornya dipakai Papi dan Maminya ke kantor.

Nalendra yang tahu maksudnya segera menggapai tanggannya menariknya masuk ke dalam mobil.

"Pa'an sih tarik-tarik, Aku mau ke rumah sakit woeei udah telat nih," gusar Alzhea.

"Makanya kalau tidur jangan ngebo, cepetan masuk!" ucap Nalendra.

"Aku gak mau di antar sama Bapak."

"Kamu mau naik apa? nunggu ojol? yang ada kamu tambah telat," ujar Nalendra.

"Ya naik motorlah," ucap Alzhea acuh.

"Motornya dipake Papi boncengan sama Mami ke kantor," jelas Nalendra.

Dari pada telat berdebat terus akhirnya Alzhea mengalah dan masuk ke dalam mobil di susul Nalendra yang sudah duduk di depan kemudi.

"Talak saya sekarang juga," ucap Alzhea tanpa basa basi lagi.

"Ini belum cukup dari tiga bulan perjanjian kita," jawab Nalendra.

"Lupakan perjanjian itu, lagian itu perjanjian sepihak yang kamu buat sendiri."

"Aku ingin mempertahankan pernikahan kita Alzhea," lirih Nalendra.

"Aku mohon jangan membuat Aku terluka terlalu dalam, Pak."

Nalendra seakan tertohok mendengar ungkapan Alzhea, Dia tidak pernah berpikir sampai sejauh itu membuatnya terluka, tak ada sedikit pun niatnya membuat hati Alzhea terluka lagi.

"Maaf, Aku janji akan melakukannya setelah 2 bulan ini berlalu kamu tidak mengandung anakku," ucap Nalendra.

"Dan jangan khawatir lagi, Aku sudah menjelaskan semuanya ke Sita," ucapnya lagi.

Alzhea bungkam dengan segala pikirannya, hanya suara deru mobil menghiasi keheningan mereka di dalam mobil hingga Nalendra memasukkan mobilnya ke dalam pekarangan rumah sakit sampai di depan IGD dimana Alzhea bertugas.

"Makasih udah jemput," ucap Alzhea lalu beranjak keluar dari mobil tanpa menoleh lagi sampai mobil Nalendra melaju meninggalkan pekarangan rumah sakit.

Wiwi yang melihat Alzhea berjalan dengan langkah gontainya segera menghampiri dengan jiwa keponya yang meronta.

"Tumben telat Sea, kamu sakit?" tanya Wiwi penasaran.

"Jam istirahat aku cerita," jawab Alzhea berlalu meninggalkan Wiwi yang melongo.

Sedang di tempat lain, Sita menunggu dengan gelisah kepulangan Rafka dari Bali, Sita bela-belain ke bandara menjemput Rafka untuk meminta penjelasannya apa benar yang diucapkan oleh Nalendra.

Butuh waktu sejam lamanya Sita menunggu hingga akhirnya Rafka muncul juga di hadapannya.

Rafka menatap nanar ke arah Sita yang tidak sabaran memaksanya pulang cepat sedang Dia masih ada urusan pekerjaan di Bali.

"Apa'an sih Kak? gak sabaran banget menunggu, kenapa nggak sekalian saja ke Bali," ujar Rafka kesal.

Arsita tidak peduli dengan ocehan Rafka, buatnya penjelasan Rafka lebih penting baginya, nggak mungkinkan kalau adiknya itu membohonginya, pikirnya.

"Nanti aja ngocehnya pulang yuk!" ajaknya.

Rafka pun mengikuti langka Sita menuju ke parkiran dimana mobilnya berada.

"Kamu dapat dari mana kunci mobilku, jangan bilang kalau kamu mengacak-acak kamarku," ucap Rafka kesal.

Namun Sita cuek tidak menggubris ucapan Rafka.

"Adikku tersayang, udah ya jangan marah-marah mulu nggak kasihan apa sama Kakakmu ini," ucapnya manja ke adiknya.

"Lebay," ucap Rafka lalu masuk ke dalam mobilnya yang disupiri oleh Arsita.

"Kita ke cafe ya Raf, nggak enak ngomongin masalah ini di rumah," ucap Sita setelah melajukan mobil yang di kendarainya keluar dari area parkir bandara.

"Emang kenapa, kamu sudah mendapat pencerahan dari Ayah dan Ibu," tanya Rafka tersenyum ketir.

Arsita hanya diam saja tidak menanggapi, karena apa yang ada dipikiran Rafka tentangnya benar.

"Kita ke rumah dulu Aku lelah," ucap Rafka lagi.

"Raf ... please deh, perjalanan Bali-Bandung gak jauh-jauh amat," ujar Sita yang fokus menatap ke jalan raya yang padat.

Tidak butuh waktu lama, mereka pun tiba di cafe yang terbilang cukup unik dan instagrammable bagi para pengunjung.

Mereka pun memilih duduk di tempat out door yang dipenuhi dengan tumbuhan pohon perdu dan tumbuhan hijau lainnya.

"Mau pesan apa Pak... Bu...!" tanya pelayan yang menghampiri mereka sambil menyodorkan menu diatas meja.

"Ini aja ya Mbak dan minumnya ini," ucap Sita.

Setelah kepergian pelayan tadi, Sita pun memulai bertanya ke Rafka.

"Raf... mengapa kamu tidak menceritakan kejadian ini sama Kakak?"

"Apa itu penting?" tanya Rafka balik.

"Ya, pentinglah Raf."

"Penting, setelah Kakak menghianatinya?"

"Raff...!" Pekik Sita.

"Oke... Aku yang salah, tapi meski begitu Aku masih berhak tahu, mereka menikah itu sebelum kami bercerai bahkan sebelum Mas Alend menalak Aku, pada waktu mereka menikah Aku masih isteri sah Mas Alend."

"Dan pada saat Kakak masih menjadi isteri sahnya Kakak menghianatinya jauh sebelum mereka menikah Kak, adil kan?"

Arsita sungguh tertohok mendengar ucapan Rafka yang menusuk ke dasar hatinya.

"Dan pernikahan mereka itu dadakan tanpa mereka rencanakan, tanpa mereka tahu jika hari itu adalah hari yang menyesakkan dada buat mereka, bahkan mereka tidak saling mengenal sebelumnya, Sea tidak tahu kalau Kak Alend itu suami kakak, karena pada saat pernikahan kakak dia tidak hadir." ujar Rafka panjang lebar.

Sita tersentil mendengar ujaran Rafka tapi hatinya belum bisa menerima semuanya, Air matanya kini sudah mengalir sendu.

"Mengapa kamu tidak memberitahuku Raf? sementara kamu hadir di pernikahan mereka.

"Awalnya Kak Alend melarangku untuk cerita dulu ke kakak, karena pada saat itu Kak Alend sungguh frustrasi, bingung mau menjelaskan bagaimana ke kakak. Bahkan pada hari itu juga Sea meminta Dia untuk menalaknya tapi Kak Alend tidak mau mengambil keputusan sebelum bertemu dengan Kak Sita, akhirnya Dia menyuruh Sea ikut pulang bersama kedua orang tuanya. Ketika Kak Alend memiliki waktu ke Surabaya untuk menceritakan dan menjelaskan semuanya ke Kakak, Dia pun berangkat dengan hati yang kalut, rencanya setelah Kak Alend cerita dan menjelaskan semuanya ke Kakak, Dia akan balik lagi ke Bandung untuk bertemu dengan Sea dan menalaknya, tapi apa yang terjadi setelah tiba di Surabaya, justru Dia menyaksikan langsung dengan mata kepalanya sendiri pengkhianatan isteri yang sangat Dia cintai." jelas Rafka panjang lebar.

Baru saja Rafka ingin melanjutkan ceritanya, pelayan cafe kembali menghampiri meja mereka membawa nampan berisi menu pesanan mereka.

"Silahkan dinikmati!" ucapnya setelah makanan itu sudah tertata di meja mereka.

"Makasih, Mbak!" ucap Rafka.

"Jika masih ada yang di perlukan jangan sungkan memanggil kami!" ucap pelayan tersebut lalu meninggalkan mereka.

"Makan dulu, Aku lapar!" ucap Rafka.

Mereka pun menikmati makanan yang sangat lezat menggugah selera sampai tandas meski terasa sangat hambar di lidah Arsita.

"Raf... bagaimana ceritanya bisa kejadiannya seperti itu?" tanya Sita lagi yang ingin memastikan kebenaran ucapan Nalendra semalam.

Rafka menghirup udara dalam-dalam dan menghempaskannya pelan, menarik nafas panjangnya dan menghempaskannya lagi, serasa Rafka tidak sanggup menceritakan semuanya yang mengingatkan Dia akan kesalahan terbesarnya terhadap Alzhea.

"Raf ...!" panggil Sita lagi.

"Berawal dari kejujuranku kepada Sea di sebuah cafe, Aku jujur kepadanya jika Aku mencintai Milka dan menduakannya, Aku tidak bisa membayangkan betapa hancurnya Sea saat itu, Dia meninggalkan Aku begitu saja berlari keluar dari cafe, mungkin karena kesakitannya, Sea berjalan kaki tak tentu arah ditengah derasnya hujan dan saat itu Kak Alend hampir menabraknya, karena Aku pun bingung dan merasa sangat bersalah akhirnya Aku kerumah Kak Alend untuk bertukar pikiran menceritakan masalahku kepadanya tapi yang Aku dapati sebagian warga di sana dan Ketua RT sudah berkumpul mau menikahkan mereka.

"Raf, kok kamu nangis?" sela Sita yang sudah melihat air mata Rafka luruh jatuh membasahi pipinya.

"Ehh... nggak kok!" jawab Rafka serak.

"Kamu patah hati?" tanya Sita lagi.

"Sebelum Kak Alend menjelaskan semuanya, Aku menghinanya dan menuduhnya dengan kata yang paling menyakitinya bahkan ucapan kasarku kepadanya terdengar di telinga kedua orang tuanya yang juga datang pada saat itu.

Masih terngiang ditelingaku sampai saat ini kata terakhirnya untukku bahwa jangan pernah Aku mencarinya lagi hanya untuk meminta maaf." ucap Rafka sendu.

Sita terdiam termenung setelah mendengar seluruh cerita Rafka, dirinya pun menyesali ucapannya kemarin yang Dia lontarkan untuk Alzhea, tapi hatinya merasa enggan menerima semuanya, sebisanya Sita menepis semua keegoisannya karena memang dirinyalah yang bersalah.

"Kemarin Aku meminta Mas Alend menjemputku di bandara dan kami mengajak Alula jalan-jalan, Aku juga sempat meminta Mas Alend untuk rujuk.

"Apa...??? gila kamu ya," geram Rafka.

"Aku belum tahu kalau Dia sudah menikah lagi, Raf."

"Terus Kak Alend mau gitu?"

Sita hanya terdiam menunduk.

"Mana mau Kak Alend menerima kamu kembali yang sudah kotor itu," sarkas Rafka.

"Raaafff ... segitunya omongan kamu, Aku tahu Aku salah Raf, tapi kamu juga harus jaga omongan kamu," ucap Sita dengan wajah merahnya menahan amarah.

"Apa Aku salah?" tanya Rafka lagi.

"Raff ...!!!!" geram Sita.

"Kak, apa susahnya Kakak membuka hati untuk suami yang sudah menemani Kakak selama empat tahun? bahkan kalian sudah dikaruniai seorang putri, tidakkah Kakak merasakan betapa Dia sangat menyayangi dan mencintai Kakak? Kak Alend menerima Kakak apa adanya yang sudah tidak suci lagi di malam pernikahan kalian dan Kakak mengotori diri Kakak lagi di depan mata kepalanya sendiri, apa Kakak pikir Dia mau menerima Kakak kembali? Walaupun Dia belum menikah lagi, Aku yakin Dia tidak menerima

toleransi lagi, meskipun begitu dalamnya Dia mencintai Kakak sampai saat ini. Aku bukannya berpihak kepadanya, tapi inilah kenyataannya dan Kakak harus terima itu," jelas Rafka beranjak dari duduknya meninggalkan Sita yang menangis karena ucapan sarkasnya.

Cukup lama Arsita menangis di dalam cafe tersebut sampai Rafka jenuh menunggunya hingga meninggalkannya dengan menggunakan *grab* karena dirinya sudah sangat lelah dan butuh istirahat, Rafka hanya mengirimi Sita pesan melalui WA kalau dia balik duluan.

"Adik gak punya akhlak emang!" gerutu Sita meninggalkan Cafe tersebut.

Jam di dinding sudah menujukkan waktu istirahat, dengan wajah lelahnya Alzhea melangkah ke ruangan Dokter tanpa menghiraukan orang di sekelilingnya.

Wiwi yang melihatnya merasa heran tidak biasanya Alzhea seperti itu meski Dia punya banyak masalah, Wiwi pun mengikuti arah langkah Alzhea karena Dia merasa ada sesuatu yang aneh melihat Alzhea seperti itu.

"Kamu kenapa sih, See ...?"

"Aku hanya lelah saja Wi, mungkin karena semalam kurang tidur," jawab Alzhea.

"Ngantin yuk, biar tenaga kamu pulih kembali!" ajak Wiwi.

"Kamu duluan aja Wi, Aku lagi malas,"

Tapi wiwi tidak tega meninggalkan Alzhea sendirian di ruangan ini walaupun Dia sudah kelaparan.

"Bagaimana kalau pesan makanan aja See, mau nggak?" tanyanya lagi membuyarkan lamunan Alzhea.

"Terserah kamu aja Wi, Aku lagi bad mood ini!" jawab Alzhea menyandarkan kepalanya disandaran kursi.

Dengan cekatan, Wiwi meraih ponsel di kantong snellinya dan memesan makanan go food untuk dua porsi.

"Cerita dong See ada apa? jangan dipendam lho, nanti jadi penyakit!" ucap Wiwi.

"Bilang aja kalau kamu kepo," balas Alzhea dengan mata terpejam.

"Yeeeiii... seperti biasanya see, Aku hanya mau menjadi pendengar setia kamu saja, biar plong dikit kalau dikeluarin," ujar Wiwi.

Alzhea menarik nafasnya dalam dan menghembuskannya kasar.

"Kak Sita kemarin ke rumah."

"Emang kalian janjian kan kemarin?"

"Dia datang bersama suaminya."

"Suami kamu juga kali, eehhh ... apa Kamu bilang???" refleks Wiwi terkejut.

"Gak ada siaran ulang." kesal Alzhea.

"Sorry Se ceplos dikit gak apalah he ... he ....!" ujar Wiwi cengengesan.

"Kak Sita udah tahu semuanya."

"Whatt????" ucap Wiwi melototkan matanya.

"Teruss? Dia melabrak kamu atau menggampar kamu?" tanya Wiwi penasaran.

Alzhea pun menceritakan kejadian kemarin sore di rumahnya mulai dari awal Dia keluar dari kamarnya hingga pagi tadi Nalendra menjemputnya.

Wiwi benar-benar iba mendengarkan cerita Alzhea, "jika Aku berada di posisi Alzhea mungkin Aku sudah pergi jauh meninggalkan kota ini," batinnya.

"Aku tahu kamu orang kuat See, Aku yakin kamu bisa melaluinya! kamu yang sabar ya!!" ucap Wiwi menepuk pundak Alzhea memberi kekuatan.

Alzhea menitikan air matanya dikala mengingat semua ucapan Sita kemarin, Alzhea juga kecewa dengan sikap Nalendra seolah acuh dengan perasaannya.

"Seandainya saja Aku tidak mengingat kedua orang tuaku, mungkin Aku sudah tidak di Kota ini lagi, Wi!" ucap Alzhea lirih.

"Semua ada jalannya See, setiap masalah itu ada jalan keluarnya See, tentulah Allah menguji kamu dengan jalan seperti ini karena DIA maha tahu jika hambanya yang bernama Sea ini wanita yang kuat,"

"Entahlah Wi, saat ini hatiku sudah lelah."

Tok ... tok ... tok ...

Suara ketukan pintu terdengar dari luar menghentikan obrolan mereka, Wiwi beranjak dari duduknya melangkah-kan kakinya untuk membuka pintu ruangan yang sengaja Dia kunci dari dalam.

"Maaf Bu Dokter, ini pesanan atas nama Dokter Wiwi." ucap kurir pengantar makanan tersebut.

“Oh iya, makasih ya, Pak!" ucap Wiwi meraih kantongan tersebut dari tangan sang kurir.

"Makan dulu yuk See! sebelum kita bertempur lagi di IGD," ucap Wiwi sedikit bercanda.

Mereka pun menikmati makan siang di ruangan tersebut, baru saja Alzhea ingin menyuapi lagi makanan ke dalam mulutnya, tiba-tiba Ia merasa pusing dan sedikit mual, Dia pun segera meraih air mineral di atas nakas dan meneguknya hingga tersisa setengah botol.

"See, kok makanannya gak di habisin? masih banyak lho ini!" tegur Wiwi yang melihat Alzhea merapikan bekas makanannya.

"Perasaanku gak enak Wi, kepalaku agak pusing dan Aku merasa mual, mungkin efek begadang semalam," ucap Alzhea.

"Mubazzir lho ini See ...!"

"Iya entar Aku makan lagi, rasanya perutku seperti di remes pengen muntah." ucap Alzhea lesu memegang perutnya.

Wiwi pun menghentikan makannya dan segera meneguk air di botol mineralnya, karena Dia juga kaget melihat Alzhea yang wajahnya sudah pucat pasi.

"See... sea....!" panggil Wiwi yang tidak dihiraukan oleh Alzhea.

"Sea ...!!" panggilnya lagi.

Wiwi segera menghampiri Alzhea yang sudah tidak sadarkan diri lagi di kursi tempatnya duduk menyandarkan kepalanya.

"Yaa Allah ... Seaaaa ...!!!!" pekik Wiwi.

PART 22

Wiwi kebingungan melihat Alzhea yang sudah tidak sadarkan diri, Dia pun segera menelepon ke ruang IGD untuk membantunya menangani Alzhea.

Tidak butuh waktu lama beberapa perawat datang dengan membawa brankar ke ruang dokter tersebut dan membantu mengangkat Alzhea naik ke atasnya.

Wiwi segera meraih stetoskopnya dan memeriksa Alzhea dengan teliti.

Tiba-tiba saja detak jantung Wiwi berpacu berdetak tak menentu, dia pun segera menghubungi dokter Mila selaku dokter kandungan di rumah sakit tersebut untuk memeriksa keadaan Alzhea lebih lanjut.

"Semoga saja dugaanku salah, kalaupun memang benar semoga dengan ini kamu akan menjemput kebahagiaanmu," batin Wiwi.

Kini dokter kandungan memeriksa keadaan Alzhea yang belum sadarkan diri.

"Sus ... tolong alat USGnya," ucapnya.

Perawat itu pun menarik alat USG yang memang sudah di sediakan di ruangan itu.

"Sepertinya dokter Alzhea mengandung," gumamnya.

"Apa dok?" tanya Wiwi terkejut.

"Usia kandungannya sudah tiga minggu ini," ucap Dokter Mila lagi.

Antara senang, bahagia dan sedih yang di rasakan oleh Dokter Wiwi saat ini, rasanya Dia segera ingin memberi tahu DokterDimas kabar yang entahlah tak bisa Wiwi jabarkan.

"Sepertinya Dokter Sea butuh istirahat yang cukup, Dia harusnya di rawat sementara ini, mengingat kandungannya sangat lemah dan rentan keguguran." sambung Dokter Mila lagi.

"Oia Sus, tolong siapkan ruangan untuk Dokter Alzhea ya dan kamu Dokter Wiwi tolong hubungi suami dan keluarganya, Saya akan periksa ulang nanti sebelum pulang," ucapnya lagi sebelum meninggalkan ruangan tersebut.

Sejenak Wiwi berpikir apa yang harus Dia lakukan, sebelum menghubungi kedua orang tua Alzhea terlebih dahulu Dia menghubungi Dokter Dimas untuk memberi-tahukan kabar ini.

Kini Alzhea sudah dipindahkan ke ruang VVIP rumah sakit tersebut dan Wiwi pun sudah menghubungi kedua orang tua Alzhea.

Sudah hampir dua jam Alzhea belum juga siuman sementara Nalendra sudah berada di parkiran rumah sakit menunggu Alzhea pulang, lama menunggu Alzhea belum juga muncul akhirnya Nalendra keluar dari mobilnya dan bergegas masuk ke ruang IGD mencari Alzhea.

Karena sudah banyak perawat yang mengenalnya Nalendra pun tidak kesulitan untuk mencari tahu keberadan Alzhea.

"Eh... suaminya Dokter Sea ya?" tanya seorang perawat yang berpapasan dengan Nalendra di depan pintu masuk IGD.

Sejenak perawat itu kagum melihat penampilan Nalendra yang begitu modis dengan pakaian dinasnya.

"Ternyata suami Dokter Sea seorang jaksa, beruntung banget ya Dokter Sea udah suaminya tampan bak titisan dewa, body goals, jaksa lagi," batin perawat itu.

"Iya... saya suaminya, Dokter Sea masih di dalam atau sudah pulang, ya?" tanyanya.

"Haloooo... Anda mendengar saya?" tanya Nalendra lagi membuyarkan khayalan perawat itu.

"Eh... iya, Anda ngomong apa tadi?" tanya perawat itu gugup.

"Dokter Sea ada di dalam atau sudah pulang?" tanya Nalendra mengulangi pertanyaannya.

"Lho, Anda tidak tahu ya kalau Dokter Sea dirawat?" tanya balik suster tersebut keheranan.

"Dirawat?"

Perawat itu mengerutkan dahinya heran karena Nalendra tidak tahu tentang keadaan isterinya.

"Iya, Anda benar tidak tahu? Dokter Wiwi tidak menghubungi anda?" tanyanya lagi.

"Ini aja baru tahu dari Anda," ucap Nalendra.

"Begini Pak Suaminya Dokter Sea, katanya tadi waktu jam istirahat Dokter Sea pingsan mungkin karena kelelahan, tapi dokter menyarankan agar Dokter Sea dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari karna kondisinya yang sangat lemah dan kan ...."

"Di ruang mana Dia dirawat????" tanya Nalendra panik memotong penjelasan perawat itu.

Saya juga kurang tahu soalnya baru masuk pergantian shift, Anda tanyakan saja di dalam," ucap perawat itu menunjuk masuk kedalam.

Tanpa menunggu lagi Nalendra segera masuk ke dalam ruang IGD bertanya ke salah satu perawat yang sedang tugas.

"Maaf mengganggu, mau nanya ruang inap Dokter Sea di kamar berapa ya?" tanya Nalendra panik.

"Oh, Bapak yang malam itu ya suaminya Dokter Sea?" tanya balik perawat itu yang kagum melihat Nalendra.

"Iya, apakah Suster tahu?"

"Dokter Sea di rawat di VVIP di lantai dua kamar satu," jawab perawat itu.

"Makasih ya, sus!" ucap Nalendra lalu berlari ke arah lift menuju ke lantai dua.

Tidak sulit mencari ruangan itu karena berdekatan dengan lift, Nalendra pun masuk ke dalam ruangan itu tanpa mengetuk pintu dan membuat Wiwi terkejut karena sosok Nalendra tiba-tiba saja menyelonong masuk tanpa menghiraukan kehadirannya yang duduk menunggui Alzhea di sofa.

Nalendra terus saja melangkah menghampiri Alzhea yang belum sadarkan diri, tiba-tiba saja Nalendra menundukkan badannya mengecup lama kening Alzhea yang membuat mata Wiwi melotot.

"Ya ampuuun mataku perih melihat ini," gumamnya.

Nalendra pun melepaskan kecupannya di kening Alzhea dan menoleh ke arah Wiwi.

"Maaf, Aku kira tidak ada orang," ucap Nalendra kikuk.

"What the ...." gumam Wiwi lagi.

"Badan segede ini Bapak tidak lihat? Wah ... mata Bapak perlu di bedah nih kayaknya," canda Wiwi.

"Apa yang terjadi, mengapa sampai Dia pingsan?" tanya Nalendra.

Wiwi tidak tahu bagaimana harus menjawabnya, apa Dia memberitahu Nalendra atau biar Alzhea sendiri yang memberi tahu Dia.

"Sepertinya Sea kelelahan dan semalam katanya Dia tidak bisa tidur, ada masalah katanya," sindir Wiwi.

Nalendra tersentil mendengar Wiwi berkata seperti itu, karena Nalendra sadar yang membuat Alzhea seperti ini karena masalah yang kemarin, Nalendra sungguh sangat merasa bersalah dan juga khawatir.

“Apa kedua mertuaku sudah tahu?" tanyanya lagi.

"Iya, Aku sudah menghubungi mereka tadi, tidak lama lagi mereka tiba," jawab Wiwi.

"Mengapa tidak menghubungi Aku?"

"Mana Aku tahu nomornya Bapak, isterinya saja gak tahu, apalagi Aku," sindir Wiwi lagi.

Nalendra lagi-lagi tersentil atas ucapan Wiwi, "mengapa Aku selalu lupa menyimpan nomornya," batinnya.

Hingga suara ketukan pintu terdengar dari luar yang ternyata kedua orang tua Alzhea yang baru tiba.

"Nak, apa yang terjadi dengan Alzhea kami?" tanya Bu Huriyah khawatir.

"Saya juga tidak tahu Mih, tahunya barusan waktu mau jemput dia pulang," jawab Nalendra.

Bu Huriyah pun menoleh ke arah Wiwi meminta penjelasan.

"Seanya kelelahan Mih, lelah hati mungkin?" jawab Wiwi yang lagi-lagi menyindir Nalendra.

Nalendra hanya diam mendengarnya karena apa yang Wiwi katakan itu benar adanya, dirinya memang kurang perhatian terhadap Alzhea bahkan mungkin sering menyakitinya tanpa Ia sadari.

"Eenngggh ...!!!"

Suara lenguhan terdengar dari arah ranjang pasien, semua yang duduk di sofa menoleh ke arah Alzhea yang sedang mengerjapkan matanya, Nalendra dan kedua

mertuanya segera beranjak menghampiri Alzhea yang sudah membuka matanya kebingungan.

"Kamu sudah sadar, Nak?" tanya Papinya yang menggenggam tangannya.

"Papi ...?"

"Iya sayang, ini Papi."

"Mih ...."

"Iya Nak ...."

"Kok Aku di ruang inap, ya?" tanya Alzhea heran.

"Tadi kamu pingsan habis makan, kamu masih pusing?" tanya Wiwi.

"Sedikit."

"Ya udah Aku bantu duduk ya, Kamu harus minum obat dulu biar pusingnya hilang plus stressnya," ucap Wiwi.

"Biar Aku saja," timpal Nalendra yang mendekat dan membantu Alzhea duduk.

"Memang Sea kenapa, Wi?" tanya Bu Huriyah khawatir.

"Aku hanya kelelahan Mih, semalam kurang tidur makanya kepalaku jadi pusing," timpal Alzhea.

"Maaf," gumam Nalendra yang hanya Alzhea mendengarnya,

Hanya kata maaf saja yang mampu Nalendra ucapkan kepada Alzhea.

"Sekarang kamu minum obatnya ya ...!" ucap Wiwi yang membuka bungkusan obat satu persatu dan di berikan kepada Alzhea.

Alzhea yang melihat nama obat tersebut di tangan Wiwi refleks merebutnya dan melihatnya dengan teliti yang membuat Nalendra dan kedua orang tuanya keheranan.

"Wi... ini kan???" gugup Alzhea memperlihatkan bungkusan obat tersebut ke Wiwi yang ditanggapi dengan anggukan oleh Wiwi.

"Wii...." panggilnya ke Wiwi dengan bibir bergetar.

Alzhea sedikit shock mengetahui dirinya hamil dengan melihat obat penguat kandungan dan vitamin yang diberikan oleh Wiwi.

Antara bahagia dan sedih mengetahui fakta itu jika dirinya hamil, pasalnya Nalendra tidak akan menalaknya dan mungkin selamanya Dia akan menjadi duri dalam rumah tangga Arsita dan Nalendra, tidak ada sedikit pun terlintas di benaknya akan menjadi madu bahkan tak terbersit dipikirannya akan berbagi suami dengan wanita lain apalagi wanita itu adalah Arsita, wanita yang sudah Alzhea anggap seperti Kakaknya sendiri.

Terngiang-ngiang lagi segala ucapan Arsita di kepalanya, ucapan yang menusuk sampai ke dasar jantungnya.

"Wiwi, jelaskan sekarang ke Mami ada apa dengan Sea dan itu obat apa? mengapa wajah Sea berubah murung setelah melihat obat itu?" cerca Bu Huriyah penuh kekhawatiran, dipikirannya putri semata wayangnya memiliki penyakit kronis.

Begitu pun dengan Nalendra, jantungnya berdegup tak menentu mengira jika Alzhea sakit keras.

"Mamiiii... ini Vitamin dan pereda sakit di kepala Sea! lihat Mih, nih ada tulisan vitaminnya!" tunjuk Wiwi ke bungkusan obat tersebut.

"Terus, kenapa wajah Alzhea berubah muram begitu?" timpal Nalendra yang sedikit curiga, sepertinya ada yang janggal menurutnya.

"Tahu tuh Sea, gi tu tuh Dia kalau melihat obat bawaannya manyun, karena dia nggak mau meminumnya," bohong Wiwi.

"Jadi mereka belum tahu kehamilanku?" batin Alzhea.

Bu Huriyah dan Pak Chandra percaya saja dengan Wiwi karena memang benar jika Alzhea memang seperti itu jika melihat obat meski berbutir-butir pun Dia sanggup telan tetap saja manyun dulu baru meminum obatnya.

Berbeda dengan Nalendra, Dia sama sekali tidak percaya akan hal itu, Dia pun berniat membawa obat itu ke Dokter lain untuk menanyakan fungsi obat itu.

"Sea, Aku mau pulang dulu yah! gerah nih udah sore juga," pamit wiwi yang melirik jam yang melingkar ditanganya karena hari sudah beranjak sore.

"Iya Wi, makasih ya!"

"Mih...Pih ... Wiwi pamit ya!"

"Kamu hati-hati Nak, makasih ya udah jagain Sea." ucap Bu Huriyah.

Wiwi hanya menanggapinya dengan senyum lalu berlalu keluar dari ruangan tersebut.

Nalendra yang sedari tadi penasaran diam-diam mengambil obat Alzhea dan memasukkannya ke dalam saku celananya lalu pamit keluar mencari tahu tentang obat itu.

"Mih... Pih...! Aku pulang dulu sebentar membersihkan diri dan mengemas keperluan Alzhea, nanti Aku balik ke sini biar Aku yang menemani Alzhea di sini," Pamitnya kepada mertuanya.

"Iya Nak, kamu hati-hati yah," ucap Bu Huriyah.

Tapi sebelum keluar dari ruangan itu Nalendra meraih ponsel Alzhea yang di letakkan oleh Wiwi diatas meja, Dia pun menghubungi nomornya sendiri kemudian menambah-

kan kontaknya ke ponsel Alzhea dengan nama **Papa my Husband** sedang di poselnya sendiri Dia mengetik nama **Mama my Wife**, tidak lupa dia menghapus nomor Arsita di ponselnya.

Setelahnya Nalendra pun bergegas keluar dari ruangan itu tujuannya ke ruang IGD untuk mencari informasi.

"Maaf Sus, boleh nanya?" tanyanya seteleh Nalendra tiba di ruang IGD.

"Eh... boleh Pak, ada yang bisa saya bantu?"

"Apa tadi suster sudah masuk ketika dr Alzheanya pingsan?"

"Maaf Pak, Anda siapanya ya?"

"Oh, saya suaminya!"

"Maaf Pak, Saya jaganya tadi mulai jam dua, jadi cuman dapat berita aja kalau Dokter Sea Pingsan."

"Apakah anda tahu siapa Dokter yang menanganinya?"

"Kata temen Aku sih Dokter Alzhea ditangani sama Dokter kandungan."

"Aapp... apa...?? kandungan?"

"Iya Pak, itu yang Saya dengar dari temen-temen."

"Kalau boleh tahu, nama Dokternya siapa ya dan ruangannya di mana?" tanya Nalendra lagi.

"Namanya Dokter Karmila, Pak! dan ruanganya di pojok sana, Bapak keluar dari ruang IGD ini lewat pintu itu terus saja! nah, ruangannya ada di pojok itu."

"Makasih ya, Sus."

"Sama-sama, Pak."

Nalendra pun bergegas melangkahkan kakinya keluar dari pintu samping IGD tersebut berjalan menyusuri koridor ke ruangan Dokter Karmila.

Tidak begitu sulit mencari ruangan itu karena tempatnya mentok dan terdapat plakat nama Dokter Karmila di pintunya.

Nalendra pun mengetuk pintu ruangan itu yang tidak tertutup.

Tok ... tok ... tok ....

"Masuk!!!" ucap seseorang yang berada di dalam ruangan tersebut.

"Assalamu'alaikum," sapa Nalendra.

"Wa'alaikummussalam, silahkan duduk Pak, ada yang bisa saya bantu?"

"Iya Dok, saya kemari ingin bertanya kegunaan obat ini," ucap Nalendra sambil meletakkan obat-obatan tersebut di atas meja di depan Dokter Mila.

"Maaf kalau boleh tahu, ini obat siapa ya, Pak?"

"Itu obat Isteri saya Dok, Dokter Alzhea."

"Oh... Anda suaminya Dokter Sea?"

"Iya Dok."

"Gak salah juga ya Dokter Sea milih laki cakepnya kelewatan," ucap Dokter Mila.

"Ah, Dokter bisa aja."

"Aku baru mau lho naik memeriksa Dia, apa Dia sudah sadar?"

"Baru saja Dok,"

"Gini nih Pak, ini itu obat penguat kandungan dan ini vitaminnya, Dokter Sea terlalu kelelahan sepertinya Dia banyak pikiran hingga mempengaruhi janin yang di kandungnya."

"Maksud Dokter?"

"Istri Bapak yaitu Dokter Alzhea mengandung, usia janinnya sekarang 3 minggu, tapi karena kandungannya

sangat lemah dan rentan untuk itu saya menyarankan Dia untuk dirawat beberapa hari di sini."

"Ada beberapa faktor rentannya kehamilan di usia muda seperti Dokter Sea. sebaiknya Dokter Sea lebih hati-hati, stress dan terlalu lelah bisa mengganggu kondisi janin. Ketika Ibu merasa stress, pembuluh darah di dalam tubuh Ibu akan mengecil sehingga menyebabkan suplai darah dan oksigen untuk janin menjadi terhambat. Selain itu, stress juga dapat membuat daya tahan tubuh Ibu jadi menurun. Akibatnya, tubuh Ibu hamil jadi rentan terkena berbagai jenis virus dan kuman yang juga berpotensi membahayakan janin dan Dokter Sea pasti paham akan hal itu dan sebisanya Bapak bisa membantu dan menjaganya jangan membuatnya stress." jelas Dokter Karmila panjang lebar.

"Makasih Dokter, atas penjelasannya."

"Iya, selamat ya Pak atas kehamilan istrinya yang ke dua," ucap Dokter Mila.

"Kedua?" batin Nalendra.

"Pasti Alula senang bakal punya adik, ternyata Alula itu copyan bapaknya, pantas saja gak ada mirip-miripnya sama Dokter Sea." sambung Dokter Mila lagi.

Nalendra pun baru mengerti ternyata yang dimaksud kehamilan kedua itu karena Dokter Mila mengira jika Lula dilahirkan dari rahim Alzhea.

"Iya dok, tapi Dia lebih dekat ke mamanya daripada saya," ucap Nalendra.

"Kalau begitu saya permisi dulu Dok, makasih penjelasannya." pamit Nalendra.

Dia pun melangkah keluar meninggalkan ruangan Dokter Mila dengan wajah tegas menyimpan amarah, karena

dirinya beranggapan jika Alzhea sengaja menyembunyikan kehamilannya agar bisa Dia talak.

PART 23

Nalendra tidak habis pikir dengan Alzhea, sebegitu inginnya ditalak hingga Dia tega menyembunyikan kehamilannya darinya.

Sejenak Nalendra menyandarkan kepalanya di kursi mobilnya dan memejamkan matanya untuk menenangkan dirinya terlebih dahulu sebelum Dia melajukan mobilnya.

Setelah dirinya merasa tenang, Nalendra pun menancap gas meninggalkan area parkiran rumah sakit menuju ke rumahnya mempersiapkan keperluan Alzhea di rumah sakit, sekalian membersihkan dirinya yang sudah kegerahan.

Untungnya sebelum ke rumah sakit tadi Sita meminta ijinnya untuk membawa Alula bersamanya mengajaknya bermalam di rumah kedua orang tuanya.

Tidak butuh waktu lama, Nalendra tiba di rumahnya dan langsung merebahkan tubuhnya di pembaringan, masih terngiang-ngiang di telinganya penjelasan Dokter Karmila tadi yang membuat seulas senyum terlukis di wajahnya.

Dirinya sangat bahagia sekali mengetahui jika Alzhea hamil, tapi yang Nalendra sayangkan mengapa Alzhea ingin menyembunyikan kehamilannya darinya.

Kembali terlihat wajah kekhawatiran Nalendra disaat mengingat kandungan Alzhea lemah dan rentan, dirinya berjanji akan menjaga Alzhea dan anaknya yang masih didalam kandungan.

Sejenak Nalendra beristirahat dalam tidur lelapnya karena lelah dengan segala pikirannya, hingga panggilan Adzan maghrib berkumandang menyadarkannya dari tidur singkatnya.

Nalendra perlahan bangkit dari pembaringannya dan melangkah keluar dari kamar tidurnya menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan sekaligus berwudhu.

Usai melaksanakan kewajibannya, Nalendra segera bergegas ke rumah sakit menggantikan kedua mertuanya untuk menjaga Alzhea.

Kini mobil Nalendra memasuki pelataran rumah sakit menuju ke parkiran, banyak mata yang menatapnya takjub dengan casual stylenya terutama para wanita setelah Dia keluar dari mobilnya dan melangkah masuk dengan gaya coolnya, tak terlihat jika Dia sudah berumur hampir tiga puluh tujuh tahun. Bahkan rekan kerja Alzhea pun seolah terhipnotis akan seorang Nalendra.

"Beruntung banget ya Dokter Sea mendapatkan suami seperti itu," ucap salah seorang perawat yang dilalui oleh Nalendra.

"Mereka serasi banget tahu nggak? Dokter Sea juga sangat cantik pantas saja anak mereka cantiknya kebangetan, emang dari cetakannya!" timpal salah satunya lagi.

Dan semua itu tidak luput dari pendengaran Nalendra yang membuatnya tersenyum-senyum sendiri.

Tidak butuh waktu lama, Nalendra sudah tiba di depan pintu ruangan dimana Alzhea di rawat.

"Assalamu'alaikum," sapanya ketika memasuki ruangan itu.

"Wa'alaikummussalam," jawab kedua mertuanya, sedang Alzhea menikmati makan malam yang menyiksa baginya karena sangat sulit menelan makanannya yang membuatnya selalu mual.

Pih... Mih...! kalian pulang aja dulu istirahat, biar Aku yang menemani Alzhea," ucap Nalendra.

"Lho, yang jaga anak kamu siapa kalau kamu di sini?" tanya Pak Chandra.

"Alula bersama Bundanya," jawab Nalendra tanpa menyadari jika ada hati yang meringis mendengarnya.

"Oh...!" timpal Bu Huriyah.

Alzhea benar-benar ingin mengakhiri semuanya agar hidupnya bisa tenang tanpa dibebani rasa bersalah dan rasa kecewa berkepanjangan tapi apa dayanya, Dia terlanjur mengandung anak dari Nalendra, bukannya Dia tidak mengharapkan keberadaan janin yang tumbuh di rahimnya tapi rasanya Dia hadir disaat yang tidak tepat.

"Sea... Mami dan Papi pulang dulu ya Nak, Insya Allah besok Mami kemari lagi," pamit Maminya.

"Iya Mih, kalian hati-hati yah di jalan!"

"Iya sayang," jawab Maminya.

Sekeluarnya kedua orang tuanya, Alzhea pun berniat untuk menyuruh Nalendra pulang, karena Dia merasa tidak enak dengan Kak Sita yang ditinggal oleh Nalendra ke rumah sakit untuk menemaninya.

"Bapak juga pulang aja, Aku baik-baik saja sekarang!" ucapnya tanpa memandang ke arah Nalendra.

"Memangnya kenapa kalau Aku disini, apa kamu terganggu dengan kehadiranku di sini?" jawab Nalendra jengah.

"Aku nggak mau saja Bapak di sini menemani Aku, lagian Wiwi dan Aa Dimas mau ke sini menemani Aku."

"Apa maksud kamu dengan berkata seperti itu? Aku ini suami kamu Alzhea dan kamu adalah tanggung jawab Aku

sekarang," ucap Nalendra menahan amarahnya yang sedari sore Dia pendam.

"Bukan hanya Aku yang butuh tanggung jawab kamu, ada Kak Sita menunggu kamu pulang."

"Sita???" gumam Nalendra.

"Pulanglah! Aku tidak membutuhkan Kamu di sini," lirih Alzhea yang membuat Nalendra mengepalkan tangannya.

"Kamu menyuruh Aku pulang dan meninggalkan kamu karena ini?" tanya Nalendra yang menunjukkan obat penguat kandungan itu kepada Alzhea.

"Apa ini?" tanya Nalendra lagi.

"Kenapa denganmu? itu hanyalah obat, bukan sesuatu yang penting!" ucap Alzhea sedikit terkejut.

"Yang terpenting adalah kamu berusaha menyembunyikan kehamilanmu dariku, Aku ini ayahnya dan Aku wajib untuk mengetahuinya, apa maksud kamu coba?" ucap Nalendra masih dengan menahan amarahnya yang seakan ingin meledak.

"Bagaimana bisa obat itu ada sama kamu sekarang?" tanya Alzhea heran.

"Aku mengambilnya diam-diam dan memperlihatkannya pada Dokter kandungan, Apa maksud kamu Alzhea, menyembunyikan ini dariku?"

"Apa Bapak sudah lupa kalau Aku ini ingin ditalak bahkan jauh sebelum Aku hamil tapi apa? Bapak selalu saja mengulur waktu bahkan mungkin sengaja membuat Aku hamil agar tidak menalak Aku, kita ini tidak ada perasaan apa-apa Pak! kita nikah pun dalam keadaan terpaksa dan banyak hati yang terluka karenanya dan perlu Bapak ketahui, Saya tidak pernah berencana untuk memiliki anak

ini," ucap Alzhea menahan air matanya dengan nafasnya yang memburu mengucapkan kata-kata laknat itu.

"Alzhea!!!" teriak Nalendra mengepalkan tangannya hingga buku jarinya memutih.

"Atau Bapak lupa alasan kita menikah? Saya sama sekali tidak mau pernikahan itu terjadi bahkan tidak pernah terbersit dipikiranku memiliki anak bersama kamu yang hanya menimbulkan banyak masalah, maka lebih baik anak ini tidak dilahirkan." lanjut Alzhea lagi dengan bibir bergetar.

"Ampuni Aku Yaa Allah ...!!!"batinnya.

Betapa hancurnya perasaan Nalendra mendengar kalimat serapah yang menusuk sampai kedasar jantungnya, tanpa sadar Dia menjatuhkan obat itu dari tangannya dan matanya kini sudah berkaca-kaca mencerna semuanya, mengingat semua kejadian yang menimpanya dimulai dari Sita yang tidak bisa mencintainya sampai dengan Alzhea yang tidak bisa menerimanya sebagai suami.

"Jika kehadiran anak itu kelak menjadi beban dalam hidupmu, maka kamu tidak perlu khawatir karena Aku akan membesarkannya sendiri."

"Paakk,"

"Dan Aku tidak mau jika kelak anak itu tahu jika dirinya tidak diinginkan oleh Ibunya sendiri karena itu akan sangat menyakitkan untuknya," ucap Nalendra dengan mata berkaca-kaca.

"Paakk!!!"

"Apapun permintaanmu akan aku penuhi demi anak itu, termasuk kata talak yang sangat kamu inginkan dariku, baiklah... setelah anak itu lahir Aku akan menalakmu, tapi kamu harus menjaga anak yang belum lahir itu dengan baik,

jika tidak maka Aku akan menuntutmu." ucap Nalendra yang sudah menitikan air matanya.

"Kamu pikir Aku Ibu yang seperti itu? baiklah... Aku harap kamu bisa memenuhi janjimu menalak Aku jika anak ini sudah lahir, lalu bawalah anak ini bersamamu menjauh dari kehidupanku!!!" ucap Alzhea lantang dengan tetesan air mata yang mengalir di pipinya menyesali semua ucapannya yang menyakiti hatinya sendiri dan juga hati Nalendra.

"Baik, kalau itu maumu dan jangan khawatirkan beban yang harus kamu tanggung selama masa kehamilanmu karena Aku akan menjagamu dengan baik, Aku tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi padamu," ucap Nalendra meninggalkan Alzhea melangkah keluar dari ruangan itu.

Nalendra sedikit terkejut ketika membuka pintu ruangan itu sudah berdiri di depannya Dokter Wiwi dan Dokter Dimas yang mendengar semua pertengkarannya, tanpa menghiraukan mereka berdua, Nalendra melanjutkan langkahnya ke arah lift menuju ke lantai dasar mencari tempat untuk menenangkan pikirannya yang kalut.

Nalendra berjalan cepat untuk menghindari tatapan orang-orang yang melihatnya, setibanya di parkiran dia masuk ke dalam mobilnya.

"Baru kali ini Aku merasakan sakit sesakit ini, rasanya sesak banget." batinnya membenamkan wajahnya di stir mobilnya.

Di ruangan VVIP Dokter Wiwi dan Dokter Dimas masuk ke dalam ruangan tersebut dan mendapati Alzhea menangis di atas tempat tidurnya dengan duduk memeluk lututnya dan membenamkan wajahnya di lututnya.

Air mata Wiwi pun ikut menetes karena dari awal, Dia dan Dokter Dimas mendengar semua pertengkarannya dengan Nalendra.

Dimas menghampiri Alzhea dan mengusap lembut kepalanya, "Aku tidak menyangka Alzheaku mengeluarkan kata-kata keji seperti itu," ucapnya lembut.

Alzhea mendongakkan kepalanya melihat Wiwi dan Dimas sudah berada di hadapannya, tadinya Dia mengira jika Nalendra yang mengelus puncak kepalanya.

Alzhea pun memeluk Dokter Dimas dan mengeluarkan semua air matanya, tangis yang baru kali ini Dimas dengar begitu menyayat hati.

"Aku juga gak tau Dim, mengapa kata-kata itu terlontar begitu saja."

"Aku tidak tahu harus berbahagia atas kehamilanku ataukah harus merasa sedih karena kehadirannya diwaktu yang tidak tepat," ucap Alzhea tersedu.

"Aku tidak sanggup hidup dalam keadaan seperti ini, Kak Sita sudah tahu semuanya dan Dia sangat membenciku sekarang," ucap Alzhea tersedu.

"Tapi tak seharusnya kamu berbicara seperti itu Se, nanti kamu akan menyesali semuanya." timpal Dokter Wiwi.

"Aku harus apa Wi? Aku capek, Aku lelah Wi... seandainya saja Dia bukan milik orang lain atau Dia seorang duda beranak satu, Aku ikhlas menjalaninya Wi, tapi ini? Aku gak bisa Wi ...!"

"Apa kamu sudah mulai ada rasa kepadanya?" tanya Dokter Dimas.

"Aku tidak boleh mencintai Dia Dim ... Dia milik Kak Sita, Aku hanyalah duri dan parasit di kehidupan mereka, Aku bisa apa?"

"Jika Aku harus menyerahkan anak ini demi mengembalikan kebahagiaan Kak Sita, Aku rela meski hati kecilku tidak mengiklaskannya," ucap Alzhea yang semakin menangis di pelukan Dokter Dimas.

Wiwi tidak tenang melihat keadaan Alzhea sekarang, takutnya berpengaruh terhadap kandunganya yang lemah akan semakin melemah.

"Sea... kamu tenang ya, ingat Se... kandungan kamu sangat lemah, jangan sampai Nalendra berpikiran negatif tentangmu jika terjadi sesuatu dengan janin yang ada di perutmu. Aku tahu kamu bahagia dengan kehadirannya, Aku juga tahu kamu sangat menginginkannya, jadi Aku mohon jaga Dia dengan caramu, kamu tenang ya!" ucap Wiwi berusaha menenangkan Alzhea yang semakin menangis histeris.

"Sakit Wi... sakiiiit," Sendu Alzhea.

"Kami ngerti Sea... kami pun juga merasakan apa yang kamu rasa, kamu yang tenang ya, nanti Aku ngomong baik-baik sama suami kamu," timpal Dokter Dimas.

"Gak usah Dim, biarkan saja seperti ini biarkan saja takdir membawaku sampai pada titik ketidakmampuanku untuk bertahan." sendu Alzhea dengan suara paraunya.

"Baiklah, tapi ingat! kamu itu seorang Dokter, kamu tahu sendiri kan kondisi kamu dan penanganannya, berpikirlah dengan bijak! kamu itu perempuan cerdas, smart, sekali-kali pakai logikamu." nasehat Dokter Dimas.

"Iya Sea, Aku yakin Pak Nalendra juga sudah menjelaskan semuanya ke Kak Sita, Insya Allah Kak Sita bisa menerima dan mengerti posisi kamu. Dia orang yang berpendidikan pasti Dia bisa berpikir dengan bijak," timpal Dokter Wiwi.

"Tidak ada wanita yang mau dimadu termasuk Aku, Wi."

"Ini sudah ketentuanNya Sea, inilah jalan takdirmu jadi belajarlah ikhlas menerimanya, Insya Allah semua akan indah pada waktunya." ucap Dokter Dimas.

"Ya udah kamu tenangin diri kamu dulu, sekarang kamu istirahat ya, kasihan babynya! kami akan menemani kamu di sini." bujuk Dokter Wiwi.

Alzhea pun membaringkan dirinya di temani oleh Dokter Wiwi dan Dokter Dimas berada di sisi tempat tidurnya.

Di tempat lain, Nalendra masih betah berdiam diri di dalam mobilnya, sungguh dirinya tidak menyangka hidupnya akan sepelik ini.

Apa Aku sudah mencintai Dia?" mengapa rasanya sesakit ini. lebih sakit yang kurasa dari pengkhianatan Arsita," gumam Nalendra.

Nalendra melirik jam tangan yang melingkar di tangan kirinya, Dia pun tersentak kaget karena waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, "cukup lama juga Aku di sini," gumamnya.

Nalendra pun keluar dari dalam mobil dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah sakit menuju ke ruangan dimana Alzhea di rawat.

Perlahan Nalendra membuka pintu ruangan itu dan mendapati Dokter Wiwi dan Dokter Dimas masih duduk di sofa menemani Alzhea yang sudah terlelap dengan air mata yang masih menetes di pipinya.

"Assalamu'alaikum," sapanya.

"Wa'alaikummussalam," jawab Wiwi dan Dimas berbarengan.

"Apa Dia sudah tidur?" tanya Nalendra menghampiri Alzhea di tempat tidurnya dan menyeka sisa-sisa air mata Alzhea yang masih mengalir.

"Baru saja," jawab Dokter Dimas.

Nalendra mendudukkan dirinya di sofa di samping Dokter Dimas dengan menyandarkan kepalanya di sandaran sofa.

"Apakah kalian serius dengan ucapan kalian tadi?" tanta Dokter Dimas.

"Apa kalian mendengar semuanya?" tanya Nalendra balik tanpa menjawab pertanyaan Dokter Dimas.

"Sebelum kalian bersi tegang, kami sudah berada di depan pintu." timpal Dokter Wiwi.

Nalendra menghembuskan nafasnya kasar dan menyugar rambutnya ke belakang.

"Itu yang diinginkan oleh Alzhea," jawab Nalendra.

"Huuffftt... apakah anda tidak mencintai dia?" tanya Dimas.

"Entahlah, tapi hatiku sangat sakit setiap dia meminta talak." jawab Nalendra.

"Mengapa gak ditalak aja Pak? bahkan Sea sudah memintanya berkali-kali sebelum dia mengandung." timpal Wiwi.

kembali Nalendra menghembuskan nafasnya kasar.

"Bagiku pernikahan itu sakral, ikatan yang suci, ibadah terlama dan bukanlah sebuah permainan dimana Allah membenci suatu perceraian, meski pernikahan kami berawal dari kesalahpahaman yang berujung paksaan tapi Aku tetap berusaha mempertahankan pernikahan itu meski ada banyak hati yang terluka, mungkin seperti inilah takdir

kami, Aku berusaha menjalaninya dan jika akhirnya seperti ini Aku bisa apa." jelas Nalendra panjang lebar.

"Aku tidak bisa mencampuri urusan rumah tangga kalian, yang Aku sesalkan mengapa anda berbuat sejauh ini, meskipun sah-sah saja anda melakukannya dan itu hak anda dan kewajiban dia sebagai isteri tapi anda bisa berfikir dari sisi lain jika pernikahan anda itu nantinya berakhir seperti apa." ucap Dokter Dimas.

"Aku ini pria normal dan Aku memang sengaja melakukannya agar dia berhenti meminta talak dengan hadirnya seorang anak di kehidupan kami, tapi dugaanku ternyata salah, semua tidak sesuai dengan ekspektasiku, Aku hanya bisa pasrah."

Dokter Dimas dan Dokter Wiwi hanya bisa diam, mereka juga tidak tahu harus berbuat apa, mereka tidak berhak mencampuri urusan rumah tangga Alzhea dan Nalendra.

"Aku harap kalian bisa menyelesaikan masalah kalian dengan kepala dingin, kalau begitu kami pamit dulu sudah tengah malam," ucap Dokter Dimas pamit ke Nalendra.

"Iya, Makasih karena sudah mengerti dengan situasi kami, hati-hati di jalan!" jawab Nalendra mengantar kepulangan mereka sampai di pintu.

PART 24

Nalendra terbangun dari tidur singkatnya setelah mendengar Suara adzan yang menggema dari mushollah rumah sakit, perlahan Dia mengerjapkan matanya melihat ke arah Alzhea yang masih tertidur lelap.

Semalam Nalendra tidak tidur karena menjaga Alzhea yang setiap saat mengeluh kesakitan, betapa paniknya Nalendra melihat Alzhea kesakitan seperti itu bahkan Nalendra tidak menyadari air matanya menetes saat Dokter memeriksanya di tengah malam menjelang dini hari.

"Jangan biarkan Dia terlalu banyak berpikir dan stress! kandungannya sangat lemah, hampir saja kalian kehilangan calon bayi kalian." jelas dokter tersebut yang masih terngiang di telinga Nalendra.

Baru sejam Nalendra tertidur di kursi yang berada di depan ranjang Alzhea akhirnya terbangun lagi karena suara Adzan sudah menggema, perlahan Nalendra beranjak dari duduknya sejenak menatap wajah Alzhea yang masih pucat.

"Maafkan Aku," gumamnya lalu melangkah ke kamar mandi membersihkan dirinya.

Usai berpakaian, Nalendra mendekat ke ranjang Alzhea, Dia pun mengecup kening Alzhea sebentar dan berlalu keluar dari ruangan itu menuju ke mushollah yang berada dalam area rumah sakit.

Cahaya matahari menyinari pagi yang cerah masuk ke sela-sela jendela yang masih tertutup kain gorden di dalam ruang inap Alzhea, perlahan Alzhea membuka matanya melihat ke sekelilingnya namun tidak menemukan seorang pun.

"Apakah Dia sudah pulang?" batin Alzhea.

Baru saja Alzhea ingin mendudukkan dirinya, pintu ruangannya dibuka oleh Nalendra yang membawa kantong kresek yang berisi makanan di tangannya.

"Kamu sudah bangun?" tanyanya.

"Ini Aku bawakan sarapan, Aku beli di kantin semoga kamu suka, di makan dulu setelah itu obatnya diminum ya!"

"Oia Aku juga membelikan kamu susu untuk ibu hamil, Aku tidak tahu apa kamu menyukainya atau tidak." ucap Nalendra tanpa jeda.

Alzhea hanya terdiam mendengarnya, mulai saat ini Dia akan mencoba untuk menuruti perkataan dan keinginan Nalendra karena kesalahannya semalam berkata yang menyakitkan hati Nalendra bahkan menyakiti hatinya sendiri.

Alzhea benar-benar menyesali perkataannya semalam seandainya bukan karena memikirkan perasaan Kak Sita, Dia akan menarik kata-katanya itu.

Ya, sampai saat ini Alzhea belum mengetahui jika Nalendra dan Arsita sudah bercerai 3 bulan yang lalu.

Karena kesibukannya di kantor kejaksaan dengan berbagai kasus persidangan akhirnya Nalendra selalu lupa menceritakan ke Alzhea kalau dirinya sudah bercerai dengan Arsita,

Nalendra pun mengira jika Alzhea sudah mengetahuinya karena Dia sudah menceritakan semuanya kepada mertuanya yaitu Bu Huriyah maminya Alzhea dan lebih mirisnya lagi Bu Huriyah juga lupa menceritakan masalah itu ke Alzhea karena Dia juga mengira jika Nalendra sudah menceritakan semuanya ke Alzhea.

Hingga sampai saat ini Alzhea selalu saja merasa bersalah kepada Sita dan selalu menyalahkan dirinya sendiri atas pernikahannya bahkan rela memberikan anaknya kelak jika sudah lahir asalkan dia ditalak oleh suaminya.

"Aku maunya susu coklat," gumamnya yang masih didengar oleh Nalendra.

"Ya udah kamu sarapan dulu ya, lalu minum obat nanti Aku ganti susunya," ucap Nalendra lembut mengelus puncak kepala Alzhea.

"Eehh... gak apa kok, biar itu aja, nanti kalau habis baru beli yang coklat." ucap Alzhea gugup karena perlakuan Nalendra yang membuat dirinya semakin menyesali perkataannya.

Nalendra pun membantu Alzhea membuka makanan yang berada dalam bungkusan tersebut dan memindah-kannya ke piring lalu menyerahkannya ke Alzhea.

"Mau Aku suapin?" tanya Nalendra.

"Nggak usah, Aku bisa sendiri kok," Sela Alzhea.

Nalendra pun membiarkan Alzhea makan sendiri hingga selesai kemudian membantunya minum obat dan membuat-kannya Susu.

"Alzhea." panggil Nalendra lembut.

"Ya ...?"

"Kamu nggak apa kan Aku tinggal sendiri, soalnya ada sidang yang harus Aku hadiri hari ini," ucap Nalendra.

"Gak apa kok, nanti juga Wiwi kemari." ucapnya.

Nalendra pun bergegas tapi sebelumnya Dia meng-hampiri Alzhea.

"Boleh Aku pegang?" ucapnya menunjuk ke arah perut Alzhea yang masih rata.

"iiiy... iya...." ucap Alzhea gugup.

Nalendra pun membungkuk mengelus lembut perut Alzhea seolah berdialog dengan calon bayinya.

"Sayang... kamu baik-baik ya di perut mama, jangan buat mama kesakitan lagi seperti semalam, kamu harus kuat di dalam sana sampai kamu melihat dunia, Papa sayang sama kamu," ucapnya lalu kembali berdiri tegak menatap wajah Alzhea.

"Kamu ingat ya pesan Dokter semalam, ini demi bayi yang ada di dalam kandungan kamu."

Hati Alzhea begitu pilu mendengar ucapan Nalendra barusan, pikirnya Nalendra memperhatikan Dia hanya semata-mata karena bayi yang ada di dalam kandungannya, rasanya Ia ingin menangis lagi tapi Dia menahannya agar air matanya tidak mengucur di depan Nalendra.

"Oh Aku hampir lupa, nanti Aku juga akan membuat surat perjanjian atas kesepakatan kita semalam, jadi tak ada lagi yang harus kamu ragukan, semua keinginanmu akan Aku kabulkan tanpa terkecuali, apapun itu selagi Aku mampu dan kamu tidak perlu bersedih lagi karena itu bisa berpengaruh dengan janin kamu," ucap Nalendra lagi.

Alzhea seolah tertampar mendengar ucapan Nalendra, dirinya sudah tidak tahan lagi air matanya sudah menggenang.

"Aku pamit sebentar ya," ucap Nalendra berlalu meninggalkan Alzhea dalam kekalutannya.

Sepeninggal Nalendra, Alzhea menangis menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Maafkan mama, Nak! maafkan mama jika papa sangat menyayangi kamu terlebih lagi dengan mama, Nak." ucap Alzhea menangis mengelus perutnya yang masih rata.

Alzhea masih saja menangis hingga pintu ruangannya diketuk dari luar, hingga pintu terbuka pun Alzhea tidak menghiraukannya.

"Ceeeeeaaaaa apa yang terjadi, hmm?" tanya Wiwi yang baru saja masuk kedalam ruangannya.

"Kata dokter yang jaga, semalam perut kamu kram lagi ya?" tanyanya lagi namun tidak ada tanggapan dari Alzhea.

"Seeaaaa please, jangan menangis lagi okey... pikirkan kesehatan kamu dan bayimu Se, Aku tahu ini sangat berat buat kamu," ucap Wiwi yang memeluk Alzhea memberikan kekuatan.

Alzhea masih saja menangis, bahkan suara tangisnya semakin mengeras.

"Sea... udah ya, kamu itu wanita yang kuat Se, jangan seperti ini dong! ingat Sea kamu tidak sendiri lagi sekarang ada janin di dalam perut kamu yang ingin merasakan kebahagiaan mamanya bukan kesedihannya."

"Dia hanya memperhatikan Aku karena bayi ini Wi, bukan karena Aku adalah isterinya dan nanti Dia akan membuat surat perjanjiannya." ucap Alzhea tersedu masih dengan tangisnya.

Wiwi terdiam mencerna ucapan Alzhea, jangankan Alzhea dirinya pun merasa sedih mendengarnya, dirinya tidak tega melihat keadaan Alzhea yang seperti ini.

"Ceeeaaa ... kamu yang sabar ya, kan kamu juga yang menginginkan seperti ini Se, jalani saja dulu Aku yakin kamu bisa, semua akan ada jalannya Sea, kamu istrirahat lagi ya! Aku mau tugas dulu gak lama lagi Dimas akan tiba di sini menemani kamu sampai Papi-Mami datang," bujuk Wiwi.

Sepeninggal Wiwi, alzhea meratapi nasibnya dan memikirkan bagaimana kehidupannya selanjutnya, Alzhea

berpikir jika memang jalannya seperti ini Dia akan ikhlas menjalaninya, demi bayi yang dikandungnya Dia akan berusaha setegar yang Dia mampu untuk melanjutkan hidupnya yang entah akan berakhir di mana.

Jika memang dengan mengikhlaskan anaknya kelak, keluarga Nalendra akan kembali bahagia Dia rela melakukannya.

Seminggu sudah berlalu dan Alzhea pun kini sudah keluar dari rumah sakit dan kembali menjalani rutinitasnya sebagai seorang Dokter.

Sesuai dengan ucapan Nalendra seminggu yang lalu, di jam istirahatnya Nalendra menyempatkan diri menemui Alzhea di rumah sakit dengan membawa map coklat yang berisi surat perjanjian yang sudah Dia bubuhi tanda tangannya diatas materai.

Di dalam ruang Dokter, tempat mereka bicara terasa pengap oleh Alzhea meski suhu udara di ruangan itu full AC.

Dengan mata yang berkaca-kaca Alzhea membaca setiap kata yang tertera di surat perjanjian itu, sebisanya Dia menahan air matanya yang sudah menggenang di pelupuk matanya agar tidak menetes di depan Nalendra.

Perlahan tapi pasti Alzhea pun menandatangani surat perjanjian itu.

"Aku ingin meminta satu hal padamu, bolehkan?" tanya Nalendra.

"Hmmm ...!" angguk Alzhea.

"Ijinkan Aku tetap bersamamu dan menjagamu sampai tiba waktunya Aku dan anak ini akan pergi menjauh dari kehidupanmu," ucap Nalendra lagi.

Bagai mendapat tamparan keras, hati Alzhea seakan remuk mendengar ucapan Nalendra, Dia pun sudah tidak bisa membendung air matanya lagi di depan Nalendra.

Hati Nalendra pun seakan sakit melihat Alzhea yang mengeluarkan air mata tanpa suara, "ini kan yang kamu mau Alzhea?" batin Nalendra.

Nalendra beranjak berpindah dari duduknya mendekati Alzhea dan memeluknya, karena diapun merasakan sakit melihat Alzhea seperti ini.

"Mengapa menangis, hmmm?" ucap Nalendra menyeka air mata Alzhea dengan kedua ibu jarinya.

"Bukankah seperti ini yang kamu mau?" ucap Nalendra lagi yang menyentil hati Alzhea sampai ke dasar.

Alzhea hanya terdiam dalam isak tangisnya, Dia tidak tahu harus berkata apa lagi, Dia hanya berusaha merelakan semuanya demi mengembalikan kebahagian Arsita dan Alula.

"Maafkan Aku! berhentilah menangis, kasihan anak kita jika mamanya bersedih terus," ucap Nalendra menenangkan Alzhea.

"Aku mau balik lagi ke kantor, nanti Aku jemput! kita pulang ke rumah kontrakanku,"

Alzhea membeku mendengarnya pikirnya Dia akan serumah dengan Sita, "Yaa Allah jangan sampai." batinnya.

"Aku mau tinggal di rumah Papi," sela Alzhea yang masih tersedu.

"Alzhea ...!"

"Bapak aja yang ikut tinggal di sana," ucap Alzhea yang berpikir tidak mungkin jika Nalendra meninggalkan Arsita dan Lula hanya untuk menemaninya.

"Baiklah kalau itu mau kamu, tapi kita ke kontrakan dulu ya mengambil barang-barang Aku dan juga menjemput Lula." ucap Nalendra mengalah karena Dia tahu bagaimana sensinya ibu hamil jika tidak dituruti.

"Terus Kak Sita?" tanyanya heran.

"Sita?" gumam Nalendra,

"Kamu tidak usah memikirkan Dia, kamu pikirkan saja bayi yang ada di kandungan kamu," ucap Nalendra yang tidak tahu maksud Alzhea.

"Oh iya, boleh nggak Aku minta sesuatu lagi?" tanya Nalendra.

"Apa?"

"Ubah panggilan kamu, bisa kan?"

"Nggak."

"Alzhea ...."

"Ngapain ubah panggilan lagian juga kan kita bakal pisah, modus aja nih Bapak," lirih Alzhea.

"Modus apanya? aku Serius Alzhea."

"Aku harus panggil Apa?"

"Terserah, asal jangan Bapak, kalau boleh Papa atau Mas atau Sayang mungkin." ucap Nalendra Asal.

"Tuh kan modus!"

"Alzhea please, kita ini masih suami istri risih tahu nggak panggil Bapak mulu." ucap Nalendra.

"Panggil apa coba?" gumam Alzhea.

"Senyaman kamu saja."

Alzhea berpikir keras untuk mengubah panggilannya terhadap Nalendra, pasalnya Dia teringat akan Arsita jika dia juga memanggil Nalendra dengan sebutan 'Mas' karena Arsita memanggilnya seperti itu.

"Kok bengong?"

"Ehh ...?"

"Kalau kamu diam terus, Aku bakalan telat balik ke kantor."

"Ya udah, sana balik! ngapain juga masih di sini?" kesal Alzhea.

"Aku belum mendengar kamu mengubah panggilan ke Aku."

"Ok ... Mas balik ya Nanti telat," ucap Alzhea yang merasa geli dengan panggilannya itu.

Akhirnya Nalendra tersenyum puas mendengar Alzhea memanggilnya dengan kata Mas.

"Makasih... Aku ke kantor dulu nanti Aku jemput, nanti malam kita keluar ngerayain ulang tahun anak kita yang keempat."

"Mas aja dan Kas Sita yang merayakannya, Aku lagi malas keluar," ucap Alzhea terbata.

"Ngapain sama Sita, Dia sudah balik ke Surabaya, Aku ke kantor dulu udah telat ini," pamit Nalendra beranjak dari duduknya melangkah keluar dari ruangan Dokter meninggalkan Alzhea dengan segala pikirannya.

Hingga waktu beranjak sore, Nalendra dan putrinya Alula sudah berada di ambang pintu IGD menunggu Alzhea keluar dari ruangan tersebut.

"Mama...!!!" teriak Alula memanggil Alzhea membuat semua mata mengarah kepadanya.

Alzhea yang masih melakukan operan merasa namanya dipanggil pun memalingkan wajahnya ke arah suara yang meneriakinya.

Melihat mamanya yang masih berkutat dengan map yang berisi rekam medik pasien Alula pun berlari menghampiri mamanya.

"Mama ayo ...!" panggilnya menarik ujung snelli Alzhea.

"Bentar ya sayang, kamu duduk dulu di sini," ucapnya yang mengangkat Alula duduk di kursinya.

Nalendra yang melihat Alzhea mengangkat Lula segara berlari masuk menghampiri mereka yang tidak luput dari tatapan binar para perawat yang berada di sana.

"Kamu kok ngangkat Dia sih, ingat sama kandungan kamu," ucap Nalendra khawatir.

"Haddeuuuhh... ngirinya!" timpal rekan Alzhea yang juga melakukan serah terima shift yang hanya di tanggapi senyuman oleh Nalendra dan Alzhea.

"Ih, papa kok malahin mama?" sela Alula yang membuat semua orang yang berada di tempat itu gemes mencubit pipinya.

"Anak siapa sih ini, gemesin banget deh," ucap salah satu perawat mencubit pipinya.

"Anak papa dan mama, dong!" ucapnya.

"Aiiiihh rasanya pengen nikah muda nih seperti Dokter Sea. masih muda gini udah punya anak menggemaskan begini," timpal salah satu perawat lagi.

"Segera ya! ditunggu undangannya," timpal Nalendra menggoda perawat tersebut.

"Ada nggak temennya Bapak yang jomblo?" tanyanya lagi.

"Sepertinya sih, ada!" jawab Nalendra.

"Kenalin dong, Pak!"

"Gimana ya, Dianya suka sama wanita yang berprofesi guru," ucap Nalendra.

"Ohhh ... apalah dayaku yang hanya seorang perawat."

"Mama udah selesai nih, yuk sayang kita pulang!" sela Alzhea mengajak Alula beranjak tanpa peduli dengan

Nalendra yang masih ngobrol dengan salah satu perawat di ruangan itu.

"Kok papa ditinggal sih?" timpal Nalendra.

"Abisnya papa sama pelempuan lain," ucap Alula yang kesal melihat papanya ngobrol dengan perawat yang tadi.

"Aduuuh Dokter Sea, anak kamu cemburu rupanya," ucap rekan Alzhea yang menggantikan shiftnya.

"Bukan anaknya yang cemburu Dok, tapi mamanya," canda Nalendra yang mendapat pelototan dari Alzhea.

"Pa'an sih," gumam Alzhea dengan wajah kesalnya.

"Bercanda Mah," ucap Nalendra mengelus puncak kepala Alzhea.

"Jiwa iri ku meronta guys!!!" ucap salah seorang perawat membuat suara tawa terdengar di ruangan itu.

Nalendra dan Alzhea hanya bisa tersenyum mendengar godaan dan candaan mereka lalu berpamitan pulang, bersiap-siap karena malam nanti mereka mau merayakan ulang tahun Alula yang ke-4 tahun.

PART 25

Tidak terasa dengan bergulirnya waktu, usia kandungan Alzhea sudah menginjak lima bulan dan selama itu pula Nalendra selalu berada disamping Alzhea sesuai dengan permintaannya.

Begitu pun dengan Arsita jika Dia merindukan putrinya Dia akan pulang menjenguknya beberapa hari dan kembali lagi ke Surabaya dan pernah suatu hari Nalendra tugas dinas di luar kota beberapa hari dan kebetulan juga Sita berada di Bandung saat itu dan meminta ijin Nalendra untuk membawanya tinggal di rumah orang tuanya, Alzhea mengira untuk beberapa hari ini Nalendra menikmati kebersamaannya dengan Sita yang membuatnya semakin merasa bersalah.

Walau tidak dipungkiri jika perlahan perasaan Alzhea tumbuh hanya karena perhatian kecil yang Nalendra berikan, meski Alzhea tahu perhatian Nalendra itu hanya semata-mata untuk calon bayinya, walau sekuat hati Alzhea menepis perasaannya rasa itu justru semakin tumbuh dan menjalar di hatinya namun sebisanya Alzhea menyembunyikan perasaannya itu, terlalu sakit rasanya kala cinta itu tumbuh disaat semuanya akan segera berakhir.

Di kesunyian malam yang mencekam, Alzhea terjaga dari tidurnya karena mimpi buruk, menoleh ke arah Alula yang terlelap melukiskan senyuman di wajahnya, betapa dia sangat menyayangi putri Nalendra itu, kini wajahnya dia tolehkan ke arah Nalendra yang juga terlelap di samping putrinya, wajah Alzhea berubah sendu sekilas terbayang

mimpi buruknya tak terasa air matanya menetes jatuh membasahi pipinya.

Perlahan Alzhea beranjak melangkahkan kakinya keluar dari kamar lalu keluar melewati ruang tamu dan tujuannya adalah teras rumah.

Tengah malam menjelang dini hari, Alzhea menduduk-kan dirinya di kursi yang berada di teras rumah itu, meski udara dingin menusuk masuk ke pori-porinya Alzhea seolah tidak perduli.

Menangis ditengah kesunyian malam, setidaknya mem-buatnya melepaskan segala kepenatan di dalam hidupnya, mengingat sebentar lagi Dia akan berpisah dengan anak yang dikandungnya membuat dirinya berpikir seakan tidak mau melahirkan anaknya kedunia, Dia hanya ingin membiar-kannya hidup selamanya di dalam kandungannya andaikan Dia bisa memilih.

"Sea, mulutmu harimaumu!" batinnya dalam isak tangis-nya mengelus perutnya yang mulai membuncit.

Dalam keremangan malam yang sunyi, Alzhea meluah-kan segala perasaanya dalam isak tangisnya mengingat semua kesakitannya berawal dari Rafka yang mengkhianati-nya disaat masih sayang-sayangnya, disusul dengan perni-kahan mendadaknya dengan seorang pria yang telah ber-keluarga hingga akhirnya harus merelakan bayinya nanti, berusaha menepis segala perasaannya yang mulai tumbuh, "Yaa Allah, sakitnya!" gumamnya memegang dadanya menangisi semuanya.

"Apa yang kamu lakukan disini, Alzhea?" ucap Nalendra yang tiba-tiba muncul di hadapannya membuat Alzhea terkejut.

Nalendra yang melihat Alzhea menangis seperti itu membuat hatinya terkoyak merasakan kesedihan itu, Nalendra pun berjongkok di hadapan Alzhea dan menyeka air mata yang terus menerus mengalir membuat hatinya perih.

"Apa yang kamu lakukan di sini, hmmm? Di sini dingin nanti kamu sakit," ucap Nalendra lembut menyeka air mata Alzhea.

"Jangan menangis lagi, jika kamu bersedih terus itu akan mempengaruhi bayinya," ucap Nalendra mengelus perut buncit Alzhea.

Lagi-lagi Alzhea tersentil dengan ucapan Nalendra, berpikir jika semua bentuk perhatian Nalendra hanyalah semata-mata untuk bayinya saja.

"Masuk yuk!" ajaknya.

"Aku masih ingin di sini," lirih Alzhea.

"Nak ... mamamu keras kepala juga ya," ucap Nalendra di depan perut Alzhea.

Tanpa menunggu lagi Nalendra pun mengangkat Alzhea ala bridal style masuk ke dalam rumah, tidak lupa Dia menutup pintu rumah dengan kakinya, setelah menduduk-kan Alzhea di tepi tempat tidur, Nalendra kembali keluar mengunci pintu rumah dan melangkah ke dapur untuk mengambilkan air minum untuk Alzhea.

"Nih, di minum dulu!" ucapnya menyodorkan segelas air putih ke Alzhea.

"Kamu tidur ya, besok kan masuk pagi lagi," ucap Nalendra setelah meletakkan gelas kosong bekas minum Alzhea ke atas Nakas.

"Aku udah nggak ngantuk," gumam Sea.

"Aku bantu," ucap Nalendra.

Dia pun membantu merebahkan badan Alzhea di pembaringan dengan mengelus lembut perut buncit Alzhea, hingga wajah sendunya kini terlihat tenang dalam tidur lelapnya.

Yaa, sejak kehamilannya Alzhea merasa nyaman jika Nalendra mengelus perutnya apabila Dia ingin tertidur dan memudahkan Dia terlelap namun Alzhea merasa malu jika memintanya ke Nalendra.

Melihat Alzhea yang sudah terlelap, Nalendra pun kembali merebahkan dirinya di samping Alula, selama ikut Alzhea tinggal di rumah kediaman Pak Chandra mereka tidur bertiga, dengan posisi Alula berada di tengah-tengah mereka dan sejak pertengkaran mereka di rumah sakit beberapa bulan yang lalu, Nalendra tidak pernah lagi menyentuh Alzhea meminta haknya.

Rumah kontrakan saksi pernikahan mereka kini tidak lagi ditempati oleh Nalendra karena dirinya dan putrinya sekarang ikut tinggal bersama Alzhea di rumah kediaman kedua orang tuanya.

Disamping itu, pembangunan rumah Nalendra juga sudah selasai dan isinya sudah lengkap siap dihuni, Nalendra mempekerjakan seorang asisten rumah tangga untuk membersihkan rumah itu setiap harinya meski belum dia tempati, rencananya setelah waktu perjanjian itu tiba, Dia akan menempati rumah itu dengan kedua anaknya tidak lupa Dia juga tetap mempekerjakan Mbak Noni sebagai pengasuh kedua anaknya nanti dibantu juga oleh asisten rumah tangganya yang saat ini sudah menempati rumah tersebut.

Rumah yang letaknya tidak jauh dari rumah sakit tempat Alzhea bekerja, hanya dengan menyeberangi jalan

sudah sampai karena pintu pagar rumah Nalendra berhadapan dengan pintu pagar samping rumah sakit, rumah model minimalis namun terlihat mewah dengan empat buah kamar dengan kamar utama yang luas seluas dengan rumah kontrakannya, juga taman kecil di belakang rumahnya, yang menghabiskan hampir semua isi tabungan Nalendra.

Fajar menyingsing menggantikan gulita malam, Nalendra mengerjapkan matanya perlahan, melirik jarum jam yang berputar menujukkan angka empat lewat di jarum pendeknya sedang jarum panjangnya menunjukkan angka enam.

Dengan berhati-hati Dia membangunkan Alzhea untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

"Alzhea... bangun yuk!"

"Hmmm... lima menit lagi Mas," ucapnya seperti biasanya jika dibangunkan.

"Alzhea... nanti waktunya lewat, lima menit itu sejam lho buat kamu," ucapnya beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Seperti hari-hari biasanya, disaat Nalendra sedang ke masjid bersama Papinya melaksanakan sholat subuh, Alzhea dengan perutnya yang sudah membuncit sudah bergelut dengan peralatan dapur.

"Lho Alzhea, mata kamu kok sembab gitu, semalam kamu nangis ya?" tanya Maminya yang tiba-tiba saja muncul mengagetkannya.

"Ih, Mamih ngagetin aja deh. nggak kok Mih. semalam Sea gak bisa tidur!" bohongnya.

"Naluri seorang Ibu itu tajam Alzhea, kamu gak bisa bohongi Mami," ucap Maminya.

Alzhea hanya terdiam tidak menanggapi, Dia terus saja menyibukkan dirinya dengan bahan-bahan yang akan diolahnya untuk sarapan pagi.

"Kalian bertengkar?" tanya maminya lagi penasaran.

"Nggak kok."

"Terus?"

Baru saja Alzhea ingin menjawabnya tiba-tiba suara Nalendra dan Papinya terdengar mengucapkan salam sepulang dari masjid.

"Wa'alaikummussalam," jawab Alzhea dan Maminya.

Dan baru saja Alzhea ingin menghampiri keduanya, kini terdengar suara cempreng Alula yang berteriak memanggilnya.

"Mamaaa...!" teriaknya karena tidak mendapati Alzhea di dekatnya ketika Dia terbangun.

Nalendra segera masuk ke dalam kamar menghampiri putrinya.

"Eh, anak Papa kok bangun-bangun malah Nangis?" ucapnya.

"Mama mana, Pah???" teriaknya.

"Iya sayang, ini mama Nak!" sela Alzhea yang baru saja masuk ke dalam kamar menghampiri Alula dan Nalendra yang berada diatas tempat tidur.

"Yaa Allah, bagaimana nantinya jika kami berpisah apa yang harus Aku lakukan kepada putriku?" batin Nalendra.

"Sini sama mama," ucap Alzhea.

Alula pun beranjak ke pelukan Alzhea yang membuat hati Nalendra sedih memikirkan bagaimana nantinya jika saat perpisahan mereka tiba apa yang terjadi dengan Alulanya yang sudah menganggap Alzhea mama kandungnya bahkan lebih dekat ke Alzhea daripada dirinya.

"Mama jangan tinggalin Lula, mama jangan jauh-jauh dali Lula," ucapnya membuat hati Nalendra dan Alzhea mencelos mendengarnya.

Alzhea melempar pandangannya ke arah Nalendra yang juga menatapnya, Dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Mandi yuk, Nak! habis itu kita sarapan, bentar lagi mbak Noninya datang." ucap Alzhea.

"Lula mau ikut mama," manjanya.

"Sayang ... anak kecil gak boleh berkeliaran di rumah sakit nanti kamu terjangkit virus dan sakit, mama cepet kok pulangnya Nak, kamu sama Mbak Noni dulu ya!" bujuknya.

"Tapi dulu kan lula selalu ikut mama," rengeknya.

"Sayang, mama banyak pasien lho Nak, kalau kamu ikut terus nanti bos mama marahin mama," timpal Nalendra yang juga berusaha membujuk putrinya.

"Bos mama?" tanyanya polos.

"Iya sayang, mau nggak kalau mama dimarahi sama bosnya?" tanya Nalendra.

Alula menggelengkan kepalanya menatap ke arah Alzhea.

"Lula tidak mau mama dimalahi, ya udah Lula sama Mbak Noni aja," ucapnya dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Pintarnya anak papa, sini sayang biar papa yang mandiin," ucap Nalendra yang menarik tangan Alula ke arahnya.

"Mah, siapin bajunya ya!" ucap Nalendra beranjak masuk ke kamar mandi membawa Alula kedalam gendongannya.

Alzhea pun bergegas menyiapkan pakaian untuk Alula dan juga pakaian dinas untuk Nalendra.

Setelah itu Alzhea kembali keluar dari kamar menuju ke dapur untuk menyiapkan sarapan, walaupun usia pernikahannya yang tidak lama lagi akan berakhir, Alzhea tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang isteri melayani dan menyiapkan semua kebutuhan Nalendra.

Begitu juga dengan Nalendra tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang suami.

Usai menikmati sarapannya, Alzhea dan Nalendra dan juga kedua orang tuanya bersiap-siap ke kantor dan Alula sendiri tinggal di rumah bersama pengasuhnya Mbak Noni.

"Kamu jangan terlalu lelah ya, kalau capek istrihat sebentar, nanti Aku jemput," ucap Nalendra setelah membukakan pintu mobil dan membatu Alzhea turun dari mobil di depan pintu IGD rumah sakit.

"Iya," jawab Alzhea singkat lalu melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruang IGD tanpa menoleh lagi.

Di dalam ruangan IGD sudah ada Dokter Dimas yang menunggunya kebetulan juga karena mereka satu shift.

"Bur ubur, akhirnya kau datang juga, abang lelah menantimu!" sapa Dokter Dimas.

"Gaje," ucap Alzhea.

"Muka kamu kok kusut gitu, semalam habis nangis lagi yah?" tanya Dokter Dimas.

"Sorry lagi malas jawab," ucap Alzhea acuh meninggalkan Dimas ke ruangan Dokter.

pagi ini terlalu banyak pasien membuat Alzhea kelelahan, untungnya Dokter Dimas selalu berada di dekatnya dan mengambil alih sebagian pekerjaannya.

"Kamu istirahat dulu gih!" suruh Dokter Dimas.

Alzhea pun menurut karena Dia pun sudah kelelahan takutnya berdampak pada kandungannya, Alzhea

membaringkan tubuhnya di atas kasur yang dipersiapkan untuk dokter yang berada di ruangan itu sampai Dia terlelap hingga Nalendra menjemputnya.

"Maaf, Dokter Alzheanya di mana ya?" tanya Nalendra kepada Dokter Dimas setelah Dia masuk ke ruang IGD.

"Oh, di ruangan dokter, Dia ketiduran dan melewatkan makan siangnya," ucap Dokter Dimas.

"Makasih," ucap Nalendra menepuk pundak Dokter Dimas dan berjalan ke arah ruangan Dokter dimana Alzhea beristirahat.

Tanpa mengetuk pintu, Nalendra langsung masuk ke dalam ruangan itu dan mendapati Alzhea yang masih pulas, perlahan Diapun menghampiri Alzhea yang terlelap dan membangunkannya pelan.

"Alzhea... Alzhea...!" panggilnya dengan mengusap pipinya.

"Alzhea," panggilnya lagi.

"Hmmm ... Aku masih lelah Dim ...."

"Alzhea ini Aku, kita pulang ya!" ucap Nalendra.

Alzhea mengerjapkan matanya berusaha mengembalikan kesadarannya, perlahan Alzhea membuka matanya dan orang yang Dia lihat adalah Nalendra.

"Mas ... kok di sini?" tanyanya.

"Aku kesini mau menjemput kamu, ini sudah hampir jam tiga lho, kamu belum sholat kan, belum makan juga?" berondong Nalendra.

"Masa' sih Mas?"

"Bangun yuk kita pulang, kamu lanjutkan istirahatnya di rumah," ajak Nalendra.

"Aku sholat dulu ya!" ijinnya lalu bangkit dari tidurnya dan beranjak mengambil air wudhu.

Kini mereka sudah berada di dalam mobil usai melaksanakan kewajibannya, perlahan Nalendra melajukan mobilnya meninggalkan parkiran rumah sakit.

"Kamu mau makan apa?"

"Aku lagi nggak berselera, Mas."

"Demi anak kita Alzhea, kalau kamu saja kurang nutrisi bagaimana dengan anak kita yang ada di dalam kandungan kamu," ucap Nalendra.

Alzhea membuang wajahnya ke arah jendela mobil dengan air mata yang sudah menggenang.

"Kamu mau makan apa, di depan ada restoran aku menemani kamu?" tanya Nalendra lagi.

"Terserah Mas," gumam Alzhea yang memilin ujung kemejanya.

Nalendra pun menepikan mobilnya di pinggir jalan di depan sebuah restoran yang tidak begitu mewah namun terlihat bersih.

Nalendra keluar dari mobilnya melangkahkan kakinya membukakan pintu mobil untuk Alzhea.

Turun yuk, lagian ada sesuatu yang ingin Aku bicarakan dengan kamu di dalam.

Setelah mendapatkan tempat duduk di sudut ruangan dan memesan makanan, Nalendra pun berencana mengutarakan maksudnya kepada Alzhea dengan penuh pertimbangan, tapi melihat Alzhea yang hanya diam saja menatap makanannya akhirnya menundanya sebentar.

"Mau Aku suap?" tanya Nalendra yang memperhatikan Alzhea hanya menatap makanannya saja.

"Atau kamu mau ganti menunya?" tanyanya lagi.

"Nggak usah, Aku bisa makan sendiri dan makanannya ini aja."

Tanpa menunggu lagi Nalendra berpindah tempat duduk tepat disisi Alzhea dan menarik piringnya yang isinya masih utuh kehadapannya.

Perlahan Nalendra menyuapi Alzhea yang hanya bengong melihat sikap Nalendra.

"Mass,"

"Aaaa buka mulutnya!" ucap Nalendra.

Karena tidak ingin mengecewakan Nalendra, Alzhea pun membuka mulutnya menerima suapannya meski ada rasa malu karena diperhatikan oleh pengunjung lain.

"Mas udah, malu di liatin orang!" ucap Alzhea setelah mengunyah makanannya.

Namanya juga Nalendra yang super cuek, Dia tidak peduli dengan pandangan orang dan mengindahkan ucapan Alzhea, dirinya tetap saja menyuapi Alzhea sampai makanannya tersisa setengah, Dia tidak mau jika Alzhea sampai kenapa-kenapa karena telat makan dan juga anak yang dikandung Alzhea.

"Mas, Aku udah kenyang, kalau ditambah lagi Aku bisa mual," ucapnya merajuk.

"Dikit lagi ya!"

"Maaasss nanti Aku mual lagi," rajuknya lagi.

"Ya udah, sekarang kamu minum," ucap Nalendra mengalah.

"So sweet banget ya pasangan itu!" ucap salah satu pengunjung.

"Hatiku menangis melihat ini," timpal pengunjung lain-nya.

Karena sudah malu mendengar omongan para pengunjung, akhirnya Alzhea menarik tangan Nalendra

untuk segera keluar dari restoran tersebut, untungnya Nalendra sudah membayar makananya.

PART 26

Usai membayar makanannya, Nalendra kembali duduk di samping Alzhea, Nalendra terlihat menahan senyumnya mendengar ucapan para pengunjung restoran.

Karena merasa malu, Alzhea pun berdiri dari duduknya dan menarik tangan Nalendra keluar dari restoran tersebut.

"Jalannya pelan-pelan Alzhea, nanti kamu jatuh!" tegur Nalendra.

"Makanya jalannya Mas jangan kaya keong! malu tahu nggak di dalam," ucap Alzhea kesal.

"Ada yang mau Aku omongin sama kamu Alzhea.

"Bicarakan di mobil," ucap Alzhea melepaskan tangan Nalendra lalu masuk ke dalam mobil disusul oleh Nalendra.

"Alzhea... sabtu besok Aku berencana membawa Alula ke Surabaya tinggal bersama Arsita atau bersama Bapak dan Ibu.

"Maksud Mas?" tanya Alzhea heran.

"Pernikahan kita hanya tinggal empat bulan lagi dan Aku ingin membawa Alula ke Surabaya agar nantinya dia terbiasa tanpa kamu.

Alzhea memalingkan wajahnya memandang keluar jendela mobil menyembunyikan air matanya yang sudah menggenang, dirinya seolah tidak ikhlas kehilangan Alula yang sudah Dia anggap seperti anak kandungnya sendiri.

Tapi Dia bisa apa, tidak ada yang bisa Dia lakukan selain memasrahkan semuanya, pikirnya Nalendra hanya bertahan di sisinya karena bayinya dan setelah bayi itu lahir Nalendra akan kembali kepada keluarganya membawa serta bayinya.

"Iya Mas," lirihnya menahan air matanya agar tidak terjatuh.

"Sampai kapan rasa sakit ini Aku rasakan Yaa Allah?" batinnya.

Nalendra pun kini melajukan mobilnya menuju ke rumah mertuanya, dalam perjalanan pulang hanya ada keheningan menemani perjalanannya, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kita sudah sampai," ucap Nalendra membuyarkan lamunan Alzhea.

Tanpa menunggu Nalendra membukakan pintu mobil untuknya, Alzhea bergegas keluar dari dalam mobil meninggalkan Nalendra masuk kedalam rumah.

Baru saja Alzhea ingin mengucap salam, Alula sudah berlari berteriak menghampirinya.

"Mamaa...!" teriaknya memeluk kaki Alzhea.

Alzhea pun berjongkok menyamakan posisinya dengan Alula dan memeluknya erat.

"Mama sayang banget sama Lula." gumamnya menahan air matanya.

"Lula juga sayang sama Mama."

"Kamu pasti bisa Sea, kamu bisa," batinnya melepaskan pelukannya pada Alula putri kecil Nalendra yang mewarnai hari-harinya sebagai seorang Ibu.

"Mama mandi dulu ya, Sayang!" pamitnya ke Alula dengan air mata yang sudah mengalir di pipinya.

Alzhea melangkah cepat masuk ke dalam kamarnya hanya menyambar handuk dan segera berlalu masuk kedalam kamar mandi menumpahkan segala rasa sakitnya.

Alzhea mendudukkan dirinya di lantai kamar mandi memeluk dan membenamkan wajahnya di kedua lututnya,

banyak hal yang membuatnya sesakit itu. Hal yang menurutnya sulit untuk dilalui.

Nalendra yang baru saja menyusulnya masuk ke dalam kamar mendengar suara tangisannya dari luar kamar mandi, perlahan Nalendra membuka pintu kamar mandi tersebut yang untungnya tidak terkunci.

Nalendra berjongkok menyamai posisinya dengan Alzhea, mengelus lembut puncak kepalanya.

"Jangan seperti ini Alzhea, Aku juga tidak sanggup melihat kamu seperti ini maafkan Aku," ucap Nalendra lembut menyeka air mata Alzhea.

"Kamu sedih dengan ucapanku tadi?"

"Maafkan Aku Alzhea, tapi hanya itu yang bisa Aku lakukan, melihat kedekatan Alula sama kamu, sayangnya Alula sama kamu, cintanya Alula ke kamu, membuatku berpikir jika kelak nantinya kita pisah bagaimana dengan dia, pasti dia akan selalu menangisi kamu dan mencarimu, kamu tahu kan, setiap dia terbangun dia menangis mencarimu? makanya Aku berinisiatif untuk membawanya ke Surabaya agar dia akan terbiasa tanpamu didekatnya, begitupun juga sebaliknya dengan kamu," jelas Nalendra.

"Aku ngerti Mas" gumam Alzhea.

"Maafkan Aku ya!" ucap Nalendra lagi.

"Aku yang harusnya minta maaf Mas, tidak seharusnya Aku seperti ini."

"Aku sadar Mas, Aku tak berhak atas Alula dan kamu," batin Alzhea meringis.

Sudah ya, nanti kamu sakit, Aku bantu kamu mandi," ucap Nalendra membantu Alzhea untuk berdiri.

"Mas mau ngapain?" tanya Alzhea heran karena Nalendra kini sudah membuka satu persatu kancing bajunya.

"Emang kamu mau mandi memakai baju, yang ada badan kamu tidak bersih."

"Tap... i..." ucap Alzhea menyilangkan kedua tangannya di dadanya.

"Alzhea... Aku hanya ingin membantu kamu, gak ingin ngelakuin apa-apa," ucap Nalendra.

"Malu..." gumam Alzhea menudukkan kepalanya.

"Ngapain malu, toh Aku sudah melihat semuanya bahkan menikmatinya."

"Maaassss" pekik Alzhea.

Nalendra tidak perduli dengan pekikan Alzhea, dengan lembut Dia kembali membuka semua pakaian yang menempel di tubuh Alzhea lalu memandikannya seperti anak kecil.

Tidak usah ditanyakan lagi bagaimana Alzhea sekarang, mukanya sudah memerah bak kepiting rebus karena perlakuan Nalendra.

Baru saja Nalendra menyabuni tubuh Alzhea, tiba-tiba saja Alula menyelonong masuk ke dalam kamar berteriak mencari mamanya.

"Mama...!" teriaknya yang tidak mendapati mama dan papanya di dalam kamar.

"Mass... Alula," ucap Alzhea panik.

"Mamaaaa...!!!" teriaknya lagi.

Karena tidak mau mendengar Alula menangis, Nalendra pun membalas teriakan putrinya dari dalam kamar mandi.

"Mama lagi mandi Nak, kamu tunggu sebentar ya!" balas Nalendra.

"Tapi Papa kok juga di dalam situ, mandi belsama ya? Lula juga mau Papa!!!" teriaknya.

"Papa cuman mandiin mama, Nak!" spontan Nalendra.

"Mass... kok bilang gitu sih."

"Refleks," ucap Nalendra santai.

Nalendra kembali menyabuni Alzhea sampai bersih dan mengguyur air ke tubuh Alzhea, setelahnya Nalendra pun membantunya menyeka seluruh tubuh basahnya dengan handuk kemudian melilitkannya di badan Alzhea.

Usai memandikan Alzhea, Nalendra pun mengangkatnya keluar ala *bridal style* dan mendudukkannya di tepi tempat tidur, semua perlakuan Nalendra itu disaksikan oleh putrinya Alula yang membuat wajah Alzhea semakin memerah karena malu, belum selesai sampai disitu bahkan Nalendra membantunya memakaikan baju yang entah mengapa Alzhea tidak bisa menolak perlakuan manis Nalendra kepadanya.

"Mama sepelti anak kecil sepelti Lula," ucapnya cadel.

"Mamanya kan bawa dedenya Lula di dalam perut mama, jadi papa bantuin mama biar gak cepat lelah, Nak!" jelas Nalendra ke putrinya.

"Kapan dedenya kelual, Mah?" tanyanya dengan wajah imutnya.

"Masih lama Sayang," jawab Alzhea.

"Lula mau banget dedenya cepat kelual Mah, bial lula ada teman belmain."

"Iya Sayang," ucap Alzhea mengelus pipi yang gembul itu.

Kini giliran Nalendra membersihkan dirinya, setelahnya mereka berkumpul di ruang tamu bersama keluarga, hingga menjelang maghrib.

Waktu makan malam telah tiba, mereka pun sudah duduk berkumpul menikmati makan malam mereka diselingi oleh ocehan Alula yang gak mau berhenti.

"Oma, tadi mama sepelti anak kecil," ucapnya berceloteh, mungkin Dia baru mengingatnya hingga saat makan malam baru lah Dia bercerita.

"Mamanya kenapa Nak seperti anak kecil, apa mama menangis?" timpal Pak Chandra.

"Tadi sole mama dimandiin sama papa di kamal mandi," ujarnya lagi.

Alzhea hanya bisa menunduk dan memejamkan matanya, sedang Nalendra sudah tersedak oleh makanan.

"Minum Nak," ucap Bu Huriyah menyodorkan segelas air putih kepada Nalendra.

"Mulutmu Naaaakk" batin Nalendra.

"Habis itu papa gendongin mama kelual dali kamal mandi sepelti ini Oma," ucapnya lagi mengangkat kedua tangannya memberi contoh yang membuat Alzhea benar-benar malu dibuatnya.

"Mulutmu Naak! minta di pites kayaknya," batin Nalendra lagi.

"Makanya kalau mau bermesraan jangan didepan anak kecil," timpal Pak Chandra tertawa.

"Aiiiihhh cucu Oma," ujar Bu Huriyah tertawa.

Suasana makan malam itu di warnai dengan ejekan dan tawa karena mulut Alula yang lemesnya minta ampun.

***

Hari yang tak dinanti telah tiba, Nalendra benar-benar akan membawa Alula ke Surabaya, Alzhea seakan tidak rela

melepaskan anak yang sudah terlanjur Dia sayang sepenuh hatinya, tapi Dia bisa apa Dia tidak berhak untuk itu.

Alzhea hanya bisa memeluk anaknya tanpa bisa menahannya untuk tetap disisinya dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya, apalagi melihat Alula yang menangis tidak ingin melepaskan pelukannya di leher Alzhea.

"Papa... Lula maunya sama mama," ucapnya menangis.

"Sayang, Lula berangkat duluan ya, nanti jika mama sudah tidak sibuk lagi mama akan menyusul Lula ke rumah Opa Hanif" bujuk Alzhea.

"Kalau begitu kita pelgi baleng Mama."

"Mama gak bisa sayang, nanti kalau mama pergi sekarang mama kena marah sama bos, mau nggak mama kena marah sama bos?" ucap Alzhea menahan air matanya yang sudah menggenang.

Lula refleks menggelengkan kepalanya, "tidak mama, lula sayang mama," ucapnya tersedu.

"Kalau begitu Lula dengerin mama ya Sayang, Lula itu anak yang pintar, anak yang baik, anak yang penurut sama mama dan papa, jadi Lula berangkat aja duluan ya sayang, jika pekerjaan mama sudah selesai mama akan menemui Alula di rumah opa," bujuk Alzhea lagi dengan gemuruh di dadanya menahan sesak.

"Mama janji?"

"Hmmm," gumam Alzhea yang sudah menggigit bibir bawahnya menahan air matanya yang sebentar lagi mengucur.

"Mama janji kan?" tanya Lula sekali lagi.

"Iiy... iya Sayang mama janji sama Lula, Lula jangan nakal ya di sana, menurut apa kata opa dan oma dan juga sama bunda ya?" ucap Alzhea mengelus kepala Alula.

"Udah yuk Nak, nanti kita ketinggalan pesawat, opa dan oma udah nungguin lho," ucap Nalendra.

"Lula belangkat ya, Mah!" pamitnya melepaskan pelukannya di leher Alzhea.

"Iya Sayang, kamu hati-hati yah sama papa, ingat jangan nakal ya Sayang, patuh sama opa dan oma juga sama bunda." ucap Alzhea menciumi kedua pipi gembul Alula.

Selepas kepergian Nalendra membawa Alula, Alzhea menjatuhkan dirinya di lantai memegangi dadanya menangisi kepergian Lula, hari ini Alula meninggalkannya dan empat bulan kemudian bayi yang berada di dalam kandungannya juga akan meninggalkan Dia. Memikirkan semua itu membuat hatinya remuk bagai tertimpa puluhan ton besi.

"Kamu harus kuat Sea, ini kemauan kamu sendiri," gumamnya menguatkan dirinya sendiri.

"Yaa Allah, apa Aku sanggup nantinya kehilangan lagi bahkan Aku sudah mencintainya, bagaimana Aku bisa menjalaninya, mengapa sesakit ini Yaa Allah??? rasanya begitu sesak Yaa Allah!!!" gumamnya di dalam raungan tangisnya.

"Apa yang harus Aku jelaskan kepada mami dan papi?" gumamnya lagi.

Air mata Alzhea tidak bisa berhenti mengalir mengingat dan membayangkan semuanya, apa jadinya dia nanti.

Tak terasa olehnya mungkin lelah dengan tangisannya, Alzhea tertidur di lantai yang dingin tanpa alas dengan menekuk lututnya, siapapun yang melihatnya akan tergugah

dan merasa prihatin, seperti hari ini Dokter Dimas dan Dokter Wiwi datang mengunjunginya sekalian menjemputnya ke rumah sakit karena hari ini mereka bertiga masuk jam dua siang.

Baru saja Dimas ingin mengucapkan salam pandangan matanya langsung tertuju ke arah Alzhea yang meringkuk di samping kursi di ruang tamu itu.

"Wi ...!! Sea, Wi ...!!!" ucap Dimas panik.

"Sea kenapa?"

"Itu!!!" tunjuk Dimas.

Mereka pun bergegas masuk ke dalam rumah yang pintunya tidak tertutup, melihat keadaan rumah yang sepi, Wiwi berpikir jika semua penghuni rumah masih di kantor.

Dimas pun segera memeriksa keadan Alzhea, lalu mengangkatnya masuk kedalam kamarnya dibantu oleh Wiwi yang membukakan pintu kamar Alzhea.

"Dia hanya tertidur," ucap Dimas.

"Sepertinya Dia habis menangis lagi, Dim!"

"Aku sangat kasihan melihatnya Wi, mengapa ya hatiku sakit melihatnya seperti ini?" ucap Dimas.

"Sama Dim, sebelum Dia putus dengan Rafka dan menikah Dia anak yang periang, cerewet, anak yang cuek, Aku seperti kehilangan sosoknya akhir-akhir ini," ujar Wiwi mengelus puncak kepala Alzhea.

"Aku takut berpengaruh dengan bayinya Wi," sambung Dimas lagi.

"Semoga saja tidak terjadi sesuatu dengan Bayinya," ucap Wiwi sendu.

Dimas pun mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur di samping Wiwi.

Sayup terdengar suara di telinga Alzhea, semakin kesini semaki jelas suara itu terdengar di pendengarannya, Alzhea mengerjapkan matanya perlahan mebukanya dan Dia mendapati kedua sahabatnya berada di hadapannya.

"Kalian kok di sini, perasaan tadi Aku di ruang tamu deh?" ucapnya dengan suara paraunya.

"Kami memdapati kamu ketiduran di luar, makanya Aa Dimas mengangkat kamu masuk ke kamar kamu," jawab Wiwi.

"Ada apa lagi Se, bertengkar lagi?" tanya Dimas.

Alzhea perlahan bangkit mendudukkan dirinya menatap kedua sahabatnya.

"Pak Nalendra sudah membawa Alula ke Surabaya," ucap Alzhea sendu.

"Serius?"

"Lima rius malah."

"Kamu sih pake minta talak segala," timpal Dimas sekenanya.

"Iya kali, Aku mau jadi madunya Kak Sita," ucap Alzhea kesal.

"Terus ngapain kalian ke sini? merusak suasana sedih tau nggak!"

"Pertanyaan apa itu?" ucap Dimas sambil menyentil kening Alzhea.

"Dimsuuunng... sakit tau!!!" pekik Alzhea memelas memegang keningnya.

"Bersyukurlah dengan kehadiran kami di waktu yang tepat, jika tidak kamu bakalan meringkuk terus di lantai ruang tamu sampai papi dan mami pulang," oceh Dimas.

"Kami mau ketemu aja, sekalian menjemput kamu ke rumah sakit, ini udah jam satu lewat lho," timpal Wiwi.

"Astaghfirullah," ucap Alzhea menepuk jidatnya.

"Kalian tunggu diluar Aku mau mandi dan Sholat," ucap Alzhea bangkit dari tidurnya lalu meraih handuk di sampirannya dan berlalu masuk ke kamar mandi.

Usai dengan acara mandi, sholat dan berpakaiannya, Alzhea segera keluar dari kamarnya menemui sahabatnya yang sejak tadi menunggunya.

"Lama amat, udah telat nih!" oceh Dimas.

"Gak bisa maklum apa kalau Bumil susah gerak cepat," jawab Alzhea dengan cueknya.

Yakin Bu Dokter mau ke rumah sakit dengan mata bengkak gitu?" timpal Wiwi.

"Gak yakin sih, tapi udah kewajiban dan tugas mo gimana lagi, paling nantinya ada hiburan baru lagi di kanca pergosipan seantero rumah sakit," ucap Alzhea.

Dimas benar-benar jengah melihat kedua sahabatnya ini, udah tahu telat masih saja duduk santai.

"Woe telaaaaat kita," kesal Dimas.

"Sabar napa?" ucap Wiwi.

Mereka pun beranjak keluar menuju ke mobil Dimas, tidak lupa Alzhea mengunci pintu rumahnya.

Kini mobil Dimas melaju membelah jalanan di Kota Bandung menuju ke rumah sakit dengan segala ocehan dan kecerewetan Wiwi yang memekak telinga dan menjadi hiburan tersendiri buat Alzhea yang hatinya galau.

PART 27

Waktu terus bergulir dari hari ke hari hingga kini usia kandungan Alzhea menginjak sembilan bulan dan waktu yang bergulir itu terlalu cepat menurut Alzhea, pasalnya tidak lama lagi Dia akan melahirkan anaknya ke dunia tanpa bisa Dia lihat.

Sedari usia kandungan Alzhea berumur tujuh bulan Dia sudah menyiapkan diri, menyiapkan mentalnya jika waktu itu akan tiba, Dia berusaha semampunya untuk merelakan dan mengikhlaskan semuanya, toh memang dirinyalah yang menginginkan seperti ini tapi bukan tanpa alasan.

Kerinduannya kepada Lula juga berusaha Dia tepis semampunya berpikir kini Lula tinggal bersama Bundanya karena semenjak kepergian Alula ke Surabaya, Arsita tidak pernah lagi balik ke Bandung melainkan Nalendra lah yang bolak-balik ke Surabaya setiap dua minggu sekali.

Meski terasa sangat sulit baginya, Alzhea berusaha sekuat mungkin menjalani hidupnya berusaha menepis perasaannya yang kian tumbuh kepada Nalendra.

Seperti hari-hari biasanya, Alzhea tetap melakukan rutinitasnya sebagai dokter umum, begitupun dengan Nalendra selalu menjadi suami yang siaga buat Alzhea sampai waktunya tiba.

Dengan perut bucitnya, Alzhea melenggang kesana-kemari melakukan visite. selain di IGD Dia juga bertugas di ruang Inap. Lelah?? Sangat!! namun Alzhea tetap ikhlas menjalankan tugasnya walau beban di perutnya semakin berat namun itu jusru menambah semangatnya, bahkan andaikan bisa Alzhea tidak ingin melahirkan bayinya agar

tetap memilikinya membawanya kemana pun Dia pergi, tapi sayangnya angannya itu tidak akan pernah mungkin terwujud.

"Dokter belum mengambil cuti?" tanya rekannya sesama dokter.

"Nanti saja setelah melahirkan, Dok!" ucapnya.

"Cowok apa cewek nih?" tanya rekannya lagi.

"Nggak tahu Dok, Aku ngelarang Dokter Mila untuk memberi tahu biar surprise lagian cowok ataupun cewek sama saja yang penting bayinya normal dan sehat." ucap Alzhea mengelus perutnya.

"Papanya nggak penasaran, gitu?"

Alzhea hanya menanggapinya dengan senyum, karena Dia pun tidak tahu apakah Nalendra penasaran dengan jenis kelamin bayinya atau tidak, bahkan Alzhea tidak pernah mendengar Nalendra bertanya kepadanya, mungkin Nalendra berpikiran sama dengannya yang penting bayinya sehat.

"Maaf ya Dok, Aku permisi mau ke ruangan Dokter Mila!" ucapnya berlalu meninggalkan rekannya menuju ke ruangan Dokter Mila untuk memeriksa kandungannya.

Alzhea berjalan tertatih menyusuri koridor rumah sakit sambil mengelus perutnya yang kram dengan keringat dan wajah pucatnya, Alzhea melangkahkan kakinya menuju ke ruangan Dokter Mila umtuk memeriksakan kandungan yang perdiksinya akan melahirkan minggu depan.

"Sea....?" tegur seorang pria yang berpapasan dengannya di koridor rumah sakit.

Alzhea mendongakkan wajahnya melihat sesorang yang menegurnya.

"Ka ... k" gumam Alzhea.

"Kamu kenapa keringetan begitu, muka kamu juga pucat."

"Lelah habis memeriksa pasien, Kak!"

"Kamu sudah menikah? kamu hamil?" tanyanya memberondong, yang hanya diangguki oleh Alzhea karena menahan rasa sakit.

"Aku kira Wiwi hanya bergurau."

"Bukannya kakak di Surabaya? Apa yang kakak lakukan di sini, siapa yang sakit? sombong ya sekarang udah setahun lebih pulang dari Aussie tapi gak pernah balik ke Bandung malah nyangkut di Surabaya, emang tulang rusuk yang kakak maksud di Surabaya ya?" tanya Alzhea bertubu tubi.

Rangga menaikkan kedua bahunya dan tersenyum gemes melihat Alzhea yang juga memberondonginya dengan pertanyaan.

Yaa, Dia adalah Rangga, kakak kandung dari Wiwi sekaligus kekasih Arsita.

"Kamu juga seorang dokter? ternyata lama juga ya kita nggak ketemu terakhir waktu kamu mau masuk perguruan tinggi, tambah cantik malah," ucap Rangga tanpa menggubris pertanyaan Alzea.

"Siapa suruh sombong, lupa sama kampung," ucap Alzhea mengelus perutnya yang lagi kram.

Mereka tidak menyadari jika ada seseorang yang sedari tadi mengepalkan kedua tangannya memperhatikan keakraban mereka.

"Ngapain ke sini? siapa yang sakit?" tanya Alzhea lagi.

"Nyari si Wiwi,"

"Dia di ruang IGD," ucap Alzhea meringis.

"Aduh!"

"Sea, kamu kenapa?" tanya Rangga kaget.

"Perutku sakit, Kak."

Rangga jadi bingung sendiri menghadapi Alzhea yang sedikit membungkuk memegang perutnya.

"Sini kakak gendong kamu ke IGD!" ucap Rangga panik.

Baru saja Rangga mau mengangkat Alzhea tiba-tiba Nalendra datang menghampiri mereka.

"Biar saya yang mengangkatnya," ucap Nalendra.

"Mas, kok di sini?" tanya Alzhea yang meringis.

Rangga sejenak terpaku melihat wajah Nalendra seperti mengenalinya tapi Dia bingung kenal di mana.

"Sepertinya Aku pernah melihatnya, tapi di mana ya?" batinnya.

Begitupun dengan Nalendra seakan samar-samar di ingatannya.

"Aku bawa kamu ke IGD ya!" ucapnya yang sudah menggendong Alzhea ala *bridal style*.

"Bawa Aku ke ruangan Dokter Mila!" ucap Alzhea yang meringis memegangi perutnya.

"Ngapain Mas kesini? jam pulang Aku masih satu jam lagi," ucap Alzhea di gendongan Nalendra.

"Pekerjaanku di kantor sudah selesai dan sekarang waktu istirahat rencanya Aku mau ngajak kamu makan," jawab Nalendra sambil berjalan ke ruangan Dokter Mila.

Tidak Butuh waktu lama Nalendra dan Alzhea tiba di depan ruangan Dokter Mila, tanpa mengetuk lagi Alzhea membuka pintu tersebut membuat Dokter Mila terkejut melihatnya.

"Dokter Sea, kamu kenapa?" tanyanya terkejut.

"Perut saya kram, Dok!" ucapnya.

"Tolong dibaringkan di sini," ucap Dokter Mila menunjukkan tempat tidur pasien di ruangan itu.

Nalendra pun segera membaringkan Alzhea di ranjang itu.

Tanpa menunggu lagi Dokter Mila segera memeriksa Alzhea dibantu oleh seorang perawat.

"Sepertinya bayinya sudah gak betah di perut mamanya," canda Dokter Mila.

"Mungkin besok kamu melahirkan Dok, soalnya ini sudah ada tanda-tanda pembukaan tapi untuk jaga-jaga mulai hari ini Dokter dirawat dulu sampai bayinya lahir, jangan terlalu tegang Dok! rileks saja nanti tekanan darahnya naik lho," ujar Dokter Mila menjelaskan.

"Dokter tahu sendiri kan konsekuensinya jika tensinya tidak normal?" ujar Dokter Mila lagi.

"Iya Dok."

"Tapi yang lebih tegang di sini sepertinya Papanya deh, santai Pak jangan di bawa tegang, Insya Allah Dokter Sea dan bayinya baik-baik saja, Bapak berdoa saja yang terbaik ya!" ucap Dokter Mila lagi yang hanya ditanggapi senyum oleh Nalendra.

"Sebaiknya saya pulang aja Dok, besok juga kan saya dinas jadi tetep ke rumah sakit." ucap Alzhea

"Kamu yakin?" tanya Dokter Mila.

"Insya Allah, Dok!"

"Nggak usah pulang kamu dirawat aja di sini, takutnya di rumah kamu kesakitan lagi," timpal Nalendra.

"Maas ...!!!" rengek Alzhea.

"Nurut Alzhea!" ucap Nalendra yang sebenarnya masih marah melihat keakraban Alzhea dengan lelaki lain.

"Sus, tolong menelpon ke lantai dua ya, menyiapkan kamar untuk Dokter Sea," perintah Dokter Mila.

"Baik Dok,"

Usai pemeriksaan, Nalendra pun membawa Alzhea ke lantai dua dengan menggunakan kursi roda.

Masih dengan ruangan yang sama ketika Alzhea dirawat sembilan bulan yang lalu, baru saja Nalendra ingin mengangkat Alzhea ke tempat tidur tiba-tiba saja Alzhea menepisnya.

"Aku bisa sendiri," ucap Alzhea kesal.

"Kamu kenapa sih?"

"Aku tuh belum mau dirawat, belum tentu juga lahirannya besok, gak nyaman tahu nggak di sini!"

"Aku tidak ingin terjadi sesuatu dengan bayinya dan ini untuk kebaikan kamu juga," ucap Nalendra yang lagi-lagi membuat hati Alzhea menciut dan berpikir jika memang benar Nalendra hanya memikirkan bayinya saja, air mata sudah menggenang di pelupuk matanya, Dia pun beranjak dari kursi roda tersebut dan ingin mendudukkan dirinya di sofa yang berada di ruangan itu.

Baru saja Alzhea berdiri dari duduknya di kursi roda, Nalendra sudah memberondonginya dengan pertanyaan.

"Laki-laki yang kau ajak bicara di korodor tadi siapa?"

"Alzhea ... Dia siapa?" tanya Nalendra lagi karena Alzhea tidak menghiraukannya, Alzhea terlalu sibuk dengan pemikirannya sendiri.

"Temen!" jawab Alzhea singkat karena dirinya begitu malas berbicara saat ini, tiba-tiba saja moodnya berubah karena ucapan Nalendra barusan.

"Teman?" baru kali ini Aku melihatmu dengannya, apa dia mantan kamu sebelum Rafka atau ...."

"Kamu kenapa sih, Mas?" potong Alzhea yang tidak terima dengan tuduhan itu.

"Apa sekarang kamu cemburu?"

"Kamu yang kenapa, Alzhea? kamu itu masih isteri sah Aku dan sedang mengandung anakku."

"Mas, apa kamu tidak mampu bertahan lagi memenuhi janji dan permintaanku dan sudah tidak tahan ingin segera meninggalkanku hingga kamu menuduh Aku seperti itu?" sela Alzhea yang meninggikan nada suaranya.

"Bukannya kamu yang bertahan ingin melahirkan anak ini dan menyerahkannya agar aku bisa menalakmu?" balas Nalendra.

Lagi-lagi Alzhea tertohok mendengarnya, rasanya bagaikan ribuan jarum yang ditembakkan tembus menusuk ke jantungnya, sangat sakit.

"Mas ..."

"Baiklah, apapun yang kamu inginkan akan Aku lakukan," ucap Nalendra.

"Apa yang ingin kamu lakukan, Mas?" tanya Alzhea dengan bibir bergetar.

Nalendra terdiam sejenak menatap kedalam manik mata Alzhea.

"Kamu masih ingat kan dengan surat perjanjian itu?" ucap Nalendra.

"Mungkin setelah Aku menalakmu kamu akan merasa lega, Aku dan bayi kita akan meninggalkan kamu, sehingga kami tidak akan mengusik kehidupan kamu lagi," ucap Nalendra lagi.

Bagai disayat sembilu hati Alzhea seolah tercabik-cabik oleh ucapan Nalendra.

"Baiklah," lirih Alzhea yang berusaha tegar di depan Nalendra meski air matanya sudah menetes.

"Please pergilah, tinggalkan Aku sendiri di sini" ucap Alzhea menahan segala sesak di dadanya.

Nalendra pun keluar dari ruangan itu dengan mimik yang tidak terbaca.

Sepeninggal Nalendra, Alzhea mendudukkan dirinya bersimpuh di lantai ruangan itu menangis meraung memegang perutnya yang lagi-lagi kontraksi, lengkap sudah kesakitan yang Alzhea rasakan.

Tanpa sengaja Alzhea menyenggol Vas bunga yang terletak di atas meja dan jatuh terburai pecah dan mengenai lengannya.

Sedang dibalik pintu, Nalendra masih berdiri di depan ruangan itu menyandarkan tubuhnya di pintu ruangan menyugar kasar rambutnya kebelakang.

Mendengar suara pecahan kaca dari dalam, Refleks Nalendra berlari masuk kedalam kamar dan sudah mendapati Alzhea tergelatak di lantai meringis menangis memegangi perutnya dengan lengannya yang sudah berdarah.

"Alzhea ...??" panggil Nalendra panik.

Nalendra segera mengangkat Alzhea ke tempat tidur dan memencet tombol darurat yang berada di sisi tempat tidur itu.

Tidak lama menunggu, Dokter dan perawat masuk kedalam ruangan itu dan memeriksa Alzhea.

"Sus, hubungi Dokter Mila!" suruh Dokter tersebut.

"Baik Dok."

Perawat itu pun segera keluar dari ruangan dan menghubungi Dokter Karmila yang baru saja ingin meninggalkan ruangannya.

"Ini tangannya kenapa, Dok?" tegur rekannya yang menanganinya.

"Kesenggol vas bunga tadi," jawab Alzhea yang menahan sakit.

"Tolong Sus, luka Dokter Sea di bersihkan."

"Baik Dok."

Tidak butuh waktu lama, Dokter Mila sudah sampai di ruangan Alzhea, Dia pun segera memeriksa kandungannya.

"Ketubannya sudah pecah dan baru pembukaan dua kita menunggu beberapa jam lagi ya baru di pindahkan ke ruang bersalin," ucap Dokter Mila.

Jangan ditanya dengan wajah Nalendra, wajahnya sudah pucat dan terlihat panik seolah Dia tidak pernah mengalami sebelumnya, tapi memang sih karena dulu Alula lahir melalui proses caesar dengan HPL yang sudah ditentukan sebelum Arsita mengalami kontraksi, jadi Nalendra sedikit santai menghadapi kelahiran Alula dulu, berbeda dengan yang sekarang melihat Alzhea yang kesakitan seperti ini membuatnya khawatir dan sedikit takut.

"Assalamu'alaikum," sapa Wiwi ngos-ngosan yang baru saja masuk ke ruangan Alzhea.

"Wa'alaikummussalam," jawab semua yang berada di ruangan itu.

"Ceeeaaaa... kok gak bilang sih, Aku kira Si Bambang bercanda tadi," ucap Dokter Wiwi yang menghampiri Alzhea.

"Wi, tolong hubungi Mami, bilang kalau mau kemari tolong perlengkapan bayinya dibawa," ucap Alzhea.

"Iya, nanti Aku hubungi Mami, lagian jam segini kayanya mereka masih di kantor" jawab Wiwi.

Nalendra merasa dirinya tidak dianggap lagi oleh Alzhea, Dia sedari tadi berada di samping Alzhea namun tidak digubris oleh Alzhea bahkan menyuruhnya untuk

menelepon kedua mertuanya pun harus menunggu Wiwi datang dulu.

Rasa sakit yang Alzhea rasakan semakin menjadi, jika Alzhea berbaring sakitnya makin terasa makanya Dia lebih memilih duduk dan memegang kedua pundak suaminya yang sebentar lagi menjadi mantan. Nalendra pun tidak tega melihatnya, ingin rasanya mengusulkan agar Alzhea di Caesar saja.

Nalendra dengan sabar mendampingi Alzhea, mengelus perutnya untuk meringankan rasa sakitnya.

"Udah bukaan berapa Sea?" tanya Wiwi.

"Tadi sih pecah ketuban bukaan dua, gak tahu deh sekarang. sepertinya masih lama Aku harus berjuang menahan sakit, Wi!"

Nalendra semakin gelisah mendengar ucapan Alzhea.

"Ini sampai bukaan berapa sih baru bisa lahir?" tanya Nalendra khawatir.

"Sepuluh, Pak!" jawab Wiwi.

"Berapa lama lagi?"

"Mungkin sekitar 6 , 7, 10 bahkan bisa sampai 24 jam, Pak." jawab Wiwi.

"Yaa Allah, lama banget Alzhea merasakan sakitnya," batin Nalendra.

"Belum lagi kalau pembukaan delapan sampai mau melahirkan, beeuuh sakitnya gak ketulung lagi Pak, ini sih belum seberapa!" ucap Wiwi yang sengaja membuat Nalendra ciut.

"Kayak pernah ngerasain aja kamu!" ujar Nalendra.

"Saya ini dokter Pak, banyak sedikitnya saya tahu meski itu bukan spesialis saya."

"Seandainya rasa sakit itu bisa Bapak rasakan, pasti Bapak tahu rasa sakitnya seperti apa," timpal Dokter Mila yang baru saja masuk ke ruangan itu untuk memeriksa kembali kandungan Alzhea.

"Mas, kok tambah sakit ya?" ucap Alzhea yang mencengkram pundak Nalendra.

"Sabar ya, kamu yang kuat kamu pasti bisa lewatin ini," ucap Nalendra mengelus lembut perut Alzhea.

"Dokter Sea, kamu berbaring dulu ya! Aku periksa lagi bukaannya."

"Sudah bukaan lima, kita menunggu beberapa jam lagi ya, bukaan delapan kita ke ruang bersalin," ucap Dokter Mila lalu keluar meninggalkan ruangan Alzhea.

Kembali Alzhea mendudukkan dirinya di tempat tidur memegang pundak Nalendra, rasanya Dia ingin berdiri dan berjalan tapi takutnya air ketubannya keluar semua jika Dia berdiri.

"Bisa-bisa kamu ngelahìrin tengah malam Se...." ucap Wiwi

"Atau kita lakukan caesar aja?" timpal Nalendra yang sudah tidak tahan lagi melihat Alzhea yang kesakitan.

"Nggak Mas, jika Aku tidak bisa melihat dan merawat dia kelak, setidaknya Aku sudah berusaha memperjuangkan dia lahir ke dunia ini, biarkan Aku merasakan sakitnya agar Aku juga merasakan sakitnya perjuangan seorang Ibu melahirkan seorang anak," ucap Alzhea membenamkan kepalanya di pundak Nalendra.

Seakan air mata Nalendra berlomba ingin keluar mendengar ucapan Alzhea,

"apa kamu masih tidak menginginkan anakmu setelah melawan rasa sakitmu melahirkannya," batin Nalendra.

PART 28

Setelah Dokter Wiwi menghubungi kedua orang tua Alzhea, Bu Huriyah dan Pak Chandra bergegas pulang ke rumah mereka untuk mempersiapkan semua keperluan Alzhea dan calon bayinya.

"Papi mandi dulu yah, Mami mau masuk ke kamar Sea untuk mempersiapkan segala keperluannya," ucap Bu Huriyah.

"Baik Mih, Sebaiknya Mami juga mandi dulu baru beresin punya anak kita, nanti Papi bantu."

"Baiklah, Aku mandi di kamar mandi Sea aja Pih biar cepat."

Setelah membersihkan diri dan berpakaian, Bu Huriya di bantu oleh Suaminya menyiapkan segala keperluan Alzhea dan calon bayinya.

“Sepertinya Alzhea sudah mengepak keperluan bayinya Pih, nih sudah tersusun di dalam tas bayinya," ucap Bu Huriyah.

"Kalau begitu keperluan Alzhea saja yang mami siapkan."

Bu Huriyah pun membuka lemari pakaian Alzhea dan mengeluarkan pakaian yang bisa Alzhea pakai nantinya, baru saja menarik pakaian di dalam lemari sesuatu ikut terjatuh di bawah pakaian itu, Pak Chandra pun membungkuk memungut amplop coklat yang ikut terjatuh tadi, karena penasaran Pak Chandra pun membuka amplop dan melihat isinya.

Betapa terkejutnya Pak Chandra setelah membaca isi amplop coklat tersebut, serasa dirinya tidak menginjak lantai kamar itu, kakinya terasa lemas bagai tidak bertulang.

"Astaghfirullah, apa ini Mih," ucap Pak Chandra gusar.

Bu Huriyah pun merampas kertas itu dari tangan suaminya dan membacanya.

"Astafhfirullah Pih, ada apa dengan pernikahan putri kita?" ucap Bu Huriyah menangis memeluk suaminya.

Yaa, mereka berdua menemukan surat perjanjian antara Nalendra dan Alzhea.

"Mengapa mereka melakukan ini Pih? apa yang ada dipikiran mereka? aku tahu mereka tidak saling mencintai tapi mengapa harus seperti ini? mengapa anak yang tidak bersalah itu menjadi korban, Pih?" ucap Bu Huriyah yang tangisnya sudah pecah.

"Nanti saja kita bahas ini Mih, kasihan putri kita di rumah sakit, anggap saja kita tidak mengetahui ini, nanti Aku akan membicarakan ini dengan Nalendra." ucap Pak Chandra.

"Yuk kita berangkat Mih!"

Hari sudah beranjak sore ketika Pak Chandra dan Bu huriyah meninggalkan rumahnya menuju ke rumah sakit dimana putri mereka bertugas, dengan mengendarai motor matic satu-satunya kendaraan yang mereka miliki.

Di rumah sakit, Alzhea semakin merasakan sakit yang berkepanjangan, masih dengan posisinya bersandar di tubuh Nalendra memegang pundaknya.

"Andaikan Aku bisa menggantikan rasa sakitmu," batin Nalendra.

"Assalamu'alaikum," sapa kedua orang tua Alzhea yang baru saja tiba.

"Wa'alaikummussalam," jawab Nalendra dan Wiwi.

"Mih...!"

Bu Huriyah dengan wajah sedihnya melangkah dan menghampiri putrinya.

"Sakit Mih...!" adu Alzhea ke Maminya.

"Kamu yang kuat ya Sayang!"

Alzhea beralih memeluk maminya dan menumpahkan semua rasa yang sedari tadi menyesakkan dadanya.

"Jangan Nangis Nak, kamu harus kuat dan tegar,"

"Mih... maafin Sea, selama ini Sea banyak dosa sama Mami dan Papi, apa yang dulu Mami rasakan sekarang Sea juga merasakannya Mih, maafin Sea mih," ucapnya menangis memeluk Maminya.

Senja mulai menampakkan warnanya, matahari sudah mulai terbenam, Alzhea masih merasakan rasa sakit yang begitu dahsyat bahkan kontraksi tidak berhenti lagi seakan ingin mematahkan tulang belakangnya.

Selepas maghrib, dengan langkah tergesanya Dokter Karmila kembali memasuki ruang inap Alzhea untuk memeriksanya.

"Dokter Sea... saya periksa lagi ya?" ucapnya yang hanya dibalas anggukan oleh Alzhea.

"Sudah pembukaan sembilan! Sus, tolong bed pasiennya di dorong ke ruang bersalin!" perintah Dokter Karmila.

"Baik Dok,"

Semua penghuni ruangan tersebut kini mengikuti para perawat yang mendorong bed pasien ke ruangan bersalin yang terletak di lantai dasar.

Wajah Nalendra masih terlihat pucat melihat Alzhea yang kesakitan, dirinya pun tidak melepaskan genggaman tangannya sampai tiba di ruang bersalin.

Wajah-wajah penuh kekhawatiran terpancar jelas di wajah kedua orang tua Alzhea, Wiwi dan Dimas yang baru saja tiba di depan ruang bersalin dimana mereka semua menunggui Alzhea.

"Kemana aja sih Dim? dari tadi di hunbungi baru nongol!" omel Wiwi.

"Sorry tadi habis antar nyokap," ujar Dimas.

"Udah lahir belum keponakanku?" tanya Dokter Dimas

"Belum, makanya do'ain biar persalinannya lancar, ibu dan anak selamat!" jawab Wiwi judes.

"Galak amat Neng."

"Udah ah tegang ini," sela Wiwi.

Sedang di dalam ruang persalinan tenaga Alzhea sudah hampir habis, seluruh keringat membanjiri tubuhnya.

"Semangat Dok ... dikit lagi nih," ucap Dokter Karmila.

"Sekali lagi ya ...!" instruksi Dokter Karmila.

"Yaa Allah, Aku lelah sekali, beri Aku kekuatan untuk melahirkan anakku!" batin Alzhea.

Dengan kekuatan yang melemah Alzhea sekuat tenaga berjuang lagi dan lagi. Alzhea mengumpulkan tenaganya dan sekali mengejan akhirnya lahirlah seorang bayi yang berjenis kelamin laki-laki

Oeek ... oeekk ....

Tepat pukul sepuluh malam, suara tangis bayi terdengar sampai kedepan ruang bersalin, air mata haru mengalir di pipi mereka yang sedari tadi tegang dan khawatir menunggu.

"Alhamdulillah Dok, bayinya cowok sehat dan lahir sempurna," ucap Dokter Mila.

Nalendra takjub, penuh haru dan bahagia pasalnya Dia baru pertama kali menyaksikan seorang wanita yang berjuang melahirkan anaknya.

Setelah bayi mungil itu dibersihkan, perawat menyerahkannya kepada Nalendra untuk di adzankan.

Air mata Alzhea tidak berhenti mengalir, entah apakah dia merasa bahagia ataukah bersedih dengan kelahiran putra pertamanya.

Usai mengadzankan putranya Nalendra membawanya ke Alzhea, namun Alzhea langsung memalingkan wajahnya tidak ingin melihat bayinya karena terngiang semua dengan kata-kata yang terlontar saat pertengkarannya, "apakah Aku masih berhak Yaa Allah?" batinnya.

Dengan wajah yang penuh rasa kecewa, Nalendra kembali menyerahkan bayi itu kepada perawat dan berlalu keluar dari ruang bersalin tersebut.

"Selamat ya Pak atas kelahiran bayinya!" ucap Wiwi.

"Makasih ya!" jawab Nalendra singkat.

"Cowok pa cewek ni keponakanku?" tanya Dokter Dimas.

"Cowok...." jawab Nalendra yang berjalan gontai melewati kedua mertuanya dan mendudukkan dirinya di bangku yang terletak di sudut ruangan tersebut.

"Wah, udah sepasang aja," timpal Wiwi.

Nalendra menyandarkan kepalanya di dinding dengan memejamkan matanya, pikirnya Alzhea benar-benar tidak menginginkan bayinya jangankan menyentuhnya melihatnya pun enggan.

Usai di bersihkan, Alzhea kini dipindahkan ke ruang rawatnya, Air matanya seakan tidak ingin berhenti mengalir meski dirinya selalu menahannya.

Nalendra masih betah dengan keterdiamannya di bangku di sudut ruangan itu, tanpa menghiraukan perawat yang mendorong Alzhea di atas bed pasien yang melaluinya.

Dokter Dimas yang melihatnya sejenak berdiri di hadapannya dan berkata, "tidak bisakah kalian bertahan sekali lagi demi bayi kalian? Aku tahu kamu sudah mencintai Dia, bagaimana bisa kamu menyerah begitu saja?"

"Bukannya Aku menyerah, Aku hanya ingin memenuhi semua keinginannya agar hidupnya tidak terbebani lagi dengan pernikahan ini dan juga kehadiran buah hati kami." lirih Nalendra menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Tidakkah kamu memikirkan bayimu sedikit saja? pikirkan baik-baik!" ucap Dokter Dimas berlalu meninggalkan Nalendra.

Karena merasa lelah, Nalendra beranjak dari duduknya berjalan ke arah lift yang membawanya naik ke lantai dua.

"Assalamu'alaikum," sapanya ketika masuk ke dalam ruang inap Alzhea

"Wa'alaikumussalam," jawab Pak Chandra dan Bu Huriyah.

"Kamu makan dulu, Nak!" ucap Bu Huriyah yang meletakkan Sekotak makanan di depan Nalendra.

"Makasih Mih, kalian sudah makan?" tanyanya ke mertuanya.

"Iya kami sudah makan Nak, makanlah! kamu pasti lapar dan lelah habis itu kamu istirahat," timpal Pak Chandra.

Nalendra pun meraih kotak yang berisi makanan di atas meja dan melahapnya, sebenarnya sangat sulit baginya untuk menelan makanan itu mengingat semua masalahnya

tapi Nalendra berusaha agar makanan itu habis tak bersisa karena menghargai ketulusan kedua mertuanya.

Usai makan, Nalendra keluar menghirup udara malam di balkon ruangan itu, tanpa disadarinya Pak Chandra sudah duduk di sampingnya menepuk sekilas pundaknya.

"Jujur, Papi kecewa dengan keputusan kalian." ucap Pak Chandra.

"Maksud Papi?" tanya Nalendra heran.

"Papi sudah tahu semuanya Nak, Papi dan Mamimu menemukan surat perjanjian kalian di lemari pakaian Alzhea.

Nalendra menundukkan kepalannya terdiam entah Dia mau menjelaskan apa.

"Apakah kalian bisa menanggalkan keegoisan kalian demi anak-anak kalian? bagaimana bisa kamu merawat kedua anakmu sendirian tanpa seorang ibu?" ujar Pak Chandra.

"Aku pun tidak ingin anakku ditinggalkan oleh mamanya, Alzhea sendiri yang menginginkannya seperti ini, Aku akan berusaha sebisaku merawat kedua anakku jika mamanya tidak menginginkannya."

"Saya tahu betul watak Alzhea, Dia bukanlah anak yang seperti itu! anak yang bukan darah dagingnya saja Dia sayangi, tidak rela melepasnya apalagi anak kandungnya sendiri." ucap Pak Chandra mulai emosi.

"Tapi Papi tidak melihat sikapnya di ruang bersalin tadi kan? sejak bayi itu Dia lahirkan, Alzhea tidak ingin memandangnya apalagi menyentuhnya Pih."

Pak Chandra hanya bisa bungkam, Apakah putrinya benar seperti itu?" batinnya.

"Papi hanya berharap kamu memikirkan lagi untuk menalak istrimu, tidak mungkin Alzhea melakukan itu jika tidak ada alasannya, Aku tahu bagaimana putriku, ini demi kedua anak kalian." ucap Pak Chandra meninggalkan Nalendra yang termenung dengan ucapan Mertuanya.

Matahari menjemput pagi perlahan muncul menampakkan sinarnya, nampaknya semalam Nalendra tertidur di kursi yang berada di balkon ruangan itu dengan selembar selimut menutupi tubuhnya, "Astaghfirullah Aku kesiangan, yang pakein selimut siapa ya?" batinnya.

Nalendra segera beranjak dengan badannya terasa remuk semua karena ketiduran di kursi.

Segera Dia melangkah masuk ke dalam ruangan menuju ke kamar mandi mengambil wudhu dan melaksanakan kewajibannya.

Selasai dengan kewajibannya Nalendra kembali masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Nalendra, kamu gak ngantor?" tanya Bu Huriyah setelah Nalendra keluar dari kamar mandi dengan pakaian santainya.

"Bentar lagi Mih, nunggu teman dulu bawain baju," jawab Nalendra yang melirik jam tangannya.

"Mami dan Papi?" tanya Nalendra balik.

"Ini lagi nungguin Si Wiwi dulu biar Alzhea ada yang temenin," ucap Bu Huriyah.

"Mami dan Papi pulang aja dulu, biar Aku yang nungguin Wiwi, nanti Mami dan Papi telat ngantornya," ucap Nalendra.

"Kamu juga lho nanti telat," timpal Pak Chandra.

"Kalau Aku mau langsung ke pengadilan Mih sekitar jam sepuluh nanti, jadi Mami dan Papi pulang aja dulu, Papi

pakai mobil Aku aja," ucap Nalendra memberikan kunci mobilnya kepada Pak Chandra.

"Gak usah Nak, kita Naik motor aja biar cepet," tolak Pak Chandra.

"Gak apa kok, Pih lagian nanti Aku dijemput sama Radit, Papi bawa mobil aja ya, sepertinya akan turun hujan," ucap Nalendra kembali menyodorkan kunci mobilnya.

"Baiklah kalau begitu, kami pamit dulu," ucap Pak Chandra meraih kunci mobil di tangan Nalendra.

Sepeninggal kedua mertuanya, Nalendra meraih mangkok yang berisi bubur ayam diatas nakas lalu menghampiri Alzhea yang masih enggan menatapnya.

"Kamu sarapan dulu ya, Aku suapin," ucap Nalendra.

"Aku belum lapar, Mas."

"Alzhea... please."

"Aku nggak suka bubur Mas, yang lain ya?" pintanya.

"Tapi hanya ini yang ada," ucap Nalendra.

"Yaudah," ucap Alzhea pasrah.

Akhirnya Alzhea makan disuapi oleh Nalendra sampai tandas tak bersisa, sebenarnya Alzhea ingin menolaknya tapi pikirnya ini untuk terakhir kalinya Dia mendapatkan perhatian Nalendra.

Baru saja Nalendra meletakkan mangkok yang sudah kosong tadi diatas nakas tiba-tiba pintu ruangan di ketuk dari luar, ternyata seorang perawat yang mendorong box bayi masuk ke dalam ruangan tersebut.

"Assalamu'alaikum," sapa perawat tersebut.

"Wa'alaikummussalam," jawab mereka berbarengan.

Waktunya memberikan ASI, Dok!" ucap perawat itu.

Sejenak Alzhea terdiam mengingat lagi perjanjian mereka.

"Silahkan dok, disusui bayinya," ucap perawat tersebut memindahkan bayinya ke pangkuan Alzhea untuk diberi ASI.

Dengan senyum yang menghiasi wajahnya Alzhea menatap lekat wajah bayinya yang sebentar lagi meninggal-kannya, dengan segenap usaha Alzhea menahan air matanya yang sudah menggenang agar tidak terjatuh.

"Maaf sus bisakah anda mencari kan saya alat pemompa ASI?" ucap Alzhea.

“Lho, mengapa harus menggunakan pompa ASI, Dok? Dokter bisa langsung menyusuinya kok,”

“Turuti saja semua permintaannya Sus,” timpal Nalendra sambil mengepalkan tangannya karena berfikir bahwa Alzhea benar-benar tidak menginginkan anaknya.

"Baik Pak," ucap perawat tersebut dengan berlari kecil keluar dari ruangan itu karena bayinya sudah kelaparan.

"Tidak butuh waktu lama, perawat itupun masuk kembali ke ruang inap Alzhea dengan membawa botol susu berukuran paling kecil dan juga pompa ASI di tangannya.

Dan bayinya pun dengan lahap menyedot karet botol tersebut di gendongan Nalendra membuat hati Alzhea merasa perih melihatnya.

Sepeninggal perawat tersebut, Nalendra meletakkan bayinya kembali di box bayi dan beralih menatap Alzhea dengan tajam.

"Benar-benar tega kamu ya," geram Nalendra.

"Apa yang harus aku lakukan Mas, toh Aku juga tidak bisa menjadi ibunya."

"Kamu sendiri yang menginginkan seperti itu Alzhea.”

"Terus jika aku menyusuinya, apa aku juga harus bolak-balik kerumah kamu setiap Saat untuk menyusuinya?" sarkas Alzhea.

"Dia menyusu dengan botol akan baik-baik saja, Mas!" lirih Alzhea sendu.

"Terserah" ucap Nalendra keluar meninggalkan Alzhea dengan isak tangisnya.

"Maafkan Mama Nak, maafkan mama gumamnya.

PART 29

Langkah kaki terdengar dari luar ruangannya, Alzhea segera menghapus air matanya agar tidak terlihat menyedihkan didepan orang-orang.

"Assalamu'alaikum," sapanya.

"Dimas," gumam Alzhea.

"Ada apa Se? tadi Aku berpapasan dengan suami kamu matanya berkaca-berkaca." ucap Dimas yang menghampiri Alzhea dan memeluknya.

Alzhea kembali manangis dipelukan Dimas, rasanya Alzhea sudah tidak sanggup lagi menahan semuanya.

"Kenapa berakhir seperti ini, hmm?" tanya Dimas lagi.

"Aku juga tidak tahu Dim, akhir-akhir ini Mas Nalendra begitu sensitif."

Alzhea semakin menangis memeluk Dimas dengan erat, jeritan tangisnya begitu memilukan di pendengaran Dimas.

"Se ... semuanya bisa kita selesaikan baik-baik, oke?"

"Mas Nalendra marah Dim."

"Bukannya Aku tidak ingin menyentuhnya Dim, bukannya Aku tidak ingin memeluknya, bagaimana bisa Aku melakukannya jika pada akhirnya Aku tidak bisa memiliki anakku sendiri, Aku takut tidak bisa bertahan tanpa anakku, Dim."

"Jangan seperti ini sea, jangan berpikiran seperti itu, semua ada jalannya kamu yang tenang ya." ucap Dimas

"Semuanya sudah terjadi Aku tidak bisa memiliki anakku,"

Tak terasa air mata Dimas ikut menetes melihat kesedihan Alzhea, yang Dimas sayangkan mengapa dulu

Alzhea mengatakan kepada Nalendra jika Dia tidak menginginkan bayinya.

"Wiwi sudah bilang kan? jika kamu akan menyesali perkataanmu!" ucap Dimas.

"Jika memang harus berakhir seperti ini Aku bisa apa Dim, Aku hanya bisa menangisinya saja."

"Apa Mami dan Papi sudah tau,?" tanya Dimas.

"Nggak tahu Dim, itu juga yang membuat Aku bingung, bagaimana caranya Aku menjelaskan kepada mereka, pasti mereka akan kecewa padaku Dim." ucap Alzhea dalam tangisnya.

Dimas melerai pelukannya pada Alzhea dan menyeka air matanya yang masih mengalir, sungguh tidak tega dirinya melihat Alzhea terpuruk seperti ini.

Waktu berganti malam, Nalendra belum juga menampakkan batang hidungnya di ruangan Alzhea, kedua mertuamya pun heran tidak biasanya Nalendra meninggalkan Alzhea selama itu jika bukan jam kantor.

"Suami kamu gak memberi tahu gitu dia mau kemana?" tanya Maminya.

"Nggak Mih," jawab Alzhea lesu.

"Dia tidak menghubungi kamu?" tanya Maminya lagi.

"Nggak," jawab Alzhea mengalihkan pandangannya.

Hingga larut menyapa, Nalendra baru muncul sedari pagi Dia meninggalkan ruang inap tersebut.

"Assalamu'alaikum," sapanya.

"Wa'alaikummussalam," jawab kedua mertuanya.

"Maaf Pih, Saya baru datang," ucapnya yang langsung mendudukkan dirinya di samping mertuanya.

"Kamu dari mana aja Nak, jam segini baru muncul?"

"Maaf Mih, Aku baru tiba dari Surabaya, tadi pagi sebelum ke kantor Bapak menelepon kalau Alula masuk rumah sakit," ucap Nalendra lesu.

"Apa? kok bisa, Lula sakit apa Nak?" tanya Bu Huriyah khawatir.

"Sudah 3 hari ini badannya demam, makanya Bapak dan Ibu belum sempat ke sini melihat cucu barunya."

"Terus kenapa kamu tidak menghubungi Sea atau kami, Nak?" Timpal Pak Chandra.

"Maaf Pih, tadi pagi ponselku mati dan Aku lupa membawanya, sepertinya ada di laci nakas itu," jawab Nalendra menunjuk ke arah nakas di samping bed pasien.

"Alzhea sudah tidur ya?" tanya Nalendra.

"Iya, sehabis makan tadi Dia sudah terlelap."

"Papi dan Mami pulang aja, biar Aku yang menjaga Sea di sini."

"Kamu aja yang beristirahat di rumah Nak, kelihatannya kamu sangat lelah."

"Tadi Aku tidur di pesawat, Pih!"

"Sudah makan belum?"

"Alhamdulillah, sebelum naik ke sini Aku makan dulu di kantin bawah."

"Kalau begitu kami pulang dulu, ini kunci mobil kamu," pamit Pak Chandra menyerahkan kembali kunci mobil Nalendra.

"Papi pake aja mobilnya, ini sudah tengah malam Pih, biar besok motornya Aku yang pakai."

"Kamu mau memakai motor berboncengan dengan anak dan istrimu besok?"

"Maksud Papi?"

"Besok Alzhea dan anakmu sudah bisa pulang," timpal Bu Huriyah.

"Biar besok kami memakai *grab* Pih, Papi pakai aja mobilnya ini sudah tengah malam."

"Baiklah, kalau begitu kami pamit dulu, Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikummussalam."

Suara langkah kaki berlalu-lalang melewati ruang rawat inap, pertanda pagi telah tiba, setelah menunaikan kewajibannya Nalendra sudah membereskan semua barang-barang yang akan dibawa pulang, semua sudah terbungkus rapi tinggal angkat.

Setelah bayinya dimandikan oleh perawat dan juga di periksa oleh Dokter, Alzhea pun masuk ke kamar mandi membersihkan dirinya.

"Pulanglah Mas dan bawalah bayi itu bersamamu," ucap Alzhea dengan suara beratnya setelah keluar dari kamar mandi.

Nalendra terdiam kaku, hatinya begitu sakit mendengar Alzhea seperti mengusirnya bersama anaknya.

"Aku sudah menyiapkan beberapa kantong stok ASI untuknya, besok Aku kirimi lagi," lanjutnya lagi.

Air mata sudah menggenang di pelupuk mata Nalendra, pikirnya Alzhea begitu tega terhadap anak kandungnya sendiri, Alzhea benar-benar tidak menginginkan bayinya.

"Sebegitu besarkah kamu tidak menginginkan dia di hidupmu?" tanya Nalendra.

Dengan berusaha sekuat tenaga agar terlihat tegar, Alzhea memalingkan wajahnya tidak ingin melihat ke arah Nalendra dan anaknya.

"Maafkan Mama, Nak!" batinnya.

"Pergilah Mas!!!" Sentak Alzhea.

"Baiklah kalau itu yang kamu inginkan."

Nalendra meraih ponselnya dan membuka aplikasi online untuk memesan *grab*, setelahnya Nalendra mengangkat bayinya kedalam gendongannya tidak lupa dengan perlengkapan bayinya dan berlalu meninggalkan Alzhea membawa rasa sakit dan kecewa di hatinya.

Sepeninggal Nalendra, Alzhea menjatuhkan dirinya di lantai meraung menangisi kepergian bayinya hingga Dimas dan Wiwi masuk ke dalam ruangannya.

"Astaghfirullahaladzim, Sea...!!!" teriak Wiwi yang melihat Alzhea menangis bersimpuh di lantai.

"Apa yang terjadi?" tanya Dimas melihat kearah box bayi yang sudah kosong.

"Aku mengusir anakku Dim, Aku mengusirnya bersama Papanya," ucap Alzhea sesenggukan.

"Yaa Allah Seaaaaa ...!!! Apasih yang ada dipikiran kamu???" geram Dimas.

"Kamu selalu memikirkan kebahagiaan keluarga kecil Nalendra! kamu selalu memikirkan kebahagian Isteri pertamanya!! kamu selalu merasa bersalah sehingga bayi yang tidak tahu apa-apa menjadi korban keegoisan kamu!!!" ucap Dimas lagi dengan wajah yang sudah memerah menahan amarahnya.

"Dimmm...!!! please jangan menambah beban Dia lagi dengan marah-marah seperti ini...!!!" timpal Wiwi.

"Apa kamu puas sekarang setelah kamu benar-benar kehilangan anak kamu??? ternyata hanya nilai akademik kamu saja yang tinggi ...!!!" ucap Dimas lagi

"Dimaaasss...!!!" bentak dokter Wiwi.

"Rasanya Aku ingin menghilang saja dari muka bumi ini Wi, Aku tidak sanggup lagi," gumam Alzhea.

"Mengapa kamu begitu bodoh Alzhea?" gumam Dimas memeluknya yang masih meraung.

"Kita pulang!" ajak Dimas melerai pelukannya dan membawa sebagian barang yang akan dibawa pulang.

Sementara Wiwi membantu Alzhea dengan mendorongnya menggunakan kursi roda, mereka tidak luput dari pandangan orang-orang yang mereka lalui bertanya-tanya dalam hati mereka.

Dalam perjalanan pulang, Alzhea tidak berhenti menangis, menangisi semuanya termasuk hatinya yang sudah mencintai suaminya yang akan menjadi mantan.

"Udah dong Sea, sudah berapa lama waktumu terbuang hanya untuk menangisi penyesalanmu, sudah tidak ada guna tau nggak???" sarkas Dimas.

"Diiim ...!!!" sergah Wiwi.

"Marahlah sebanyak yang kau mau Dim, jangan berhenti mencercaku sebelum kamu puas, andaikan Aku bisa memutar waktu lebih baik Aku diarak keliling daripada harus seperti ini Dim."

Dimas mencengkeram stir mobilnya begitu kuat sampai buku-buku jarinya memutih, hatinya seperti teriris mendengar ucapan Alzhea sangat menyayat hatinya, Alzhea sahabat sekaligus orang yang Dia anggap adik yang periang, cerewet, humoris kini sudah hilang beberapa bulan yang lalu.

Tanpa disadarinya, air matanya sudah menetes jatuh ke pipinya, "miris," batinnya.

Mobil yang dikendarai oleh Dimas kini sudah sampai di depan rumah Alzhea, mereka bertiga terkejut karena

melihat mobil Nalendra juga parkir di depan rumah kediaman Pak Chandra.

Alzhea segera keluar dari dalam mobil berlari kecil masuk ke dalam rumah berharap jika Nalendra pulang ke rumahnya bersama anaknya.

Karena hari ini sedang libur, kedua orang tua Alzhea berada di rumah dan menunggui Alzhea pulang bersama suami dan anaknya.

"Assalamu'alaikum, Mih! Mas Nalendra ada didalam ya?" tanyanya yang membuat kedua orang tuanya kebingungan.

"Lho bukannya kamu pulang kerumah bersama suami dan anakmu? mereka di mana?" tanya balik Pak Chandra.

"Tapi mobilnya," gugup Alzhea.

"Semalam Papi yang memakai mobilnya pulang, suami dan anakmu mana?" tanya Pak Chandra lagi.

Alzhea tidak sanggup menjawab pertanyaan Papinya, Dia pun berlari masuk kedalam kamarnya dan kembali menangis, tidak ada harapan lagi baginya untuk melihat anaknya lagi.

Maminya mengikutinya masuk kedalam kamarnya, sedang Papinya duduk di teras meminta penjelasan dari Dimas dan Wiwi.

Tanpa ada yang disembunyikan, Dimas menceritakan semuanya ke Pak Chandra.

"Ada yang bisa Mami bantu, Nak?" ucap Bu Huriyah memeluk putrinya.

"Maksud Mami?"

"Kami sudah tahu semua Nak, kami sudah menemukan surat perjanjian kalian di lemari pakaian kamu."

"Maafkan Sea Mih... maafkan Sea!!!"

"Mengapa kalian melakukan ini Nak? Apa alasan kalian melakukannya? Jujur, kami kecewa dengan keputusan kalian yang seperti ini, kasian lho anakmu yang jadi korban keegoisan kalian pantas saja Nalendra membawa Lula ke Surabaya."

Baru saja Alzhea ingin menjawab Maminya, tiba-tiba saja Pak Chandra dan juga kedua sahabatnya ikut masuk kedalam kamarnya.

"Sepertinya telah terjadi kesalahpahaman diantara mereka Mih," timpal Pak Chandra yang mendudukkan dirinya di samping Alzhea.

"Maksud Papi?" tanya Alzhea bingung.

"Apa benar Nalendra membuat surat perjanjian itu karena kamu tidak menginginkan bayi kamu sejak awal?" tanya Pak Chandra.

"Maafkan Sea, Pih!"

"Apa benar??" tanyanya lagi.

"Bukannya Aku tidak menginginkan bayiku Pih, bahkan mengetahui dia tumbuh di rahimku membuatku bahagia Pih, tapi disisi lain, Aku tidak ingin merusak keluarga Mas Nalendra, Aku tidak ingin merebut kebahagiaan Arsita dan Alula dengan kehadiranku sebagai orang ketiga yang membuat Kak Sita tersakiti, perasaanya hancur, apalagi dengan kehadiran anakku juga Pih, makanya Aku selalu meminta Dia menalakku sebelum semuanya terlambat, tapi apa? Aku justru mengandung anaknya disaat yang tidak tepat Pih!" jelas Alzhea tersedu.

"Apa kamu sudah mencintai Nalendra?" tanya papinya lagi.

Alzhea hanya menundukkan kepalanya memilin ujung pakaiannya.

"Aku selalu berusaha menepisnya Pih, Aku takut perasaanku menjadi bumerang buatku."

"Bagaiman seandainya Nalendra bercerai dengan Sita?" tanya Papinya lagi yang membuat Dimas dan Wiwi bingung dengan pertanyaan Pak Chandra.

"Itu tidak mungkin Pih, mereka saling mencintai, bahkan Mas Nalendra sendiri yang mengakuinya di depanku.

"Bagaiman jika itu benar-benar terjadi?"

"Maksud papi?" tanya Alzhea bingung.

"Bagaiman jika itu benar terjadi?" tanya Pak Chandra lagi.

"Jika itu terjadi maka Akulah yang merusak rumah tangga mereka!" ucap Alzhea kembali menangis.

"Jika penyebabnya bukan kamu?" tanya Papinya lagi.

Alzhea benar-bemar bingung dengan semua pertanyaan Papinya, "maksud Papi?" tanya Alzhea mengerutkan alisnya.

"Pih, please jangan buat Aku semakin bingung, Aku sudah lelah Pih, lelah dengan semuanya!"

"Nalendra dan Sita sudah lama bercerai!!!"

"Aaa ...??? Apa??" ucap Wiwi dan Dimas serempak.

Alzhea yang lemot dengan ucapan papinya hanya terdiam sejenak lalu "apa papi bilang? Yaa Allah Pih, Aku benar-benar wanita yang jahat, wanita perusak rumah tangga orang, Arsita itu sudah Aku anggap seperti kakak Aku sendiri Pih, setega itukah Aku?" ucap Alzhea yang kembali menangis menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Apa Nalendra tidak pernah cerita sama kamu, Nak?" timpal Maminya.

"Nggak Mih, jangankan cerita mengungkitnya saja tidak pernah," ucap Alzhea tersedu.

Bu Huriyah pun ikut merasa bersalah karena tidak menceritakan masalah ini kepada Alzhea, yang membuat kesalahpahaman diatara anak dan menantunya padahal Nalendra sudah menceritakan kepadanya hari dimana Alzhea dan Nalendra pertama kali bertemu setelah mereka menikah.

"Maafkan Mami, Nak! Mami yang salah tidak menceritakan ke kamu dari awal Nalendra cerita ke Mami," ucap Bu Huriyah merasa bersalah.

"Kapan mereka bercerai Mih?" tanya Alzhea.

"Sebulan setelah kalian menikah!"

"Apa? kami baru bertemu setelah tiga bulan pernikahan kami Mih, apa Kak Sita lebih awal mengetahuinya, terus mengapa saat kami bertemu di rumah sakit seolah tidak terjadi apa-apa, setahuku Kak Sita baru mengetahuinya hari itu sewaktu Dia datang kemari bersama Mas Nalendra," ujar Alzhea semakin bingung.

"Menurut yang Papi tahu, Nalendra memergoki Sita berselingkuh dengan mantan kekasihnya yang baru pulang dari Aussie." timpal Pak Chandra

"Apa??" teriak Alzhea dan Wiwi bersamaan.

"Maaf, Aku permisi dulu, Aku baru ingat Aku punya janji dengan pasien," ucap wiwi berbohong, namun Alzhea tahu maksudnya.

Tanpa menunggu lagi, Wiwi segera berlari keluar dari rumah Pak Chandra menyetop tukang ojek yang kebetulan lewat.

Kini giliran Dimas yang bingung sendiri.

"Iya Nak," timpal Maminya.

Akhirnya Bu huriyah pun menceritakan semua awal kejadiannya seperti yang diceritakan Nalendra kepadanya.

"Tapi kok Mas Nalendra tidak pernah menceritakan semuanya ke Aku Mih, apa maksudnya coba?" lirih Alzhea yang air matanya masih saja mengalir.

Ada sedikit perasaan lega dihatinya mengetahui jika bukanlah Dia penyebab keretakan rumah tangga Nalendra.

"Pantas saja selama bersamaku Dia tidak pernah ke Surabaya lagi, begitupun dengan Sita yang tidak pernah mengunjugi anak dan suaminya di Bandung, pantas saja Alula tidak begitu merindukan Bundanya ternyata... aahh Yaa Allah...!" batin Alzhea meringis.

"Tapi apa mau dikata nasi sudah jadi bubur, pernikahan-ku dan Mas Nalendra sudah berakhir dan anakku pun tidak bisa kumiliki," batinnya lagi.

"Kok bengong, apa yang kamu pikirkan Nak?"

"Aku hanya memikirkan Alula dan Putraku Mih."

"Besok Papi akan menemui Nalendra dan menjelaskan semuanya," timpal Pak Chandra berlalu keluar dari kamar Alzhea.

Dimas pun berpamitan pulang dengan segala pikirannya yang berkecamuk, pikirnya semuanya sudah terlambat meskipun Nalendra sudah bercerai dengan Sita.

Kini tinggallah Alzhea dikamarnya sendiri, merenungi semua yang terjadi di hidupnya, tiba-tiba saja sosok Rafka terlintas dipikirannya.

"Apa kabarmu sekarang, Raf? Apa kamu sudah menikah?" batinnya.

Karena lelah dengan semua yang terjadi, sejenak Alzhea mengistirahatkan tubuh dan pikirannya merebahkan badan-nya di pembaringan dan memejamkan matanya agar sejenak melupakan masalahnya.

PART 30

Wiwi dengan langkah tergesanya berlari masuk ke dalam pekarangan rumahnya yang cukup luas.

Wiwi sungguh tidak menyangka jika Rangga tega merusak rumah tangga Kak Sita, pikirnya Rangga sudah melupakan semuanya dengan menetap beberapa tahun di Aussei, tapi nyatanya justru Rangga pulang merusak keluarga orang lain.

Tanpa mengucap salam lagi, Wiwi berlari masuk ke dalam rumah mencari Rangga.

"Bi, kak Angga mana?" tanyanya.

"Den Angga di belakang non, dekat kolam," jawab Asisten rumah tangganya.

"Makasih Bi."

Wiwi pun melangkah menuju ke taman belakang rumahnya mencari keberadaan Rangga kakaknya.

"Waooow... enak banget yah hidup kamu setelah merusak rumah tangga orang," sarkas Wiwi setelah menemukan Rangga yang duduk di pinggir kolam renang.

"Maksud kamu apa sih, Dek?"

"Gak usah pura-pura deh."

"Puas kan Kakak merusak keluarga Pak Nalendra dan Arsita mantan kamu itu?" sarkas Wiwi.

"Kamu tahu darimana?" ucap Rangga terkejut.

"Kakak tidak perlu tahu dari mana aku tahu kebusukan Kakak," ucap Wiwi berapi-api menunjuk ke dada Rangga.

"Aku bisa jelasin semuanya, Wi."

"Wajar saja jika Ayah dan Bunda tidak merestui kalian, ternyata kamu ingin menikahi isteri orang."

"Dia sudah bercerai Wi, bahkan Sita di talak oleh suaminya sendiri di depan Aku."

"Wajar Dia menalak istrinya di depan kamu, karena pada saat itu kalian kedapatan bercumbu di rumahnya sendiri."

Lagi-lagi Rangga dibuat terkejut oleh ucapan adiknya.

"Apa mantan suami sita yang menceritakan semuanya ke kamu, kalian saling kenal?"

"Bukan dia yang menceritakannya ke Aku tapi mertuanya."

"Ayahnya Sita yang menceritakan ke kamu?" tanya Rangga heran.

"Bukan ayahnya Kak Sita, tapi kedua orang tua Sea."

"Maksud kamu apa sih Wi, kakak gak ngerti deh," ucap Rangga bingung.

"Mantan suami Sita itu sekarang adalah suami Alzhea sahabat aku."

"Apa?"

Wiwi pun menceritakan semuanya mulai dari awal Alzhea dikhianati oleh Rafka dan bertemu dengan Nalendra, Wiwi juga menceritakan kalau kepulangan Nalendra ke Surabaya untuk menceritakan masalah itu ke Sita dan setelah itu balik lagi ke Bandung untuk menalak Alzhea, tapi mirisnya justru isteri yang paling dicintai yang dia talak dan Wiwi pun juga menceritakan keretakan keluarga Alzhea dan Nalendra.

Rangga tertegun memdengar keseluruhan cerita Wiwi, dirinya sungguh tidak menyangka ada kejadian seperti yang dialami Alzhea.

"Jujur, Kakak tidak bisa begitu saja melupakan Sita, Kakak sudah berkali-kali mencobanya berusaha mengiklas-

kan Dia bersama lelaki lain, tapi rasanya sangat sulit, bahkan Kakak rela meninggalkan keluarga Kakak menetap di Aussie selama beberapa tahun tapi Kakak tidak bisa, apalagi setelah bertemu lagi dengannya dan mendengar jika Sita tidak pernah bisa mencintai suaminya dan tidak bisa melupakan Kakak dan semuanya mengalir begitu saja tanpa kami sadari kami sudah melewati batas," jelas Rangga panjang lebar.

"Kamu tahu mengapa Kakak kembali ke sini? Karena Sita ingin kembali memutuskan hubungan kami karena tidak mendapatkan restu dan Dia ingin kembali lagi bersama mantan suaminya."

"Apa?" ucap wiwi terkejut.

"Ya, Sita jenuh dengan hubungan yang tanpa restu ini, bahkan Dia menyesali perbuatannya dan menelantarkan putrinya demi mempertahankan Aku, tapi apa balasanku, Aku hanya menambah luka hatinya yang tidak bisa mempertahankan Dia." ujar Rangga.

Wiwi benar-benar bingung dibuatnya, jika Sita ingin kembali rujuk berarti kecil peluang Alzhea untuk memperbaiki hubungannya dengan Nalendra.

"Apa kakak sangat mencintai kak Sita?"

"Kamu masih pertanyakan itu?"

"Sebagai anak, Aku hanya bisa berbakti" lirih Rangga.

"Aku akan membantu Kakak, Aku akan membujuk Ayah dan Bunda agar merestui hubungan kalian."

"Kakak juga menyayangi Alzhea kan seperti kakak menyayangi Aku?"

"Sangat, jadi kamu melakukan ini demi Sea?" tanya Rangga balik.

"Kakak keberatan?"

"Tentu saja tidak, justru kakak senang malah."

"Makasih Kak!" ucap Wiwi memeluk kakaknya.

"Kakak yang harusnya berterima kasih, kamu mau membantu Kakak membujuk Ayah dan Bunda."

"Maaf ya Kak, tadi udah marah-marah."

"Iya sayang, Kakak ngerti kok."

Di tempat lain, Nalendra membawa bayinya pulang ke rumah barunya, rumah yang cukup mewah dengan pekarangan luas.

"Mulai sekarang kita hanya hidup bertiga dengan kakak Lula ya Sayang," ucap Nalendra meletakkan putranya di box bayi yang terletak di dalam kamarnya yang cukup luas.

Baru saja Nalendra ingin mengistirahatkan badannya, tiba-tiba saja ponselnya berdering tanda panggilan masuk, karena tidak ingin suara ponselnya mengganggu bayinya Nalendra pun segera menggeser icon hijaunya yang tertera di layar ponselnya.

Setelah menerima panggilan telepon tadi, wajah Nalendra tiba-tiba berubah muram dan sedih, pasalnya yang menelepon tadi adalah Pak Hanif mengatakan jika semalam Alula mengigau memanggil Mamanya dan hari ini kedua orang tua Nalendra akan membawa Alula ke Bandung.

Bukannya Nalendra tidak mau kedua orang tuanya ke Bandung, tapi Nalendra bingung Dia harus menjelaskan apa kepada kedua orang tuanya, Dia tidak ingin membuat mereke kecewa lagi dengan kegagalannya untuk yang kedua kalinya, apalagi dengan kehadiran putranya yang tidak diinginkan oleh mamanya sendiri.

Cukup lama Nalendra memikirkan alasan apa yang akan Dia beri kepada kedua orang tuanya hingga akhirnya Dia pasrah akan akhirnya.

Karena sudah menjelang tengah hari, Nalendra pun beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya kemudian ke Bandara menjemput kedua orang tuanya dan juga putrinya Alula dengan menggunakan jasa *grab* karena mobilnya masih berada di rumah Alzhea.

"Bik, Aku nitip bayinya sebentar ya, Aku mau ke bandara dulu," ucap Nalendra mendorong stroller bayinya ke ruang tengah.

"Iya, Pak!" ucap Bik Maryam.

Nalendra pun bergegas naik ke mobil yang di pesannya tadi melalui Online menuju ke Bandara.

Dalam perjalanannya tak henti-hentinya Nalendra memikirkan alasan yang tepat kepada kedua orang tuanya.

Kini Nalendra sudah masuk ke dalam memeriksa jadwal kedatangan, setelahnya Dia pun duduk di ruang tunggu menunggu kedatangan kedua orang tuanya.

Tidak lama menunggu, Nalendra pun melihat kedua orang tuanya beserta putrinya yang terlihat lemah di gendongan Opanya.

Sungguh tak sanggup rasanya Nalendra melihat keadaan putrinya yang seperti itu, kini Dia mengambil alih putrinya di gendongan Bapaknya.

"Sini Nak, sama Papa!" ucapnya mengulurkan tangannya ke arah putrinya.

"Yuk Pak, saya sudah memesan grab di sana!" tunjuknya yang sudah menggendong putrinya.

"Mobil kamu mana, lend?" tanya Ibunya.

"Di rumah Papi Bu," jawab Nalendra.

"Lho, bukannya sekarang kamu tinggal di sana? timpal Pak Hanif.

"Saya sudah menempati rumah baru saya Pak," jawab Nalendra.

Butuh waktu sejam, akhirnya mereka tiba di rumah baru Nalendra, kedua orang tuanya cukup takjub melihat rumah tersebut.

"Habis berapa ni lend? rumahmu terlihat mewah dan besar." tanya Ibunya.

"Menghabiskan seluruh isi rekening, Bu," ucap Nalendra tertawa.

Mereka pun masuk kedalam rumah dengan Nalendra membawa Alula masuk kedalam kamar untuk membaringkan putrinya yang masih demam.

"Lula bobo disini dulu ya Nak, Papa keluar sebentar menemui Opa dan Oma," ucapnya mengecup kening anaknya.

"Mama mana Pah?" tanyanya yang membuat Nalendra bungkam.

"Mamanya sibuk Nak, banyak kerjaanya, kamu bobo dulu yah!" ucapnya dan berlalu keluar dari kamar menuju ke ruang keluarga menemui kedua orang tuanya.

“Isterimu itu gimana sih lend, bayi masih berumur tiga hari juga sudah ditinggal kerja," ucap Bu Fakhriyah yang menggendong cucu keduanya dalam pangkuannya.

Nalendra jadi bingung entah mau menjawab apa.

"Ada yang ingin Alend bicarakan sama kalian," ucapnya membuat kedua orang tuanya bingung.

Tapi karena takut Ibunya shock, sebelum bercerita terlebih dahulu Dia mengambil alih bayinya dan meletakkan di kasur bayinya yang terletak di ruang keluarga tersebut.

Nalendra pun menceritakan semuanya dan menjelaskan kepada kedua orang tuanya tentang perjanjian itu.

Dan benar dugaan Nalendra kedua orang tuanya benar-benar shock mendengarnya, seakan menyalahkan Alzhea.

"Ibu pikir Alzhea itu wanita yang baik, yang bisa menerima kamu apa adanya, Nak!" ucap Ibunya menangis.

"Sudahlah Bu, mungkin ini sudah menjadi takdir Nalendra, setidaknya Nalendra bisa memetik hikmahnya atas semua kejadian yang menimpanya" timpal Pak Hanif.

"Ya Allah Pak...! Aku bukannya memikirkan Nalendra, tapi kedua anaknya yang masih kecil dan tak mengerti apa-apa, mana Alula selalu menanyakan Alzhea bahkan selalu mengigau memanggilnya," ucap Bu Fakhriyah menangis pilu membuat hati Nalendra begitu tertohok mengingat kedua anaknya.

"Maafkan Aku Pak... Bu.... karena telah gagal untuk kedua kalinya," ucap Nalendra yang sudah menitikkan air matanya.

"Jadi bagaimana dengan Alula yang selalu mencarinya, bahkan Alula lebih mengingat Dia daripada ibu kandungnya sendiri?" ujar Bu Fakriyah lagi.

"Jadi ini alasan kamu membawa Alula tinggal bersama kami dan mengbohongi kami kalau Alzhea ada tugas beberapa bulan dan tidak bisa menjaga Alula untuk sementara?" timpal Pak Hanif.

"Maafkan Alend Pak, Aku tidak tahu harus bagaimana lagi sedang pekerjaan juga menuntutku."

Bu Fakhriyah benar-benar tidak habis pikir dengan Alzhea, Bu Fakhriyah berpikir jika Alzhea jauh lebih kejam dari Arsita dan tidak memiliki perasaan sama sekali.

"Biarkan kami tinggal di sini membantu kamu merawat anak-anakmu, Nak!" ucap Bu Fakhriyah lagi-lagi menangis memeluk suaminya, hatinya juga begitu sakit seperti apa yang Nalendra rasakan, sakit melihat putranya yang

berusaha tegar, sakit melihat putranya yang tersakiti lagi untuk kedua kalinya, sakit melihat kedua cucunya yang belum tahu apa-apa sudah kehilangan Ibu mereka.

Sementara di kediaman Pak Chandra, Alzhea sejak bangun dari tidurnya Dia masih betah berbaring dengan air mata yang mengalir di pipinya, belum juga dua puluh empat jam Dia ditinggal oleh putranya, rasanya sakit bagaikan ditinggal mati oleh anaknya yang belum sempat Dia beri kasih sayang.

Belum lagi dengan perasaannya kepada Nalendra yang sudah tertanam dihatinya harus dia tepis.

Dengan langkah lemahnya, Alzhea masuk kedalam kamar mandi membersihkan dirinya karena sudah merasa kegerahan.

Dalam duduk bersimpuhnya, Alzhea memohon kepada Sang khaliq meminta kekuatan dan kesabaran menjalani semuanya dan menerima dengan ikhlas takdir yang tertulis untuknya.

Dengan derai air mata bercucuran, Alzhea menumpukan kepalanya di tepi ranjangnya dengan rambutnya yang masih basah.

"Rasanya Aku tidak sanggup Yaa Allah," gumamnya.

"Aku merindukan mereka Yaa Allah, adakah kesempatan untukku bertemu mereka?" gumamnya menangis.

Tanpa Alzhea sadari, Maminya sedari tadi berdiri di belakangnya ikut menitikkan air matanya, niatnya masuk ke kamar itu untuk memanggil Alzhea makan malam, tapi yang Dia dapati membuatnya mematung melihat putrinya duduk menumpukan kepalanya di tempat tidur dan menangis lagi.

"Alzhea," panggil maminya lembut menepuk pundaknya.

Alzhea pun mendongakkan kepalanya menatap ke arah maminya dan semakin terisak.

"Aku merindukan mereka Mih, aku rindu sama Alula juga bayiku yang belum aku tahu namanya siapa," ucapnya sesenggukan.

Bu Huriyah tidak sanggup lagi melihat putrinya seperti ini, Dia pun langsung memeluk putrinya erat.

"Jangan seperti ini Nak, Mami sakit melihatmu seperti ini!" ucap maminya mengelus punggung Alzhea.

"Aku tidak sanggup lagi Mih, rasanya mau mati saja," ucap Alzhea terisak.

"Istighfar Sayang... Istighfar...! Mami tahu kamu anak yang kuat makanya Allah memberikan kamu cobaan seperti ini," ucap Maminya.

"Papi udah nungguin kita di meja makan, yuk!" ajak Maminya.

"Mami dan Papi duluan aja yah, Sea belum lapar."

"Sayang, kalau kamu malas makan nanti ASI kamu kering."

Alzhea berpikir sejenak, dirinya tidak mau jika ASInya kering, karena tidak ada lagi yang bisa Dia berikan kepada bayinya selain ASInya.

Alzhea pun mengangguk dan beranjak dari duduknya lalu berjalan mengikuti maminya ke meja makan, sebenarnya Alzhea sama sekali tidak berselera makan tapi Dia harus lakukan demi anaknya agar ASInya tidak kering.

Butuh waktu lama hingga Alzhea menandaskan makanannya di piring, jangankan menelan, mengunyah pun rasanya sangat sulit sekali. Papi dan Maminya benar-benar iba melihat putrinya seperti tak punya semangat hidup lagi,

takut putrinya depresi Pak Chandra berniat untuk menemui Nalendra di rumahnya.

"Pih... Mih...! Sea masuk ke dalam kamar dulu," pamitnya setelah berhasil menghabiskan makanannya.

Sepeninggal Alzhea kedalam kamar, lagi-lagi Maminya meneteskan air mata melihat keadaan putrinya yang terpuruk seperti itu, untungnya masa cuti melahirkannya cukup lama, jadi pekerjaannya tidak ikut terganngu dengan keadaan Alzhea yang seperti itu.

"Sudahlah Mih, nanti kamu juga ikutan sakit lho, kalau kamu sakit siapa yang mengurus putri kita yang seperti itu," ucap Pak Chandra.

"Mami gak tega Pih, Mami gak tahan, sebesar apapun kesalahannya Dia tetap putriku, darah dagingku, Pih!"

"Papi tahu Mih, Sea itu sudah dewasa, Sea anak yang kuat, Insya Allah Dia bisa melalui semuanya, lagian kalau dipikir-pikir sepenuhnya bukan kesalahan Dia, Dia hanya tidak tahu saja."

"Besok Papi akan menemui Nalendra di rumahnya membicarakan masalah ini, meski sudah terlambat untuk memperbaiki semuanya, Papi akan mencoba sekalian Papi juga mau mengembalikan mobilnya." ucap Pak Chandra lagi.

"Iya Pih, sebaiknya Papi menemui Nalendra!" sahut Bu Huriyah.

Didalam keremangan malam, Alzhea masih saja termenumg didalam kamarnya, menyesali semua perkataannya yang memicu kemarahan Nalendra, mengingat semuanya Alzhea kembali menitikan air matanya.

Yang Alzhea Sesalkan lagi mengapa Nalendra tidak pernah memberitahukan kepadanya kalau Dia sudah bercerai dengan Sita yang membuatnya selalu merasa

bersalah, setiap harinya selalu dihantui oleh rasa bersalah yang menyiksanya sewaktu-waktu, hingga berakhir seperti ini yang berujung penyesalan terbesar di hidupnya.

Sama halnya dengan Nalendra, malam ini dia tidak bisa tidur, semua ucapan Alzhea masih terngiang di telinganya yang membuat hatinya terluka.

PART 31

Pagi ini Pak Chandra sudah bersiap-siap untuk menemui Nalendra di rumahnya, Dia sengaja berangkat pagi bersama istrinya Bu Huriyah, pagi sekali sebelum masuk jam kantor.

"Lho, ini baru setengah enam lho pih kantor juga belum buka," tegur Alzhea ke Papinya.

"Oh kebetulan kalau begitu, apa pagi ini kamu sudah memompa ASI kamu?" timpal Maminya.

"Baru saja Mih, emang kenapa?"

"Sebelum ke kantor kami mau ke rumah Nalendra mengembalikan mobilnya Nak, sekalian saja dengan ASInya kamu, cepet ambilin!" jawab Maminya.

"Kalian tidak usah ngomong apa-apa ya sama dia, cukup kembalikan mobilnya dan memberikan ASI ini," Pesan Alzhea kepada orang tuanya.

"Iya, kami pamit dulu ya."

"Kalian hati-hati, awas tuh mobil orang lecet" ucap Alzhea mencandai kedua orang tuanya.

"Kamu ini, ya udah kami pergi," sela Maminya.

Butuh 30 menit perjalanan, akhirnya mereka tiba di rumah kontrakan Nalendra.

Keduanya pun keluar dari mobil dan melihat pintu pagar rumah itu tergembok.

"Lho Pih, pintunya pagarnya tergembok, kalau dilhat dari halamannya sepertinya rumah ini sudah lama kosong," ucap Bu Huriyah.

Kebetulan ada tetangga rumah itu keluar dari rumahnya dan meliahat kedua orang tua Alzhea berdiri di depan pagar

itu, awalnya tetangga rumah itu mengira jika Nalendra yang kembali ke rumah itu karena Dia mengenali mobilnya.

"Maaf Pak, Pak Nalendranya mana ya? kok mobilnya disini?" ucap tetangganya itu.

"Oh, kenalkan kami mertuanya Nalendra dan kamilah yang memakai mobilnya," ucap Pak Chandra.

"Lho kok... kalau kalian mertuanya masa' nggak tahu kalau rumahnya ini sudah hampir setahun kosong?"

"Maaf Bu, kami memang tidak tahu menahu soalnya selama ini Nalendra tinggal bersama kami, Aku kira dia berada dirumah ini sekarang makanya kami mencarinya ke sini," timpal Bu Huriyah.

"Kalau begitu kami permisi dulu Bu, makasih infonya!" ucap Pak Chandra lalu masuk kedalam mobil.

"Heran deh," gumam tetangga rumah itu dan kembali masuk kedalam rumahnya.

"Papi antar mami ke kantor dulu yah soalnya ini sudah mau masuk jam kantor, soalnya Papi mau nyari Nalendra di kantornya," ucap Pak Chandra setelah masuk ke dalam mobil bersama isterinya.

"Baik pih ...."

Mereka pun melanjutkan perjalanan mereka menuju ke kantor dimana Bu Huriyah bekerja, kemudian Pak Chandra kembali melajukan mobil milik Nalendra menuju ke kantor kejaksaan menemui Nalendra.

"Maaf Pak ada yang bisa kami bantu?" tanya Radit yang baru saja tiba di kantor.

"Saya mencari Pak Nalendra,"

"Kalau boleh tahu dengan Bapak siapa?" tanya Radit lagi.

"Bilang saja kalau papinya Sea ingin menemuinya."

"Maaf Pak silahkan menunggu dulu, saya lihat dulu ke ruangannya apa Dia sudah datang atau belum," ucap Radit sopan.

Tidak menunggu lama akhirnya Radit keluar menemui Pak Chandra.

"Maaf Pak, sepertinya Pak Nalendra belum datang, ruangannya masih kosong."

"Baiklah kalau begitu, boleh saya menunggunya?"

"Silahkan, Pak!"

Baru saja Pak Chandra ingin duduk di kursi tiba-tiba saja Nalendra masuk dan pandangan mereka bertemu.

"Papi...." gumam Nalendra terkejut.

"Maaf Nak, jika kedatangan Papi mengganggu waktu kamu," ucap Pak Chandra.

"Masuk dulu Pih," ucap Nalendra mengajak mertuanya masuk kedalam ruangannya.

"Silahkan duduk, Pih!" ucapnya lagi mempersilahkan Pak chandra duduk di sofa yang berada di ruangan itu.

"Papi kesini ingin mengembalikan mobil kamu dan juga membawakan ASI untuk anak kamu," ucap Pak Chandra meletakkan kunci dan tas yang berisi ASI di atas meja.

"Menagapa Papi repot-repot sih Aku bisa mengambilnya sendiri Pih, lagian kan Papi lebih butuh mobil itu kenapa gak dipakai aja dulu," ucap Nalendra.

"Terima kasih Nak, tapi Papi lebih nyaman memakai motor, Nak!" ucap Pak Chandra.

"Sebelumnya Papi minta maaf atas nama Sea, Nak! Papi juga ingin meluruskan sesuatu meskipun ini sudah terlambat, Papi tahu sudah tidak ada gunanya lagi menjelaskan ini karena semuanya sudah terjadi tapi setidaknya kamu tidak salah paham dan salah menilai putri

kami, disini Papi tidak membela Sea atau kamu. Papi hanya berharap kamu memafkan Sea dan tidak membencinya karena biar bagaimanapun Dia tetap ibunya anak kamu." ucap Pak Chandra.

Pak Chandra menghirup dan menghembuskan nafasnya pelan lalu melanjutkan lagi perkataannya.

"Kamu salah jika kamu berpikir Sea tidak menginginkan bayinya, selama ini Sea tidak mengetahui jika kamu dan Arsita sudah bercerai, setiap hari yang Sea lalui selama pernikahan kalian hanya rasa sesak dan rasa bersalah yang selalu menghantuinya, andaikan dia bisa memilih, saat itu dia lebih baik tidak membiarkan janinnya tumbuh di rahimnya karena merasa dirinya dan anaknya kelak hanya akan menjadi duri dalam kehidupan kamu dan Arsita, Sea begitu menderita tapi kamu tidak pernah melihat kan dari sisi itu? karna Sea itu wanita yang kuat, wanita yang selalu berusaha tegar didepan orang lain meski didalamnya dia wanita yang sangat rapuh."

"Kamu pikir Sea setega itu membunuh janin yang tumbuh di rahimnya? kamu salah, Sea hanya takut menghacurkan kebahagiaan Arsita, dirinya saja sudah merasa menjadi parasit di hidup kalian bagaimana jika dia melahirkan anaknya?"

"Papi juga tidak tahu apa yang merasuki pikirannya sehingga mengatakan jika tidak mengharapkan bayi itu terlahir, baginya Arsita itu Kakaknya dan dia tidak akan pernah mau menyakiti hati Kakaknya. itulah sebabnya setiap saat dia selalu meminta talak ke kamu berharap dengan kamu menalaknya kamu bisa menjalani hidupmu yang bahagia bersama keluarga kecilmu tanpa ada orang ketiga didalamnya."

“Sayangnya kamu tidak pernah melihat keterpurukan dia selama ini, bahkan sampai dia harus merelakan anaknya hanya demi kata ‘talak’ untuk kebahagiaan keluarga kecil kamu dan Arsita,”

"Papi pernah bilang ke kamu jika dia melakukannya bukan tanpa alasan dan baru kemarin dia mengetahui fakta itu yang membuatnya semakin tersakiti disaat semuanya sudah terlambat dan dia baru mengetahuinya.”

Betapa Nalendra tertegun dan tertohok mendengar penjelasan mertuanya, Dia tidak tahu harus berkata apa, Nalendra hanya terdiam menelaah setiap perkataan mertuanya.

"Kalau begitu Papi permisi dulu, Papi sudah telat ke kantor," pamit Pak Chandra berlalu meninggalkan Nalendra dalam keterdiamannya.

Tanpa terasa air matanya mengalir membasahi pipinya, menyesali semua yang terjadi, menyesali akan dirinya yang selalu lupa menceritakan tentang perceraiannya denga Arsita, dirinya mengira jika Alzhea sudah mengetahuinya. Pantas saja Alzhea selalu memberondonginya permintaan talak. "Maafkan aku!" batinnya.

***

Dua hari setelah Pak Chandra mendatanginya di kantornya, Nalendra seolah hilang semangat, pikirannya kacau belum lagi demam Alula yang tidak mau turun meski sudah dibawa berobat ke Dokter.

Begitupun dengan Alzhea, selama keluar dari rumah sakit sehabis melahirkan, Dia tidak pernah keluar dari kamarnya, Alzhea mengurung dirinya di dalam kamar

membuat kedua orang tuanya khawatir jika nantinya putri mereka depresi.

Bu huriyah melangkah masuk kedalam kamarnya mendapati Alzhea yang merenung dengan pandangan jauh keluar jendela sesekali menyeka air matanya yang selalu menetas.

"Nak, sudah dua hari ini kamu belum memompa ASImu apa payudaramu tidak sakit?" ucap Maminya.

"Mih, Aku ingin melihat bayiku!" ucapnya mengusap Air matanya.

"Sayang, yang bisa kamu lakukan sekarang hanya mengirimi ASI buat anakmu, biarkan Nalendra tenang dulu baru kamu meminta izinnya untuk menemui anak kamu, siapa tahu jika pikirannya sudah tenang dia berubah pikiran dan mengijinkan kamu bertemu dengan anakmu," bujuk Bu Huriyah.

"Pompa ASImu Nak, mungkin persiapannya disana sudah habis, nanti sebelum ke kantor Papi membawanya ke kantor Nalendra." ucap Bu Huriyah lagi.

"Bolehkah Sea yang membawanya Mih? sekalian ijin sama dia Mih!" gumam Alzhea.

"Apa kamu yakin, Nak?"

Alzhea menundukkan kepalanya berpikir apakah Dia yakin, tapi demi bertemu dengan anaknya apapun akan dia lakukan, meskipun hanya sepuluh menit asalkan Dia bisa melihat anaknya.

"Kamu melihat rumahnya?" tanya Maminya lagi.

"Sea akan menemui dia di kantornya setelah jam istirahat, Mih." ucap Alzhea.

"Kamu tidak takut dan malu jika Nalendra mengusir-mu?" tanya Maminya khawatir.

Sejenak Alzhea berpikir menimbang ucapan Maminya, namun akhirnya Dia menganguk.

"Demi bertemu anakku Mih, Aku sudah tidak tahan lagi Mih, Aku rela jika dia memakiku dan mengusirku Mih."

"Baiklah Nak, kamu hati-hati yah! telepon Mami atau papi jika terjadi sesuatu, Mami dan papi ke kantor dulu," pamit Maminya.

Waktu terus berputar hingga pukul sebelas siang, Alzhea segera bersiap-siap berangkat ke kantor Nalendra membawakan ASI untuk bayinya.

Tidak butuh waktu lama Alzhea sudah tiba di depan kantor kejaksaan, kakinya seolah berat untuk melangkah masuk ke dalam, seluruh badannya gemetaran entah itu takut atau apa.

Dengan meyakinkan dirinya, perlahan Alzhea melangkah masuk dengan tas berisi stock ASI di dalamnya.

Banyak mata yang memandang kagum kearahnya, tidak ada satupun rekan sekantor Nalendra yang mengenalnya karena selama pindah kerja Nalendra belum pernah memperkenalkan keluarganya kepada rakan sekantornya.

Banyak yang mengira kalau Alzhea adalah mahasiswa dan kekasih salah satu pegawai kejaksaan tersebut bahkan Radit pun mengaguminya.

"Kekasih kamu dit?" tanya seorang pegawai.

"Bukan, calon mungkin!" canda Radit.

Bagaimana tidak, Alzhea hanya memakai baju kaos putih yang dimasukkan kedalam rok pendek spannya diatas lutut tidak lupa dengan sneaker putih yang terpasang dikaki putihnya dengan membiarkan rambut lurus panjangnya tergerai dengan menjepitnya ke belakang.

Alzhea merasa risih dipandangi oleh pegawai kejaksaan yang berada di situ seakan dirinya ingin memutar balik badannya pulang tapi teringat lagi dengan bayinya, Diapun berusaha tenang meski jantungnya tidak berhenti berdebar.

"Nyari siapa dek, ada yang bisa kami bantu?" tanya salah seorang pegawai tersebut.

"Maaf, saya nyari Pak Nalendra!" ucap Alzhea gugup.

"Woe Dit, dia nyari bos kamu tuh!" ucap pegawai itu.

"Kalau boleh tahu, adek siapa dan keperluannya apa?" tanya Radit menatap berbinar ke arah Alzhea.

"Saya Alzhea, boleh minta tolong di mana saya bisa menemui beliau?" tanya Alzhea.

"Tuh Pak Nalendranya, sepertinya dia mau keluar," tunjuk salah satu pegawai yang melihat Nalendra melangkah ke arah pintu keluar.

Deg... deg... deg....

Jantung Alzhea semakin berdegup kencang melihat Nalendra yang semakin mendekat.

Tatapan mereka saling bertemu, membuat Nalendra terkejut melihat kehadiran Alzhea di kantornya.

"Alzhea," gumamnya.

Nalendra pun menghentikan langkahnya di depan Alzhea dan memperhatikan para pegawai yang menatap kagum kepada Alzhea termasuk Radit.

"Ya ampun Alzhea, kamu itu udah punya anak tapi masih saja berpenampilan kayak remaja," ucapnya sengaja menge-raskan suaranya.

"Eenngggghh ...???" ucap Alzhea melongo.

Dan semua pegawai tadi ikut melongo mendengar ucapan Nalendra.

"Jadi wanita ini istri bapak?" tanya salah satu dari mereka yang melongo, namun tidak ditanggapi oleh Nalendra.

"Ikut saya," ucapnya ke Alzhea.

Nalendra pun memutar badannya kembali ke ruangannya diikuti oleh Alzhea di belakangnya dengan degupan jantung yang tiada tara membuat bulu kudunya merinding horor.

"Duduk!" ucap Nalendra.

Alzhea pun duduk berhadapan dengan Nalendra memangku tas yang berisi stock ASInya.

"Ngapain kemari?" tanya Nalendra yang terdengar menyeramkan di telinga Alzhea.

"Ak... aku membawa stock ASI," ucap Alzhea gugup.

"Terima kasih!" ucap Nalendra singkat.

"Bagaikan berada di kandang singa, Alzhea merasa takut dan ciut mengutarakan maksudnya, Ia hanya duduk diam setelah meletakkan tas tersebut di atas meja.

"Kalau tidak ada lagi saya mau keluar," ucap Nalendra berdiri dari duduknya.

"Ehh ... Pak, tunggu dulu!"

"Pak?" gumam Nalendra.

"Eh Masss," gugup Alzhea yang juga ikut berdiri.

"ak ... ak ... aku ...!"

"Aku apa? Aku masih banyak urusan jika tidak penting."

"Aku minta ijin Mas," sela Alzhea cepat.

"Aku mau minta ijin, boleh nggak Aku menemui anakku sebentar saja?" ucap Alzhea menunduk takut.

"Anak kamu?" ucap Nalendra.

"Anak Mas maksud Aku," ucap Alzhea menahan air matanya.

"Apa kamu sudah lupa dengan ucapan kamu sendiri?" sarkas Nalendra.

"Hanya sepuluh menit!" sela Alzhea sambil mengangkat ke sepuluh jari-jarinya.

"Ku mohon Mas, hanya sepuluh menit."

Namun Nalendra tetap terdiam menatap lekat ke arah Alzhea, air matanya seolah menggenang melihat Alzhea memohon seperti itu, sebenarnya Nalendra sangat bahagia Alzhea mendatanginya ke kantornya karena dirinya pun sangat merindukan wanita yang sudah mengobrak-abrik hatinya itu.

Melihat Nalendra yang hanya terdiam, Alzhea pun semakin ciut.

"Lima menit saja, please!" ucap Alzhea yang sudah mengeluarkan air matanya menangkupkan kedua telapak tangannya dihadapan Nalendra.

Rasanya Nalendra ingin memeluknya erat dan menyeka air matanya namun dirinya menahannya, dadanya terasa sesak melihat Alzhea memohon seperti itu apalagi Dia sudah mengetehui alasannya mengapa Alzhea melakukannya.

"Hapus air mata kamu dan kita pergi," ucap Nalendra lembut memberikan tisu kepada Alzhea.

"Ke mana?" tanya Alzhea bingung.

"Kamu sendiri mau kemana?" tanya balik Nalendra.

"Mass" rengek Alzhea manja.

"Katanya mau melihat anak kamu." ucap Nalendra.

"Katanya anak kamu." gumam Alzhea pelan tapi masih terdengar oleh Nalendra yang sudah membelakanginya keluar dari ruangan itu diikuti oleh Alzhea di belakangnya.

"Aduuhh sakit Mas," pekik Alzhea memegang jidatnya bagai menabrak dinding tembok karena tiba-tiba saja Nalendra berhenti di depannya.

Dan kembali keduanya menjadi perhatian para pegawai yang berada di sekitar mereka saling berbisik.

"Isterinya Pak?" ucap salah satu rekan kerja Nalendra.

"Bukan, Dia ibu anak-anakku," ujar Nalendra.

Radit melongo mendengar ujaran atasannya,

"Mati kau Radit, kamu tadi sempat menggodanya, kan?" ucap Salah seorang pegawai.

"Pintar juga ya Pak Nalendra mencari isteri, masih muda banget padahal anaknya udah besar lho," ucap Radit yang sedikit tahu tentang Nalendra.

"Mereka pasangan serasi ya, yang satu cakepnya gak ketulungan, yang satu lagi cantiknya minta ampun." ucap salah satu pegawai perempuan itu.

Nalendra hanya tersenyum melanjutkan langkahnya sedang Alzhea, rasanya Dia ingin menangis saja memikirkan kisah hidupnya yang jauh berbeda dari kata-kata mereka.

PART 32

Saat berada di dalam mobil berdua dengan Nalendra membuat jantungnya lagi-lagi memacu, Alzhea membuang pandangannya keluar jendela mobil.

"Yaa Allah, bantulah hamba menepis perasaan ini, belum cukupkah rasa sakitku kehilangan anakku? cukup sudah Yaa Allah, jangan lagi Engkau tambah lukaku dengan mencintainya yang tidak bisa lagi kumiliki." batin Alzhea

Sepertinya Alzhea tidak asing dengan jalanan yang dilalui mobil Nalendra, benar saja mobil Nalendra masuk ke jalan sempit yang berada disamping rumah sakit, Alzhea mengira jika anaknya dirawat di rumah sakit dan Nalendra ingin memasukkan mobilnya lewat pagar samping rumah sakit, raut khawatir sudah tergambar di wajahnya membayangkan jika benar anaknya dirawat di rumah sakit.

Dan yang membuat Alzhea bingung lagi, Nalendra memasukkan mobilnya melewati pagar yang terbuka lebar masuk kedalam pekarangan yang cukup luas menurutnya berhadapan dengan pintu pagar rumah sakit.

"Kita sudah sampai, ayo turun!" ucap Nalendra.

Alzhea pun membuka pintu mobil dan melangkah mengikuti Nalendra, baru beberapa langkah dirinya dikejutkan oleh suara compareng Alula yang berlari ke arahnya.

"Mamaaaaa... Lula kangen mama!!!" ucapnya menangis memeluk kaki Alzhea.

Refleks Alzhea mengangkatnya ke dalam gendongannya dan ikut menangis memeluk erat Alula melepas kerinduannya.

"Mama juga kangen, Sayang!" ucapnya mengecup seluruh wajah Alula.

"Masuk dulu!" ucap Nalendra yang menahan rasa harunya.

Alzhea pun masuk ke dalam rumah yang cukup luas menurutnya.

"Assalamu'alaikum Bu!" sapanya kepada Bu Fakriyah yang berada di ruang tamu.

"Wa'alaikummussalam!" jawab Bu Fakriyah judes.

Alzhea hanya bisa tersenyum ketir, Dia sadar kini kedua orang tua Nalendra ikut marah dan membencinya namun Dia memakluminya, Alzhea tidak peduli dengan kemarahan kedua orang tua Nalendra asalkan bisa melihat bayinya yang masih berumur enam hari meski hanya lima menit.

"Sayang, badan kamu kok panas sekali, kamu demam?" ucap Alzhea khawatir setelah mendudukkan dirinya di sofa memangku Alula.

"Mama gak bawa alat, kita ke rumah sakit ya," ucapnya meraih ponselnya di tasnya berniat menghubungi Wiwi.

"Sudah lebih dari seminggu dia demam," timpal Nalendra

"Kok gak dibawa ke rumah sakit?" geram Alzhea.

"Waktu kamu melahirkan, Alula sudah dirawat di rumah sakit!" jawab Nalendra lagi.

Alzhea sudah tidak tau harus berkata apa, lagi-lagi dia menyalahkan dirinya.

"Boleh Aku lihat obatnya?" tanyanya.

"Sudah habis," jawab Nalendra singkat.

"Sayang, Mama kompres kamu ya!" ucap Alzhea khawatir dan lupa jika tujuannya kemari hanya untuk melihat bayinya.

"Mama kok bohong sama Lula!"

"Bohong kenapa, Sayang?" tanya Alzhea.

"Mama bilang kalau mau ke rumah Opa Anif, Lula tungguin Mama lamaaaaaaa sekaaali," ucapnya.

"Maafin Mama sayang!" ucap Alzhea menangis memeluk Alula.

"Maafin Mama yah, Mama tidak bermaksud berbohong Nak, ini demi kebaikan kamu," ucap Alzhea yang sudah tersedu.

"Apa yang terjadi sebenarnya dengan Alzhea, apakah sekarang Dia bersandiwara?" batin Pak Hanif.

Tapi melihat Alzhea seperti itu hati Pak hanif yakin jika ada sesuatu yang membuat Alzhea seperti itu.

Alzhea menyeka air matanya dan mencoba tersenyum kepada Alula.

"Sayang, mama kompres kamu ya, biar demam kamu turun!" ucap Alzhea.

"Mas kamarnya di mana ya?" tanya Alzhea mengingatkan kembali Nalendra pertama kali membawa Alzhea ke rumah kontrakannya setelah 3 bulan menikah.

"Sini Sayang, sama Papa!"

"Nggak Mau, Lula mau sama Mama!!"

"Biar sama saya saja, Mas."

Nalendra pun melangkah masuk kedalam kamarnya yang luas dimana bayinya juga berada di dalam kamar diikuti oleh Alzhea di belakangnya dengan Alula yang berada di gendongannya.

Alzhea pun membaringkan Alula di ranjang king size milik Nalendra.

Tanpa sengaja matanya tertuju pada box bayi yang berada di kamar itu membuat hatinya berdesir hebat.

"Mas, tolong ambilin air hangat dan kain kompres," ucap Alzhea.

Tanpa keluar dari kamar, Nalendra menyuruh asisten rumah tangganya mengambil baskom kecil, setelah itu Nalendra membuka lemari dan mengambil handuk kecil serta air hangat di dispenser yang berada dikamar itu.

"Oia, jam istirahat sudah hampir habis, Aku balik ke kantor dulu ya," pamit Nalendra setelah menyerahkan baskom yang berisi air hangat itu ke tangan Alzhea.

"Iya," jawab Alzhea singkat tanpa menoleh kepadanya.

Nalendra pun keluar dari kamar meninggalkan Alzhea yang mengompres Alula.

Setelah meletakkan kain kompres di dahi Alula, Alzhea pun beranjak dari duduknya menghampiri box bayi yang terletak tidak jauh dari tempat tidur.

Kembali air mata Alzhea menetes mengangkat anaknya yang terlelap kedalam gendonganya.

"Maafkan Mama ya, Nak! tidak sedikit pun hati kecil Mama menolak kehadiranmu," gumam Alzhea.

Tanpa Alzhea sadari, Bu Fakriyah berdiri di ambang pintu kamar mendengarnya.

"Apa sebenarnya yang terjadi?" batin Bu Fakriyah.

"Sayang, semoga kamu selalu sehat ya meski tanpa mama disampingmu." ucap Alzhea menciumi wajah bayinya begitu lama dan setelahnya Dia pun meletakkan anaknya di box bayinya.

Kembali Alzhea menghampiri Alula yang sudah terlelap, setelah mengganti kompresnya, Alzhea pun beranjak keluar dari kamar tersebut dengan hati yang perih, sesuai dengan janjinya kepada Nalendra hanya lima menit.

"Pak... Bu...! Sea pamit dulu ya, terima kasih sudah diberi kesempatan untukku melihat anakku," pamitnya.

"Sea...!" panggil Pak Hanif.

"Iya Pak!"

"Boleh bapak ngomong sebentar?"

"Maaf Pak, Aku harus segera pulang, Aku sudah berjanji kepada Mas Nalendra jika Aku hanya menemui anakku selama lima menit, Aku takutnya tidak bisa menepati janjiku jika Aku masih disini, Aku takut Mas Nalendra marah," ucap Alzhea sendu.

"Sebentar saja Sea."

"Baiklah Pak," ucap Alzhea lalu mendudukkan dirinya di depan Pak Hanif dan Bu Fakfriyah.

"Apa sebenarnya yang terjadi, mengapa kamu selalu meminta talak dan tidak menginginkan bayimu, bapak juga ingin meminta penjelasanmu, bapak tidak ingin mendengar sepihak saja." ucap Pak hanif.

Alzhea begitu gugup, Dia meremas-remas jari tangannya yang sudah berkeringat. Dia bingung menjawab harus mulai dari mana.

"Sea...." panggil Pak Hanif lagi.

"Maafkan Aku Pak, tidak ada satu pun seorang ibu yang tidak menginginkan anaknya tanpa suatu alasan, begitupun dengan aku Pak, yang Aku sesalkan mengapa Mas Nalendra tidak pernah cerita sama Aku jika dia sudah bercerai dengan Kak Sita bahkan perceraiannya sudah lama, sebulan setelah kami menikah! tapi Aku tahunya baru kemarin dan semua itu membuat hari-hariku bagai hidup di kubangan dosa karena merasa telah merusak rumah tangga orang, Aku merasa jika Aku mengkhianati Kak sita, menghancurkan kebahagian Kak Sita dan Alula, seringkali Aku meminta

ditalak agar keutuhan rumah tangga Mas Nalendra dan Kak Arsita terjaga tanpa hadirnya diriku sebagai orang ketiga. Jujur, semua ini sangat menyiksaku apalagi disaat mengetahui Aku mengandung, duniaku seakan terbalik, Aku bahkan rela menukar anakku dengan ucapan talak dari Mas Nalendra demi kebahagiaan Kak Sita. Andaikan Aku bisa memutar waktu, Aku tidak akan melahirkan bayiku dari pada Aku hidup terpisah dengannya seperti ini. Bukannya Aku tidak menginginkan kehadirannya, Aku hanya takut Pak, Aku takut membuat semuanya hancur dengan kehadiran anakku, cukup Aku saja yang Kak Sita benci jangan anakku." tutur Alzhea menjelaskan semua tanpa jeda yang sudah meraung menangisi semuanya.

Bu Fakhriyah sudah tidak tahan lagi melihat keterpurukan Alzhea, air matanya kini sudah menetes, Dia pun berpindah duduk di samping Alzhea dan memeluknya.

"Maafkan kami yang sudah salah menilai kamu, Nak! maafkan juga putra kami yang membuatmu menderita seperti ini," ucap Bu Fakhriyah memeluk Alzhea.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan Bu, wajar jika Ibu dan Bapak marah kepadaku."

"Mengapa kamu tidak menjelaskan ini kepada Alend, Nak?" timpal Pak Hanif.

"Tidak ada gunanya juga Pih, semuanya sudah terlambat, Mas Nalendra sudah terlanjur membenciku, ini pun Aku harus memohon-mohon agar bisa menemui anakku walaupun hanya lima menit." ucap Alzhea yang masih menangis.

"Mulai besok kamu boleh kemari lagi melihat anakmu, mungkin saja Lula demam karena merindukan kamu, setiap

malam dia selalu mengigau mencarimu, obat dari dokter semuanya tidak mempan." sela Bu Fakriyah.

"Aku takut Mas Nalendra nantinya tambah membenciku, Aku sudah bersyukur bisa diberi kesempatan lima menit Bu," ucap Alzhea.

"Kamu bisa kemari setelah Nalendra ke kantor dan sebelum Nalendra pulang kamu meninggalian rumah ini, bagaimana?" timpal Pak Hanif.

"Kamu jangan khawatir, kami tidak akan bilang ke Nalendra, jika Nalendra marah kami berada di pihakmu."

Alzhea merasa tersentuh dengan kebaikan kedua orang tua Nalendra dan ini merupakan kesempatan yang tidak akan pernah Dia sia-siakan.

"Baik Bu! tapi kalian janji, kan?"

"Insya Allah, Nak!" jawab Pak Hanif.

"Tapi bagaimana dengan Lula, pasti dia akan ngomong sama papanya," ucap Alzhea khawatir.

"Kamu tenang saja, itu urusan kami berdua," ucap Bu Fakhriyah.

"Makasih Pak... Bu... sayang kalian," ucap Alzhea memeluk Bu Fakhriyah.

"Kami juga menyayangi kamu, Nak! Maafkan Ibu ya tadi sudah judes sama kamu.

"Nggak ada yang perlu dimaafkan Bu."

"Kalau begitu, Sea pamit dulu ya Bu, nanti Mas Nalendra marah jika Aku masih di sini, Insya Allah besok Aku kemari lagi setelah Mas Nalendra ke kantor," ucap Alzhea bersemangat.

"Baiklah Nak, kami akan menunggumu besok" ucap Pak Hanif.

"Eh Hampir lupa, Kalau kompresan Alalu udah kering, tolong di ganti lagi ya Bu! kalau begitu Sea pamit dulu, Assalamu'alaikum!" ucapnya.

"Wa'alaikummussalam," jawab kedua orang tua Nalendra.

Alzhea pun meninggalkan rumah Nalendra dengan wajah yang sumringah berharap masih bisa melihat anaknya besok, dengan memesan *grab* dari aplikasi di ponselnya, Alzhea kembali ke rumahnya berharap waktu segera berlalu dirinya sudah tidak sabar lagi menanti hari esok.

"Assalamu'alaikum Mih," sapanya ketika masuk ke dalam rumah.

"Wa'alaikummussalam," jawab Maminya.

"Kok baru Pulang Nak, habis dari rumah sakit ya?"

"Nggak Mih, habis dari rumah Mas Nalendra!" jawab Alzhea.

"Kamu liat rumah barunya?" tanya Maminya penasaran.

"Nggak Mih, tadinya Aku kekantornya dia, memohon-mohon gitu."

"Masa' sih sampai segitunya?"

Alzhea pun menceritakan semua kejadian yang dialaminya hari ini ke Maminya, ada gurat senyum yang terlihat di wajah maminya mendengar cerita Alzhea.

Bu Huriyah mengelus kepala putrinya dan tersenyum.

"Mami ikut bahagia melihatmu senang Nak, Mami hanya khawatir saja timbul masalah baru saat Nalendra tahu."

"Jika dia tahu Aku bisa apa Mih, asalkan Aku bisa berlama-lama di samping anakku lagian mantan mertuaku berjanji akan membantuku jika Mas Nalendra marah jika nantinya Aku ketahuan," ucap Alzhea berlalu masuk ke dalam kamarnya berharap esok kan cepat berganti, dirinya

sudah tidak sabar lagi menimang-nimang bayinya dan bermain bersama Alula.

Sedang dikantor Nalendra saat ini, Nalendra dan Alzhea menjadi perbincangan, jiwa kekepoan mereka meronta terutama Radit yang sangat penasaran soalnya dia berencana mendekati Alzhea.

Radit seolah tidak percaya jika Alzhea sudah memiliki anak, pasalnya dimata Radit, Alzhea itu masih remaja yang baru masuk kuliah lagian diumur semuda itu masa' sudah memiliki anak yang berusia 4 tahun.

Radit merasa jika Nalendra hanya berbohong tadi karena banyak yang memandang kagum kepada Alzhea termasuk dirinya. Bahkan Radit berpikir jika Alzhea itu keluarga Nalendra, keponakan misalnya.

Begitu Nalendra tiba dikantornya, para pegawai yang masih penasaran memberondonginya dengan berbagai pertanyaan.

"Yang tadi siapa sih, Pak?" ucap salah seorang pegawai wanita.

"Yang mana?" tanya Nalendra pura-pura tidak tahu.

"Gadis yang mencari Bapak tadi."

"Dia itu Ibu dari anak-anakku," jawab Nalendra.

"Masa' sih? jangan ngibul deh Pak, lagian anak bapak baru satu juga, bilang anak-anak lagi, ckckck ... kenalin dong, Pak!" timpal Radit.

"Tadi kan kamu udah kenal Dit," sela pegawai wanita tadi.

"Wah bener nih Pak, siapa tahu aja gadis itu keponakan bapak, cuman bapak gak mau aja kita godain dia makanya bapak bohongin kita," timpal pegawai yang lain lagi.

"Apa'an sih kalian? Sudah, saya lapar! Dit, tolong dong pesenin makanan noh di warung depan!" suruh Nalendra yang malas menanggapi ocehan para rekannya.

"Kenalin dulu dong sama Alzheanya," sela Radit.

"Nanti kalau dia kesini lagi Aku perkenalkan kepada kalian semua."

"Nggak ah, Aku saja!" sela Radit.

"Mau dikerjain nih anak," batin Nalendra.

"Iya entar kalau dia kemari lagi Aku kenalkan sama kamu, pesenin makan dulu!" ucap Nalendra menahan senyum.

"Minta nomornya dong, Pak!" ucap Radit cengengesan.

"Nomor apa, nomor rumahnya?" tanya Nalendra pura-pura bodoh.

"Nomor ponselnya lah Pak, kan mau di WA dulu," ucap Radit lagi.

Nalendra pun meraih ponselnya di saku celananya lalu menyerahkannya ke Radit.

"Nih cari sendiri aja, tapi nanti kamu nyarinya di warung, cepat kamu beli makanan dulu Aku sudah lapar," ucap Nalendra menyerahkan ponselnya ke Radit.

Dengan yakin, Nalendra menyerahkan ponselnya ke Radit karena Dia tahu kalau Radit tidak bakalan menemukan nomor Alzhea di ponselnya karena bukan nama Alzhea yang tersimpan di ponselnya melainkan Mama my wife.

Dengan senang hati, Radit pun meraih ponsel yang berada di tangan Nalendra dan berlalu meninggalkan Nalendra yang tersenyum mengejeknya.

"Wah, Bapak mah pilih kasih atuh, masa' Kang Radit aja yang dikasih kan Aku juga mau kenalan sama neng geulis," timpal salah satu rekannya.

"Minta ke Radit aja," ucap Nalendra meninggalkan mereka yang masih penasaran.

"Aku juga ya, Pak!" teriak yang lain.

Nalendra hanya memberi kode dengan mengangkat ibu jarinya ke atas melangkah dengan menggelengkan kepalanya masuk kedalam ruangannya.

Kembali Nalendra megingat betapa manisnya Alzhea tadi. "Ya Allah, apakah Aku masih bisa memperbaikinya, apakah dia bisa menerimaku lagi?" batinnya.

PART 33

Hari kembali pagi kicau burung kembali terdengar seolah bernyanyi, dengan perasaan yang bahagia Alzhea bangun menjemput paginya.

"Meski Aku tidak bisa bersama lagi denganmu, setidaknya sementara ini Aku masih bisa memeluk, menggendong dan menciumi wajah anak kita," gumam Alzhea melangkahkan kakinya masuk ke kamar mandi membersihkan dirinya, setelah itu Alzhea memompa ASInya untuk dibawa ke rumah Nalendra.

Alzhea melirik jam tangan yang melingkar ditangan kirinya, tersungging senyuman tipis dari bibirnya yang merah delima, Alzhea pun melangkah keluar dari rumahnya menuju ke rumah Nalendra.

Tidak butuh waktu lama, Alzhea pun tiba di rumah Nalendra dan disambut hangat oleh putri kecil Nalendra dan kedua orang tuanya.

"Mamaaaa...!!!" teriak Alula yang melihat Alzhea masuk kedalam rumah.

"Hei sayangnya Mama, gimana kabarnya sayang? coba Mama periksa ya!" ucap Alzhea mengangkat Alula kedalam gendongannya.

"Sepertinya dia hanya kangen saja sama kamu Sea, badannya sudah tidak demam lagi, papanya pun heran," timpal Bu Fakhriyah.

"Oh ya..? Iya ya badannya sudah tidak panas lagi," ucap Alzhea memeriksa suhu tubuh Alula.

"Mama kok jahat lagi sih?" ucap Alula memeluk leher Alzhea.

"Mama jahat kenapa sayang?" tanya Alzhea bingung.

"Kenapa mama ninggalin Lula lagi, waktu Lula bangun mama sudah hilang," ucapnya sendu.

"Maafin Mama ya sayang, Mama tidak bisa tinggal dirumah ini, disini bukan tempat Mama sayang."

"Kalau begitu bawa Alula ke lumah Mama."

Alzhea hanya terdiam kaku mendengarnya, bagaiman bisa dirinya membawa pulang Alula, anaknya saja begitu sulit dia temui.

"Tapi kan sekarang Mamanya sudah disini, Nak!" timpal Bu Fakhriyah.

"Tapi nanti pelgi lagi Oma," ucapnya polos.

"Maaf sayang," gumam Alzhea mendudukkan dirinya di sofa ruang keluarga rumah tersebut.

Saking asyiknya bermain dengan kedua anaknya, Alzhea tidak menyangka jika hari sudah beranjak siang, kini mereka menyantap makan siang hasil masakan Alzhea setelahnya kembali bermain bersama anaknya.

Betapa bersyukurnya Alzhea hari ini, kerinduannya selama ini kepada Alula sudah terobati dan juga kepada putranya, tak hentinya-hentinya Alzhea menciuminya gemesh.

"Mama, susu!!!" pinta Alula setelah merasa lelah bermain.

Alzhea pun segera beranjak membuatkan Alula susu didalam botolnya.

Setelah meraih botol susunya, Alula pun berjalan masuk ke kamar Papanya dan merebahkan badannya di kasur.

"Mamaaaa ...!!!" teriaknya lagi

"Iya Sayang, ada apa?"

"Mama masuk sini bobokin Lula," teriaknya.

Alzhea pun mengangkat bayinya kedalam gendongannya dan menyusul masuk kedalam kamar Nalendra menidurkan Alula yang semakin manja menurutnya.

"Manja banget sih, Nak!" gumam Alzhea.

Setelah Alula terlelap, kini adiknya lagi yang rewel, membuat Alzhea bingung pasalnya Dia sudah memeriksa popoknya, belum cukup sejam habis nyusu Dia rewel lagi.

Kini suara tangis bayi menggema didalam kamar tersebut, Bu Fakhriyah yang mendengarnya segera masuk kedalam kamar melihat Alzhea sedang menimang-nimang anaknya yang menangis dalam gendongannya.

"Anakmu kenapa, Nak?" tanya Bu Fakriyah.

"Gak tahu Bu, tiba-tiba saja rewel udah aku periksa popoknya juga."

"Botol susunya mana, Nak?" tanya Bu Fakriyah.

"Itu Bu!" tunjuk Alzhea dengan dagunya.

"Nak, sepertinya stok ASInya sudah habis, yang kamu bawa tadi pagi kamu simpan dimana?" tanya Bu Fakriyah.

"Dimana ya?" gumamnya.

"Ah perasaan tadi kamu gak bawa apa-apa Sea," ucap Bu Fakhriyah lagi.

"Astaghfirullah Bu, Aku lupa di rumah!" ucapnya khawatir.

"Bentar ya Bu, Aku keluar dulu membeli pompa ASI," ucap Alzhea yang ingin menyerahkan bayinya ke Bu Fakhriyah.

"Waduh Nak, jauh lho keluar dari sini mana gak ada kendaraan! begini saja, kamu coba nyusuin anak kamu langsung dari payudaramu."

"Sejak lahir Dia tidak mau nyusu di payudaraku Bu, makanya Mas Nalendra salah paham mengira Aku tidak mau nyusuin anaknya."

"Kok bisa?"

"Iya Bu, Aku sudah berusaha tapi dia tidak mau menyedotnya."

"Kamu coba aja dulu, Nak! sepertinya dia haus."

Alzhea pun membuka kancing kemejanya dan mengeluarkan payudaranya mencoba menyusui anaknya.

Tapi tetap saja bayi itu menangis tidak mau menyusu.

"Tuh Bu, Dia tidak mau."

"Di coba lagi Nak!"

Sekali lagi Alzhea mencobanya dan akhirnya bayinya pun perlahan terdiam menyedot air susunya,

"Tuh kan, kamu kurang berusaha saja Nak mengajari anakmu."

Air mata Alzhea kini sudah mengalir dipipinya.

"Kok nangis Nak."

"Aku bahagia aja, Bu! akhirnya Aku bisa menyusuinya langsung, ternyata begini ya rasanya menjadi seorang ibu seutuhnya untuk anaknya," ucap Alzhea terharu.

"Dia sangat kuat menyedotnya, Bu." ucapnya lagi lalu mengelus kepala bayinya.

"Ternyata begini rasanya menyusui kamu Nak," batinnya.

"Ya udah, Ibu tinggal dulu ya!"

"Iya Bu."

Alzhea pun memperbaiki posisi duduknya, Dia menyandarkan badannya di kepala tempat tidur dengan menyelonjorkan kakinya.

"Pelan-pelan saja Nak, nanti kamu keselek," ucapnya mengelus pipi anaknya dengan ibu jarinya.

Tanpa Alzhea sadari, Nalendra sudah melangkah ke arahnya, karena merasa ada yang mendekat ke arahnya, Alzhea pun mendongakkan kepalanya melihat ke arah Nalendra dengan raut wajah terkejut.

"Mas ...."

Refleks Alzhea melepaskan payudaranya dari mulut bayinya membuat bayinya kembali menangis.

"Mmmaaaff Mas, Aku sudah lancang, stock ASInya sudah habis, tttaadi A... a... aku lupa membawanya," ucap Alzhea gemetar dengan menimang-nimang bayinya yang menangis.

"Diamin dulu bayinya," ucap Nalendra.

Karena masih dalam keterkejutannya Alzhea tidak tahu mesti bagaimana mendiamkan bayinya, Alzhea masih saja menimang-nimang bayinya yang suara tangisnya semakin keras.

"Sepertinya dia masih lapar," ucap Nalendra dan melangkah keluar dari kamarnya meninggalkan Alzhea dalam kebingungan.

Sepeninggal Nalendra, Alzhea pun tersadar jika Dia harus menyusui bayinya kembali, dengan tergesa Alzhea kembali mengeluarkan payudaranya dan menyusui anaknya yang sudah tenang kembali.

“Maafkan mama Nak, tadi mama kaget," gumamnya.

"Alend... kok sudah pulang?" tanya Ibunya yang melihat Nalendra keluar dari kamarnya.

Bu Fakhriyah baru bangun dari tidur siangnya karena mendengar suara tangisan bayi makanya Dia tidak tahu jika Nalendra pulang.

"Kok Sea disini Bu?" tanya Nalendra heran, bukannya Dia tidak senang Alzhea datang, malah Dia bahagia apa lagi melihat Alzhea menyusui anaknya langsung, Dia hanya heran saja.

"Bapak dan Ibu yang memanggil Dia kemari, soalnya Alula tidak berhenti menanyakan Dia," timpal pak Hanif.

"Kami tahu kamu sudah mencintai Dia, hanya saja ego-mu yang lebih dominan dan yang patut disalahkan disini sebenarnya kamu, Lend!" ucap Pak Hanif.

"Iya Lend, mengapa kamu tidak pernah menceritakan masalah perceraian kamu kepada Sea?" timpal Bu Fakriyah.

"Seandainya kamu menceritakan masalah ini dari awal, mungkin kejadian seperti ini tidak terjadi, Alzhea tidak perlu menderita seperti ini karenamu, bahkan merelakan anaknya demi kebahagiaan kamu dan Sita, sekarang yang jahat disini siapa Lend???" ucap Pak Hanif menekan kata-katanya.

Nalendra juga menyadari itu, Dia hanya menunggu waktu yang tepat untuk meluruskan semuanya dengan Alzhea.

"Maafkan Alend, Pak!" lirih Nalendra menyandarkan kepalanya di sofa.

"Jangan minta maaf pada kami, minta maaflah ke Alzhea yang sudah menderita hampir setahun ini karena kebodohan kamu!" sarkas Pak Hanif.

"Masuklah Nak, minta maaf padanya!" timpal Ibunya.

"Nanti aja Bu, dia masih menyusui anaknya, tadi Aku membuat dia terkejut, sepertinya dia ketakutan melihatku!" ucap Nalendra.

"Gimana gak takut coba? untuk menemui bayinya saja dia harus memohon-mohon meminta waktu walau hanya lima menit," ucap Pak Hanif.

"Aku gak ada niat lho Pak, kemarin juga Aku gak ngomong apa-apa gak ngelarang dia juga."

Tanpa mereka sadari, Alzhea sudah keluar dari kamar itu karena anaknya sudah tertidur.

"Maaf mengganggu, Aku mau pamit pulang dulu," pamit Alzhea tanpa menunggu jawaban lagi Dia pun langsung berlari kecil keluar dari rumah untuk menghindari Nalendra.

Nalendra yang melihatnya segera beranjak dan mengejarnya keluar, tanpa Alzhea sadari tangannya sudah di gapai oleh Nalendra tepat di pekarangan rumahnya.

"Saya antar kamu pulang!" ucap Nalendra.

"Tidak usah Mas, saya sudah memesan *grab*!" bohongnya sambil menoleh ke arah lain.

"Di *cancel* aja!" ucap Nalendra menarik tangan Alzhea masuk kedalam mobil.

Tidak ada suara menemani perjalanan mereka, hanya ada keheningan. Alzhea membuang pandangan jauh keluar jendela kaca mobil, berpikir jika ini hari terakhirnya melihat anaknya dan hari ini untuk pertama dan terakhir kalinya menyusui anaknya, tidak terasa olehnya air matanya sudah mengalir, sebelum Nalendra melihatnya alzhea segera menghapus air matanya.

Namun terlambat, Nalendra sudah terlanjur melihatnya dan menepikan mobilnya di tepi jalan dibawah pepohanan teduh.

"Kamu kenapa?" tanya Nalendra memutar arah duduknya menghadap ke Alzhea.

"Kenapa berhenti disini?" tanyanya balik tanpa menghiraukan pertanyaan Nalendra.

"Kenapa menangis?" tanya Nalendra lagi.

"Nggak kok!!!"

"Nggak apanya, nih masih ada sisanya," ucap Nalendra menyeka sisa air mata Alzhea dengan Ibu jarinya.

"Maafkan Aku!" ucap Nalendra.

"Untuk?" tanya Alzhea mengerutkan keningnya.

Nalendra menghembuskan nafasnya pelan dan melanjutkan ucapannya.

"Maafkan Aku yang telah membuatmu seperti ini, mengalami banyak hal yang menyakitkan," lirih Nalendra.

"Maaf karena Aku melupakan satu hal penyebab dari semua penderitaanmu. Bukannya Aku tidak ingin menceritakan ke kamu perihal perceraianku dengan Sita, Aku pikir kamu sudah tahu dari mami karena Aku pernah menceritakan semuanya ke mami dan Aku juga selalu lupa memberi tahu kamu karena kesibukan Aku. Maafkan atas kesalahpahaman Aku juga." ucap Nalendra.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan Mas, semuanya sudah terjadi," ucap Alzhea menunduk.

"Please, maafkan aku Alzhea!" ucap Nalendra.

"Lupakan saja Mas, toh semuanya sudah lewat."

"Kamu boleh kapan saja melihat anak kita, kapan pun kamu mau," ucap Nalendra memandang lekat kearah Alzhea seolah mengetahui isi hatinya.

"Bbeenaaarkah," ucap Alzhea terkejut soalnya Dia tidak menyangka saja.

"Iya, kamu gak perlu izin Aku lagi, kamu kapan saja bisa datang ke rumah," ucap Nalendra lagi.

Senyuman manis tersungging di bibir merah delima Alzhea seolah mengundang hasrat Nalendra untuk melumatnya, untungnya Nalendra masih memiliki kesedaran untuk mengendalikan dirinya.

"Makasih Mas," ucap Alzhea yang ditanggapi senyuman manis oleh Nalendra.

"Boleh Aku nanya?" tanya Alzhea.

"Apa?"

"Nama bayinya siapa Mas?"

Nalendra terdiam sejenak berpikir, karena Dia pun belum memberikan nama kepada putranya hanya menyiapkan beberapa nama saja namun belum Dia sematkan.

"Sebenarnya belum ada nama sih, tapi Aku sudah menyiapkannya, apa kamu punya nama untuknya?" tanya Nalendra.

"Mana berhak Aku Mas memberikan nama buat anak kamu," batin Alzhea.

"Mas kan Papanya, Mas saja yang memberikan dia nama," jawab Alzhea.

"Bagaiman kalau namanya **Alfarezel Shaquille Rasendria**?" ucap Nalendra.

"Nama yang bagus! Alzhea, Alula, Alfa...." ucap Alzhea mengaitkan ketiga nama.

"Dan Alend" sela Nalendra.

"Bisa kebetulan gitu ya."

"Kamu suka?" tanya Nalendra.

"Nama yang bagus," gumam Alzhea.

Kembali Nalendra melajukan mobilnya menuju ke rumah Alzhea, hanya butuh lima belas menit mereka pun tiba di depan pagar rumah tersebut.

"Mas mau nunggu di sini atau masuk dulu?" ucap Alzhea.

"Kamu mau keluar lagi?" tanya Nalendra bingung.

"Aku mau mompa ASI buat baby Alf, stok ASInya udah habis tadi," ucap Alzhea.

"Baby Alf...?" tanya Nalendra.

"Iya bayi kamu, baby Alf."

"Oh sorry, lupa kalau udah dikasi nama," ucap Nalendra cengengesan.

"Tunggu di sini aja ya!" ucap Alzhea.

"Nggak ... Aku masuk aja," ucap Nalendra.

Mereka pun berdua keluar dari mobil dan melangkah masuk kedalam rumah.

"Assalamu'alaikum," sapa mereka bersamaan.

"Wa'alaikummussalam," jawab Pak Chandra yang baru juga pulang dari kantor.

"Eh Nak Nalendra, duduk Nak!" ucap Pak Chandra.

"Makasih Pih," ucap Nalendra ikut mendudukkan dirinya di kursi ruang tamu tersebut, sedang Alzhea sudah masuk kedalam kamarnya membersihkan dirinya karena sudah gerah.

"Kalian berdua kok bisa bareng gitu? emang ada urusan apa dan dari mana?" cerca Pak Chandra.

"Tadi pagi Alzhea ke rumah Pih, menemui anaknya dan Aku baru mengantar dia pulang," ucap Nalendra.

"Gimana keadaan Alula? kata Sea kemarin Lula demam!"

"Alhamdulillah Pih, mungkin kangen saja dengan Mamanya, pas udah ketemu demamnya perlahan turun dan sekarang dia sudah aktif lagi."

"Eh... Nak Nalendra... udah lama?" tanya Bu Huriyah yang baru keluar dari dapur.

"Baru aja, Mih!"

"Sea nya mana, Pih?" tanya Bu Huriyah.

"Katanya mau mompa ASI dulu mih," jawab Nalendra.

Tidak lama setelahnya, Alzhea pun keluar dari kamarnya dan membawa tas kecil yang berisi stok ASI.

"Ini Mas," ucap Alzhea menyerahkan kantong ASI tersebut ke Nalendra.

Nalendra pun menerima tas tersebut dan berpamitan kepada kedua orang tua Alzhea.

"Pih... Mih... Aku pamit dulu."

"Iya, kamu hati-hati ya ...."

"Iya Mih, Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikummussalam."

Setelah kepergian Nalendra, Alzhea pun kembali masuk kedalam kamarnya, sungguh dirinya merasa bahagia sekali sudah mendapat lampu hijau dari Nalendra untuk menemui anaknya setiap saat.

Senja berganti malam, usai makan malam Alzhea keluar diruang tamu ngumpul bersama kedua orang tuanya sampai jam dinding menunjukkan pukul sembilan malam.

Karena sudah mengantuk, Alzhea pun masuk kedalam kamarnya untuk beristirahat, baru saja Alzhea merebahkan badannya ponselnya berdering tanda panggilan masuk.

Dengan malas Alzhea meraih ponselnya diatas nakas dan melihat nama yang tertera di ponselnya membuatnya mengernyitkan dahinya.

Lho kok, sejak kapan Nama seperti ini tersave di ponselku," batin Alzhea.

Awalnya Alzhea tidak menggubrisnya pasalnya Dia tidak pernah menyimpan nama seperti itu di ponselnya, pikirnya Dimas yang lagi mengisenginya.

Lagi-lagi ponselnya berdering tanda panggilan masuk, dengan nama panggilan yang sama Papa my Husband.

Dengan kesalnya Alzhea menggeser icon hijau di ponselnya.

"Siapa sih ini iseng banget deh, awas ya Dim kalau ketemu ak ....

"Alzhea, ini Aku Alend."

"Ehhhgg!!!"

Alzhea pun kembali melihat nama panggilan di ponselnya.

"Eh iya, ada apa Mas?"

"Kamu belum tidur kan? kamu tunggu Aku disitu, Aku mau menjemput kamu."

"Ngapain? ini sudah jam berapa, Aku ngantuk gak bisa kemana-mana."

"Anak kamu dari tadi menangis terus."

"Baby Alf?"

"Iya, Aku jemput ya!"

"Ok, Aku tunggu."

Alzhea pun keluar dari kamarnya menemui Papi dan maminya yang masih santai di ruang tamu untuk berpamitan sambil menunggu Nalendra datang menjemputnya.

PART 34

Tidak lama menunggu akhirnya Nalendra tiba juga, di rumah kediaman Pak Chandra untuk menjemput Alzhea.

"Assalamu'alaikum," sapa Nalendra di ambang pintu.

"Wa'alaikummussalam," jawab ke tiganya.

"Masuk Nak," ucap Bu Huriyah.

"Gak usah Mih, lagi buru-buru soalnya baby Alf gak berhenti nangis dia tidak mau meminum susunya." ucap Nalendra.

"Yuk!" ajaknya Ke Alzhea.

"Mih, Sea pamit ya, nanti Sea nelepon kalau mau pulang biar dibukain pintu," ucap Alzhea.

"Iya Nak, kalian hati-hati! jangan ngebut Nalendra " timpal Pak Chandra.

"Iya Pih, kami pamit dulu, Assalamu'alaikum," ucap Nalendra melangkah menuju ke mobilnya diikuti oleh Alzhea dibelakangnya.

Tidak butuh waktu lama mereka pun memasuki pekarangan rumah yang cukup luas.

Masih di ambang pintu, Alzhea sudah mendengar suara tangis bayi dan juga suara tangisan Alula yang membuat oma dan opa mereka kelabakan.

"Assalamu'alaikum," sapa Alzhea yang meninggalkan Nalendra masuk kedalam rumah yang pintunya tidak terkunci.

Wa'alaikummussalam," sambut Pak Hanif dari dalam yang sudah lelah menghadapi Alula.

"Mamaaaa...!" teriaknya ketika melihat Alzhea melangkah ke arahnya.

"Kok Nangis sayang?" ucapnya yang mengangkat Alula kedalam gendongannya.

"Papa nakal, Mah!" adunya.

"Kok bisa, Sayang?"

"Papa pelgi tidak kasi ikut Lula, Mah!"

"Papa kan jemput mama, Nak!" timpal Nalendra yang baru masuk.

"Sama papa yuk, Nak! tuh dedenya di dalam nangis mau nyusu," ucap Nalendra.

"Nggak, Lula mau sama Mama."

"Ya udah yuk, sama Mama kita masuk dulu liat dedenya ya," timpal Alzhea.

"Tuh, udah digendong sama mamanya masih juga nangis," ucap Nalendra mengikuti langkah Alzhea masuk kedalam kamar.

Hati Alzhea seolah teriris melihat anaknya menangis sampai semua wajahnya memerah.

"Dia tidak mau menyedot botol susunya," ucap Bu Fakhriyah yang masih menimangnya.

"Lula sama Papa ya sayang, kasihan dedenya Nak! nanti sakit lho menangis terus," bujuk Alzhea.

Akhirnya Alula pun mengangguk dan beralih kegendongan papanya, setelahnya Alzhea pun mengambil alih putranya digendongan omanya.

Dengan pelan, Alzhea mendudukkan dirinya diatas kasur membelakangi Nalendra dan membuka ke tiga kancing piyamanya satu persatu

Baru saja Alzhea mengeluarkan payudaranya, baby Alf langsung mengisapnya kuat.

"Ternyata kamu mau netek sama mama kamu, Nak!" ucap Bu Fakhriyah lega mengira jika cucunya sakit perut atau apa.

"Ternyata dia ketergantungan nyusu sama mamanya dibanding dengan botol susunya," timpal Nalendra.

Kini suasana sudah menjadi tenang, tidak ada lagi suara tangisan membuat Pak Hanif dan Bu Fakhriyah bernafas lega setelah bermandi keringat mengurus kedua cucunya.

"Pelan-pelan dong Nak, nanti keselek," gumam Alzhea yang masih didengar oleh Nalendra.

Kini Nalendra membaringkan badannya di samping Alzhea yang sedang menyusui anaknya dimana tangannya mempermainkan kaki bayinya yang keluar dari selimut bayinya karena Alula sudah keluar dari kamar, Nalendra pun mengganggu bayinya yang sedang menyusu.

"Jangan diganggu dong, Mas!" ucap Alzhea yang menarik tangan Nalendra dari kaki bayinya yang masih menyusu.

Tapi Nalendra tidak menggubrisnya, selalu saja memainkan kaki anaknya yang masih sangat kecil di tangannya.

Sekali lagi Alzhea melerai tangan Nalendra yang mengganggu anaknya menyusu.

"Mas ... ih ...."

Kini bukan lagi kaki anaknya yang dimaini, melainkan tangan Alzhea yang tadi melerainya.

"Mas, kok jari tanganku digigit, sakit tau ngga?" ucap Alzhea kesal.

"Habisnya nih bayi gemesin banget, dari pada bayinya Aku gigit lebih baik mamanya kan? pilih mana?" usil Nalendra.

"Lepasin nggak?" pekik Alzhea menahan suaranya agar tidak mengganggu bayinya.

Nalendra melepaskan tangan Alzhea tapi kembali mempermainkan kaki anaknya.

"Nyebelin banget sih, jadi orang," gumam Alzhea, membuat Nalendra mengukir senyum di wajahnya.

Karena kesel, Alzhea pun memutar posisi kepala bayinya dan menggantinya dengan payudaranya yang sebelah.

Tapi lagi lagi Nalendra meletakkan tangannya di pipi bayinya mengelusnya lembut kadang menusuk pipi bayinya dengan jarinya.

"Mas, gimana anaknya mau tidur kalau kamu ganggu terus, udah tengah malam ini Aku mau pulang cepet," ujar Alzhea kesal.

Kini Nalendra menghentikan Aksinya dan mengubah posisinya menjadi duduk berhadapan dengan Alzhea yang membuat Alzhea auto kikuk dan refleks menutupi dadanya dengan selimut bayinya.

"Tuh anaknya kedinginan selimutnya kamu tarik," ucap Nalendra.

Alzhea pun berusaha membalikkan badannya namun tidak bisa karnea Nalendra menahannya.

"Pa'an sih Mas ...."

"Liat Aku!" ucap Nalendra yang kembali menarik selimut bayinya di dada Alzhea, membuat jantung Alzhea berdebar kencang.

Nalendra menutupi tubuh bayinya dengan selimutnya dan kini Alzhea salah tingkah karena Nalendra sudah melihat buah dadanya.

Alzhea berniat melepaskan payudaranya tapi tidak tega karena bayinya masih kuat menyedot air susunya.

"Mas, jangan kaya gini dong, kita buka mahrom lagi," ucap Alzhea.

"Maksud kamu?" tanya Nalendra mengerutkan alisnya.

"Kita kan udah cerai," cicit Alzhea.

"Siapa bilang?"

"Mas lupa dengan surat perjanjiannya?" tanya Alzhea balik.

"Tapi di surat perjanjian itu tidak tertulis kalau Aku menalak kamu."

"Jelas-jelas Aku membacanya, kok!" sela Alzhea.

"Yang kamu baca itu 'akan menalak', kecuali jika yang tertulis 'setelah bayinya lahir aku menalak kamu', nah itu baru bener!" jelas Nalendra yang mencoba memahamkan Alzhea.

"IQ kamu katanya tinggi, lulusan terbaik dengan nilai tertinggi kok memahami tulisan saja kamu tidak tahu?" ledek Nalendra.

"Mas, kok gitu sih."

"Lagian kamu pernah dengar nggak dari mulut aku kalau aku menalak kamu?" tanya Nalendra menatap lekat ke manik mata Alzhea yang juga menatapnya.

"Kata talak itu Sah jika memang Aku mengucapkan langsung dari mulutku," ucap Nalendra lagi.

"Jadi?" tanya Alzhea bingung

"Menurut kamu?" tanya balik Nalendra.

"Kita ...?"

"Iya, kita masih terikat pernikahan yang sah di mata Agama dan di hadapan Allah dan sampai detik ini kamu tetap menjadi istri Aku, Ibu dari anak-anaku," ucap Nalendra lembut.

"Tap ... tapi ...?"

"Tapi apa, hmm?"

"Mas pernah bilang masih sangat mencintai Kak Sita," cicit Alzhea.

"Apa kamu percaya jika Aku mengatakan kalau Aku mencintai kamu sejak pertama kali membawamu pulang ke rumah dimalam dimana kita melakukannya."

"Mass..." ucap Alzhea dengan air mata yang sudah menggenang.

"Iya Alzhea, Aku mencintai kamu disaat melakukannya untuk pertama kali denganmu, Aku mencintai kamu! Dulu, Sekarang dan Nanti," ucap Nalendra mengecup kening Alzhea.

"Kini air mata Alzhea mengalir merasa terharu jika ternyata perasaanya tidak bertepuk sebelah tangan."

"Mengapa menangis? kamu tidak menerima perasaan-ku?" tanya Nalendra.

Alzhea menggelengkan kepalanya menangis dengan senyuman terukir diwajahnya.

"Mungkin kamu belum bisa melupakan Rafka dan harus belajar mencintai Aku, tapi Aku akan menunggu sampai masa itu datang, yang terpenting sekarang kedua anak kita," ujar Nalendra.

"Sepertinya anak kita sudah terlelap, lihatlah dia sudah berhenti menyusu," ucap Nalendra lagi.

Alzhea pun melepaskan payudaranya dari mulut bayi-nya dan memasukkannya kembali ke balik pakaiannya, lalu Alzhea pun beranjak membawa bayinya ke dalam boxnya.

"Mamaaa...!" panggil Alula yang baru saja masuk ke dalam kamar.

"Iya sayang, ada apa?"

"Lula mau di boboin sepelti tadi siang," ucapnya manja.

"Mas botol susunya mana?" tanya Alzhea.

"Nggak usah minum Susu, Lula kan udah besar," usil Nalendra ke anaknya.

"Ih, Papaaa jahat!!! Lula mau susu, Mah!" rengeknya.

"Nggak usah dibikinin Mah, udah besar dia," ucap Nalendra lagi membuat hati Alzhea berdesir lagi mendengar panggilan Nalendra untuknya.

"Papaaahh ...!!!" teriak Alula menangis.

"Udah Sayang, nanti dedenya terbangun, mama bikinin susu dulu ya!" bujuk Alzhea mengangkat Alula naik ke tempat tidur.

"Botolnya mana Mas."

"Udah Papa buang tadi."

"Mas udah dong, nanti baby Alf terbangun! udah tengah malam lho ini, papi udah menungguku."

Nalendra pun beranjak dari duduknya mengambilkan botol susu Alula sekalian dia membuatkan susu untuk Alula, setelahnya Nalendra menyerahkan botol susu itu ke tangan Alula.

"Makasih Papa," ucap Alula tersenyum.

"Nangis dulu sana, dasar cengeng!" ucap Nalendra.

"Segininya amat sama anak sendiri," geram Alzhea.

Kini Alzhea membaringkan dirinya di samping Alula menidurkannya dengan mengelus-ngelus punggungnya.

Nalendra pun meraih ponselnya di atas nakas dan menelpon mertuanya memberi tahu jika Alzhea menginap di rumahnya.

"Ehh Mas ... kok nelepon Papi sih?" kesal Alzhea.

"Kenapa emangnya? disinilah rumah kamu Alzhea," ucap Nalendra yang juga ikut membaringkan tubuhnya disamping Alzhea yang membelakanginya.

"Tapi aku gak bawa baju ganti Mas," ucap Alzhea yang masih menidurkan Alula.

"Besok Aku antar kamu pulang sebelum ke kantor," ucap Nalendra memeluk Alzhea dari belakang.

Jangan di tanya lagi kabarnya jantung Alzhea, sudah lama Dia baru merasakan lagi pelukan Nalendra.

"Mah, kamu kok tegang gitu sih kayak gak pernah dipeluk aja?" bisik Nalendra tepat di tengkuk Alzhea membuat bulu kuduknya auto merinding.

"Tidur sayang, udah tengah malam loh" ucap Nalendra lagi.

Lagi-lagi hati Alzhea berdesir mendengar Nalendra memanggilnya sayang, "Apa aku bermimpi?" batinnya.

Matahari menjemput pagi, Alzhea dan Alula belum juga terbangun sedang bayinya sudah berada digendongan Nalendra yang baru saja pulang dari masjid lalu membawa anaknya ke teras rumah.

"Semalam mamanya pulang, Lend?" tanya Ibunya.

"Dia nginap Bu!"

"Dia tidur di mana?"

"Di kamar Aku lah Bu."

"Kamu?"

"Di kamar juga sama anak-anak."

"Astaghfirullah Lend, jangan bilang kamu juga sekasur sama Dia."

"Emang Bu, apa salahnya coba?"

"Alend, kalian itu bukan mahrom lagi, jangan sampai kamu ....

"Bu, siapa bilang kami bukan mahrom? kami belum bercerai! Aku tidak pernah menalak dia dan perjanjian itu tidak ada tulisan kalau Aku menalak dia." potong Nalendra.

"Alhamdulillah Nak, jadi bagaimana dengan perjanjian kalian?"

"Uda Aku bakar Bu, tuh abunya," tunjuk Nalendra ke tong sampah.

"Alzhea mau menerima kamu lagi?"

"Sepertinya,"

"Dimana dia sekarang, apa sudah pulang?"

"Belum bangun Bu, semalam gak bisa tidur dia," ucap Nalendra.

"Kamu mengusili dia lagi?"

"Nggak kok Bu, nih Si Alf membuat mamanya begadang," ucap Nalendra lalu melangkahkan kakinya masuk kedalam rumah menuju ke kamarnya.

Alzhea menggeliat mengerjapkan matanya, perlahan Dia membuka matanya dan melihat Alula yang masih tertidur di sampingnya.

"Kamu sudah bangun?" ucap Nalendra mengejutkan Alzhea.

"Eh ... Mass, maaf Aku kesiangan," cicitnya.

"Gak apa Sayang, kamu mandi gih!" suruh Nalendra sambil meletakkan bayinya di box bayi.

"Mas, anterin Aku pulang sekarang mumpung masih jam enam, Aku gak ada pakaian ganti disini."

"Gimana dengan anak-anak, baby Alf gak mau lagi menyusu dengan botolnya, terus tuh gadis kamu nanti ngamuk lagi ngerepotin Bapak dan Ibu," ucap Nanlendra.

"Mereka Aku bawa, boleh nggak?" tanya Alzhea ragu.

"Rumah kamu di sini Alzhea,"

"Tapi kan Mas bisa jemput kami kalau pulang kantor."

Nalendra sejenak berpikir, lalu tersenyum menatap Alzhea.

"Baiklah, bangunin anak kamu nanti mandinya di rumah Papi aja sekalian, soalnya Aku ingin mengajak kamu kesuatu tempat tapi sebelumnya kita ke kantor Aku dulu ya!" ucap Nalendra.

"Kemana?"

"Ada deh, pastinya bukan tempat yang romantis," ucap Nalendra tersenyum.

Alzhea bangkit dari pembaringannya dan menyiapkan pakaian Alula dan juga pakaian untuk bayinya tidak lupa perlengkapan lainnya, setelahnya Dia pun membangunkan Alula.

Sedang Nalendra memasukkan semua perlengkapan bayinya kedalam mobil juga pakaian dinasnya di gantung di pintu mobil.

"Lula Sayang, bangun Nak!"

Alula menggelinjang justru memperbaiki posisi tidurnya.

"Bangun Sayang, Mama mau pulang nih."

Rafleks Alula membalikkan badannya menghadap Alzhea.

"Mama, Lula ikut pulang ya!" ucapnya dengan matanya yang masih setengah terbuka.

"Makanya cepat bangun, tuh Papa udah nunggu,"

"Lula masih mau bobo Mama,"

"Lho, katanya mau ikut! ya udah Mama pulang aja bareng dedenya."

Alula pun segera bangun dari tidurnya dan melompat turun dari tempat tidur mengejar Mamanya.

"Mamaaa ...!!!" teriaknya.

"Woalah, cucu oma baru bangun kok teriak-teria?"

"Lula mau ikut Mama pulang Oma." teriak Lula menarik ujung piyama Alzhea.

"Kalian pagi-pagi begini mau ke mana sih?" tanya Bu Fakriyah.

"Mau ke rumah mertua Bu, ngantar anaknya pulang," jawab Nalendra.

"Terus anak-anak kalian?"

"Mamanya mau bawa mereka, cuman sebentar kok Bu, sekalian mengambil sebagian pakaian dan keperluan Sea di sana." jawab Nalendra.

"Kalau gitu Lula mandi dulu Sayang baru ikut Mamanya."

"Nggak usah Bu, nanti mandinya di sana aja," timpal Alzhea mengambil alih bayinya dari tangan Nalendra.

"Kami pergi dulu Bu," pamit Nalendra.

"Kalian hati-hati ya!" ucap Bu Fakriyah.

"Mas mau pakai baju koko ngantor?" tanya Alzhea heran, pasalnya Nalendra masih memakai baju koko dan sarungnya sepulang dari masjid.

"Nggak dong Mah, tuh baju dinas tergantung di belakang!" ucap Nalendra.

Kini Nalendra melajukan mobilnya keluar dari pekarangan rumahnya.

Ditengah perjalanan, Alzhea memalingkan wajahnya ke belakang melihat Alula yang ternyata kembali tertidur di jok belakang.

"Mas, kelakuan putri kamu tuh!" ucap Alzhea tersenyum.

"Kenapa Dia?" tanya Nalendra.

"Melanjutkan mimpinya yang tertunda," jawab Alzhea.

Kini mereka sudah sampai di depan rumah kediaman Pak Chandra, Alzhea keluar dari mobil menggendong

bayinya disusul oleh Nalendra yang juga membawa Alula yang masih tertidur di dalam gendongannya.

Bu Huriyah yang sedang menyapu lantai teras seketika heboh melihat Alzhea membawa seorang bayi di dalam gendongannya.

"Pih...!!! liat pih...!!! siapa yang datang!" teriak Bu Huriyah memanggil suaminya.

"Apa sih Mih? teriak-teriak!" ucap Pak Chandra dari dalam rumah.

"Ini pih, kita kedatangan tamu nih!"

Pak Chandra pun segera keluar ke teras dan mendapati isterinya menggendong seorang bayi.

"Masya Allah cucu Papi, akhirnya kamu datang juga nak nengokin Opa dan Oma," ucap Pak Chandra mengelus pipi baby Alf.

"Tamunya gak di persilahkan masuk, nih?" ucap Alzhea.

"Dasar kamu, masuk aja sana," ucap Maminya.

"Lho, kalian dari mana sih sebenarnya? berantakan gitu mana anaknya masih tidur," timpal Pak Chandra.

"Dari rumah kok Pih, mamanya aja yang ngebet mau pulang," jawab Nalendra menyusul masuk ke kamar Alzhea membaringkan Alula.

"Mah, Aku mandi dulu ya," ucap Nalendra.

"Bukannya Mas tadi subuh udah mandi?" heran Alzhea.

"Gerah lagi," ucap Nalendra membuka kancing baju kokonya.

"Bukanya di kamar mandi Mas!!!" pekik Alzhea.

"Emang kenapa sih, kayak nggak pernah liat telanjang aja," ucap Nalendra.

"Sabar Sayang, nanti kalau habis nifas Aku kasih bagian kamu yah!" ucap Nalendra mengusili Alzhea.

"Mesum!!!"

"Kalau nggak mesum mana ada tuh Alf lahir."

"Cepetan masuk sana mandi!" ucap Alzhea mendorong tubuh Nalendra masuk kedalam kamar mandi, karena wajahnya kini sudah memerah digoda oleh Nalendra.

Setelah Nalendra menutup pintu kamar mandi, Alzhea pun keluar dari kamar mengambilkan pakaian dinas Nalendra di dalam mobil dan juga keperluan kedua anaknya.

PART 35

Setelah meletakkan pakaian dinas Nalendra, juga keperluan kedua anaknya, Alzhea pun membangunkan Alula.

"Bangun Sayang, Mama dan Papa mau keluar,"

"Mmm ... masih mau bobo Mama."

"Kalau begitu Alula tinggal sama Oma dan Opa aja ya," ancam Alzhea.

"Tidak Mau."

"Makanya cepat bangun Sayang, tuh papanya udah mandi lho, nanti ditinggal!"

"Ok mama ... tapi bentar lagi ya!"

"Ya udah nggak usah ikut."

"Ok mama ... Lula bangun mau mandi."

"Gitu dong!"

Alzhea pun membuka baju yang dipakai Alula, kemudian membawanya masuk ke kamar mandi, usai dengan urusan anak-anaknya Dia pun segera buru-buru mandi takutnya Nalendra telat ke kantor.

Dengan style casualnya Alzhea sengaja memakai kemeja kancing berlengan sampai siku pas di badannya agar memudahkan menyusui anaknya, dipasangkan dengan rok berbahan katun sebatas lututnya dengan senada dengan kemejanya tidak lupa rambutnya diikat tinggi menambah kecantikannya. Siapapun yang melihatnya akan terpana.

Setelah berpakain, Alzhea keluar dari kamarnya membuat mata Nalendra yang duduk di kursi ruang tamu bersama Papinya menatapnya tanpa berkedip, "Cantik, bahkan jauh lebih cantik dari Arsita, betapa bodohnya Rafka menyia-nyiakanmu," batinnya.

"Duduk dulu sebentar!" ucap Pak Chandra melihat Alzhea yang melewatinya di ruang tamu.

"Kalian mau kemana?" tanya Papinya.

"Gak tahu papanya Lula mau ngajak kita kemana, Pih!" jawab Alzhea.

Pak Chandra pun menoleh ke arah Nalendra meminta jawaban.

"Mau ngajak ke suatu tempat Pih, tapi sebelumnya mau mampir ke kantor dulu," jawab Nalendra.

"Jadi bagaimana dengan hubungan kalian, maksud Papi tentang surat perjanjian kalian?" tanya Pak Chandra lagi.

"Kami akan tetap menjalani hunbungan kami sebagai suami isteri Pih, lagi pula Aku belum pernah menalak Sea!" ujar Nalendra.

"Alhamdulillah, akhirnya do'a-do'a Mami diijabah," timpal Bu Huriyah.

"Yang kami khawatirkan itu anak-anak kalian," timpal Pak Chandra lagi.

"Iya Pih, kami pun menyadari akan hal itu," sela Nalendra.

"Kalau begitu kami pamit dulu," pamit Nalendra kepada kedua mertuanya.

"Kalian hati-hati ya!" ucap Bu Huriyah.

Kini mobil Nalendra melaju menuju ke kantornya membawa isteri dan anaknya.

"Pelan-pelan Mas, sepertinya baby Alf mau nyusu," ucap Alzhea membuka kancing kemejanya satu persatu dan mengeluarkan payudaranya menyusui bayinya hingga Nalendra memasukkan mobilnya ke area parkiran kantornya.

"Kamu masih nyusu, Nak?" tanya Nalendra mengelus lembut pipi bayinya.

"Mas keluar aja dulu nanti telat! biar Aku dan anak-anak menunggu di mobil," ucap Alzhea.

"Aku gak mau ninggalin kalian di mobil, kelihatannya dia sudah berhenti Mah," ucap Nalendra yang menarik payudara Alzhea agar terlepas dari mulut bayinya.

"Papa jahat ya, Nak!" ucap Alzhea.

"Untungnya bayinya gak nangis," ujar Nalendra yang mengancingkan kemeja Alzhea.

"Turun yuk!" ucap Nalendra lagi yang mengangkat Alula keluar dari mobil.

Mereka pun berjalan beriringan masuk kedalam kantor dengan Nalendra menggandeng tangan Alzhea di sebelah kirinya yang juga menggendong bayinya sedang tangan kanannya menggandeng tangan putri kecilnya.

Semua itu tidak luput dari perhatian para pegawai di kantor itu terutama dengan Radit.

"Pagi Pak!" sapa pegawai kantor tersebut.

"Pagi," jawab Nalendra dan juga di tanggapi senyuman oleh Alzhea.

"Hei... cantik lama ya kita gak ketemu, Om kangen nih!" sapa Radit kepada Alula.

"Wah, tumben-tumbenan nih Pak Nalendra membawa pasukan," sapa salah seorang rekan Nalendra.

"Kamu pasti anak pertamanya kan? udah bisa nih jaga adik-adiknya!" ucapnya kepada Alzhea yang membuat Alzhea kikuk.

Alula melepaskan tangan papanya dan beralih ke Alzhea dengan memegang roknya.

"Mamaaa ... Lula mau sama Mama," ucapnya.

"Ehh mama?" gumam Radit.

"Mama...!" panggil Lula lagi.

"Iya Nak, ada apa Sayang?"

"Gendong...!"

"Gimana caranya Nak, nih ada dedenya, sama Papa aja dulu ya," balas Alzhea.

"Pah gendongin dulu, sepertinya dia risih deh sama Omnya," ucap Alzhea melihat ke arah Radit.

"Lula mau sama Mama!" ucapnya yang sudah menangis.

"Mah, baby Alf nya biar Papa yang gendong," ucap Nalendra yang mengambil alih bayinya digendongan Alzhea, kemudian Alzhea pun mengangkat Alula ke dalam gendongannya.

"Wajah om tidak menyeramkan lho Nak, kok kamu takut?" canda Nalendra.

Radit dan yang lain melongo dibuatnya, seolah tidak percaya dengan apa yang mereka lihat sekarang, ada rasa kecewa tergurat diwajah Radit mengetahui jika Alzhea adalah isteri dari atasannya.

"Maaf ya, kemarin Saya tidak memperkenalkan isteri Saya kepada kalian, rekan sekalian perkenalkan ini Alzhea isteri saya dan Putri kami bernama Alula sedang yang di gendongan saya bernama Alfarezel." ucap Nalendra memperkenalkan keluarga kecilnya pada rekan-rekannya.

"Sudah kuduga," ucap salah satu pegawai.

"Kirain calon pacar kamu, Dit!" timpal yang lainnya tertawa.

"Satu kosong ya Bapak Nalendra, ternyata anda mengerjai Saya, kalo gak dapet mamanya mending nungguin anaknya saja, anaknya tidak kalah cantik, gimana Pak?" canda Radit.

"Anak saya gak mau sama kakek-kakek!" sela Nalendra.

"Sayang, Aku tunggu gadismu ya!" ucap Radit menggoda Alula.

"Oom jelek!!!" sela Alula yang sudah mau menangis.

Semua yang berada disana menertawai Radit yang di katai jelek oleh Alula.

"Udah ya Sayang, omnya cuman bercanda kok, ya kan om?" bujuk Alzhea.

"Lula masuk keruangan Papa dulu ya sama Mama, Papa ada urusan sebentar!" ucap Nalendra yang di angguki oleh Alula.

"Turun dong sayang, Mamanya capek lho gendongin kamu!" suruh Nalendra lagi.

Setelah Alula turun dari gendongan Mamanya, Nalendra kembali menyerahkan bayinya ke gendongan Alzhea lalu menggandeng tangan Alula masuk ke ruangannya diikuti oleh Alzhea di belakangnya.

"Aku kira kemarin itu Pak Nalendra berbohong kalau Alzhea itu Ibu dari anaknya lho!" ucap Radit setelah Nalendra dan keluarga kecilnya berlalu masuk kedalam ruangannya.

"Kamu sih, pake nggak percaya segala."

"Masalahnya Alzhea itu kelihatannya masih seperti anak remaja lho, nggak percaya Aku kalau dia sudah punya anak," timpal Radit.

"Kamu aja yang halu Dit, orang Pak Nalendra kemarin menegur isterinya kalau masih saja berpenampilan seperti remaja padahal udah punya anak," timpal salah satu temannya lagi.

"Udah punya dua anak tapi masih kelihatan kayak gadis gitu, apalagi dia baru melahirkan lho gak kelihatan banget

gitu," timpal seorang pegawai perempuan yang ikut nimbrung.

"Woee bubar! ini jam kerja lho bukan jam bergosip, mau makan gaji buta kalian!" timpal salah satu atasan mereka.

Semuanya pun pada ngacir ke tempat masing-masing.

Setelah urusan Nalendra selesai, Dia pun mengajak anak dan isterinya keluar menuju ke suatu tempat.

"Lho Mas, kita ngapain disini?" tanya Alzhea saat Nalendra membawa mobilnya masuk ke pekarangan pengadilan agama.

"Nanti kamu liat sendiri, Sayang!" ucap Nalendra mengelus lembut puncak kepala Alzhea.

Mereka pun keluar dari dalam mobil melangkah masuk kedalam pengadilan agama.

"Maksud Mas?" tanya Alzhea ketika melihat Nalendra mengajukan permohonan itsbat nikah.

"Iya Sayang, kita akan mengesahkan pernikahan kita," ujar Nalendra.

Tak ada lagi kata yang mampu Alzhea ucapkan, gurat senyum tergambar di wajahnya kala mengetahui Nalendra mengesahkan pernikahan mereka.

"Apa sudah selesai, Mas?" tanyanya lagi.

"Iya sayang, kita tinggal menunggu akta nikah kita selesai," jawab Nalendra.

"Kalau begitu kita pulang ya Mas, kasian anak-anak, terutama bayi kita," ucap Alzhea.

"Sayang, Papa antar aja ya, soalnya Papa masih mau balik ke kantor."

"Iya Mas"

***

Perputaran waktu terus bergulir dari hari ke hari hingga tak terasa usia baby Alf sudah menginjak lima bulan dan Alula sebentar lagi berusia lima tahun.

Kehidupan rumah tangga Nalendra dan Alzhea berjalan harmonis disamping kesibukannya Nalendra selalu menyempatkan waktunya untuk keluarganya apalagi disaat weekend Nalendra benar-benar menikmati quality timenya bersama keluarga kecilnya.

Begitu pula dengan Alzhea, disamping kesibukannya sebagai seorang dokter, sebisanya Alzhea membagi waktunya untuk keluarganya, apalagi jarak rumahnya dengan rumah sakit tempat Dia bekerja sangat dekat sekali karena pintu pagar rumahnya berseberangan dengan pintu pagar samping rumah sakit, tinggal nyeberang sudah sampai meski harus melewati beberapa koridor.

Jika waktu istrirahat tiba Alzhea pulang ke rumahnya untuk memantau anak-anaknya sesekali mencuri waktu untuk pulang menyusui anaknya, jika kesibukannya padat terkadang Mbak Noni lah yang membawa baby Alf ke rumah sakit untuk menyusu ke Mamanya, begitu seterusnya setelah masa cuti melahirkannya habis.

Seperti pagi ini, karena hari minggu, Nalendra dan Alzhea membawa kedua anaknya bermain di mall yang berada di kotanya, wajah sumringah terpancar di kedua wajah anaknya.

Meski sudah memiliki dua orang anak, Alzhea tetap saja berpenampilan layaknya seorang remaja, bahkan banyak yang mengira jika Dia adalah kakak Alula.

"Mama Lula capek, mau makan ice cream," pintanya merengek.

"Iya Nak ayo! dedenya juga mau nyusu nih kayaknya," ucap Alzhea.

Baby Alf yang berada diatas strollernya bergerak gelisah karena mau nyusu sama Mamanya.

Mereka pun melangkah menuju ke kedai ice cream yang berada di dalam mall, setelah mendudukkan dirinya di kursi, Nalendra memanggil pelayan dan memesan ice cream kesukaan mereka sementara Alzhea sedang memasang apron di depan dadanya karena baby Alf sudah rewel mau nyusu.

Tidak butuh waktu lama pesanan mereka pun datang, baru saja Nalendra menyuapkan ice cream ke dalam mulutnya tiba-tiba saja Rafka muncul entah dari mana datangnya dan menghampiri mereka disusul oleh Arsita yang berada jauh di belakangnya.

"Assalamu'alaikum Kak," sapanya.

"Wa'alaikummussalam," jawab Nalendra terkejut.

Begitu juga dengan Alzhea yang sudah hampir setahun lebih tidak pernah bertemu dengan Rafka, ada sebersit rasa rindu di hatinya tapi Dia segera menepisnya, hatinya hanya untuk suaminya dan Rafka hanyalah masa lalu yang harus Dia lupakan.

"Duduk Raf!" ucap Nalendra mempersilahkan.

"Makasih Kak!"

"Assalamu'alaikum," sapa Arsita juga yang menyusul di belakang Rafka.

"Apa ini?" batin Alzhea.

"Wa'alaikumussalam," jawab Nalendra dan Alzhea berbarengan.

"Duduk Kak!" ucap Alzhea kikuk.

"Makasih Se...."

"Bunda...!!!" panggil Alula yang baru menyadari kedatangan Arsita.

"Hei... sayangnya Bunda, apa kabar Nak? Bunda kangen banget lho," tutur Arsita memeluk anaknya yang sudah beberapa bulan tidak ditemuinya.

"Kalian mau pesan apa?" tanya Nalendra.

"Kami udah pesan kok," timpal Arsita.

"Gimana kabarnya, Raf?" basa basi Nalendra.

"Alhamdulillah Kak, lama ya kita gak ketemu, sudah banyak perubahan," ucap Rafka memandang ke arah Alzhea yang baru selesai menyusui baby Alf.

Ada rasa camburu terlihat dari mata Nalendra melihat Rafka yang menatap isterinya namun sebisanya Nalendra bersikap tenang dan biasa saja.

"Gimana kabarnya kamu Sita?" tanya Nalendra beralih ke Arsita.

"Seperti yang kalian lihat, Alhamdulillah!" jawab Arsita.

"Waow... ganteng banget sih anak kamu Sea!" ucap Arsita yang melihat baby Alf setelah Alzhea membuka apronnya.

"Siapa dulu dong bapaknya!" timpal Nalendra.

"Perasaan mirip mamanya deh," sela Rafka.

"Lesung pipinya yang mirip mamanya, Raf! semuanya sih emang mirip bapaknya," timpal Arsita tersenyum hambar.

"Namanya siapa, Sayang?" tanyanya lagi.

"Namaku Alfarezel, Aunty!" jawab Alzhea mewakili putranya.

"Sudah berapa bulan nih?"

"Sudah jalan lima bulan," jawab Alzhea.

"Wah, gercep juga ya kalian!" ucap Arsita yang hanya dibalas senyuman oleh Alzhea.

"Ini nyindir atau gimana ya?" batin Alzhea.

"Percuma dong punya isteri kalau dianggurin, ya digercepinlah," timpal Nalendra, entah itu bentuk sindirian atau apa yang pastinya hanya Nalendra yang tahu.

"By the way, gimana nih kabar bahagianya Raf, katanya kamu udah nikah ya kok tidak ngundang sih?" tanya Nalendra.

"Gimana mau ngundang, belum nikah aja Milka sudah hamil dengan pria lain," timpal Arsita gamblang.

"Kena kamu, Ka!" batin Alzhea.

"Kok bisa, bukannya kalian saling mencintai?" tanya Nalendra heran.

"Entahlah Kak, karma kali... selama orang itu belum memaafkan Aku" lirih Rafka menatap ke arah Alzhea.

"Kamunya aja kali, yang gak pernah minta maaf!" balas Nalendra.

"Dia melarangku mencarinya hanya untuk meminta maaf."

Nalendra sungguh tahu dengan maksud Rafka, karena dirinya juga berada di tempat yang sama pada saat Alzhea mengucapkan kata itu.

"Siapa tahu sekarang dia mau memaafkan kamu," ucap Nalendra yang menatap ke arah Alzhea yang sedang menunduk mempermainkan jari-jari putranya.

"Benarkah?" sela Rafka menatap ke arah Alzhea yang duduk berhadapan dengannya.

Rafka pun beranjak dari duduknya menghampiri Alzhea yang masih menunduk membuat Alzhea tersentak kaget

karena tiba-tiba saja Rafka berjongkok di hadapannya untuk meminta maaf.

"Sea ... Aku tahu Aku salah dan Aku tahu kamu sulit memaafkan Aku atas luka yang Aku beri yang mungkin sampai saat ini masih membekas, Aku minta maaf sama kamu atas semuanya, sudikah kamu memaafkan Aku?" ucap Rafka yang menatap ke manik mata Alzhea.

"Aku tahu penyesalan itu selalu datang terlambat, Aku mohon maafkan Aku agar Aku juga bisa hidup dengan tenang tanpa rasa berdosa dan bersalah lagi sama kamu dan mungkin sekarang kamu sudah menertawai Aku atas karma yang menimpaku," sendu Rafka.

"Kamu berdiri gih, gak enak diliatin banyak orang!" ucap Alzhea risih.

"Di maafin gak?"

"Hmmm,"

"Yang jelas dong Se!"

"Iya Aku maafin ... berdiri sana! risih tahu nggak diliatin banyak orang," oceh Alzhea.

"Wah, gak ikhlas nih maafinnya,"

"Rafka... Aku maafin kamu dari hati Aku yang paaaaaaliiiii.... ng..... dalam, puas????" kesal Alzhea.

"Makasih ya, boleh peluk nggak?"

"Woeee! isteri Aku itu, awas kalau kamu sentuh dia sedikitpun," sela Nalendra.

"Galak amat Pak, sejak kapan anda galak begitu?" ujar Rafka tertawa.

"Jangan pegang-pegang mamaku!!! gak boleh nanti Aku nangis!" timpal Alula yang masih menikmati ice creamnya.

"Waow... anak sama bapak emang satu cetakan," tawa Rafka lagi.

"Idiiih... anak Bunda, pasti diajarin nih! Siapa yang ajarin kamu, Sayang?" tanya Arsita.

"Papa Bunda...! bilang gini, Lula, kalau ada cowok dekatin mama, kamu lalang ya, bilangin mama itu cuman punya papa jangan deket-deket sama mamaku, gitu lho bunda." tutur Alula.

"Waaaahhh ... posesif ya kamu sekarang Mas, dulu aja gak pernah seposesif itu sama Aku, bener lho Se! Mas Alend ini gak pernah cemburuin Aku apa lagi seposesif ini, ternyata Mas Alend sebucin ini sama kamu Se... salut Aku!" ucap Arsita.

"Benar gitu Pah?" tanya Alzhea.

"Iya Sayang!" ucap Nalendra mencium pipi Alzhea.

"Wah gak bener ini, kok Aku cemburu ya," canda Rafka.

"Kok mesraannya di depan kita, dulu aja gak pernah gitu sama Aku, ikutan cemburu Ahh!!!" timpal Arsita.

"Dasal Papa," ucap Alula tiba-tiba yang membuat mereka semua tertawa.

"Ternyata rasa cintamu jauh lebih besar ke Alzhea, Mas! daripada ke Aku dulu, semoga kalian menjadi keluarga yang samawa," batin Arsita.

"Kok senyum-senyum gitu, menertawai aku ya?" tanya Nalendra.

"Ih .... ada yang mera .....

Ucapan Arsita terpotong oleh suara teriakan seseorang dari luar kedai, mereka semua menoleh ke arah suara itu yang ternyata adalah Wiwi.

"Ceeeeeeeeaaaaaaa!!!" teriaknya.

"Hmmm ... selingkuhan Alzhea nih ...!" ucap Nalendra.

"Salut Aku sama suami kamu Sea, buang aja tuh kelaut" canda Rafka.

Ternyata Wiwi tidak sendirian melainkan datang bersama Rangga yang memang udah janjian dengan Arsita.

"Kok, kamu disini Se, kalian janjian juga?" tanya Wiwi penasaran.

"Nggak kok, kebetulan aja kami melihat keluarga kecil ini disini makanya kami samperin," timpal Arsita.

"Cieeeee yang sedang quality time," ucap Wiwi menggoda Alzhea.

"Makanya nikah sono sama Dimas" ucap Nalendra.

"Whaaatt?" balas Wiwi, sembarangan aja nih bambang orang gak ada hubungan spesial juga.

"Tapi kamu suka kan?" timpal Alzhea yang hanya ditanggapi senyuman malu-malu oleh Wiwi.

"Oia maaf ya, Aku mau pamit duluan nih soalnya sudah waktunya bocah-bocahku tidur siang," ucap Alzhea.

"Kita baru tiba juga langsung mau pulang aja Se," sela Wiwi.

"Gak liat apa Baby Alf sudah rewel begini, disusuin pun gak mempan," jawab Alzhea.

"Oia hampir lupa, kalian datang ya di pernikahan kami bulan depan," sela Arsita.

"Kalian?"

"Iya, Aku dan Rangga menggelar pernikahan bulan depan," ucap Arsita.

"Selamat ya ... kalian, akhirnya Bambang nikah juga ya Wi!" ledek Alzhea.

"Di tunggu undangannya ya, kami pamit dulu udah rewel banget dia," timpal Nalendra berpamitan dan mengangkat Alula kedalam gendongannya.

Tidak butuh waktu lama mereka pun tiba di rumah dengan kedua anaknya yang sudah terlelap di dalam mobil.

Setelah meletakkan kedua anaknya di tempat tidur, Alzhea pun buru-buru kedapur untuk menyiapkan makan siang karena mereka hanya menikmati ice cream di mall.

Sejak pertemuan mereka di mall waktu itu, hati Alzhea meresa lega dan plong, tidak ada lagi yang membebani hatinya, kebahagiaan selalu terpancar di wajahnya yang imut.

Nalendra selalu saja mempunyai cara untuk membahagiakannya, hidup bersama Nalendra dan kedua anaknya adalah anugerah yang terindah yang Alzhea dapatkan meski harus merasakan kesakitan dahulu.

Dan rasa sakit yang pernah Dia dapat kini terbayar dengan kebahagiaan yang diberikan oleh Nalendra untuknya hingga usia pernikahan mereka menginjak 10 tahun dengan dikaruniai tiga orang anak. **Alula Quennisha, Alfarezel Shaquille Rasendria, Alzena Shaqueena Humaira**

"Happy anniversary sayang...!!!" ucap Nalendra ketika Alzhea terbangun dari tidurnya.

"Masss ...."

"Iya Sayang, tidak terasa ya usia pernikahan kita sudah berjalan sepuluh tahun, dan ketiga anak-anak kita sudah besar."

Alzhea beranjak dari tidurnya dan memeluk erat Nalendra.

"Makasih ya Mas, atas semua kebahagiaan yang kamu beri sampai sekarang ini."

"Itu semua tidak sebanding dengan rasa sakit yang pernah kamu alami sayang, maafkan Aku ya!!!"

"Mas, kok minta maaf lagi sih? semuanya sudah terbayar lunas Mas, ada bonusnya malah," ucap Alzhea menyecup bibir Nalendra.

"I love you Papa! untuk yang kesekiiiiiiaaan kalinya ...."
"I love you too Mama! bertubi-tubi deh pokoknya."

TAMAT